

VOLUME 6, 2024

ISSN 2962-8997



POLITEKNIK NEGERI BALI



TUK-BIG
TIMBAH LEBIH KOMPETENS
BAHASA NEGARA



POLITEKNIK NEGERI BALI
11 SEPTEMBER 2024

PROSIDING SENARILIP

**SEMINAR NASIONAL RISET LINGUISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA
POLITEKNIK NEGERI BALI**

SPONSORED BY



**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL RISET
LINGUISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA
(SENARILIP) VOLUME 6, 2024**



**“KAJIAN TERKINI DALAM LINGUISTIK TERAPAN
UNTUK PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA”**

**b Hotel, Jimbaran, Bali
11 September 2024**

**Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali**

**Kampus Politeknik Negeri Bali,
Bukit Jimbaran, Kuta Selatan,
Badung – Bali
PO BOX 1064 Tuban
Telp. 0361-701981
E-mail: poltek@pnb.ac.id**

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL RISET
LINGUISTIK DAN PENGAJARAN BAHASA
(SENARILIP) VOLUME 6, 2024**

**“KAJIAN TERKINI DALAM LINGUISTIK TERAPAN
UNTUK PENINGKATAN PEMBELAJARAN BAHASA”**

ISSN 2962-8997 (MEDIA ONLINE)

Susunan Panitia:

Penanggungjawab : I Nyoman Rajin Aryana, S.Pd., M.Hum.
Ketua Pelaksana : Prof. Dr. I Made Rai Jaya Widanta, S.S, M.Hum.
Sekretaris : I Made Dharma Sucipta, S.Pd.,M.Pd.
Anggota : Ni Nyoman Yuliantini, S.Pd. M.Pd.
Luh Nyoman Chandra Handayani, S.S., DEA.
Gusti Nyoman Ayu Sukerti S.S,M.Hum.
Putu Tika Virginiya, S.Pd., M.Pd.
Muhamad Nova, M.Pd.
Dr. Drs. Majid Wajdi, M.Pd.
Dr. Drs. Paulus Subiyanto, M.Hum.
Dr. Lien Darlina, S.S.,M.Hum.
Dr. Anak Agung Ngurah Gde Sapteka
Elvira Septevany, S.S, MLI
Raden Roro Rieta Anggraheni, S.Pd., M.Hum.
Putu Sandra Putri Astariani, S.S., M.Hum.
Sang Ayu Made Krisna Dewi Natalia, M.Pd.
Ni Kadek Herna Lastari, M.Pd.
Indah Utami Chaerunnisah, S.S., M.Hum.
I Wayan Dana Ardika, S.S.,M.Pd.
Dra. Putu Dyah Hudiananingsih, M.Hum.
Drs. I Made Ardana Putra, M.Si.
Ni Nyoman Asti, S.E.

Publisher:

**Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)
Politeknik Negeri Bali
Kampus Politeknik Negeri Bali,
Bukit Jimbaran, Kuta Selatan,
Badung – Bali**

SAMBUTAN KETUA PANITIA SENARILIP VIII

Om swastyastu, Assamual'aikum warohmatullohi wabarokatuh, salam kebajika, namo budaya,

Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan kedamaian yang senantiasa kita rasakan. Terutama, kami ucapkan terima kasih atas kelancaran persiapan pelaksanaan Seminar Nasional Kajian Terkini dalam Linguistik Terapan untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa (SENARILIP VIII) yang akan berlangsung pada tanggal 11 September 2024.

SENARILIP VIII ini diikuti oleh peserta dari berbagai perguruan tinggi, baik dari Bali maupun dari luar provinsi. Seminar ini bertujuan sebagai forum untuk bertukar informasi mengenai perkembangan terbaru dalam bidang linguistik terapan dan pengajaran bahasa. Dengan berbagi wawasan, konsep, serta hasil penelitian, kami berharap seminar ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi perkembangan penelitian di masa depan. Bagi peneliti pemula atau calon peneliti, acara ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan minat dalam kegiatan riset linguistik dan pengajaran bahasa.

Makalah yang terbit dalam prosiding serta di jurnal seperti Journal of Applied Studies in Language (JASL) dan Jurnal Sosial Humaniora (Soshum) yang dikelola oleh Politeknik Negeri Bali diharapkan mampu mendokumentasikan serta menyebarkan hasil penelitian yang telah dicapai oleh para peserta sehingga dapat bermanfaat secara luas.

Kami menyadari bahwa penyelenggaraan seminar ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan masukan dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan di masa mendatang. Akhir kata, kami ucapkan selamat datang di Bali bagi para pemakalah dari luar Bali dan selamat datang di kampus Politeknik Negeri Bali bagi seluruh peserta. Semoga seminar ini bermanfaat dan memberikan pengalaman berharga bagi kita semua.

Bukit Jimbaran, 11 September 2024

Ketua Panitia,

Prof. Dr. I Made Rai Jaya Widanta, SS., M.Hum.
NIP. 197310272001121002

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), karena atas berkat Beliau, Prosiding Seminar Nasional Riset Linguistik dan Pengajaran Bahasa (SENARILIP) VIII ini berhasil diselesaikan. Publikasi ini tidak hanya menjadi wadah bagi para peneliti, peminat, dan pemerhati bahasa untuk mencapai tujuan akademis mereka, tetapi juga bertujuan untuk menyebarluaskan pengetahuan, pemikiran, dan hasil penelitian terkini yang diharapkan dapat meningkatkan kompetensi ilmiah para pembaca dalam menjalankan tugas mereka.

Prosiding Senarilip Volume 6, edisi tahun 2024, memuat 21 makalah yang dipresentasikan pada tanggal 11 September 2024. Dengan tema “Kajian Terkini dalam Linguistik Terapan untuk Peningkatan Pembelajaran Bahasa,” publikasi ini berupaya mengangkat berbagai perspektif baru dan inovasi dalam pengajaran bahasa. Kami berharap makalah-makalah ini dapat memberikan wawasan mendalam yang akan mendorong perkembangan riset di bidang linguistik terapan.

Atas nama panitia, kami dari keluarga besar bahasa Politeknik Negeri Bali (PNB) menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, perhatian, dan bantuan, baik sebelum, selama, maupun setelah berlangsungnya seminar ini. Kami juga menyadari bahwa prosiding dan penyelenggaraan seminar ini masih memiliki berbagai keterbatasan, baik dalam hal konten maupun desain. Namun, kami berharap bahwa pengalaman tahun ini dapat menjadi pijakan untuk meningkatkan kualitas prosiding SENARILIP pada tahun mendatang, sehingga mampu lebih baik lagi dalam memenuhi harapan semua pihak.

Salam,

Ketua Panitia

Prof. Dr. I Made Rai Jaya Widanta, S.S., M.Hum.
NIP. 197310272001121002

DAFTAR ISI

Halaman Sampul Depan	ii
Susunan Panitia	iii
Sambutan Ketua Panitia SENARILIP VII	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
I Nyoman Mandia, I Nyoman Sukra, Putu Dyah Hudiananingsih Alih Kode Dan Campur Kode pada Acara Rapat Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali	1-11
Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti, Gede Satya Hermawan Analysis of the Linguistic Landscape of Signboards in Japan (A Semiotic Study)	12-24
Dewi Suprihatin, Safuri Musa, Slamet Triyadi Local Wisdom Values in Indonesian Language Learning through Public Speaking for Non-Formal Education Students	25-33
Ni Ketut Dewi Yulianti, Ni Luh Ayu Cempaka Dewi Pengajaran Bahasa Inggris dengan Media Drama Tari	34-43
Heidy Desry Noviany, Eky Erlanda Edel, Mochamad Nuruz Zaman Analisis Perbandingan Kesalahan Penerjemahan Google Translate dan Deepl dalam Kualitas Penerjemahan Teks Hukum	44-59
I Made Darma Sucipta, I Made Ojes Mahardika, Lien Darlina Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA Program Darmasiswa Politeknik Negeri Bali Tahun 2022/2023	60-65
I Made Darma Sucipta, I Made Rai Jaya Widanta, I Nyoman Rajin Aryana Masa Depan Guru Bahasa Indonesia di Era Kecerdasan Buatan (AI)	66-74
I Made Darma Sucipta, Ida Bagus Manuaba, Muhamad Nova Analisis Kesalahan Ejaan pada Surat Tugas di SMK Negeri 2 Kuta Selatan, Badung	75-87
I Made Darma Sucipta, Gusti Nyoman Ayu Sukerti, Putu Sandra Putri Astariani, I Made Sumartana Analisis Kesalahan Ejaan pada Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi D-III Perhotelan, Jurusan Pariwisata di Politeknik Negeri Bali Tahun 2021	88-107
I Made Darma Sucipta, Luh Nyoman Chandra Handayani, Ni Nyoman Yuliantini Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Tertulis pada Media Informasi di Ruang Publik Lingkungan Desa Ungasan, Kabupaten Badung	108-121
Ni Luh Putu Unix Sumartini, I Ketut Suardana Pengaruh Penggunaan Kamus AI pada Mata Kuliah Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Kampus Politeknik Nasional Denpasar	122-130

I Gusti Putu Sutarma, I Wayan Jendra, Ni Wayan Sadiyani Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “Facebook”	131-142
Ida Bagus Artha Adnyana, I Gusti Putu Sutarma, Putu Tika Virginiya Penerapan <i>Green Ethic</i> pada Bahasa WhatsApp oleh Mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali	143-153
Anak Agung Istri Yudhi Pramawati, Ida Ayu Made Wedasuwari Konstruksi Linguistik pada Lanskap Patriotisme Kota Klungkung: Kajian Multimodalitas	154-169
Ni Putu Ayu Suaningsih, Kadek Rosa Pradina Widayaswari Interfensi Bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan Bondres STI Bali	170-181
Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti, I Gusti Ayu Niken Launingtia Analisis Pembelajaran Bahasa Jepang Pariwisata pada Level Pemula (Studi Kasus di D4 Kombispro Universitas Pendidikan Ganesha)	182-194
Paulus Subiyanto, Budi Susanto, I Wayan Dana Ardika Religiosity in <i>Burung-Burung Manyar</i> by Mangun Wijaya	195-199
Lusia Eni Puspendari, Dian Asa Utari, Miftachudin Implementation of Teaching Factory Learning Model in English Teaching Process in View of Students Perception and Learning Strategies	200-207
I Putu Yoga Laksana, Putu Dyah Hudiananingsih, Ketut Suciani, Putu Tika Virginiya, Luh Gede Eka Wahyuni Exploring the Possible Use of Generative Artificial Intelligence in Supporting Students’ Speaking Performance	208-218
Ade Sissca Villia, Syahrman, Arono, Nadrah Move Analysis of Research Article Abstracts in Health Promotion Discipline: Indonesian vs. International Scholars	219-231
Putu Kania Adhyara, Ni Nyoman Rifka Febriyanti, Ni Kadek Indah Mia Gloria Pandangan Generasi Z dan Alpha terhadap Implementasi Meme sebagai Media Pembelajaran Inovatif dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Tren	232-242

Alih Kode dan Campur Kode pada Acara Rapat Dosen Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali

I Nyoman Mandia^{1✉}, I Nyoman Sukra², Putu Dyah Hudiananingsih³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: nyomanmandia@pnb.ac.id¹

Abstract - The research entitled Code Switching and Code Mixing at Bali State Polytechnic Department Lecturer Meetings aims to determine the level of use of code switching and code mixing at lecturer meetings. This is important to research because there is a tendency for the use of code switching and mixing to be increasingly found in bilingualism. The subjects in this research were lecturers at the Bali State Polytechnic, while the selected samples were lecturers at the PNB Accounting Department. The data source used is analysis of recorded documents. This research uses the observation method, while the data collection method uses proficient free-involved listening techniques, recording techniques, and note-taking techniques. The results obtained from this research are in the form of internal code switching: (1) code switching from Indonesian to Balinese (2) code switching from Balinese to Indonesian. Forms of external code switching were found: (1) code switching from Indonesian to a foreign language (English) (2) code switching from Indonesian to a foreign language (Sanskrit). The results of this research show that the use of code switching and code mixing in official meetings such as meetings still includes foreign languages, especially English. It can be concluded that there is more speech in code mixing department meetings than code switching, due to the lack of background factors and different topics.

Keywords: code switching, code mixing department meetings

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Alih kode dan campur kode merupakan kajian bahasa di bidang sosiolinguistik. Fungsi sosial bahasa adalah sebagai alat komunikasi untuk berinteraksi maupun sebagai cara mengidentifikasi sekelompok manusia (Simatupang, 2018). Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dalam menyampaikan pesan antarsesama. Bidang antardisiplin yang mempelajari bahasa yang ada kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat disebut sosiolinguistik (Chaer dan Agustina, 2010). Lebih lanjut dijelaskan

objek kajian sosiolinguistik adalah pilihan bahasa yang ada pada masyarakat aneka bahasa seperti masyarakat yang menguasai dua atau beberapa bahasa yang harus dipilih pada saat berbicara. Bahasa yang bersifat arbiter mengakibatkan bahasa dapat berubah kapan saja, sehingga dalam pemakaiannya akan terjadi alih bahasa dan campur bahasa. Saddhono (2012) mengatakan bahwa pengetahuan tentang ilmu sosiolinguistik juga sangat penting diberikan kepada masyarakat penutur agar pemakaian bahasa dalam masyarakat dapat berjalan dengan baik dan benar. Nababan (1999), bahwa sosiolinguistik digunakan untuk membahas aspek-aspek kemasyarakatan, khususnya variasi yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan atau sosial. Studi tentang sosiolinguistik tidak dapat terlepas dari penelitian tentang alih kode dan campur kode.

Bilingualitas adalah kemampuan seseorang berbicara dua bahasa atau lebih, yang dapat mencakup kemampuan reseptif (membaca, mendengar), kemampuan produktif (berbicara, menulis), atau keduanya. Istilah bilingualitas juga mengacu pada kemampuan seseorang atau masyarakat untuk berbicara dua bahasa (Kridalaksana, 2001). Bilingualisme dapat terjadi pada individu atau kelompok orang. Adanya kontak budaya (dalam arti luas) antara dua kelompok penutur bahasa yang berbeda menyebabkan bilingualisme. Interaksi ini dapat terjadi di bidang agama, perdagangan, ilmu pengetahuan, politik, seni, ekonomi, dan sosial.

Interaksi rapat (pertemuan) yang dilakukan menggunakan bahasa utama yaitu bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi merupakan bahasa pengantar resmi lembaga-lembaga pendidikan. Seharusnya dalam rapat bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, tapi pada kenyataannya tidak semua percakapan dalam proses rapat khususnya bahasa Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dalam perkembangannya mulai mengalami penurunan. Dalam situasi formal, mereka menggunakan bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal bahkan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun sebaliknya. Oleh karena itu, penggunaan bahasa di lingkungan pendidikan tidak terlepas dari pemakaian bahasa yang bervariasi dan akibatnya timbullah percampuran bahasa yang dilakukan, apakah hal itu disadari atau tidak.

Hal seperti ini terjadi di dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Salah satu contoh kelompok masyarakat yang menjadi masyarakat yang multilingual adalah kampus. Kampus sebagai tempat untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam dunia pendidikan, kampus juga menjadi tempat pertemuan budaya dan bahasa yang beragam karena terdiri dari berbagai dosen yang berbeda daerah dan latar belakangnya. Salah satunya, pendidikan vokasi Politeknik Negeri Bali (PNB). PNB merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di Kabupaten Badung, Bali.

Meskipun PNB terletak di kota Badung, memiliki dosen yang berasal dari wilayah dan latar belakang yang berbeda-beda, terdapat dosen yang berasal dari luar Bali, yakni Jawa dan Lombok. Akibat dari perbedaan asal daerah, budaya dan latar belakang tersebut akan terjadi percampuran bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi di lingkungan kampus. Terjadinya fenomena percampuran bahasa dalam proses pembelajaran bertujuan untuk mempermudah komunikasi sehingga mudah dipahami oleh semua. Oleh karena itu, semua proses komunikasi di lingkungan PNB tidaklah terikat oleh satu bahasa. Hal inilah yang menjadi penyebab terjadinya variasi bahasa dalam proses komunikasi di kampus. Sasaran yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah dosen Jurusan Akuntansi sebagai media dalam pengumpulan data. Bilingualisme bukan sifat genetik, tetapi pengungkapan; itu bukan sifat sosial, tetapi individu. Dengan cara yang sama, bilingualisme dianggap sebagai ciri pemakaian bahasa, yang berarti penutur menggunakan bahasa mereka secara berurutan. Menurut Rahardi (2001), situasi dan kondisi yang dihadapi oleh pembicara saat berbicara menentukan dan mempengaruhi perubahan dalam gaya mereka.

Dalam kajian sosiolinguistik ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal, yaitu campur kode, alih kode, dan variasi bahasa dalam bahasa yang sama (Saddhono, 2007). Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1978). Fasold dalam Chaer (1994) berpendapat bahwa seseorang yang menggunakan satu kata atau frasa dari suatu bahasa maka itu disebut campur kode. Proses penuturan dua bahasa atau lebih menjadi satu tuturan dengan tujuan tertentu disebut dengan campur kode.

Alih kode merupakan peralihan atau pergantian penggunaan suatu bahasa ke bahasa yang lain. Seperti yang dikatakan oleh Nurlianiati (2019:2) alih kode disebut peralihan dalam pemakaian bahasa, akan tetapi tetap menyesuaikan situasi dan terjadi antarbahasa serta antara ragam dalam satu bahasa. Campur kode adalah penggunaan suatu bahasa secara dominan dalam tuturan, kemudian disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Menurut Thelander (Suwito, 1985) apabila suatu tuturan terjadi percampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda di dalam suatu klausa yang sama, maka peristiwa tersebut disebut campur kode. Seseorang melakukan campur kode apabila menggunakan satu bahasa sebagai bahasa dominan dan disisipi bahasa lain dengan sebuah tujuan tertentu. Menurut (Ohoiwotun, 2007) campur kode didorong oleh keterpaksaan seperti penggunaan bahasa asing dalam bahasa Indonesia yang mengacu pada prinsip berbahasa yang singkat, jelas dan apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia akan menjadi sebuah frasa atau kalimat panjang, tidak jelas dan bisa bermakna ganda.

2. METODE

Penelitian dengan judul *Alih Kode dan Campur Kode pada Rapat Jurusan Politeknik Negeri Bali* dikaji dalam pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode observasi, suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh dosen di Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali sebanyak 60, sedangkan sampel atau sasaran penelitian ini sebanyak 36 dosen.

Dalam tataran penelitian bahasa mengenal metode penyediaan data ini diberi nama metode simak karena cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi juga penggunaan bahasa secara tertulis. Metode ini memiliki teknik dasar yang berwujud teknik sadap. Teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak, karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Dalam arti, peneliti dalam upaya mendapatkan data, dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Sudaryanto, 2015).

Metode simak teknik sadap memiliki cara yang lebih khusus lagi. Dengan merujuk dan menggunakan istilah Sudaryanto cara yang dimaksud dinamakan “teknik lanjutan” sedangkan teknik sebelumnya disebut “teknik dasar”. Teknik lanjutan sebagai teknik operasional dibagi menjadi beberapa teknik bawahan yakni: Teknik Simak libat cakap dan Teknik rekam. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pada dimensi teks ditemukan elemen-elemen teks, di antaranya koherensi (termasuk koherensi aditif, koherensi kondisional, koherensi pembeda), pengingkaran, bentuk kalimat, kata ganti, latar, detail, maksud, praanggapan, dan grafis. PeduliLindungi, wacana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Alih kode dan Campur Kode

a. Alih Kode

Ada beberapa pengertian alih kode menurut para ahli. Wijana (2010: 178) mengemukakan bahwa alih kode adalah peralihan dari kode satu ke kode yang lain. Alih kode dapat berupa alih 7 kode gaya, ragam, maupun variasi bahasa lainnya, sedangkan menurut Nababan dalam Rahardi, (2010) menyebutkan bahwa alih kode mencakup kejadian kita beralih dari satu ragam fungsiolek ke ragam lain, atau dari satu dialek ke dialek lain dan sebagainya. Dell Hymes dalam Kunjana Rahardi, (2001) berpendapat bahwa alih kode adalah istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan

pemakaian dua bahasa atau lebih beberapa variasi dari satu bahasa atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.

b. Campur Kode

Campur kode adalah peristiwa yang sering terjadi dalam masyarakat multilingual. Campur kode adalah tindakan memilih salah satu kode dari pada kode lainnya atau fenomena mencampur dua kode secara bersama-sama dalam tuturan untuk menghasilkan sebuah ragam bahasa tertentu. Dalam pengertian tersebut Davis juga memberi simpulan bahwa fenomena terjadinya campur kode mencakup penggunaan bahasa dalam percakapan tunggal, pertukaran ataupun ucapan (Davies dalam Roudane, 2005). Senada dengan pendapat para peneliti sebelumnya, Subaktyo dalam Suwandi, (2008) berpendapat bahwa campur kode (*code-mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lain.

Alih kode dan campur kode dalam rapat Jurusan Akuntansi PNB melibatkan pemakaian empat bahasa, yakni: bahasa Bali, bahasa Indonesia, bahasa Sanskerta dan bahasa Inggris. Pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa Inggris lebih dominan dalam pemakaiannya.

2. Alih Kode Intern

Alih kode intern merupakan alih kode yang berlangsung antarbahasa sendiri, seperti dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali atau sebaliknya (Chaer dan Agustina, 2010). Terdapat peristiwa alih kode intern dalam interaksi rapat dosen Jurusan Akuntansi, seperti dalam data temuan berikut ini.

“Sebagai kesempatan pertama akan diberikan Ibu Yanti untuk memberi pandangannya, *enggih durus*”

Dalam suasana rapat terdapat satu peristiwa alih kode intern yang terlihat pada percakapan ketika pembawa acara mempersilakan salah satu peserta rapat untuk menyampaikan pandangannya. Data (1) menunjukkan percakapan yang terjadi antardosen. Hal itu ditunjukkan pada tuturan dosen yang menyelipkan bahasa Bali *enggih durus*. Dari tuturan tersebut bisa dilihat penggunaan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali. Tuturan ini termasuk dalam alih kode intern karena terjadi antara ragam dalam bahasa sendiri, yaitu dari bahasa Indonesia ke bahasa Bali. Tuturan tersebut terjadi bukan semata-mata karena penutur atau mitra tutur tidak menguasai bahasa Indonesia, melainkan terjadi akibat penghormatan terhadap pembicara yang lebih menguasai materi rapat.

3. Alih Kode Ekstern

Alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi antara bahasa sendiri salah satu bahasa atau ragam yang ada dalam verbal repertoire masyarakat tuturya dengan bahasa asing (Soewito dalam Chaer dan Agustina, 2010). Sebagai mana biasa, sebelum melanjutkan penuturan yang resmi, setiap pembicara mengucapkan salam umat sesuai dengan agama yang dianut. Di Bali dalam setiap pertemuan sering menggunakan salam umat. Terekam peristiwa alih kode ekstern dalam interaksi dalam rapat jurusan dalam petikan berikut ini.

“Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, *Om Swastyastu* (Ya Tuhan semoga kami dalam keadaan baik”.

Dalam peristiwa yang hampir sama, terekam satu peristiwa alih kode ekstern dalam awal pembicaraan seorang dosen, sebelum memulai pembicaraan yang resmi. Alih kode ekstern terjadi ketika dosen mengawali pembicaraan menggunakan bahasa Sanskerta *Om Swastyastu* dan dijawab dengan peserta yang lain *Om Swastyastu* pula. Hal yang melatarbelakangi terjadinya alih kode ekstern pada percakapan ini karena latar belakang dosen sebagian besar memeluk agama Hindu.

Pembicara lain, sebelum memulai pembicaraan juga memberi salam keagamaan, namun salam untuk semua agama (Hindu, Kristiani, Buddha, dan Konghucu). *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*” (Islam), “Salam Sejahtera bagi Kita Semua” (Kristen), “*Om Swastyastu*” (Hindu), “*Namo Buddhaya*” (Buddha), dan “Salam Kebajikan” (Konghucu).

Salam untuk semua agama dalam data tersebut menunjukkan, meskipun pembicara menganut agama Hindu, pembicara bersedia menyampaikan beberapa salam yang dilatari oleh rasa toleransi beragama, sehingga suasana pembicaraan menjadi lebih akrab. Sikap toleransi tersebut tentunya dengan cara menghargai atau menghormati.

4. Campur Kode ke Dalam (Inner Code- Mixing)

Peristiwa campur kode (*code mixing*) terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Azhar dkk (2011) mengemukakan bahwa campur kode dibagi menjadi dua di antaranya: (1) Campur kode ke dalam (*Inner Code- Mixing*), yaitu campur kode yang bersumber dari bahasa asli dengan segala variasinya. (2) Campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*), yaitu campur kode yang berasal dari bahasa asing. Misalnya, berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan bahasa asing.

“Demikian paparan dari KBK Perpajakan, *suksma*”.

Kata *suksma* berasal dari bahasa Bali, yang berarti terima kasih. Pembicara mengucapkan terima kasih tidak ada tendensi apa-apa melainkan hanya kemampuan pembicara dalam kedwibahasaan. Terdapat satu peristiwa campur kode terlihat pada tuturan dosen. Peristiwa campur kode intern terjadi ketika dosen tiba-tiba menyisipkan kata *suksma* dalam percakapan tersebut berarti suatu rasa terima kasih. Percakapan tersebut merupakan contoh dari peristiwa campur kode.

“Selanjutnya kita beri kesempatan kepada pihak hotel, *ngiring* Pak”.

Arti *ngiring* dalam bahasa Bali adalah mari, menyertai, mengantar. Pembicara yang kebetulan sebagai pemandu acara dalam bahasa pengantarnya menggunakan bahasa Indonesia, namun pada akhir pernyataan mengucapkan kata *ngiring*, yang berarti mari, atau mempersilakan.

5. Campur kode ke luar (Outer Code- Mixing)

Peristiwa campur kode ke luar merupakan campur kode yang diselipkan dengan bahasa asing. Berikut adalah hasil rekamannya:

“Mempersiapkan mahasiswa tak cukup dengan *hardskills* saja, melainkan perlu dibekali *softskills* untuk benar-benar siap di dunia kerja”.

Pembicara dalam tuturannya menyelipkan dua frase asing yakni *hardskills* dan *softskills*, jika dirunut artinya adalah kemampuan yang harus dimiliki untuk memasuki dunia kerja dan atribut atau ciri kepribadian.

Pembicara menyebut istilah asing bukan berarti tidak mengetahui dalam istilah Indonesia. Namun, semata-mata karena kebiasaan menggunakan istilah asing. Dari hasil penelitian menunjukkan faktor penyebab alih kode dalam rapat dosen Jurusan Akuntansi, yaitu (1) penutur, (2) mitra tutur, (3) hadirnya orang ketiga, (4) pokok pembicaraan, (5) untuk menunjukkan rasa hormat, (6) untuk sekadar bergengsi. Sementara itu faktor penyebab terjadinya campur kode adalah (1) pembicara dan pribadi pembicara, (2) mitra bicara, (3) modus pembicaraan.

Di antara faktor-faktor penyebab tersebut, yang paling dominan adalah faktor pembicara. Dari wawancara mendalam ditengarai kurangnya penguasaan kaidah bahasa pada penutur menjadi penyebab utamanya.

Berikut adalah rekaman data alih kode dan campur dalam rapat Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali.

1. Alih kode intern

“Sebagai kesempatan pertama akan diberikan Ibu Yanti untuk memberi pandangannya, *enggih durus*”

1. Alih kode ekstern
 - a. Terima kasih atas kesempatan yang diberikan, Om Swastyastu”
 - b. Dengan mengucapkan puji syukur ke hadapan Ida Sang Hyang Wudhi Wasa, *Om shanti-shanti, shanti om*.
 - c. Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh” , “Salam Sejahtera bagi Kita Semua” , “Om Swastyastu” , “Namo Buddhaya” , dan “Salam Kebajikan” (Konghucu).
2. Campur Kode Intern
 - a. *Sampun, suksma* luar biasa
 - b. Karena *niki* siap kerja dia harus punya keterampilan.
 - c. Tepuk tangan *dumun*.
 - d. *Suksma*, pemaparan selanjutnya pandangan Prodi D4
3. Campur Kode Ekstern
 - a. Selamat pagi kami dari Jurusan Akuntansi sedang membentuk *PIC person in chard*, setiap prodi ada PIC.
 - b. Sekarang bagaimana *follow up* yang maksimal.
 - c. Ke depannya PNB akan meng-*creat* orang pintar.
 - d. Acara selanjutnya *coofee break* 30 menit, kami persilakan peserta ke ruang konsumsi.
 - e. Selain prodi ini *next* yang lain.
 - f. *Gool* kita hari ini meminta masukan dari industri.
 - g. Sebagai pencatatan *book keping* harus selalu siap.
 - h. *Closing* laporan harus selalu diingat
 - i. Dalam struktur juga dilengkapi dengan *stoc keeper*
 - j. *Finishing report* terkait dengan laporan keuangan
 - k. Biaya *over headnya* semestinya selalu muncul.
 - l. Akan berkolaborasi dengan *merchant-merchant* yang sudah sehat.
 - m. *Fresh graduate* semestinya menambah kompetensi yang sejenis.
 - n. *Income audit* itu adalah bagian pengecekan dan evaluasi.
 - o. *Cost control* usaha mengendalikan biaya baik sekarang maupun yang akan datang.
 - p. *General cashier* biasa diambil dari D3 Akuntansi atau bisa juga D2 atau D4.
 - q. *Body languange*, sangat penting dalam hal pelayanan
 - r. *Communicasi skill*, bahasa tubuh kemampuan berkomunikasi
 - s. Dari *start* awal sampai *finishing*.
 - t. *Store keeper* juga perlu disiapkan.
 - u. Bagian *tax* atau pajak selalu mengikuti peraturan pemerintah.
 - v. *Fresh gruaduate* selemu melihat info yang terbaru.
 - w. Kita siap menjadi *merchant*, pelaku usaha sebagai penjual produk.
 - x. Sebagai *partner* konsultan pajak semestinya selalu berkoordinasi.
 - y. *Tax review* penelaahan seluruh transaksi wajib pajak.

z. *Tax analyst*, profesi yang bertanggung jawab untuk memastikan suatu perusahaan membayar jumlah pajak.

Terdapat dua alih kode intern, tiga alih kode ekstern; dua campur kode intern, dan dua puluh enam campur kode ekstern. Dengan demikian, tuturan dalam rapat Jurusan Akuntansi lebih dominan menggunakan campur kode ekstern.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data diperoleh simpulan dari hasil penelitian ini menunjukkan tuturan dalam rapat Jurusan alih kode dan campur kode dalam rapat Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Bali peristiwa campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode, karena minimnya adanya faktor latar dan topik yang berbeda-beda. Di era globalisasi saat ini, sulit untuk menghindari pengaruh bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, sebagai bahasa global. Arus globalisasi tentu saja akan berdampak pada setiap aspek kehidupan. Penggunaan bahasa asing semakin populer seiring berjalannya waktu. Namun, gejala ini tidak boleh diabaikan karena merugikan pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia harus tetap eksis dan menjadi alat kebanggaan bangsa dan harus tetap berdaulat di negeri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Amellia Oktia Putri. (2023). "Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Terhadap Berita Online "Gaduh Pedulilindungi Dituding Melanggar Hak Asasi Manusia, Ada Apa?". *Jurnal Semantik*, Volume 12, No. 1, February 2023 p-ISSN 2252-4657 DOI 10.22460/semantik.v12i1.p1-20 e-ISSN 2549 6506.
- Chaer, A., Agustina, L. (1994). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, A., dan Agustina, L. (2010). *Soisolinguitik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewantara, Ki Hadjar. 2011. *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Cinta Karya Salsabila Piriyaniti. *PAROLE: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2 (2), 165-170. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v2i2p%25p.1997>.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan, P.W.J. 1984 *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sosiolinguistik : Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurlianiati, M. S., Hadi, P. K., Meikayanti, E. A. (2019). Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7 (1), 1-8
- Ohoiwotun, P. (2007). *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Erlangga.

- Poedjosoedarmo, S. (1978). *Alih Kode dan Campur Kode*. Yogyakarta: Balai Peneliti Bahasa.
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roudane, R. (2005). *Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan Arabic- French Speakers in Canada* dalam Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism. Canada: Cascadilla Press.
- Roudane, R. (2005). *Linguistic Constraints on Code switching and Code mixing of Bilingual Moroccan ArabicFrench Speakers in Canada* dalam Proceedings of the 4th International Symposium on Bilingualism. Canada: Cascadilla Press.
- Saddhono, K. (2007). *Bahasa Etik Pendatang di Ranaah Pendidikan Kajian Sosiolinguistik Masyarakat* Madura di Kota Surakarta. Neliti: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, No. 6 tahun ke-13, 469 – 487. <https://dx.doi.org/10.24832/jpnk.v13i66.362>
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Bentuk Dan Fungsi Kode Dalam Wacana Khotbah Jumat (Studi Kasus di Kota Surakarta)*. Jurnal Bahasa dan Sastra Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. 11 (1): 71-92. DOI: <https://doi.org/10.14421/ajbs.2012.11104>.
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Bahasa Mahasiswa Asing Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (Bipa) Di Universitas Sebelas Maret*. Kajian Linguistik dan Sastra. 2 (2): 176-186. DOI: <https://doi.org/10.23917/cls.v24i2.96>
- Saddhono, Kundharu. (2012). *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta : Program
- Buku Teks LPP UNS Saddhono, Kundharu. (2014). *Pengantar Sosiolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Simatupang, R, R., Rohmadi, M., Saddhono, K. (2018) *Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (Kajian Sosiolinguistik Alih Kode dan Campur Kode*. Kajian Lingistik dan Sastra, 3 (2), 119-130. <https://doi.org/10.23917/cls.v3i2.5981> ¹⁾
- Sudaryanto (2015). *Metode Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
- Suwandi, S. (2008). *Serbalinguistik: Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa*. Surakarta: UNS Press.
- Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Suwito. (1996). *Sosiolinguistik*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gleneagles, David Benny, dkk. (2024). *Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar dan Pembelajaran*. Vol 2, No 5 (2024).
 Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin.
<https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2035>

- Intern, decoding. (2020). Apa Itu Kecerdasan Buatan? Berikut Pengertian dan Contohnya. Diakses pada 7 Juli 2024 pukul 11.23 dari <https://www.dicoding.com/blog/kecerdasan-buatan-adalah/>.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid., Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakrata: PT Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasim dan Karya Ilmiah*. Jakarta: PRENADAMEDIA.
- Sujarweni, Wiratna. 2023. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Sutojo, Edy Mulyanto, Vincent Suhartono. 2011. *Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi dengan UDINUS Semarang.
- Takaredas, Octavia. (2024). Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan. SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2024. <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>.
- Widianti, Sinta. (2024). Masa Depan Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Peluang. VOL. 4 NO. 2 (2024): JURNAL TEKNOLOGI PINTAR. <http://teknologipintar.org/index.php/teknologipintar/article/view/573>

Analysis of the Linguistic Landscape of Signboards in Japan (A Semiotic Study)

Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti^{1✉}, Gede Satya Hermawan²

Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2}

✉ Jl. Udayana No.11, Banjar Tegal, Singaraja, Kabupaten Buleleng, Bali 81116

E-mail: dewi.merlyna@undiksha.ac.id¹

Abstract - Language is a marker of social changes occurring in society. Plus, there is an attitude of prescriptivism, namely glorifying language considered more modern, causing the emergence of name plates using English which are then written in katakana, the number of which continues to increase. The linguistic landscapes view cities as texts. This means that language is widely used in public spaces in urban areas. Landscape linguistics is the presence of language between spaces and places. The research is interdisciplinary due to various language presence issues that interact with the language of others in public spaces. Other than issues, there is beautification function on sign board as a communication tool. Thus, the question for the discussion is how beautification function is work on store sign board? The method used is qualitative research. Research plan using the linguistic landscape theory model of Landry & Bourhis (1997). Two linguistic functions of the landscape were found: informational and symbolic. This research describes landscape phenomena linguistics in Nagasaki prefecture, and Okita Prefecture which will be studied semiotically. Looking the beautification function on Japanese sign board, the discussion shows the aesthetics tool on the Japanese sign boards at Nagasaki prefecture, and Okita Prefecture, used color, and font size to draw attraction from passing people. The esthetic itself from choose color background, such as yellow, red-white, pink, and black.

Keywords: information, linguistic landscape, semiotic, symbolic

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. INTRODUCTION

Linguistic landscape (LL) is a study of 'writing on display' in public space. Speaking of public space, Coulmas (2009) agrees with Habermas's opinion that public space is not merely a 'space' but rather urban society enters it. Linguistic landscape research is usually

found in urban areas (Coulmas, 2009; Landry & Bourhis, 1997). There is a term 'global city' that is tied to the image of a 'container', including the concentration of skills and resources that guarantee the city's strength and ability to develop further. At a more descriptive level, urban LL currently refers primarily to areas where large businesses, department stores, supermarkets, coffee shops, libraries, public institutions, and association offices of all kinds are concentrated (Ben-Rafael, et al., 2010). On public and commercial signs in the area or region, there is important information and symbols as markers of the relative power and status of the linguistic community that inhabits the area (Landry & Bourhis, 1997). This is the focus of linguistic landscape research.

The linguistic landscape research can do by using discourse analysis method (Yendra et al, 2021). Yendra et al (2021) shows the critical discourse analysis can be alternative method. On the research, Yendra et al (2021) explain about critical linguistic landscape studies can be a method to explain about a sign in the public space relate to social practice and community ideology. The example of critical linguistic landscape studies such as, research from Rahman and Muntasir (2022) explained about immigrant language at Asian Australian community; Riani et al (2021) compared about sign board on urban and sub-urban high school; Duizenberg (2020) described cross cultural and multilingual of sign board; and the discussion from Yusuf and Putrie (2022) about materiality and community identity representation from a sign board at mosque.

Next, the research of Guo and Zhao (2020) describe about urban linguistic landscape as discourse communication has five functions: information function, symbolic function, economic function, cultural function, and beautification function. Based on five functions from Guo and Zhao (2020), this research focusing about beautification function. Beautification function press on aesthetics aspect. Like color choice, word placement, font size, and the placement of sign board itself. For this kind purpose, this research used store or restaurant name sign board as a subject analysis and semiotics feature on it as object analysis. The location research at Nagasaki prefecture, and Okita Prefecture. Then, the research question is, how beautification function work on Japanese sign board at Nagasaki prefecture, and Okita Prefecture? Therefore, this research discussion purpose is describing the aesthetic aspect of sign board in Japan.

Linguistic Landscapes

Initially, linguistic landscapes were created as territorial markers. It started with language planners, language planners in Belgium and Québec were the first to realize the importance of marking the boundaries of linguistic areas through the regulation of language use on public signs including billboards, street signs, and commercial signs, as well as on place names (Landry & Bourhis, 1997). Landry & Bourhis (1997) showed the situation in Belgium which is divided into two language areas, Flanders in the north with

the Flemish language and Wallonia in the south which speaks French. Road signs, information signs, and advertisements in each of these areas use the language used except in Brussels as the capital of Belgium using both languages (Landry & Bourhis, 1997). From the point of view of the separation of language areas, the linguistic landscape developed in the study of cities that use mono or more languages. Coulmas (2009) shows research related to the use of markers in urban areas, pioneering studies are about cities: Brussels (Tulp 1978), Montreal (Landry and Bourhis, 1997), Jerusalem (Spolsky and Cooper 1991), Paris and Dakar (Calvet 1994). Then the linguistic landscape research in a region can have two basic functions: informational function and symbolic function (Landry & Bourhis, 1997).

Therefore, the development of environmental linguistics relies on the combination of contributions from various disciplines. Having the linguistic environment become habitual and understood as a common area symbolic framework, public space can be made easier for residents, advertising agencies, designers, investors, sponsors, local governments, entrepreneurs, and shopkeepers to live and work. It becomes a suitable place for the social environment. Then, the language environment can become a kind of intersection between professional and social interests (Duizenberg, 2020).

Furthermore, language is an important medium for conveying thoughts, feelings, and various information in people's lives, and the language landscape is the expression of written language in the public space. The language landscape becomes a linguistic symbol when disseminating information in the public space, and is a dynamic discourse process of multifaceted social interaction in society. Communication in the language landscape relies on designers to adhere to certain social conventions, transform the intention and meaning of communication into a linguistic symbol, transmit information to society through a relatively stable medium, and allow society to use various linguistic symbols to elaborate modal combinations and form meanings (Guo and Zhao, 2020).

Informational Function

Since languages and regions are rarely linguistically homogeneous, the linguistic landscape also provides information about the sociolinguistic composition of the language groups inhabiting the region in question. Public signs may be monolingual, bilingual, or multilingual, reflecting the diversity of language groups present in the region. The dominance of one language over others on public signs may reflect the relative power and status of competing language groups (Landry & Bourhis, 1997). In such situations, one may find that the majority of public signs are written in the language of the dominant language group, while only a few common signs are found in the language of the weaker language group. In some cases, outdoor public signs may only display the language of the dominant group, while weaker languages may coexist with

the dominant language on signs inside state and private buildings (Landry & Bourhis, 1997). Included with public space are not an empty space. That signs are full with power, inequalities, challenges and struggles. All kind factors can be a reason that interpretation in the linguistic landscape is never fixed and stable (Heinrich, 2016).

Alternatively, public signs may be written bilingually, with each sign displaying the language of the dominant group more prominently than the language of the weaker group. Indeed, the dominant language on public signs is often the language of the majority inhabiting the region or administrative area in question. However, the language used on public signs may be the language of the dominant minority group, which may impose its language on other linguistic groups, even though they constitute the majority of the population (Landry & Bourhis, 1997). Then, for the language displayed on resident signs, most are monolingual, with foreign residents in their native language and Japanese for Japanese residents. In other words, signs are in a foreign language for foreigners and Japanese for Japanese residents. It has been found that such language display is not suitable for international signs (Yamashita, 2013). These differences are interpreted using concepts of power and solidarity: official signs were primarily designed to express and reinforce existing power relations, while unofficial signs used foreign language to communicate solidarity against foreign ones (Backhaus, 2006).

The previous research on linguistic landscape such as: Putri, Nurjaleka, and Afifah (2024), described about virtual linguistic landscape; Phuong Tran, and Thanh Hoang (2022), explained about linguistic landscape analysis used semiotic approach; and Wang (2015), showed a case study on sign board at university. All three previous research gives an example of differentiate analysis linguistic landscape.

Symbolic Function

The over-representation of an in-group language on public noticeboards may symbolize the strength and power of demographic and institutional control over that language group relative to other language communities in the intergroup environment. Publicly marking a language as in-group therefore implies that the demographic weight of the group is large enough to justify such marking in the linguistic landscape. Publicly labeling a group's language implies that the group has gained some degree of institutional control over key sectors of state functioning, such as the economy, mass media, education, health, defense, and civil affairs (Landry & Bourhis, 1997). Public indications of an in-group language may also symbolize the vitality of an ethno-linguistic group in other areas of institutional support, such as cultural production, commercial activities, and religious activities. The presence or absence of a competing language in a particular area of the linguistic landscape may therefore symbolize the strength or weakness of a competing ethno-linguistic group in the intergroup environment (Landry & Bourhis, 1997).

Sociolinguistics Point View

Spolsky (2008) considers public signs as evidence of a geographically defined multilingual language community, that is, a sociolinguistic ecology of an environment whose boundaries can be defined demographically. As with any study of language management, when studying public signs, it is important to identify the actors (initiators, owners, sign-makers, and other key participants), the intended audience, and any authorities (local, regional, and central governments) that set the rules for signs. There is a risk of misinterpretation of focusing on literacy rather than sign as a language, since the distribution of spoken and written languages is very different and sign as a language is easier to identify and count than spoken, but the weighting will determine which has the main influence. About the results. If the reader status is considered to be the most important, one would expect that the sign as a language would be used in which most people can read. These methodological issues need to be recognized in any work on counting signs.

Multilingual signage not only aids in communication but also social inclusion. As Japanese society becomes more diverse, increasing the visibility of multilingual signs becomes important for promoting social inclusion (Nakamura, 2022). Like using an English as a sign. English texts in addition to Japanese may reflect that beginning of international language rather than a foreign language. English may not have formal status in Japan, but it may function as a de facto working language for specific functions in any social context (Seargeant, 2011). There is some error too. Barrs (2015) gives some example English errors in Japanese sign board and it's become understandable because English it self had position as international language in Japan.

It is important to recognize the initial distinction between advertising under the control of the company or enterprise that owns or produces the sign, and advertising influenced or regulated by national policies and laws. Taking into account these provisions, a further distinction must be made between signs and advertising within the workplace, and signs and advertising outdoors (especially on buildings and in shop windows), and physically separated signs and advertising (such as public posters). Although sign counting studies have theoretical problems and the results must be interpreted with caution, they offer a way to study some aspects of the sociolinguistic ecology of public spaces. The construction of theoretical models that take into account language choices in public signs has begun (Spolsky, 2008; Hult, 2008).

2. METHOD

Research conduct by interpreting a sign board. An outdoor Japanese sign board was specifically chosen. The interpretation is solely based on linguistic features, semiotic signs, and place information.

2.1 Research Design

The research employs a qualitative method. The study describes the analysis of the sign boards outdoors. Linguistic landscape used as study approach.

2.2 Research Data

The sign board was found at Nagasaki Prefecture and Okita Prefecture Japan. There were seven collected data related to store or restaurant information. Found six sign board at Nagasaki prefecture, and one sign board at Okita Prefecture.

The specific place been chosen such as: general store, restaurant, cosmetics shop, direct selling store from manufacture, and laundry service shop. The difference of chosen place can describe the variation information each sign board. The sign board took at Unzen Nagasaki Japan, and Sugo Roadside station, Sugou, Taketa Okita Japan.

2.3 Data Collection Instrument

A camera used to shoot the signboard. Then, collected in the data collection table. Mark the sign, and reduce the unrelated sign.

Conduct observations by looking at the supporting signs around the signboard and recording them on the data card. Then see the relationship between the linguistic signs on the sign board and find the relationship between the information and the selected place. This is done so that the suitability of the information can be accounted for in this study.

3. RESULTS AND DISCUSSION

There seven sign boards were related with restaurant or shop at Nagasaki Prefecture and Okita Prefecture. The results are below.

Cosmos Drugstore



Figure 1. Cosmos Drugstore

The sign board found at Nagasaki prefecture. Store location at 706 Azumacho Ushiguchimyo, Unzen, Nagasaki 859-1107, as a branch store: Cosmos Unzen Shiyakushomae. The sign board had red color background and the font is white. The upper information is ‘disukaunto duraggu’ -discount drug-. The information explains the drugstore cheaper than other. The loanword noun *disukaunto* -discount- as a sign there is rebate for price and associate with adjective cheap. Loanword noun *duraggu* itself as sign of ‘drugstore’. The lower information is drugstore name ‘kosumosu’ -Cosmos-. The drugstore name had bigger font to showed the brand. All font using *katana*, for loanword and drugstore name.

Family Mart



Figure 2. Family Mart

The sign board found at Okinawa prefecture. Store location at 682-1 Azumacho Ushiguchimyo, Unzen, Nagasaki 859-1107, as a branch store: FamilyMart Unzen Azumacho. The sign board had green color background and white stripe. At white stripe there are store name ‘FamilyMart’, writing with *romaji*. The bottom of white stripe there is *kanji* ‘sake’ as symbol of liquor ‘shurui’ and *tabako* -tobacco-, writing with *hiragana*. This sign giving information the store selling liquor and tobacco also even though the store name has noun ‘family’ in it. Other, there is second sign board. On the second sign board had color background white with blue stripe. The upper of sign board written *kanji* ‘ginkou’ bank and follow abbreviation of automatic teller machine: ATM. The sign gives information the store has ATM also. The bottom of sign had pictogram ‘a person does eat’. This kind pictogram giving information the store has space for people whose want eating on site.

FamilyMart or other supermarket signs are part of linguistic landscape. Commonly supermarket sign is made at the private sector, and reflect interest to the brand. The part of sign become cross-cultural or cross linguistic (Matwick, and Matwick, 2019). The Matwick, and Matwick (2019) research shows how supermarket create a local sign for products their sell.

Oshare Hausu ‘You’



Figure 3. ‘You’

The sign board found at Nagasaki prefecture. Store location at 540-2 Azumacho Ushiguchimyo, Unzen, Nagasaki 859-1107, as a main shop: *Oshare Hausu YOU Honten*. The sign board can separate as two area. The red one is an information about the store and the white one is an information about the selling brand. The store name is ‘You’ written in romaji with white color font. For giving more information about the store the upper of ‘You’ there is *konshugo* ‘oshare hausu’. The *konshugo* consist two words: *kango oshare* -stylish- and *gairaigo hausu* -house-. The *konshugo oshare* itself contain prefix o- and *kango share* -stylish-. The *konshugo* ‘oshare hausu’ gives information the store selling cosmetic and skin care (*keshouhin hanbai*). This is reinforced by the written cosmetic brand at white color area. There is written four brands: *Kanebo*, *Lissage*, *Shiseido*, and *Albion*. The brand written by *romaji* and the bottom each brand name written the *katana* or *kanji* of the brand.

From far, people can see the top of sign boards. Red color giving people a first attention. Then people can easily read a word ‘you’. At that moment the interested people with the sign will come closer to fulfill their curiosity. The end they will read another sign above ‘you’, it is *konshugo* ‘oshare hausu’. People who are still don’t get the meaning behind off than kind *konshugo*, will looking another sign. The last sign to giving people more clues are the cosmetic brands. Thus, the chain of sign created by the sign board designer helps people get the store information. This also pleasantly makes people attentive to the sign.

Azuma Miso



Figure 4. Azuma Miso

The sign board found at Nagasaki Prefecture. Store location at 440-1 Azumacho Ushiguchimyo, Unzen, Nagasaki 859-1107, as a branch store: JA Shimabara Unzen Agatsuma Branch. Behind the store building there is an agricultural manufacturer: JA Shimabara Unzen Azuma Agricultural Processing Association, the manufacturer processing local community agricultural products and the store as a seller for the product. The sign board had black color background, and white font. Written Japanese calligraphy there is three main information's. The first one is slogan of the product: *furusato no yasashisa fuu* -the gentle atmosphere of home-. This slogan giving expression about the product can remind people about hometown. The second one with bold font is the product name: Azuma Miso, with the red stamp at bottom to show original product. The miso is paste as basic ingredient for miso soup (traditional Japanese soup consisting of a dashi stock). The last one, the red arrow sign gives information store place, with caption *chokubaijo* (direct sales store). The bottom of caption written: *azuma nousan kakou kumiai* (azuma agricultural processing association), information about store owner company.

Mine Cleaning



Figure 5. Mine Cleaning

The sign board found at Nagasaki Prefecture. Place location at 62–62 Azumacho Okobamyo, Unzen, Nagasaki 859-1106. The sign board had red color background, and white font. The biggest font is informing the people ‘what kind of place is there, written in katakana ‘kuriningu’ -cleaning (laundry)-. The name of place written on the right: Mine, and on the left written information about the place itself is main store (honten koujo). Other than one main sign board, there is other sign board gives information about type of clothe or linen such as: zubon ‘pants’, kotatsu futon ‘kotatsu quilt’, kotatsu shiki moufu (kotatsu blanket). On the sign board used a lot katakana because its makes a metaphorical reference to the West (Kallen and Dhonnacha, 2010: 30).

The written ‘zubon’ sign had red color background, and white found. Placed right behind the main board sign. Then, the written ‘kotatsu futon kotatsu shiki moufu waribikichuu -kotatsu quilt, kotatsu blanket on discount’ had blue color background, yellow font for ‘kotatsu futon kotatsu shiki moufu’, and white font with red block for ‘waribikichuu’. Placed on front of main sign.

Other than three sign board, there is other sign gives information about the laundry place. People while come in the store can read the all information and make easier to choose the kind service they want.

Shiki



Figure 6. Kaigo

The sign board found at Nagasaki Prefecture. Place location at 344-1 Azumacho Ushiguchimyo, Unzen, Nagasaki 859-1107. The sign board had yellow color background, and colorful Japanese font. Read from the top, shinsen-na yasai ‘fresh vegetable’: this sign explain ‘the store only sell fresh vegetable’; hana bentou ‘flower and lunch box’: this sign also explain ‘the store sell flower and lunch box’; next the bigger sign is ‘manju’ -steamed bun with a sweet bean paste filling-: this sign with bigger font because the store sell the popular and delicious ‘manju’ and became food mark for the store; and the last mochirui -various kind of mochi-: the sign also shows the store sell various kind of mochi. There is green dot line and separate the area from top to bottom. The bottom area, written

store name: shiki (written in kanji). At the above store name, written in hiragana: fureai taimu (interaction time), and at the below store name, written phone number.

This sign board used yellow color as a ‘catch attention’ tool for a pass by people. Not only the yellow color, but the colorful words become the attention media too. Even though foreign people can’t read kanji words, they still get curiosity from the sign board. Look by communication, this sign board gives information to people who understand the Japanese language and can read kanji. Aesthetically, the sign board represents a local store and the store sells a local product only.

Raichiku



Figure 7. Raichiku

The sign board found at Oita prefecture. Place location at 989-1 Sugou, Taketa, Oita 8796184 (inside the Sugo Roadside Station). The sign placed on the store roof, with white color background, and bold black color font. Written in English: grilled burgers Raichiku, that’s inform the restaurant name Raichiku and serving grilled burger. On the right side there is restaurant logo, and the left side there is burger picture. On the window, there four poster and represent burger menu, the sign includes with picture, jargon, and menu name. Written sign used English or loanword like: Grilled Burger on the board sign, it shows the words suit on the contemporary Japanese culture (Kallen and Dhonnacha, 2010). Other, Barss (2017) said using romaji and English can make foreign customer understand what kind store their come in or what kind product the store sell.

4. CONCLUSION

The discussion shows two linguistic functions of the landscape: informational and symbolic. The informational gives four pieces of information: a. the place name, b. the description of the business, c. the business or product slogan or jargon, and d. the information of place location or phone number. The symbolic expression of the business icon like there is a fun place, formal place, or family-friendly place, by choosing the color background of the signboard and chosen font color. Other than that, there is a product picture used as an illustration and a pictogram used as a visual language. Thus, the

beautification function on the Japanese sign boards at Nagasaki prefecture, and Okita Prefecture, used color, and font size to draw attraction from passing people. The esthetic itself from choose color background, such as yellow, red-white, pink, and black.

REFERENCES

- Backhaus, P. (2006). Multilingualism in Tokyo: A look into the linguistic landscape. *Linguistic Landscape*, 52-66. <https://doi.org/10.21832/9781853599170-004>
- Barrs, K. (2015). Errors in the use of English in the Japanese linguistic landscape: Understanding how erroneous uses of English in Japan are often more than just careless mistakes. *English Today*, 31(4), 30–33. doi:10.1017/S026607841500036X
- Barss, K. (2017). English in the Japanese Linguistic Landscape: An Awareness-Raising Activity Examining Place, Form, and Reason. *Studies in the Humanities and Sciences*, Vol. LVIII No. 2, 211-224.
- Duizenberg, M. R. (2020). Linguistics landscape: A cross culture perspective. *Linguistics and Culture Review*, 4(1), 15-28. <https://doi.org/10.37028/lingcure.v4n1.17>
- Guo, Y., & Zhao, B. (2020). The Discourse Communication Function of Urban Linguistic Landscape. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 537. *Proceedings of the 2020 International Conference on Language, Communication and Culture Studies (ICLCCS 2020)*, pp. 86-89. Atlantis Press.
- Heinrich, P. (2016). “Scaling” the Linguistic Landscape in Okinawa Prefecture, Japan. *Internationales Asienforum*, Vol. 47 (2016), No. 1–2, pp. 33–55.
- Hult, F. M. (2008). Language Ecology and Linguistic Landscape Analysis. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (p. 88). Routledge.
- Kallen, J. L., & Dhonnacha, E. N. (2010). Language and Inter-language in Urban Irish and Japanese Linguistic Landscapes. In E. G. Shohamy, E. B. Rafael, & M. Barni (Eds.), *Linguistic landscape in the city* (p. 19). Multilingual Matters.
- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and Ethnolinguistic vitality. *Journal of Language and Social Psychology*, 16(1), pp. 23-49. <https://doi.org/10.1177/0261927x970161002>
- Matwick, K., & Matwick, K. (2019). Linguistic landscape and authenticity in a Japanese supermarket in Singapore. *Open Linguistics*, 5(1), pp. 532-552. <https://doi.org/10.1515/opli-2019-0029>
- Nakamura, J. COVID-19 Signs in Tokyo and Kanagawa: Linguistic Landscaping for Whom? *Asia-Pacific Social Science Review*, vol. 22 No. 3, September 2022, pp. 80-94
- Putri, I., Nurjaleka, L., & Afifah, M. (2024). Virtual linguistic landscape during post-covid 19 in Haneda airport public space. *Journal of Language and Literature*, 24(1), pp. 263-278. <https://doi.org/10.24071/joll.v24i1.6736>
- Phuong Tran, L. P., & Thanh Hoang, T. N. (2022). Semiotic Influences of Linguistic Landscapes in the Little Japan Towns in Ho Chi Minh City-Vietnam. *Eurasian*

- Journal of Educational Research*, 99(99), pp. 1-25.
<https://doi.org/10.14689/ejer.2022.99.001>
- Rahman, F., & Muntasir. (2022). Linguistic Landscape: Reports on Immigrant Language at Asian-Australian Community. *EduLite: Journal of English Education, Literature, and Culture*, vol. 7, no. 2, August 2022, pp. 373-385.
<http://dx.doi.org/10.30659/e.7.2.373-385>
- Seargeant, P. (2011). The Symbolic Meaning of Visual English in the Social Landscape of Japan. In: Seargeant, P. (eds) *English in Japan in the Era of Globalization*. Palgrave Macmillan, London. https://doi.org/10.1057/9780230306196_10
- Spolsky, B. (2008). Prolegomena to a Sociolinguistic Theory of Public Signage. In E. Shohamy & D. Gorter (Eds.), *Linguistic landscape: Expanding the scenery* (p. 25). Routledge.
- Wang, J. J. (2015). Linguistic Landscape on Campus in Japan— A Case Study of Signs in Kyushu University. *Intercultural Communication Studies XXIV* (1) 2015, pp. 123-144.
- Yamashita, A. (2013). The Linguistic Landscapes of Multicultural Living Areas in Japan. *Akemi Nihongo*, vol. 18 Special Edition, pp. 207-221.
- Yendra, Dalimunthe S., F., & Nofiadri, N. (2021). Critical Linguistic Landscape Studies: An Alternative Concept to Critical Discourse. *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 31-42.
- Yustika, W., R., Ningsih, A., W., Novitasari, M., & Zulkarnaen, M., S. (2021). A linguistic Landscape Study in Indonesian Sub-urban High school signages: an Exploration of Patterns and Associations. *Journal of Applied Studies in Language*, Vol. 5 Iss. 1, June 2021, p. 134—146. <http://ojs.pnb.ac.id/index.php/JASL>
- Yusuf, K., & Putrie, Y., E. (2022). The Linguistic Landscape of Mosques in Indonesia: Materiality and Identity Representation. *International Journal of Society, Culture & Language*, 10(3), pp. 1-20. <http://dx.doi.org/10.22034/ijscsl.2022.550006.2570>

Local Wisdom Values in Indonesian Language Learning through Public Speaking for Non-Formal Education Students

Dewi Suprihatin^{1✉}, Safuri Musa², Slamet Triyadi³

Universitas Singaperbangsa Indonesia^{1,2,3}

✉ Jl. H.S. Ronggowaluyo Teluk Jambe, Kabupaten Karawang, Jawa Barat

E-mail: dewi.suprihatin@fe.unsika.ac.id¹

Abstract - This research aims to describe the instillation of local wisdom in Indonesian language learning, analyze the understanding of Indonesian language learning of undergraduate non-formal education students at Universitas Singaperbangsa, and find out the obstacles faced by lecturers in instilling local wisdom in students. Instilling local wisdom is an important way for students to love culture. A qualitative method with case study approach was used to examine the causes of certain social aspects. The data collection techniques include observation, interview, and documentation. The data were analyzed using interaction analysis consisting of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. The results of the research show that, first, local wisdom is instilled in the learning process of Indonesian language general courses so that lecturers only develop their own learning related to regional culture through public speaking. Local wisdom is mostly instilled in activities outside the learning process. Second, students practice the local wisdom values well, including ethics, aesthetics, religion, and social.

Keywords: local wisdom, Indonesian language, public speaking, non-formal education

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. INTRODUCTION

Non-formal education students can incorporate local wisdom into Indonesian language learning. It is hoped that the integration of local wisdom values in Indonesian language learning will encourage students to understand local wisdom and grow love for their culture and strengthen their self-identity to strengthen their love for the nation. According to the Great Dictionary of Indonesian Language, wisdom means discernment or intelligence needed in interaction. Local wisdom is a set of knowledge that grows and develops in society, including theological, cosmological, and sociological perspectives. Local wisdom is based on philosophy, values, ethics, and behavior that are traditionally institutionalized in the management of natural and human resources so that it is formulated as a community view of life (world view). This attitude to life becomes the community's identity that differentiates it

from others. Thus, local wisdom is a way of life passed down over generations in the form of religion, culture, or common habits in a social system. Local wisdom can be seen as a national identity, especially in the Indonesian context. Therefore, local wisdom is a philosophy and outlook on life that is manifested in various areas of life such as social values, economics, architecture, health, and environmental management (Assidiq & Atmaja, 2019; Musanna, 2012; Romadi & Kurniawan, 2017; Rinitami Njatrijani, 2018: 17).

Education based on local wisdom teaches students to understand concrete situations, so when faced with a problem, they will feel more challenged, independent, and active. Therefore, there must be a constructive interaction between education and culture so that the education that takes place has more character following the developing culture for students to apply in their daily lives. Local wisdom can come from the culture of the people of a particular place because the study of local history is the study of the life of a community in various aspects of life. The formation of local wisdom began when people did not know writing (prehistory). Oral traditions then emerged from this pre-literate tradition in historiography. oral traditions explain a lot about the past or origins of a society. As this oral tradition develops, it becomes a public belief. Local wisdom-based education teaches students to adhere to concrete situations. There are several pillars of local wisdom education, including building educated people based on the recognition of human existence from the womb; education based on truth and nobility; avoiding incorrect ways of thinking; developing the moral, spiritual (affective domain), cognitive, and psychomotor; development of cultural synergy, education, and tourism synergistically in character education. Local wisdom-based education can be used as a medium to preserve the potential of each region. Local wisdom must be developed from regional potential because local wisdom is currently in a weak position. This is influenced by the attitude of the Indonesian people who have not been able to maintain their culture, morals, and attitudes towards the surrounding environment due to the lack of appreciation and recognition of traditional wisdom values as well as the trend of globalization which can penetrate national boundaries down to the community level of a village (Husni Thamrin, 2013:46; Wagiran, 2013; Alsyahdian, 2016; Siska, 2017; Amen, 2011).

The Non-Formal Study Program at Universitas Singaperbangsa Karawang applies local wisdom values. Local wisdom values are instilled through moral learning that connects Indonesian language learning material with regional culture. Local wisdom values are linked to learning Indonesian. The cultivation of local wisdom is conducted through other learning, such as local content and extracurricular activities. Local wisdom is explored as content to build student character, which is incorporated into learning. This is to re-evaluate local wisdom for student life because it is not separate and far from their culture. Therefore, the instillation of local wisdom in the non-formal education study program is conducted through learning Indonesian regarding acculturation material and local wisdom. Local wisdom is a view of life and knowledge as well as various life strategies in the form of activities conducted by local communities in responding to various problems in meeting their needs. Education is a conscious and systematic effort to develop the potential of students. Education prepares

students in both physical and spiritual aspects. Thus, education is a process of inheriting culture and national character from the younger generation and developing national culture and character to improve the quality of life of society and the nation in the future. There are indications of young people who prefer and are interested in foreign cultures even though they should be the backbone in maintaining the existence of local wisdom. Therefore, the love for local wisdom values should be amplified and re-embedded in the young generation. This is often conceptualized as local wisdom, local knowledge, or local genius. The study of local wisdom as character-building content for students can later be included in learning to review local wisdom for students' lives because it cannot be separated from their culture. This research took place at Universitas Singaperbangsa, Karawang. The informants in this research were non-formal education lecturers and students (Sugiyono, 2010; Ahmad, Pendidikan, Pps, & Sebelas, 2011; Ulfa F, 2014:123; Muhamad Priyatna, 2016:1312; Faiz, Aiman & Bukhori Soleh, 2021:68).

2. METHOD

The method used in this research is the qualitative method, which aims to understand the phenomena experienced by the research subjects, for example, behavior, perceptions, motivations, and actions holistically and descriptively in a special context using, with intensive and detailed case study approach. This method is used by considering research which is to describe and explain something as it is so that the relationship between the researcher and the respondent can be good and structured, making them easy to adapt. The data were collected using lecturer-student interviews, learning observation, and documentation of lecturer lesson planning, learning, and evaluation. The data were then validated using source triangulation and technical triangulation and analyzed using interactive analysis with three levels of analysis, namely data reduction, data presentation, and conclusion drawing (Sugiyono, 2010; Moleong, 2013).

3. DISCUSSION

Local Wisdom Values in Indonesian Language Learning

The instillation of local wisdom in the non-formal education study program is conducted through Indonesian language learning regarding Indonesian history material which focuses on regional cultures. Indonesian is the national language. Thus, language plays a key role in shaping a person's character. Indonesian language plays a significant role in the social, intellectual, and emotional development of students. Indonesian language learning is expected to help students form polite language and cultural character, express opinions well, and improve analytical and imaginative skills. The relationship between the history of the Indonesian language and education is important so that the historical values of the Indonesian language can better foster desired traits, character, and abilities. Education is inseparable from human life. It is important to create knowledgeable and insightful people to improve the quality of intelligent human resources because learning a language means learning to communicate. Indonesian language learning in the non-formal education study program is used as a medium for instilling local wisdom values in students, in accordance with the 2013 curriculum concept

where students are brought closer to reality so that observing videos, reading books, and seeing people's behavior in everyday life can be the start of instilling the values of local wisdom. Students are invited to think about concepts in applying public speaking. The learning method is to find out the path that must be taken to achieve a certain goal. Learning aims to gain knowledge, attitudes, skills, and abilities. The learning methods used will be habits. This method helps lecturers to relate the material to the real conditions of the students. One of the pillars that is especially important to develop through learning is the pillar of artistic and cultural values. Lecturers usually implement local wisdom values in the middle of learning and during reflection on the material. Teaching methods will be more varied, not just verbal communication by lecturers, which makes the students bored and lecturers run out of energy. Students will do more learning activities because they not only listen to lecturers but also do other activities such as observing, doing, and demonstrating. Furthermore, teaching will attract more students' attention so that it can foster motivation to learn. Based on the researchers' observations, teaching local wisdom values in Indonesian language subjects with Indonesian history material is easier for students to appreciate. This is also supported by the results of interviews with lecturers (Tri Joko Raharjo, Achmad Rifai RC, & Tri Suminar, 2015:26; Slameto, 2003; Muhammad Ali, 2020:35; Nadlir, 2013; Nurul Hidayah, 2015:190; Muhammad Yusi Kamhar and Erma Lestari, 2019:1).

Indonesian Language Learning through Public Speaking for Non-Formal Education Students

Non-formal education is an educational path outside formal education. This means that education is conducted deliberately concerning certain objectives that are not tied to the standard curriculum so that education is more clearly defined within the scope of short-term special program educational activities designed to meet flexible learning needs and management processes. level of material difficulty, ability, rank, and age. Based on the results of research through observation, interviews, and documentation, it can be analyzed as follows. The results of the analysis of Indonesian language learning through public speaking for non-formal education students in Indonesian history courses are as follows. Firstly, when learning public speaking, non-formal education students can understand the opportunities and challenges well. Secondly, the basic concepts of Indonesian language learning with historical Indonesian material can influence attitudes, polite actions in speech, and morals in acting and communicating. It can be seen from the way they argue. With this method, students are expected to have conceptual knowledge, analysis, knowledge, understanding, application, and analysis. Public speaking skills are a necessity for humans. Training activities are carried out to produce changes in the behavior of the students who participate. The behavior change referred to here is in the form of increasing knowledge, expertise, or skills, as well as attitude. Public speaking can increase the student's skills in communication to facilitate the process of obtaining information as a means for self-development which can increase knowledge, such as leadership skills, and provide changes in attitude and behavior to increase self-confidence. Based on this description, one of the benefits of public speaking training lies in the

communication aspect. Public speaking is a technique of communicating messages or opinions in front of many people with the intention that they understand the information conveyed. It needs to be emphasized that in public communication, the source person or communicator has profound influence because they have strong control. Communication is the process of conveying thoughts or feelings using meaningful symbols for both parties. Different situations require different media to change someone's attitude or behavior so that there is a certain effect (Kiki Irafa Candra and Heryanto Susilo, 2022:67; Wahyuning Chumaeson, 2020:137; Mucharam (in Era Dewi Kartika and Dyah Ayu Sulistyaning Cipta, 2023:41-42; Rakhmawati 2014; Yudarwati (2010).

Public speaking is the ability to speak in public correctly so that the message can be conveyed clearly. Etymologically, the word *public* comes from English which means general public while *speaking* means making a speech. The art of communicating effectively and successfully can be learned and practiced. It requires challenging work and the right technique. People should talk to improve the quality of existence. They should give interesting, informative, entertaining, and influential information. As is known, public speaking is understood as a technique for conveying messages in public. Scientifically, public speaking is part of communication science because communication is an interaction process to connect one person to another. It means that language ethics in communication style is tolerance. Researchers also directly observe public speaking learning through video and face-to-face assignments and adapt to who they are speaking to, their purpose, and their choice of appropriate words. Many people believe that speaking is a natural human process, so it does not need improvement. This opinion is wrong because as the public knows, speaking well and correctly is a skill that needs to be trained. Public speaking skills are not related to gender, age, position, and profession. However, students need public speaking skills to train their mental and ability to speak in front of people. Therefore, public speaking functions as conveying information face to face through presentations in front of the class, speeches, MC, and leading organizational meetings or informal meetings. Based on the video data obtained, many students have also experienced a change in speaking style to be more formal and organized in accordance with public speaking procedures using more standardized language (Bahar (in Intan Hamzah, et al., 2022:77; Roswita Oktavianti and Farid Rusdi, 2019:118; Lasmerly RM Girsang, 2018:82; Siti Asiyah, 2017:5; Tamrin Fathoni, et al., 2021:24; Nara Setya Wiratama, 2021:2; Charisma Asri Fitrananda, et al., 2018:66; Hilbram Dunar, 2015).

Students are given the opportunity to increase their intellectual level. Not everyone has such an opportunity. In various situations, it is students who can act independently without being suspicious of any interests. They know that when learning about culture, they should pay more attention to language etiquette and social norms. They can also identify how to speak in front of an audience with the same culture and different educational backgrounds. Cultural change will always accompany changes in the society that is the container of that culture. Therefore, the inclusion of local wisdom content in the Indonesian language learning process with Indonesian history material in the non-formal education study program is one of the

commitments to support the preservation of local wisdom. It teaches students to be close to the concrete situations they face every day. In other words, this inclusion encourages students to be close to and maintain their surroundings based on the values of the local community in fostering and maintaining culture and language through public speaking. Thus, a speaker is said to be successful if the listener feels satisfied with the material and responds positively to the material received and delivered (Rudi Kristanto, et al., 2020:127; Rosana, 2017; Dewi Safitri Elsap and Agus Hasbi Noor, 2017:30).

4. CONCLUSION

Local wisdom values are instilled in Indonesian language learning in the non-formal education study program by relying on the ability to include these values using lesson plans as a guide. Experience as a learning resource can be used as a source of knowledge, so students will have experience and interaction with the environment. The obstacle to instilling local wisdom is the lack of time allocated for Indonesian history lessons because there are only 2 credits through the Indonesian general course, so lecturers try to add special programs to instill local wisdom. It is not difficult for lecturers to teach local wisdom values to their students because the values are found in everyday life, such as ethics, aesthetics, politeness in communication, and social values that students do every day in the learning process, organization, and community. Local wisdom values are mostly instilled in learning activities, such as local content and extracurricular activities. Students experience obstacles from themselves, such as a lack of experience in participating in regional cultural activities and boredom during the learning process because learning is not interactive. Therefore, cognitive competence in learning public speaking includes six aspects, namely knowledge, understanding, application, analysis, synthesis, and evaluation. These competencies include understanding opportunities and challenges, explaining basic concepts, having conceptual and analytical knowledge, and having knowledge in preparing material plans. Psychomotor competency in learning public speaking includes five aspects, namely imitating, manipulation, movement precision, articulation, and naturalization. Students should be able to compile material, deliver material, have accuracy and application as well as techniques in preparing material plans, convey the schedule of activities, and use strategies, methods, and techniques in public speaking management.

REFERENCE

- Ahmad, T. A., Pendidikan, M., Pps, S., & Sebelas, U. (2011). Jawa Pada Abad Xv. 21(1).
- Alsyahdian, M. Z. (2016). Multikulturalisme dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan integrasi sosial. In *Prosiding Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Sejarah se-Indonesia: Kajian Muatan dan Posisi Mata Pelajaran Sejarah di Kurikulum 2013*.
- Amin, S. (2011). Jalur Formal Dan Informal Pada. 21(1), 12.

- Ali, Muhammad. (2020). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (Basatra) di Sekolah Dasar. *PERNIK Jurnal PAUD*, VOL 3 NO. 1, 35.
- Assidiq, N. F., & Atmaja, H. T. (2019). Implementasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sejarah terhadap Apresiasi Siswa SMA/MA Berbasis Islam di Kabupaten Wonosobo. *Indonesian Journal of History Education*, 7(1), 79–92.
- Asiyah, Siti. (2017). Public Speaking dan Kontribusinya terhadap Kompetensinya Dai. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 37, No.2, 200–203.
- Candra, Kiki Irafa & Heryanto Susilo. (2022). Implementasi Pembelajaran Berbasis Website untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Paket C SKB Gudo Jombang. *J+PLUS: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*. Volume 11 Number 1, pp 67-81.
- Chumaeson, W. (2020). Pelatihan Publik Speaking pada Generasi Muda Desa Kiringan Boyolali. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*. VOL.1 NO. (08) (137)
- Dunar, Hilbram. (2015). *My Public Speaking*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Elsap, Dewi Safitri & Agus Hasbi Noor. (2017). Peningkatan Kapasitas Mahasiswa dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Luar Sekolah melalui Program Magang (Studi pada Mahasiswa Program Studi PLS STKIP Siliwangi). *Jurnal EMPOWERMENT*. Volume 6, Nomor 2, 30.
- Fathoni, Tamrin, et al. (2021). Upaya Peningkatan Kemampuan Public Speaking Pemuda Sragi Ponorogo. *Amalee Indonesian Journal of Community and Engagement*. Vol. 2, No. (1) (24)
- Hamzah, Intan, et al. (2022). Pendampingan Pembelajaran Public Speaking bagi Siswa-Siswi MAN 1 Lampung Tengah. *Jurnal WIDYA LAKSMI*. Vol. 2, No. 2. 77.
- Hidayah, Nurul. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* Volume 2 Nomor 2, 190-191.
- Kamhar, Muhammad Yusi. (2019). Pemanfaatan Sosial Media YouTube sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *INTELIGENSI: Jurnal Ilmu Pendidikan*. p-ISSN: 2656 8675. Volume 1 Nomor 2, 1-2.
- Kartika Dewi E, & Dyah Ayu Sulistyaning Cipta. (2023). WORK BASED LEARNING SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING MAHASISWA PENDIDIKAN MATEMATIKA. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik (JI-MR)*, Vol: 4, No: 1, 41 42.
- Kristanto R, Sudarwanto, dan Wahyuni Kurniawati. (2020). Public Speaking serta Teknik Ice Breaking dan MC sebagai Upaya Pengajaran yang Menarik. *Jurnal Komunitas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* Vol. 2, No. 2, pp. 127–132.
- Fajarini, Ulfah. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Karakter. *Sosio Didaktika*. Vol. 1, No. 2123-124.
- Faiz, Aiman & Bukhori Soleh. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)* Volume 7, Nomor 1, pp. 68-77.

- Fitrananda, CA, Rini Anisyahrini, & Mochamad Iqbal. (2018). pelatihan public speaking untuk menunjang kemampuan presentasi bagi siswa SMAN 1 Margahayu Kabupaten Bandung. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat MADANI*. Vol. 4, No. 2, 66-67.
- Girsang, LRM. (2018). Public Speaking sebagai Bagian dari Komunikasi Efektif (Kegiatan PKM di SMA Kristoforum 2, Jakarta Barat). *Jurnal Pengabdian dan Kewirausahaan*. Vol. 2, No. 2. 81-85.
- Moleong, L. (2013). J. (2007) Metodologi Penelitian Kualitatif, 4–10.
- Musanna, A. (2012). Articulation of Teacher Education Based on Local Wisdom. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 328–341.
- Nadlir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339–352.
- Njatrijani R. (2018). Kearifan Lokal dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan, Edisi Jurnal*. Volume 5, Edisi 1, 17-18.
- Oktavianti, R dan Farid Rusdi. (2019). Belajar Public Speaking sebagai Komunikasi yang Efektif. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*. Vol. 2, No. 1, 118.
- Priyatna, Muhammad. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. (05) (1312)
- Raharjo Tri J, Achmad Rifai RC, & Tri Suminar. (2015). Keefektifan Manajemen Pendidikan Karakter Pilar Konservasi Budaya melalui Strategi Pembelajaran Inkuiri Sosial bagi Mahasiswa Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. *Journal of Nonformal Education (JNE)* 1 (1), 26.
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal Berbasis Folklore untuk Menanamkan Nilai Kearifan Lokal kepada Siswa. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 7994. <https://doi.org/10.17977/um020v11i12017p079>
- Siska, Y. (2017). Hubungan Minat Belajar dengan Pemahaman Sejarah Lokal Lampung pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 171–180.
- Slameto, B., & yang Mempengaruhinya, F.-F. (2003). Jakarta: Rineka Cipta. Cet. III.
- Sugiyono. (2010). Teknik Analisis Data: Suatu Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 01(01), 1689– 1699.
- Thamrin, Husni. (2013). Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Local Wisdom in Environmentally Sustainable). *Kutubkhanah*. Vol. 16, No. 1, 46.
- Wagiran, W. (2013). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i3.1249>

- Wiratama, Setya N. (2021). Kemampuan Public Speaking dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol 17, No 1, 2.
- Rakhmawati, I. (2014). Keterkaitan Public Speaking. *Komunikasi Penyiaran Islam*, 2, 99–116.
- Rosana, E. (2017). Ellya Rosana, Dinamisasi Kebudayaan. *Al-AdYaN*, XII(1), 16–30.
- Yudarwati, G. A. (2010). Personal Influence Model of Public Relations: *Ilmu Komunikasi*, 7(2), 129– 152.

Pengajaran Bahasa Inggris dengan Media Drama Tari

Ni Ketut Dewi Yulianti^{1✉}, Ni Luh Ayu Cempaka Dewi²

Institut Seni Indonesia Denpasar^{1, 2}

✉Jl. Tk. Buaji Gg. Lotus No. 12 A Kecamatan Denpasar Selatan

E-mail: dewiyulianti@isi.dps.ac.id¹

Abstract - Dance drama can be used as a medium for teaching English in the world of education. Dance drama is used as a medium to improve students' English language skills, including listening, speaking, reading and writing skills. This research is intended to analyze the effectiveness of using dance drama in improving the listening skills of ISI Denpasar students in learning English and how dance drama can facilitate improving the speaking skills of ISI Denpasar students. The research methods used include classroom observations, interviews with students, and evaluation of learning outcomes based on the use of dance drama. It is hoped that the findings from this research will provide new insights into innovative approaches in teaching English that involve elements of the performing arts. The results of this research show that dance drama has proven effective in improving the listening and speaking skills of ISI Denpasar students, creating an active and interesting learning environment.

Keywords: dance drama, English language teaching, creativity, performing arts

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris telah menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia (Rahmat & Fauzi, 2022). Menguasai bahasa Inggris dianggap penting karena merupakan bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, teknologi, dan komunikasi global. Pengajaran bahasa Inggris di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar merupakan bagian penting dari kurikulum, terutama mengingat semakin meningkatnya kebutuhan untuk menguasai bahasa internasional ini dalam berbagai bidang seni. Namun, tantangan yang dihadapi dalam pengajaran bahasa Inggris di Indonesia cukup kompleks, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya minat siswa, hingga metode pengajaran yang kurang efektif (Husen, 2024). Oleh karena itu, diperlukan media pembelajaran yang inovatif dan menarik dalam pengajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan efektivitas

pembelajaran dan keterampilan berbahasa mahasiswa. Salah satu media yang bisa digunakan adalah drama tari.

Drama tari adalah bentuk kesenian yang menggabungkan unsur tarian dengan percakapan atau dialog. Dalam drama tari, gerakan tari digunakan untuk mengekspresikan emosi, karakter, dan alur cerita, sementara dialog membantu menjelaskan konteks dan memperdalam pemahaman penonton terhadap cerita yang disampaikan (Kailani et al., 2020). Terdapat berbagai karya drama tari yang melibatkan dosen dan mahasiswa ISI Denpasar yang menggunakan bahasa Inggris dalam dialog maupun narasinya. Beberapa di antaranya adalah drama tari "The Finding of Sita," "Daksa Curses Lord Siva," "Sati Quits Her Body," "Lord Siva Saves the Universe," "The Mercy of Durga Devi," dan "The Blessing of Siva-Visvapujita." Drama tari tersebut menawarkan pendekatan yang unik dan interaktif sebagai media pengajaran bahasa. Selain menggunakan bahasa Inggris, drama tari tersebut juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter dan pesan moral, menjadikannya sebagai tontonan sekaligus tuntunan yang dapat membantu setiap individu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik.

Penggunaan drama tari dalam pengajaran bahasa Inggris memiliki beberapa keuntungan. Pertama, drama tari dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengarkan mahasiswa. Ketika mahasiswa berpartisipasi dalam pertunjukan, mereka harus memahami dialog dan instruksi dalam bahasa Inggris, serta mengucapkannya dengan tepat. Kedua, drama tari dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mahasiswa. Kegiatan ini bersifat menyenangkan dan menantang, sehingga dapat menarik minat mahasiswa untuk belajar bahasa Inggris dengan lebih antusias. Ketiga, drama tari dapat membantu mahasiswa memahami budaya dan konteks penggunaan bahasa Inggris (Amelia, 2021). Melalui cerita dan karakter yang dihadirkan, siswa dapat belajar tentang kebudayaan yang berbeda dan memperkaya pemahaman mereka tentang penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Drama tari dapat merangsang partisipasi aktif siswa dan memberikan konteks yang nyata untuk penggunaan bahasa, sehingga meningkatkan keterampilan komunikasi mereka secara holistik (Novriadi et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penggunaan drama tari dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara mahasiswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Fokus utama adalah untuk mengevaluasi bagaimana drama tari dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan dan berbicara mahasiswa dan untuk mengidentifikasi metode inovatif yang dapat diadopsi dalam pengajaran Bahasa Inggris di lingkungan Pendidikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat dua pokok bahasan yang diulas dalam penelitian ini. Dua pokok bahasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana efektivitas penggunaan media drama tari dalam meningkatkan keterampilan mendengarkan mahasiswa ISI Denpasar dalam pembelajaran Bahasa Inggris?
2. Bagaimana drama tari dapat memfasilitasi peningkatan keterampilan berbicara mahasiswa ISI Denpasar dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan beberapa teknik pengumpulan data untuk mengevaluasi efektivitas drama tari dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Penelitian kualitatif adalah model penelitian yang bersifat humanistik, di mana manusia ditempatkan sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial yang diteliti (Safarudin et al., 2023). Dalam penelitian kualitatif, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian secara objektif terhadap realitas subyektif yang diteliti. Subyektivitas ini berlaku terhadap realitas yang diamati, artinya realitas tersebut dilihat dari sudut pandang mereka yang diteliti. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada ketepatan dan kecukupan data.

Fokus utama dalam penelitian kualitatif adalah validitas data, yaitu kesesuaian antara apa yang dicatat sebagai data dan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan (Adlini et al., 2022; Sidiq et al., 2019). Peneliti melakukan interaksi langsung dalam pengumpulan data terhadap subjek maupun objek dalam penelitian ini. Creswell (2010, hlm. 261) bahwa “dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah instrumen kunci (researcher as key instrument) yang mengumpulkan sendiri data melalui, observasi, wawancara dan Evaluasi Hasil Belajar”. Teknik-teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.1 Observasi Kelas

Observasi adalah salah satu teknik yang penting dalam penelitian kualitatif. Ratna (2010; 217) mengatakan “observasi pada gilirannya menampilkan data dalam bentuk perilaku, baik disadari maupun kebetulan, yaitu masalah-masalah yang berada di balik perilaku yang disadari tersebut”. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memantau interaksi mahasiswa selama kegiatan drama tari secara langsung dan bagaimana metode ini diterapkan dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris.

2.2 Wawancara

Wawancara adalah cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan mahasiswa untuk mendapatkan pandangan dan pengalaman mereka mengenai penggunaan drama tari dalam pengajaran Bahasa Inggris. Informasi ini membantu memahami persepsi dan dampak dari metode tersebut.

2.3 Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi hasil belajar adalah proses sistematis untuk menilai tingkat pemahaman, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang telah dicapai oleh mahasiswa setelah mengikuti suatu program pembelajaran yang dalam hal ini adalah pengajaran di drama tari berbahasa Inggris. Teknik pengumpulan data ini mampu mengukur peningkatan keterampilan mendengarkan dan berbicara mahasiswa sebelum dan setelah penggunaan drama tari. Evaluasi ini juga bertujuan untuk menentukan seberapa efektif drama tari dalam meningkatkan keterampilan bahasa mahasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Institut Seni Indonesia Denpasar Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar adalah perguruan tinggi seni yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. ISI Denpasar secara fungsional dibina oleh Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dewi et al., 2023).

Selain fokus pada pendidikan seni, ISI Denpasar juga menawarkan mata kuliah bahasa Inggris sebagai bagian dari kurikulum mereka. Mata kuliah bahasa Inggris ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi internasional mahasiswa, yang sangat penting dalam dunia seni yang semakin global (Haryadi et al., 2023). Melalui mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris, tetapi juga bagaimana mengaplikasikannya dalam konteks seni, seperti penulisan kritik seni, presentasi karya, dan kolaborasi dengan seniman dari berbagai negara. Pengajaran bahasa Inggris di ISI Denpasar menggunakan berbagai metode, termasuk media drama tari, untuk membuat proses belajar lebih interaktif dan kontekstual.

3.1 Efektivitas Penggunaan Media Drama Tari dalam Meningkatkan Keterampilan Mendengarkan Mahasiswa ISI Denpasar dalam Pembelajaran Bahasa Inggris.

Hasil dari observasi kelas menunjukkan bahwa drama tari dapat menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan interaktif, di mana mahasiswa lebih terlibat dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Drama tari memfasilitasi peningkatan keterampilan mendengarkan melalui penggunaan dialog dan instruksi yang terintegrasi dalam pertunjukan, sehingga mahasiswa lebih fokus dan terampil dalam memahami informasi verbal. Selain itu, keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan karena mahasiswa berlatih berbicara secara aktif dalam konteks yang kreatif dan ekspresif, yang mendorong mereka untuk menggunakan Bahasa Inggris dengan lebih percaya diri dan alami.

Wawancara dengan dosen dan mahasiswa menunjukkan bahwa kedua belah pihak merasakan manfaat dari pendekatan ini. Dosen mengatakan bahwa drama tari membuat

pembelajaran menjadi lebih menarik dan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih terlibat. Sementara itu, mahasiswa merasa bahwa drama tari membantu mereka dalam mengatasi kesulitan dalam berbicara dan mendengarkan bahasa Inggris, berkat pendekatan yang menyenangkan dan mendukung.

Evaluasi hasil belajar mengindikasikan adanya perbaikan signifikan dalam keterampilan mendengarkan dan berbicara mahasiswa setelah menerapkan drama tari sebagai bagian dari pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan bahwa metode ini tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan bahasa tetapi juga dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa.

3.2 Drama Tari sebagai Fasilitas Peningkatan Keterampilan Berbicara Mahasiswa ISI Denpasar dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris.

Terdapat beberapa keunggulan penggunaan drama tari sebagai media pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa di Institut Seni Indonesia Denpasar. Keunggulan-keunggulan tersebut adalah sebagai berikut.

Praktik Berbicara dalam bahasa Inggris

Drama tari berbahasa Inggris memberikan pengalaman kepada mahasiswa untuk terlibat dalam situasi yang memerlukan penggunaan bahasa Inggris secara aktif. Mereka harus berbicara dengan jelas dan tepat dalam dialog, yang membantu mereka berlatih berbicara dalam konteks yang nyata dan dinamis, bukan hanya melalui latihan berbicara yang terpisah dari situasi sehari-hari. Melalui peran yang mereka mainkan dan interaksi yang terjadi selama pertunjukan, mahasiswa dapat mengasah keterampilan berbicara mereka dengan lebih mendalam. Mereka belajar bagaimana mengartikulasikan kata-kata dengan tepat, mengatur intonasi suara, dan menggunakan bahasa tubuh secara efektif untuk menyampaikan pesan. Hal ini juga membantu mereka mengatasi kecemasan berbicara di depan umum, karena mereka terbiasa tampil di hadapan audiens dan berkomunikasi dalam situasi yang memerlukan respons spontan dan kreatif. Dengan cara ini, drama tari tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Inggris tetapi juga memperkaya pengalaman belajar mereka dengan memberikan konteks yang relevan dan mempraktikkan bahasa secara menyeluruh.

Peningkatan Keterampilan Berkomunikasi

Melalui drama tari berbahasa Inggris, mahasiswa dapat berlatih berbagai aspek komunikasi, termasuk intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, yang semuanya penting untuk berbicara secara efektif. Selain itu, melalui pengalaman berperan dalam berbagai karakter, mahasiswa belajar menyesuaikan gaya komunikasi mereka sesuai dengan situasi dan audiens yang berbeda. Mereka juga mendapatkan umpan balik langsung dari rekan-rekan dan pengajar, yang membantu mereka mengidentifikasi

kekuatan dan area yang perlu diperbaiki dalam keterampilan komunikasi mereka. Oleh karena itu, drama tari berbahasa Inggris tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mahasiswa tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan komunikasi secara menyeluruh, menjadikannya lebih siap untuk berinteraksi secara efektif dalam berbagai konteks profesional dan sosial.

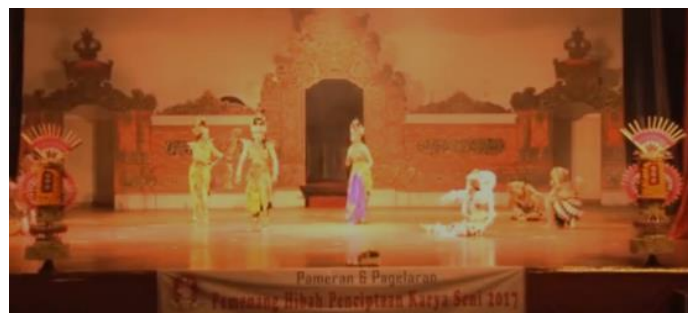
Pengembangan Kepercayaan Diri

Berpartisipasi dalam pertunjukan drama tari berbahasa Inggris dapat membantu mahasiswa membangun kepercayaan diri mereka dalam berbicara. Penampilan di depan penonton memberikan pengalaman berharga dalam berbicara di publik dan mengatasi kecemasan berbicara. Melalui latihan dan pertunjukan, mahasiswa belajar untuk mengendalikan rasa gugup dan meningkatkan ketenangan mereka saat berbicara. Setiap penampilan di panggung memberikan kesempatan bagi mereka untuk memperbaiki diri dan memperoleh rasa percaya diri yang lebih besar dalam menggunakan bahasa Inggris. Kepercayaan diri yang diperoleh melalui pengalaman ini tidak hanya terbatas pada konteks akademik atau pertunjukan seni, tetapi juga bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan mahasiswa, termasuk presentasi di kelas, wawancara kerja, dan interaksi sehari-hari.

Terdapat berbagai karya drama tari berbahasa Inggris yang merupakan karya dari dosen dan mahasiswa ISI Denpasar yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Drama Tari “The Finding of Sita”

“The Finding of Sita” adalah karya drama tari berbahasa Inggris yang mengangkat kisah dari cerita epik Ramayana. Berikut link *YouTube* drama tari “The Finding of Sita”:
https://youtu.be/xOMHk77L_gU?si=T5mSb1PbCVw-hVs1



Gambar 1. Drama tari “The Finding of Sita”

Sumber: *Screenshot YouTube @dewidevadevi*

2. Drama Tari “Daksa Curses Lord Siva”

“Daksa Curses Lord Siva” adalah drama tari berbahasa Inggris yang mengisahkan Daksa mengutuk Dewa Siwa. Berikut link *YouTube* drama tari “Daksa Curses Lord Siva”:
<https://youtu.be/3CDPT5FrDag?si=ejatJknJHcOKU29Y>



Gambar 2. Drama tari “Daksa Curses Lord Siva”
Sumber: *Screenshot YouTube @dewidevadevi*

3. Drama Tari “Sati Quits Her Body”

Drama tari “Sati Quits Her Body” yang dirilis pada tanggal 27 Oktober 2021 pada channel *YouTube*: <https://youtu.be/khxccl1yAWk?si=-E7UcKwhQzQPZQ-y> mengisahkan tentang kesetiaan Sati Devi pada suaminya, Dewa Siwa serta kekecewaan Sati terhadap ayahnya Prajapati Daksa yang telah menghina dan mengutuk Dewa Siwa.



Gambar 3. Drama tari “Sati Quits Her Body”
Sumber: *Screenshot YouTube @dewidevadevi*

4. Seni Pakeliran “Lord Siva Saves The Universe”

“Lord Siva Saves The Universe” adalah seni pakeliran berbahasa Inggris yang mengisahkan pengorbanan Dewa Siwa menyelamatkan alam semesta. Berikut link *YouTube* seni pakeliran “Lord Siva Saves The Universe”:
<https://youtu.be/mC4uUMxekZM?si=t9JtzQDqFbxLIRfO>



Gambar 4. Seni pakeliran “Lord Siva Saves The Universe”

Sumber: Screenshot YouTube @dewidevadevi

5. Drama Tari “The Mercy of Durga Devi”

Drama tari berbahasa Inggris “The Mercy of Durga Devi” mengisahkan tentang belas kasihan Durga Devi kepada putra Devaki atas kekejaman Raja Kamsa yang berulang kali membunuh banyak anak karena percaya bahwa anak ke delapan Devaki akan membunuhnya. Berikut link YouTube drama tari “The Mercy of Durga Devi”:
https://youtu.be/Z_i3YX5RAOs?si=GTj3JVbXcHMvy1NR



Gambar 5. Drama tari “The Mercy of Durga Devi”

Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti 2023

6. Drama Tari “The Blessing of Siva-Visvapujita”

“The Blessing of Siva-Visvapujita” adalah drama tari berbahasa Inggris yang mengisahkan tentang karunia Dewa Siwa dan Visvapujita. Kisah drama tari ini diambil dari “Srimad Bhagavatam” dan buku “The Life of Tulasi Devi”. Berikut link YouTube drama tari “The Blessing of Siva-Visvapujita”:
<https://youtu.be/pvUzL0WMn6o?si=RP5hPSMxT5edpy7O>



Gambar 6. Drama tari “The Blessing of Siva-Visvapujita”
Sumber: Dokumentasi Ni Ketut Dewi Yulianti 2024

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa drama tari terbukti efektif meningkatkan keterampilan mendengarkan mahasiswa ISI Denpasar. Metode ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif, menggabungkan dialog dan instruksi dalam pertunjukan, sehingga mahasiswa lebih fokus dan terampil memahami informasi verbal. Keterampilan berbicara juga meningkat karena latihan dalam konteks kreatif dan ekspresif. Wawancara menunjukkan bahwa metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu mengatasi kesulitan berbicara dan mendengarkan Bahasa Inggris. Evaluasi menunjukkan perbaikan signifikan dalam keterampilan mendengarkan dan berbicara, meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa.

Drama tari sebagai media pembelajaran Bahasa Inggris memiliki keunggulan dalam praktik berbicara, di mana mahasiswa berlatih berbicara dalam konteks nyata dan dinamis, membantu mengatasi kecemasan berbicara di depan umum; peningkatan keterampilan komunikasi, dengan mahasiswa berlatih intonasi, ekspresi wajah, dan bahasa tubuh, serta menyesuaikan gaya komunikasi sesuai situasi dan audiens; serta pengembangan kepercayaan diri, melalui partisipasi dalam pertunjukan yang membantu membangun kepercayaan diri dalam berbicara di publik.

Selain itu, terdapat beberapa karya drama tari yang digunakan sebagai media pembelajaran. Beberapa di antaranya adalah drama tari "The Finding of Sita", "Daksa Curses Lord Siva", "Sati Quits Her Body", "Lord Siva Saves the Universe", "The Mercy of Durga Devi", dan "The Blessing of Siva-Visvapujita".

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 974-980.
- Amelia, D. (2021). Upaya Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris melalui Storytelling Slide and Sound. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(1), 22-26.
- Creswell, J. W. (2010). Mapping the developing landscape of mixed methods research. *SAGE handbook of mixed methods in social & behavioral research*, 2(0), 45-68
- Dewi, N. M. Y., Saraswati, N. P. A. S., & Widyawati, S. R. (2023). Pengaruh kompensasi, budaya organisasi, dan kemampuan kerja terhadap kinerja Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar. *EMAS*, 4(12), 2945-2967.
- Haryadi, R. N., Utarinda, D., Poetri, M. S., & Sunarsi, D. (2023). Peran Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal Informatika Utama*, 1(1), 28-35.
- Husen, N. (2024). Motivasi Pembelajaran Bahasa Inggris melalui Media Cue Card. *BARAKTI: Journal of Community Service*, 2(2), 46-53.
- Kailani, A., Murcahyanto, H., & Mariadah, M. (2020). Bentuk Pertunjukan Drama Tari Bejoraq. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 3(2), 62-69.
- Novriadi, F., Mayar, F., & Desyandri, D. (2023). Memperkenalkan Drama Musikal untuk Membangun Kreativitas dan Kepercayaan Diri di Sekolah Dasar. *Journal of Social Science Research*, 3(2), 5757-5768.
- Rahmat, H., & Fauzi, W. H. (2022). Pengenalan Pembelajaran Bahasa Inggris Dasar untuk Anak-anak di Masa Pandemi Covid-19. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 18(1), 154-165.
- Ratna, N. K. (2010). *METODOLOGI PENELITIAN: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.

Analisis Perbandingan Kesalahan Penerjemahan Google Translate dan Deepl dalam Kualitas Penerjemahan Teks Hukum

Heidy Desry Noviany¹, Eky Erlanda Edel^{2✉}, Mochamad Nuruz Zaman³

Politeknik Negeri Jakarta^{1,2,3}

✉ Jl. Prof. Dr. G.A Siwabessy, Kampus Baru UI Depok 16424 Jakarta DKI Jakarta

E-mail: eky.erlandaedel@bispro.pnj.ac.id²

Abstract - This study analyzes the types of errors and translation quality in the parameter of accuracy and acceptability of ‘*Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021*’ translated by using Google Translate and DeepL. This study uses the descriptive qualitative method as the aims to classify the translation errors and to find out which one is the less error between Google Translate and DeepL in translating legal document by applying the theory of Wang (2013) and for the quality assessment applies the theory of Nababan, et. al (2012) of acceptability and accuracy parameter. The data consists of 100 complete legal sentences from the Chapter 1 and Chapter of *Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021*. The study reveals that Google Translate frequently makes significant grammatical and cultural errors, leading to inconsistent translations, while DeepL faces more challenges with cultural errors. DeepL is rated higher in accuracy and acceptability compared to Google Translate, but both are deemed inadequate as supplementary tools for legal translation.

Keywords: translation errors, translation quality, legal document, Google Translate, DeepL

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

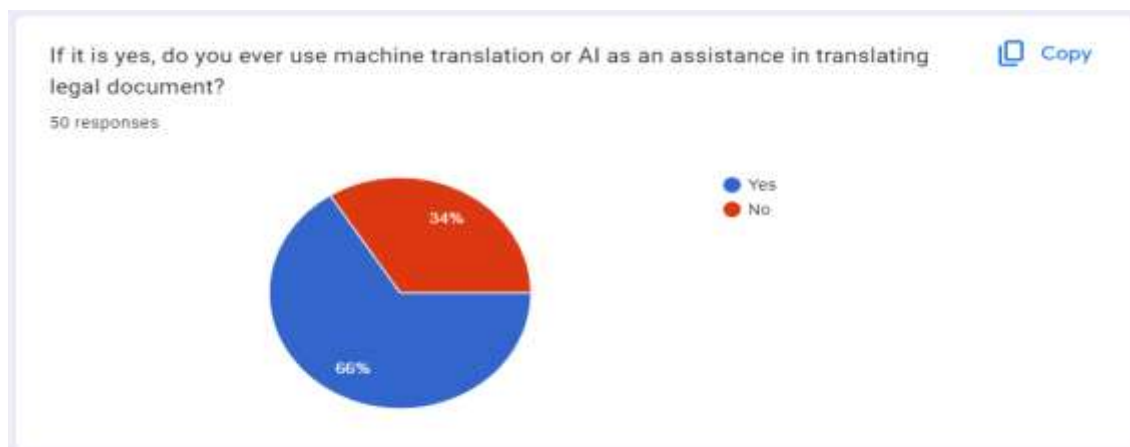
Internasionalisme mendorong kerjasama global melalui diplomasi, perdagangan, dan pertukaran budaya, yang didukung oleh globalisasi. Penerjemahan hukum merupakan contoh internasionalisme dengan menjembatani berbagai sistem hukum dan bahasa (Amilia & Yuwono, 2020). Di Indonesia, bahasa Inggris memfasilitasi kerjasama internasional sebagai bahasa bisnis dan diplomasi global (Parupalli, 2019).

Penerjemahan hukum, salah satu bentuk terjemahan tertua dan paling penting (Sarcevic, 2019), memerlukan ketelitian dan pemahaman mendalam tentang budaya serta terminologi. Cao (2010) mengategorikannya ke dalam undang-undang domestik, perjanjian internasional, dokumen hukum pribadi, karya ilmiah hukum, dan yurisprudensi. Penerjemahan yang akurat dan jelas sangat penting untuk mencegah

kebingungan dan memastikan kepatuhan terhadap standar hukum. Way (2016) mempertegas bahwa terminologi hukum bervariasi berdasarkan tradisi hukum, dengan perbedaan antara sistem *common law* dan *civil law*, misalnya, 'Menteri' diterjemahkan sebagai 'secretary' di AS (*common law*) dan 'minister' di Inggris (*civil law*), mencerminkan perbedaan dalam sistem hukum (Alan Steven's Dictionary, 2004).

Tabel 1. Definition of 'Minister' and 'Secretary' (Merriam-Webster Dictionary)	
English (US) – Common Law	English (UK) – Civil Law
Secretary means an officer of state who superintends a government administrative department.	A minister is a high officer of state entrusted with managing a division of governmental activities.

Terjemahan hukum biasanya memerlukan usaha manual karena terminologi yang kompleks. Meskipun terjemahan mesin (MT) dan kecerdasan buatan (AI) mempercepat proses, tinjauan manusia sangat penting untuk akurasi. Survei terhadap 50 orang, termasuk mahasiswa dan penerjemah, menemukan bahwa 66% menganggap MT dan AI sebagai alat tambahan yang berguna untuk teks hukum, sementara 34% merasa mereka kurang efektif. Penerjemah profesional lebih memilih alat terjemahan berbantuan komputer (CAT) seperti Trados atau SmarCAT karena akurasi dan efisiensinya.



Gambar 1. Persentase Pengguna Terjemahan Mesin (berdasarkan Survei Data Pribadi)

Gambar 1 menunjukkan bahwa meskipun banyak yang menggunakan MT untuk dokumen, termasuk teks hukum, mereka mungkin tidak selalu menyadari potensi kesalahan. Sistem MT bervariasi dalam kualitasnya karena algoritma yang berbeda; Google Translate menggunakan model statistik, sementara DeepL menggunakan jaringan saraf, yang mengarah pada perbedaan signifikan dalam akurasi terjemahan.

Tabel 2. Perbandingan Terjemahan Antara Google Translate dan DeepL

Source Text (ST)	Google Translate (GT)	DeepL (DL)
Tom Vilsack, <i>the secretary of agriculture</i> , said he hoped some beginning farmers would graduate to midsize and large farms as older farmers retired (The New York Times, 2011).	Tom Vilsack, <i>sekretaris pertanian</i> mengatakan dia berharap beberapa petani pemula akan beralih ke pertanian skala menengah dan besar seiring dengan pensiunnya petani yang lebih tua.	Tom Vilsack, <i>Menteri Pertanian Amerika Serikat</i> , mengatakan bahwa ia berharap beberapa petani pemula akan beralih ke pertanian skala menengah dan besar seiring dengan pensiunnya para petani yang lebih tua.

Tabel 2 menunjukkan perbedaan antara GT dan DL akibat algoritma mereka. Google Translate menggunakan model berbasis aturan, menerjemahkan ‘secretary’ sebagai ‘sekretaris’ (James, 2023). DeepL, dengan jaringan sarafnya, menerjemahkannya sebagai ‘menteri,’ mencerminkan pemahamannya tentang konteks hukum. Tabel 3 lebih lanjut menggambarkan keunggulan DeepL dalam pengenalan konteks dan kemampuannya untuk memperbaiki fragmen kalimat dibandingkan dengan Google Translate.

Tabel 3. Perbandingan Terjemahan Antara Google Translate dan DeepL

Teks Sumber	Google Translate (GT)	DeepL (DL)
<i>Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia</i> (Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 11 Tahun 2021).	In order for everyone to know, <i>ordering the promulgation of this</i> Ministerial Regulation by placing it in the <i>State Gazette</i> of the Republic of Indonesia.	<i>In order that every person may know it,</i> this Ministerial Regulation shall be promulgated by placing it in the <i>State Gazette</i> of the Republic of Indonesia.

GT mengalami kesulitan dengan subjek yang salah tempat akibat model kata-perkata (Grajales, 2015), sementara jaringan saraf DL menyesuaikan struktur kalimat untuk kelancaran. Baik GT maupun DL salah menerjemahkan ‘Berita Negara Republik Indonesia,’ yang seharusnya adalah ‘*Official Gazette of the Republic of Indonesia*’ (<https://beritanegara.co.id/> 2024). Terjemahan GT yang direvisi bisa berupa: ‘*In order for everyone to know, this Ministerial Regulation shall be promulgated by placing it in the Official Gazette of the Republic of Indonesia.*’

Mengingat penggunaan MT yang luas di kalangan mahasiswa Program Studi Terjemahan Inggris dan kesalahan yang diamati pada GT dan DL, studi ini mengevaluasi dan membandingkan akurasi serta kualitas alat-alat ini, terutama dalam terjemahan hukum. Kesalahan dalam terjemahan hukum dapat menunda perjanjian internasional, seperti penundaan Perjanjian Perdagangan Bebas yang dicatat oleh The Chosun Daily

(2011). Studi ini berfokus pada terjemahan ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021,’ yang vital untuk kerjasama internasional di sektor listrik. Namun, analisis tentang tingkat kesalahan GT dan DL khususnya untuk terjemahan hukum di sektor listrik masih terbatas.

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah dan urgensi yang diuraikan di atas, pertanyaan penelitian berikut telah dirumuskan untuk studi ini:

1. Jenis kesalahan terjemahan apa saja, seperti yang diklasifikasikan oleh Wang (2013), yang terjadi ketika menggunakan GT dan DL untuk menerjemahkan ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021’?
2. Bagaimana perbandingan tingkat kesalahan antara GT dan DL dalam menerjemahkan ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021’?
3. Bagaimana perbandingan GT dan DL dalam hal keterterimaan dan akurasi saat menerjemahkan ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021’?

2. METODOLOGI

2.1 Desain Penelitian

Studi ini mengevaluasi akurasi dan keterterimaan terjemahan untuk ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021’ menggunakan GT dan DL. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, studi ini fokus pada detail linguistik daripada analisis statistik (Santosa, 2021; Strauss, 2013). Data dikumpulkan dari sumber primer, termasuk kesalahan gramatikal dan budaya dalam terjemahan GT dan DL serta penilaian kualitas dari Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), serta sumber sekunder seperti studi sebelumnya dan literatur pendukung.

2.2 Objek Penelitian

Teknik *sampling* melibatkan pemilihan sebagian dari populasi untuk penelitian. Studi ini menggunakan *sampling purposive*, di mana kriteria tertentu memandu pemilihan daripada pemilihan acak (Sugiyono, 2001). Kesalahan gramatikal dan budaya dari 100 kalimat hukum dalam Bab 1 dan 2 dari ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021’ diterjemahkan menggunakan GT dan DL. Pendekatan ini dipilih untuk mengatasi keterbatasan seperti waktu dan sumber daya serta karena bab-bab tersebut berisi terminologi hukum khusus yang relevan dengan sektor listrik.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Studi ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk mencapai tujuan penelitian, mengikuti pendekatan terstruktur (Sugiyono, 2020). Pengumpulan data melibatkan analisis konten dan Diskusi Kelompok Terfokus (FGD), yang diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menerjemahkan ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021’ dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris menggunakan Google Translate dan DeepL.
- 2) Mengidentifikasi kesalahan gramatikal dan budaya dalam terjemahan Bab 1 dan Bab II, yang menjadi fokus studi ini.
- 3) Analisis Konten:
 - a. Kode Terbuka: Data dikategorikan menggunakan kode terbuka, yang mencakup singkatan dan kode warna untuk kesalahan gramatikal dan budaya. Misalnya, ‘Datum 001/GE/SE/SVA’ menunjukkan kesalahan gramatikal dalam kesesuaian subjek-kata kerja.
 - b. Penentuan Kesalahan: Kesalahan diklasifikasikan menurut teori Wang (2013), dan tabel dibuat untuk mendokumentasikan kesalahan-kesalahan ini.
 - c. Perbandingan Kesalahan: Kesalahan dari GT dan DL dibandingkan untuk menentukan alat terjemahan mana yang menghasilkan lebih sedikit kesalahan.
- 4) FGD: Untuk memvalidasi data dan menilai akurasi serta keterterimaan terjemahan, dilakukan FGD. Tiga penilai dari Kelompok Kerja Investasi dan Kerjasama (Direktorat Jenderal Ketenagalistrikan Indonesia) mengevaluasi terjemahan berdasarkan keahlian mereka dalam terjemahan hukum untuk sektor listrik.
- 5) Perhitungan dan Analisis:
 - a. Perhitungan Data: Rata-rata dan persentase kesalahan gramatikal, kesalahan budaya, dan akurasi dihitung menggunakan rumus Microsoft Excel (lihat Gambar 2).

Frequency	Percentage
19	20%
62	60%
19	20%

Formula bar: `=SUM(E18:E20)`

Frequency	Percentage
19	1900%
62	6200%
19	<code>=(E20/E21)*100</code>

Gambar 2. Formula Excel untuk Persentase

- b. Akurasi dan Keterterimaan: Perhitungan mengikuti Nababan et al. (2012) untuk menstandarkan evaluasi, dengan mengalikan skor dengan parameter dan membaginya dengan frekuensi total (lihat Gambar 3).

Translation Category	Frequency
Acceptable	19
Less Acceptable	62
Unacceptable	19
Total (T)	100
Average	$(F1*3)+(F2*2)+(F*3)/T$

Gambar 3. Formula untuk Menghitung Rata-Rata Kualitas Penerjemahan

- 6) Visualisasi: Hasilnya diilustrasikan menggunakan grafik batang untuk mempresentasikan persentase kesalahan gramatikal dan budaya.

Metodologi terstruktur ini memastikan analisis menyeluruh terhadap kesalahan dan kualitas terjemahan, serta membantu membandingkan kinerja Google Translate dan DeepL secara efektif.

2.4 Metode Analisis Data

Mengikuti teori Spradley dalam Santosa (2021), analisis data dibagi menjadi empat tahap utama: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen, dan analisis tema budaya.

1) Analisis Domain

Analisis domain digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang subjek penelitian (Santosa, 2021). Analisis ini menghasilkan informasi rinci pada tingkat permukaan, termasuk berbagai domain atau kategori yang terkait dengan fokus studi. Dalam penelitian ini, data dikategorikan menjadi kesalahan gramatikal dan budaya berdasarkan teori Wang (2013).

Tabel 4. Tipe dan Karakteristik Kesalahan Grammatikal dan Kesalahan Budaya

Tipe Kesalahan Grammatikal		Karakteristik
Morphological errors (ME)	Inflectional errors (IE)	plural, number, gender
	Derivational errors (DE)	suffix, prefix
Syntactic Errors (SE)	Subject-verb agreement (SVA)	wrong subject and verb in one sentence
	Sentence Fragments (SF)	incomplete sentences
	Run-on Sentences (RS)	incorrect independent clauses
	Incorrect Word Order (WO)	incorrect placing words

Concord Errors (CE)	Noun-Pronoun Agreement (NPA)	wrong noun and pronoun in one sentence
	Noun Agreement (NA)	mistranslation noun
	Adjective-Noun Agreement	wrong adjective and noun in one sentence.
Verb Tense Errors (VTE)	Incorrect Tense Usage	wrong tense
	Inconsistent Tense	mixing tenses
Prepositional Errors (PE)	Wrong Preposition (WP)	incorrect preposition
	Omission or Addition of Preposition	missing prepositions and adding unnecessary prepositions
Article Errors (AE)	Omission of Articles	missing article
	Unnecessary Articles (UA)	unnecessary article
	Wrong Article (WA)	wrong article for a noun
Tipe Kesalahan Grammatikal		Karakteristik
Misinterpretation of Cultural Context	Idioms and Proverbs	misinterpreting idiomatic expressions
	Historical References	mistranslation historical context
	Customs and Traditions	incorrectly translating references to the cultural context
Lack of Cultural Sensitivity (LCS)	Taboos and Sensitivities (TS)	taboo words and sensitive contexts
	Social Norms and Etiquette (SNE)	wrong translation in social norms or etiquette of the target culture
Contextual and Conceptual Differences (CCD)	Terminologies (TE)	wrong terminologies

Setelah mengikuti karakteristik kesalahan gramatikal dan budaya, penulis membedakan antara data yang dikategorikan sebagai terjemahan dengan kesalahan dan yang tanpa kesalahan.

Tabel 5. Analisis Domain

No	ST	GT	DL	Jenis Kesalahan
057	Untuk mendapatkan penetapan Wilayah Usaha sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14, Pelaku Usaha mengajukan permohonan kepada Menteri melalui Direktorat Jenderal.	To obtain the determination of a Business Area, as referred to in Article 14, the Business Actor submits an application to the Minister through the Director General.	To obtain a determination of the Business Area as referred to in Article 14, Business Actors shall submit an application to the Minister through the Director General.	Tidak ada kesalahan (Bukan data)

035	Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk kepentingan umum sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (1) dapat dilakukan secara terintegrasi.	<u>The business of providing electric power for public purposes as intended in Article 4 paragraph (1), can be carried out in an integrated manner.</u>	<u>Electricity Supply Business for public interest, as referred to in Article 4 paragraph (1), can be conducted in an integrated manner.</u>	Kesalahan Budaya (Terminologi) (Data)
-----	---	---	--	---------------------------------------

2) Analisis Taksonomi

Analisis taksonomi bertujuan untuk mengelompokkan data berdasarkan kategori masing-masing. Dalam studi ini, analisis taksonomi dilakukan dengan mengklasifikasikan data berdasarkan kesalahan terjemahan.

Tabel 6. Analisis Taksonomi

No	ST	GT	Jenis Kesalahan	DL	Jenis Kesalahan
082	RUPTL untuk usaha distribusi tenaga listrik dan/atau usaha penjualan tenaga listrik disusun untuk jangka waktu 5 (lima) tahun.	<u>RUPTL for electricity distribution businesses and/or electricity sales businesses are prepared for a period of 5 (five) years.</u>	Grammatical Error: Syntactic Error Subject-Verb Agreement Cultural Error: Lack of Cultural Sensitivity - Social Norms and Etiquette	<u>RUPTL for power distribution business and/or power selling business is prepared for a period of 5 (five) years.</u>	Cultural Error: Contextual and Conceptual Difference – Terminology Lack of Cultural Sensitivity - Social Norms and Etiquette

3) Analisis Komponen

Dalam langkah ini, data yang dianalisis pada langkah sebelumnya dianalisis lebih lanjut dengan menilai kualitas terjemahannya dalam hal akurasi dan keterterimaan, sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis Komponensial

No	ST	GT	GE	CE	A	A	DL	GE	CE	A	A
					c	c				c	c
					c	c				c	c
					e	u				e	u
					p	r				p	r
					t	a				t	a
					a	c				a	c
					b	y				b	y
					il					il	
					it					it	
					y					y	

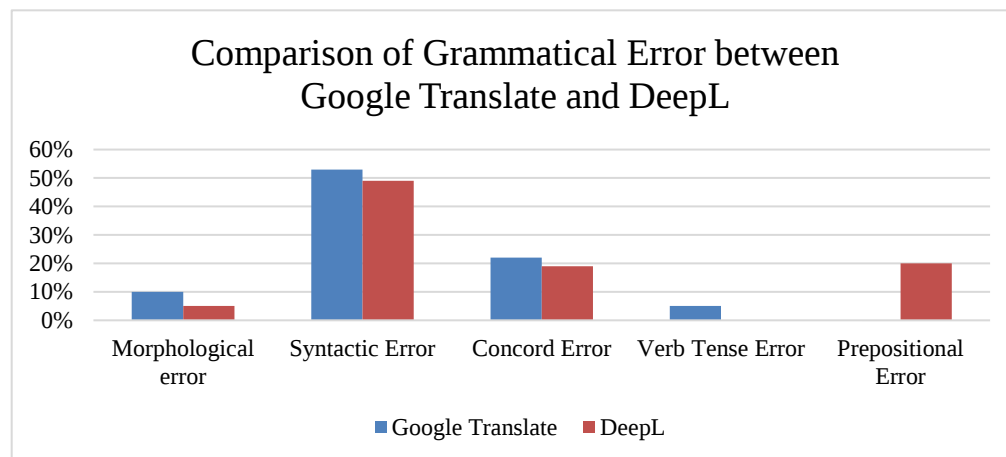
015	Perusahaan Engineering Procurement Construction yang selanjutnya disebut Perusahaan EPC adalah badan usaha pemegang IUJPTL yang melaksanakan proses tahapan desain atau perancangan sistem yang akan dibangun dan pengadaan atau pembelian barang yang dilanjutkan dengan membangun konstruksi perancangan tersebut di bidang ketenagalistrikan.	<u>An</u> Engineering Procurement Construction Company, hereinafter referred to as <u>an</u> EPC Company, is a business entity holding <u>an</u> IUJPTL <u>that</u> <u>carries out</u> the process of designing or <u>designing</u> the system to be built and <u>procuring</u> or <u>purchasing</u> (?) goods <u>followed</u> <u>by building</u> the design construction in the electricity sector.	AE (UA) SE (SF)	-	1	1	Engineering Procurement Construction Company, hereinafter referred to as EPC Company, is a business entity holding IUJPTL <u>that</u> <u>carries out</u> the process of <u>design</u> stages or <u>design</u> of the system to be built and procurement or purchase of goods <u>followed</u> <u>by building</u> the construction of the design <u>in the</u> <u>field</u> of electricity.	SE (SF)	-	1	1
-----	--	--	-----------------	---	---	---	---	---------	---	---	---

3. 3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Hasil

3.1.1 Kesalahan Grammatikal

Dalam hal kesalahan gramatikal, Wang (2013) mengkategorikannya ke dalam enam jenis: kesalahan morfologis (ME), kesalahan sintaksis (SE), kesalahan kesesuaian (CE), kesalahan waktu kata kerja (VTE), kesalahan preposisi (PE), dan kesalahan artikel (AE). Studi ini menemukan bahwa SE adalah jenis kesalahan gramatikal yang paling umum pada kedua alat terjemahan. GT memiliki insiden SE yang lebih tinggi, dengan persentase 34%, dibandingkan dengan DL, yang memiliki tingkat kesalahan sintaksis sebesar 24%. Di sisi lain, VTE adalah yang paling jarang terjadi di GT, hanya 1%, sementara di DL, AE adalah yang paling jarang terjadi, dengan tingkat 2%. Grafik batang berikut menggambarkan rincian kesalahan gramatikal dan frekuensi masing-masing dalam terjemahan yang dihasilkan oleh GT dan DL.



Gambar 4. Perbandingan Kesalahan Gramatikal pada Google Translate dan DeepL

Disimpulkan bahwa dalam data Google Translate, kesalahan gramatikal yang paling sering terjadi adalah kesalahan sintaksis dengan total 27 data dari 100, termasuk urutan kata yang salah (9 data), kesesuaian kata kerja (7 data), dan fragmen kalimat (6 data). Selanjutnya, kesalahan gramatikal yang paling sering kedua adalah kesalahan kesesuaian dengan total 10 data dari 100 kalimat, khususnya kesalahan kesesuaian kata benda (8 data). Kesalahan yang paling jarang terjadi di Google Translate adalah kesalahan morfologis dengan 6 data dalam kesalahan derivasi. Contoh kesalahan gramatikal dalam Google Translate dijelaskan di bawah ini:

- Google Translate (GT)
 1. Syntactic Error (SE)
 - a. Incorrect Word Order (WO)
 - Datum 012/GE/SE/WO

ST: Keselamatan Ketenagalistrikan adalah segala upaya atau langkah pemenuhan standarisasi peralatan dan pemanfaat tenaga listrik, pengamanan instalasi tenaga listrik, dan pengamanan pemanfaat tenaga listrik untuk mewujudkan kondisi andal dan aman bagi instalasi, aman dari bahaya bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, serta ramah lingkungan.

GT: *Electricity Safety is all efforts or steps to fulfill the standardization of equipment and electric power users, security of electric power installations, and security of electric power users to create reliable and safe conditions for installations, safe from danger to humans and other living creatures, and environmentally friendly.*

Datum terjemahan 012 memiliki urutan kata yang salah karena beberapa alasan. Pertama, penempatan deskriptor terasa canggung; frasa ‘*standardization of equipment and electric power users*’ tidak jelas. Kedua, terdapat pengulangan dan inkonsistensi; istilah ‘*security*’ diulang, yang membuat kalimat terasa berat. Terakhir, alur logis kalimat perlu diperbaiki; frasa ‘*to create reliable and safe conditions for installations, safe from danger to humans and other living creatures, and environmentally friendly*’ seharusnya mengikuti bagian

awal kalimat secara logis dan lancar. Revisi yang disarankan untuk kalimat ini adalah ‘...all efforts or steps to comply with the standards of electricity equipment and utilization, to arrange safe electrical installations, and to ensure that electricity utilizations create reliable and safe condition for installation, which are safe from danger to humans and other living creatures, and are environmentally friendly.’

Di sisi lain, penulis menemukan bahwa kesalahan gramatikal yang paling sering terjadi di DeepL adalah kesalahan preposisi, yaitu preposisi yang salah dengan total 8 data dari 100 kalimat. Kesalahan gramatikal yang paling umum kedua adalah urutan kata yang salah (7 data) dan fragmen kalimat (6 data) yang merupakan bagian dari kesalahan sintaksis. Kesalahan yang paling jarang terjadi adalah kesalahan derivasi (4 data).

- DeepL (DL)
 1. Syntactic Error (SE)
 - a. Incorrect Word Order (WO)
 - Datum 012/GE/SE/WO

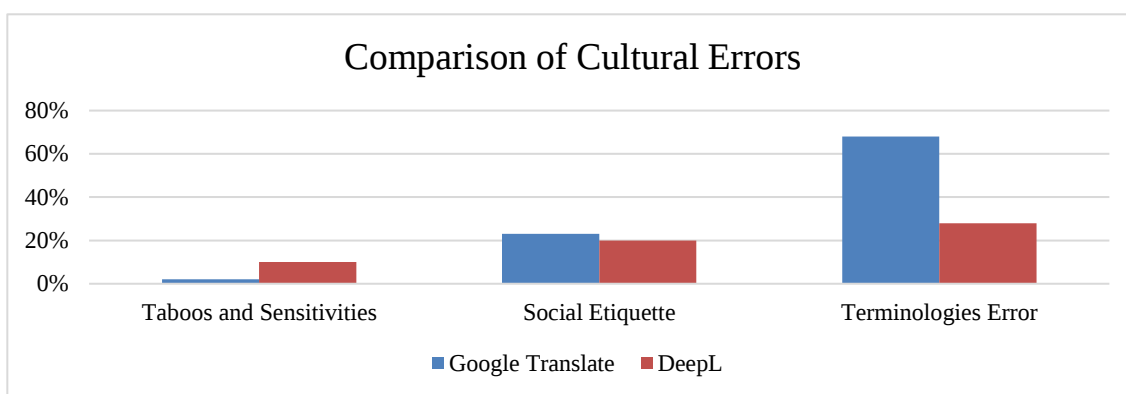
ST: Keselamatan Ketenagalistrikan adalah segala upaya atau langkah pemenuhan standarisasi peralatan dan pemanfaat tenaga listrik, pengamanan instalasi tenaga listrik, dan pengamanan pemanfaat tenaga listrik untuk mewujudkan kondisi andal dan aman bagi instalasi, aman dari bahaya bagi manusia dan makhluk hidup lainnya, serta ramah lingkungan.

DL: Electricity Safety is all efforts or steps to fulfill standardization of equipment and electric power users, security of electric power installation, and security of electric power users to realize reliable and safe condition for installation, safe from danger for human and other living things, and environmentally friendly.

Pada datum 012, baik Google Translate maupun DeepL membuat kesalahan gramatikal, khususnya dengan urutan kata yang salah. Terjemahan DeepL, ‘...to fulfill standardization of equipment and electric power users, security of electric power installation, and security of electric power users to realize reliable and safe condition for installation, safe from danger for human and other living things, and environmentally friendly,’ memerlukan revisi untuk kejelasan dan koherensi. Frasa ‘standardization of equipment and electric power users’ tidak jelas dan penggunaan istilah ‘security’ yang berulang membuat kalimat terasa berat. Revisi yang lebih jelas adalah: ‘...to comply with the standards of electricity equipment and utilization, to arrange safe electrical installations, and to ensure that electricity utilization creates reliable and safe conditions for installations, which are safe from danger to humans and other living things, and are environmentally friendly.’ Versi revisi ini memperjelas makna, menghilangkan redundansi, dan menyajikan informasi secara logis.

3.1.2. Kesalahan Kultural

Berdasarkan teori Wang (2013), yang fokus pada sensitivitas budaya dan perbedaan kontekstual, studi ini menganalisis terjemahan dari ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021.’ Google Translate memiliki 23 dari 100 sampel dengan masalah sensitivitas budaya (2% tabu dan 23% norma sosial), sementara DeepL memiliki 24 sampel (10% tabu dan 20% norma sosial). Google Translate juga menunjukkan 68 kesalahan terminologi, dibandingkan dengan 28 kesalahan di DeepL. Studi ini menyertakan grafik batang yang membandingkan kesalahan budaya di GT dan DL.



Gambar 5. Perbandingan Kesalahan Budaya pada Google Translate dan DeepL

Berdasarkan grafik batang, kesalahan terminologi adalah kesalahan budaya yang paling sering terjadi di GT dan DL. Masalah norma sosial dan etiket adalah yang kedua paling umum, sementara tabu dan sensitivitas adalah kesalahan yang paling jarang terjadi. Bagian berikut menjelaskan kesalahan-kesalahan ini dan memberikan contoh data.

- Google Translate (GT) and DeepL (DL)
 1. *Contextual and Conceptual Differences (CCD)*
 - a. *Terminologies (TE)*
 - ST: Perizinan Berusaha bidang ketenagalistrikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diberikan kepada Badan Usaha untuk kegiatan:
 - (a) Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk kepentingan umum;
 - (b) Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk kepentingan sendiri; dan
 - (c) usaha jasa penunjang tenaga listrik.
- GT: *Business Licensing in the electricity sector as intended in Article 8 is granted to Business Entities for activities:*
- (a) *Business for Providing Electric Power for the public interest;*
 - (b) *Business of Providing Electricity for own interests;* And
 - (c) *electric power support services business.*

DL: *Business License in electricity sector as referred to in Article 8 shall be granted to Business Entity for activities:*

- (a) *Electricity Supply Business for public interest;*
- (b) *Business of supply the electricity for its own interest; and*
- (c) *Electricity supporting service business.*

Pada datum 044, baik GT maupun DL menunjukkan kesalahan budaya dalam kategori perbedaan kontekstual dan konseptual, khususnya dalam kesalahan terminologi akibat frasa yang tidak konsisten dan canggung. GT menggunakan istilah seperti ‘*Business for Providing Electric Power for the public interest*’ dan ‘*Business of Providing Electricity for own interest,*’ yang tidak konsisten. Versi DL mencakup istilah seperti ‘*Business of supplying the electricity or its own interest*’ dan ‘*Electricity supporting service business,*’ yang juga tidak konsisten dan tidak jelas. Revisi yang disarankan adalah: ‘**Electricity Supply Business for Public Interest**’ untuk ‘Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk Kepentingan Umum,’ ‘**Electricity Supply Business for Own Interest**’ untuk ‘Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk Kepentingan Sendiri,’ dan ‘**Electricity Support Services Business**’ untuk ‘Usaha Jasa Penunjang Tenaga Listrik.’

- 2. *Lack of Cultural Sensitivity (LCS)*
 - a. *Social Norms and Etiquette (SNE)*
 - Datum 082/[CE](#)/LCS/SNE

ST: RUPTL untuk usaha distribusi tenaga listrik dan/atau usaha penjualan tenaga listrik disusun untuk jangka waktu 5 (lima) tahun.

GT: *RUPTL for electricity distribution businesses and/or electricity sales businesses are prepared for a period of 5 (five) years.*

DL: *RUPTL for power distribution business and/or power selling business is prepared for a period of 5 (five) years.*

Baik Google Translate maupun DeepL menunjukkan kurangnya sensitivitas budaya, khususnya dalam norma sosial dan etiket terkait penulisan angka. Dalam penulisan hukum formal di teks hukum Bahasa Inggris, biasanya angka ditulis dalam kata-kata diikuti oleh angka dalam tanda kurung. Namun, kedua alat tersebut menempatkan angka ‘5’ sebelum kata ‘*five,*’ yang tidak sesuai dengan konvensi ini. Menurut sumber-sumber seperti Desk Reference of Indonesian Company Law (Sriro, 2008) dan LegiScan (2024), format ini meningkatkan keterbacaan. Meskipun ini adalah kesalahan kecil yang tidak mengubah makna, terjemahan yang disarankan adalah ‘**five (5) years.**’

3.1.3 Penilaian Kualitas Penerjemahan dalam Aspek Keakuratan dan Keberterimaan

Dalam menilai akurasi dan keterterimaan terjemahan, penulis melakukan diskusi kelompok fokus (FGD) dengan tiga penilai, yang semuanya terampil dalam terjemahan dan memiliki pengetahuan tentang sektor energi listrik. Para penilai ini mengevaluasi dan membandingkan terjemahan dari ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral

Nomor 11 Tahun 2021' menggunakan parameter kualitas yang diusulkan oleh Nababan et al. (2012). Hasil penilaian mereka terperinci dalam tabel berikut.

Tabel 8. Kualitas Google Translate dan DeepL

No	Mesin Penerjemahan	Kualitas Penerjemahan	Frekuensi	Persentase	Kualitas Penerjemahan	Frekuensi	Persentase
1.	Google Translate (GT)	Accurate	11	11%	Acceptable	18	18%
		Less Accurate	70	70%	Less Acceptable	63	63%
		Inaccurate	19	19%	Unacceptable	19	19%
2.	DeepL (DL)	Accurate	34	34%	Acceptable	50	50%
		Less Accurate	54	54%	Less Acceptable	38	38%
		Inaccurate	12	12%	Unacceptable	12	12%

Dari tabel data kualitas terjemahan GT dan DL, jelas bahwa sementara beberapa hasil dari DeepL sejalan dengan Google Translate, ada juga yang berbeda. Menggunakan rumus Nababan et al. (2012), di mana skor tertinggi untuk keterterimaan dan akurasi adalah 3, skor rata-rata kualitas terjemahan dihitung dengan mengalikan akurasi dengan 3 dan keterterimaan dengan 2, lalu membaginya dengan 5 (tidak termasuk keterbacaan). Tabel 9 di bawah ini menunjukkan hasil penilaian terjemahan untuk Google Translate dan DeepL.

Tabel 9. Hasil penilaian terjemahan untuk Google Translate dan DeepL

No	Mesin Penerjemahan	Keberterimaan	Total Data	Skor	Keakuratan	Total Data	Skor
1.	Google Translate (GT)	Acceptable	3	$\frac{199}{100} = 1,9$	Accurate	3	$\frac{192}{100} = 1,9$
		Less	2		Less	2	
		Acceptable			Accurate		
		Unacceptable	1		Inaccurate	1	
2.	DeepL	Acceptable	3	$\frac{238}{100} = 2,4$	Accurate	3	$\frac{222}{100} = 2,2$
		Less	2		Less	2	
		Acceptable			Accurate		
		Unacceptable	1		Inaccurate	1	
Skor Rata-Rata							

3.2. Diskusi

Studi ini membandingkan Google Translate (GT) dan DeepL (DL) untuk menerjemahkan teks hukum, khususnya 'Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021.' GT, yang menggunakan sistem Terjemahan Mesin Berbasis Aturan (RBMT) dengan algoritma Terjemahan Mesin Statistik (SMT), menunjukkan masalah yang signifikan. Dari 100 sampel, GT memiliki 46 kesalahan gramatikal dan 91 kesalahan budaya, kesulitan dengan istilah hukum dan khusus karena data yang tidak memadai

dalam domain tersebut (Wu et al., 2016). Misalnya, GT menerjemahkan istilah seperti ‘Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk Kepentingan Umum’ dengan tidak akurat dan menyalahgunakan ‘carry out’ alih-alih ‘operate,’ menghasilkan ketidakakuratan.

Sebaliknya, DL, yang menggunakan sistem terjemahan mesin neural, menunjukkan 43% kesalahan gramatikal dan 52% kesalahan budaya. Terjemahan DL untuk kalimat kompleks, seperti pada datum 012, menunjukkan masalah dengan urutan kata dan preposisi. DL juga menghadapi kesulitan dengan konsistensi terminologi, seperti terlihat dalam kesalahan terjemahan ‘Usaha Penyediaan Tenaga Listrik untuk kepentingan sendiri’ akibat variasi dalam dataset pelatihannya (Zhao et al., 2019).

Pada datum 082, GT membuat kesalahan gramatikal yang signifikan, yang lebih bermasalah dibandingkan dengan kesalahan terminologi DL. Kedua alat menghasilkan hasil yang kurang dapat diterima pada datum ini, dengan DL memberikan terjemahan yang lebih akurat secara kontekstual dibandingkan dengan GT. Fitur glosarium dan kata alternatif DL menawarkan keuntungan dalam mengelola terminologi dan konsistensi, meskipun glosarium saat ini tidak mendukung terjemahan bahasa Indonesia-Inggris. Selain itu, fitur kata alternatif DeepL membantu dalam mempertahankan konsistensi, sementara Google Translate menawarkan saran kalimat alternatif. Kesimpulannya, baik Google Translate maupun DeepL memiliki keterbatasan dalam efektivitasnya untuk menerjemahkan dokumen hukum.

4. KESIMPULAN

Studi yang membandingkan Google Translate dan DeepL dalam menerjemahkan ‘Peraturan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Nomor 11 Tahun 2021’ mengungkapkan bahwa kedua alat tersebut memiliki banyak kesalahan. Google Translate menunjukkan lebih banyak kesalahan gramatikal, terutama dalam sintaksis, sementara DeepL memiliki lebih banyak kesalahan budaya, terutama terkait dengan terminologi. Penilaian kualitas berdasarkan Nababan et al. (2012) menilai DeepL sebagai ‘Kurang Dapat Diterima’ dan Google Translate sebagai ‘Tidak Dapat Diterima.’

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, I. K., & Yuwono, D. E. (2020). A study of the translation of google translate: An error analysis of the translation of Eliza Riley’s return to paradise. *Lingua Jurnal Ilmiah*, 16(2).
- Bahdanau, D., Cho, K., & Bengio, Y. (2015). Neural machine translation by jointly learning to align and translate. *Proceedings of the International Conference on Learning Representations (ICLR)*
- Cao, D. (2007). *Translating Law*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.

- DeepL. (2023). *How does DeepL work?* Retrieved from DeepL: <https://www.deepl.com/en/blog/how-does-deepl-word>
- Grajales, C. A. G. (2015). Statisticsviews.com. Retrieved from <https://www.statisticsviews.com/details/feature/8065581/The-statistics-behind-Google-Translate.html>
- Koehn, P. (2020). *Neural Machine Translation*. India: Cambridge University Press.
- Oxford. (2003). *Oxford Dictionary of Law 5th Ed.* (E. A. Martin, Ed.) Oxford: Oxford University Press.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-Dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sriro, A. I. (2008). *Desk Reference of Indonesian Company Law*. Jakarta: Dyah Erista & Partners.
- Stevens, A. M. (2004). *A Comprehensive Indonesia-English Dictionary*. Athens, Ohio: Ohio University Press.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif Tatalangkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*. (M. Shodiq, & I. Muttaqien, Trans.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: CV Alfabeta.
- The Chosun Daily. (2011, April 5). *Huge Number of Translation Errors Found in Korea-EU FTA*. Retrieved from THE CHOSUN Daily: <https://www.chosun.com/english/national-en/2011/04/05/OQTN47AUYCVJQLY2N74VDVATLE/>
- Wang, X. M. (2013). An Error Study of Scientific Papers Translation Based on Skopos Theory. *Northwest Medical Education*, 4, 73-76.
- Way, C. (2016). The Challenges and Opportunities of Legal Translation and Translator Training in the 21st Century. *International Journal of Communication*, 1009-1029.
- Wu, Y., Schuster, M., Chen, Z., et al. (2016). Google's neural machine translation system: Bridging the gap between human and machine translation. *CoRR*. <https://arxiv.org/abs/1609.08144>
- Zhao, Wei, Wang, Liang, Shen, Kewei, Jia, Ruoyu, & Liu, Jingming. (2019). Improving grammatical error correction via pre-training a copy-augmented architecture with unlabeled data. In Jill Burstein, Christy Doran, & Thamar Solorio (Eds.), *Proceedings of the 2019 Conference of the North American Chapter of the Association for Computational Linguistics: Human Language Technologies, Volume 1 (Long and Short Papers)* (pp. 156-165). Association for Computational Linguistics.

Keterampilan Membaca Pemelajar BIPA Program Darmasiswa Politeknik Negeri Bali Tahun 2022/2023

I Made Darma Sucipta^{1✉}, I Made Ojes Mahardika², Lien Darlina³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: darmasucipta@pnb.ac.id¹

Abstract - This study discusses the reading skills of students from the BIPA program at the Bali State Polytechnic for 2022/2023 which were obtained from the results of discussions with students, students and peers regarding the students' ability to differentiate the pronunciation of the letter e and understand each word in the reading text. The listening method with proficient involved listening techniques and close attention techniques was used in this research. The use of the listening method to obtain data by listening to BIPA students' language use, then using advanced techniques, namely katat, is done when applying the listening method. So, after using the listening method with the skillful involvement technique, the researcher used the close technique to determine the learner's skill abilities. The aim of this study is to determine the reading skills of students from the BIPA program at the Bali State Polytechnic for 2022/2023. This needs to be known so that later it can be a start in forming an appropriate open module that focuses on pronunciation issues and differentiating meanings in each word in Indonesian.

Keywords: reading skills, BIPA, darmasiswa

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat yang digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesama. Pada dasarnya ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap siswa sebagai hasil belajar yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Dalman: 2014). Salah satu keterampilan bahasa adalah membaca. Membaca artinya memahami bacaan atau tulisan. Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan (Tarigan, 2015:9).

Dalam hal memahami makna suatu bacaan harus memiliki pemahaman terkait kesinambungan kosakata yang dibaca. Karena kualitas membaca seseorang dapat dilihat bagaimana ia memahami kosakata bahasa yang dipahaminya. Khususnya mempelajari bahan bacaan dalam penulisan bahasa Indonesia.

Semakin hari bahasa Indonesia sangat diminati untuk berkomunikasi bagi orang asing. Biasanya orang asing mempelajari bahasa Indonesia karena keragaman bahasa yang dimilikinya, beberapa pelajar asing mengakui mempelajari bahasa Indonesia sebagai kepentingan pendidikan atau akademis, kepentingan bisnis, dan pribadi ingin menguasai bahasa Indonesia. Salah satunya sebagai kepentingan pendidikan. Orang asing yang mempelajari bahasa Indonesia di perguruan tinggi di Indonesia atau bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) dengan program darmasiswa, merupakan program khusus bagi pelajar asing yang tertarik dan ingin mempelajari bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan.

Dalam penerapannya, pelajar BIPA sering mengalami kesalahan dalam membaca teks yang diberikan. Pelajar menganggap bahwa membaca yang baik adalah seseorang yang dapat membaca dengan kecepatan tinggi. Padahal membaca tidak harus dengan kecepatan tinggi, tetapi bagaimana seseorang tersebut mampu memahami bahan bacaan yang dibacanya. Karena membaca itu bersifat reseptif. Artinya, si pembaca menerima pesan atau informasi yang disampaikan oleh penulis dalam sebuah teks bacaan (Dalman, 2013: 8). Sejalan dengan pemahaman tersebut, maka dalam keterampilan membaca pelajar BIPA program darmasiswa harus menguasai pemahaman dengan apa yang dibacanya.

Namun dalam kasus ini, dari hasil wawancara dan bincang dengan para pembelajar BIPA yaitu dosen BIPA dari Politeknik Negeri Bali, pelajar BIPA program darmasiswa, dan teman sejawat yang pernah mengajar mahasiswa pelajar BIPA, dikatakan bahwa kemampuan membaca teks berbahasa Indonesia masih terdapat beberapa kekeliruan seperti kurangnya memahami kata yang sama, cara baca sama, namun artinya berbeda. Kasus ini sering terjadi, contoh saja kata '*bisa*', kata tersebut memiliki dua arti yang berbeda makna. Makna bisa pertama berarti "dapat" sedangkan bisa kedua bermakna "racun". Begitu juga dengan kalimat "Saya kemarin ikut apel di lapangan." Pelajar BIPA mengucapkan apel masih salah, dan dalam makna juga mengalami kesalahan. Kata 'apel' yang disampaikan oleh pelajar BIPA adalah buah, sedangkan apel dalam kalimat tersebut bermakna kegiatan upacara. Kasus yang lainnya juga terdapat kesalahan pemahaman pada kata 'bang' dalam kalimat "Apakah saya ikut pergi Bang?". Pelajar BIPA salah mengartikan makna 'bang' yang diartikan tempat penyimpanan uang, padahal 'bang' yang dimaksud adalah panggilan untuk kakak laki-laki atau abang.

Pemahaman pemelajar BIPA dalam konteksnya masih perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dalam pembelajarannya. Kesalahpahaman dalam berbahasa kerap menjadi persoalan yang sangat luar biasa. Dalam kasus ini dinamakan kesalahan aspek semantik yang mana ada istilah homonim, homograf, dan homofon. Homonim berasal dari kata ‘homas’ yang artinya sejenis atau sama, sedangkan ‘onuma’ adalah nama. Jadi, homonim adalah kata-kata yang bentuk dan cara pelafalannya sama, tetapi maknanya berbeda (Murtiani, dkk. 2018:125). Sedangkan homograf ialah istilah yang sama ejaannya, tetapi berbeda lafalannya, dan homofon ialah istilah yang sama lafalnya, tetapi berbeda ejaannya (Hidayati, 2012:116).

Selain itu kata yang paling sering susah dibaca oleh pemelajar BIPA adalah pengucapan huruf “e” yang memiliki banyak cara membaca dalam pelafalannya. Contoh pada kalimat “Putu memiliki dua apel.” Pada kata “apel” pemelajar BIPA sering salah dalam pengucapannya, harusnya mengucapkan apêl yang berarti salah satu jenis buah bukan apèl bermakna kegiatan upacara. Karena apèl yang kedua artinya kegiatan upacara (militer, dsb.) untuk mengetahui kesiapan dan kekuatan dalam menjalankan tugas (Agustin, 2017: 50).

Strategi pembelajaran membaca yang diterapkan pembelajar harus sesuai dengan masalah yang terjadi pada pemelajar BIPA program darmasiswa. Karena dalam kasus ini pemelajar sangat asing memahami bahan bacaan dalam tulisan berbahasa Indonesia, jadi sangat penting bagi pembelajar memberikan dan penekanan dalam pembelajarannya.

Banyak penelitian sebelumnya membahas mengenai keterampilan membaca pemelajar BIPA program darmasiswa dengan pendekatan yang sangat baik, seperti Sudaryanto (2018) mengkaji tentang literasi mahasiswa BIPA program darmasiswa bermuatan bahasa dan budaya Indonesia; Laksmi Siahaan (2023) mengkaji tentang keterampilan membaca pada pengajaran BIPA menggunakan media digital. Persamaan kajian ini dengan beberapa kajian sebelumnya adalah mencari tahu bagaimana keterampilan bahasa mahasiswa BIPA salah satunya membaca, peningkatan kemampuan membaca kata dalam bahasa Indonesia, dan tujuan pengembangan bahan ajar membaca untuk mahasiswa BIPA.

Dari kajian ini yang menjadi pembeda adalah media yang digunakan. Jika dalam kajian sebelumnya menggunakan media digitalisasi dan pengajar membawa pembelajar keluar kelas untuk belajar langsung dalam mencapai keterampilan mahasiswa BIPA, dari kajian tersebut belum ada pembelajaran keterampilan membaca yang lebih mengkhusus seperti fokus pada pengucapan pelafalan satu huruf yang dapat berbeda makna dalam setiap kata yang diucapkan, serta pembeda makna dalam istilah homonim, homograf, homofon. Pada kajian ini mengkhusus mengkaji mengenai keterampilan membaca

pemelajar BIPA program darmasiswa di Politeknik Negeri Bali. Maka dari itu kajian ini hanya fokus pada permasalahan berbahasa dari segi membaca pemelajar BIPA program darmasiswa Politeknik Negeri Bali Tahun 2022/2023.

2. METODE

Metode simak dengan teknik simak libat cakap dan teknik catat digunakan dalam penelitian ini. Tujuan kajian ini untuk mengetahui keterampilan membaca pemelajar BIPA. Kemampuan membaca darmasiswa diketahui masih rendah dari hasil bincang dengan pembelajar yaitu dosen pengajar, pemelajar BIPA, dan teman sejawat.

Metode simak dengan teknik libat cakap dan catat untuk mengetahui keterampilan pemelajar BIPA. Penggunaan metode simak untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Menurut Mahsun (2005: 92), istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi penggunaan bahasa secara tertulis. Maka penggunaan teks tertulis digunakan sebagai cara untuk mengetahui kemampuan membaca pemelajar. Sedangkan teknik libat cakap adalah cara yang digunakan peneliti dengan pemelajar untuk pengumpulan data, kemudian dengan teknik lanjutan yaitu catat dilakukan ketika menerapkan metode simak. Artinya setelah melakukan metode simak dengan teknik libat cakap, peneliti melakukan teknik catat untuk mengetahui kemampuan keterampilan pembelajar.

Sampel diambil dari pemelajar BIPA program darmasiswa di Politeknik Negeri Bali Tahun 2022/2023. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif. Kajian ini diharapkan memberi kontribusi yang positif dalam implementasi pembelajaran BIPA program darmasiswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca pada dasarnya kegiatan yang dilakukan untuk memahami suatu bacaan. Kegiatan ini adalah kegiatan yang memerlukan konsentrasi dan pemahaman pembaca terkait dengan apa yang dibacanya. Keterampilan membaca adalah keterampilan setelah seseorang melewati keterampilan mendengarkan, berbicara, karena setelah melalui itu seseorang baru bisa membaca.

Dalam kasus yang sudah ada dari perbincangan pembelajar BIPA, pemelajar, dan beberapa teman sejawat ditemukan dua kasus yaitu pelafalan huruf e dan memahami arti dalam setiap kata yang dibacanya. Dalam penerapan teks bacaan yang diberikan kepada pemelajar BIPA program darmasiswa Politeknik Negeri Bali, diberikan bahan bacaan berupa teks singkat dengan satu halaman untuk mengetahui kemampuan membaca pemelajar BIPA. Dari hasil simak dan cakap pemelajar mengalami kesulitan saat

pengucapan vokal e, yang memiliki tiga vokal berbeda cara dalam pengucapannya. Ada tiga pelafalan huruf e dalam pengucapan yang berbeda, berikut perbedaan tersebut. Huruf (é) pertama dilafalkan [e], huruf (è) kedua dilafalkan [ɛ] dan huruf (ê) ketiga dilafalkan [ə]. Contoh dalam kalimat “Putu masuk lewat samping.” Kata lewat, yang harusnya pembacaan vokal e dibaca léwat, namun pemelajar BIPA membacanya lêwat. Pemelajar belum terlalu memahami bagaimana penggunaan vokal e yang berbeda-beda. Contoh lain saat membaca kalimat “Indonesia memiliki militer yang kuat.” Kata militer, seharusnya dibaca militèr, namun mereka membaca militêr.

Selain kasus vokal e, ternyata saat proses libat cakap pemelajar BIPA salah mengartikan apa yang dibacanya. Contoh pada kalimat “Ular itu mengeluarkan bisa yang cukup mematikan.” Pada kata “bisa” mereka sedikit kebingungan memahami kata tersebut, pemelajar BIPA menangkap bisa yang dimaksud adalah dapat. Padahal dalam kasus tersebut bisa yang dimaksud adalah racun dari ular. Kasus lain pada kalimat “Mereka liburan di bulan Juli.” Pada kata mêtèrka, pemelajar BIPA melafalkannya dengan kata méréka, kesalahan ini perlu diperbaiki, karena susahnya membedakan pelafalan vokal e pada suatu kata. Sedangkan kesalahan kedua adalah dalam mengartikan kata, yaitu pada kata bulan. Pemelajar BIPA mengartikan bulan tersebut adalah satelit alami bumi. Sedangkan bulan yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah satuan waktu yang digunakan dalam kalender. Kasus ini dinamakan homonim. Homonim adalah kata dan lafal atau pengucapan yang sama, namun maknanya berbeda. Sedangkan pada kasus berikutnya pada kalimat “Ibu selalu memberi kecap pada makanannya.” Kasus awal sudah terdengar dari kesalahan pengucapan kécap, yang dibaca oleh pemelajar BIPA adalah kêcap. Karena dari makna kedua hal tersebut berbeda. Kécap bermakna bumbu dapur atau penyedap makanan berwarna hitam. Sedangkan kêcap bermakna gerakan mulut (membuka dan mengatup). Kasus ini dinamakan homograf. Homograf adalah kata atau tulisan sama, namun pelafalan dan maknanya berbeda. Kasus berikutnya pada kalimat “Saya sangsi kalau kamu ke sana.” Pemelajar BIPA salah mengartikan kata sangsi dalam kalimat tersebut. Kata sangsi yang dimaksud bukanlah bermakna hukuman, melainkan bermakna keraguan. Berbeda halnya jika penulisan kata tersebut adalah ‘sanksi’ yang artinya hukuman. Kasus ini dinamakan homofon. Homofon adalah kata yang memiliki lafal atau bunyi sama, namun ejaan dan maknanya berbeda.

Maka, dari hasil tersebut didapat cara membaca pemelajar BIPA masih mengalami beberapa kesulitan dalam menyampaikan isi bacaan dan arti dari bacaan tersebut. Perlunya agar pemelajar BIPA diarahkan pada pemberian modul ajar yang berfokus pada pelafalan e dan juga memahami setiap kata yang memiliki kata dan lafal atau pengucapan yang sama, namun maknanya berbeda (homonim), kata atau tulisan sama, namun pelafalan dan maknanya berbeda (homograf), dan kata yang memiliki lafal atau bunyi

sama, namun ejaan dan maknanya berbeda (homograf) agar pemelajar BIPA program darmasiswa Politeknik Negeri Bali memahami perbedaan tersebut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian ini, didapat bahwa pembelajar BIPA program darmasiswa Politeknik Negeri Bali tahun 2022/2023 masih perlunya pemahaman mendalam terkait dengan keterampilan membaca yang perlu ditegaskan kembali oleh pembelajar. Selain itu perlunya pengembangan bahan ajar bagi pemelajar BIPA secara mengkhusus dalam memahami penggunaan huruf vokal e yang memiliki banyak arti, dan penggunaan kata yang sama yang dalam istilah homonim, homograf, dan homofon. Pentingnya pengembangan bahan ajar terkait dengan kasus tersebut untuk membantu pembelajar BIPA dalam memahami makna sebuah bacaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Risa. 2017. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya.
- Mahsun .2005. *METODE PENELITIAN BAHASA: Taharapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Dalman, H. 2013. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Hidayati, Inoer. 2012. *BUKU PINTAR EYD*. Yogyakarta: Indonesia Tera.
- Murtiani, Anjar., dkk. 2018. *Pedoman Umum EBI Ejaan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Araska.
- Siahaan, Lasmi. (2023). *Keterampilan Membaca Pada Pengajaran Bipa Menggunakan Media Digitalisasi*. JOURNAL OF SCIENCE AND SOCIAL RESEARCH, vol 6, No 1 (2023). <https://jurnal.goretanpena.com/index.php/JSSR/article/view/1186>
- Sudaryanto. (2018). *Literasi Mahasiswa BIPA Program Darmasiswa Universitas Ahmad Dahlan Bermuatan Bahasa dan Budaya Indonesia*. Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 3, Nomor 2, Agustus 2018. <https://jurnal.unimor.ac.id/JBI/article/view/303>
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: CV Angkasa.

Masa Depan Guru Bahasa Indonesia di Era Kecerdasan Buatan (AI)

I Made Darma Sucipta^{1✉}, I Made Rai Jaya Widanta², I Nyoman Rajin Aryana³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: darmasucipta@pnb.ac.id¹

Abstract - Technological developments have changed various aspects of life, including education. Several applications or learning platforms are available to help students or teachers find and explore information as quickly as possible. However, this development has made several teachers, especially those teaching Indonesian language subjects, afraid because their role as educators will be replaced by technology such as AI. In fact, teachers must be able to collaborate with the use of current technology to become creative, innovative and collaborative learning materials. This study discusses the role of teachers in technological development, technological developments in language learning, the importance of adaptation and training, and the future of teachers in the current era of artificial intelligence (AI). The method in this research is descriptive qualitative with in-depth interview data collection methods.

Keywords: artificial intelligence, AI, Indonesian language teacher, technological development

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era digital ini menjadi alat bantu yang digunakan oleh manusia untuk melakukan pekerjaannya lebih mudah. Namun beberapa kasus mengenai perkembangan teknologi terkadang menjadi hal yang menakutkan bagi beberapa orang untuk masa depannya. Salah satu perkembangan teknologi yang sekarang sedang banyak diperbincangkan adalah keberadaan kecerdasan buatan (AI). Menurut Sutojo,dkk. (2011:1) kecerdasan buatan berasal dari bahasa Inggris “*Artificial Intelligence*” atau disingkat AI, yaitu intelligence adalah kata sifat yang berarti cerdas, sedangkan artificial artinya buatan. Maka dapat diartikan bahwa kecerdasan buatan adalah suatu mesin yang dapat atau mampu berpikir cerdas dalam mengambil suatu tindakan. Keberadaan kecerdasan buatan (AI) telah banyak membantu dan mengubah aspek kehidupan manusia diantaranya memudahkan pekerjaan di bidang karya seni, desain, bahkan salah satunya

adalah cara kita berinteraksi dengan bahasa. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang mengalami transformasi signifikan dari penggunaan kecerdasan buatan ini. Beberapa pernyataan siswa penggunaan AI dikatakan sangat membantu lebih cepat dan akurat dalam penyampaian informasi yang ingin dicari. Bahkan tidak hanya untuk mencari informasi tetapi juga mencari suatu karya dengan mudah dan mendapatkannya pun dengan mudah. Keberadaan kecerdasan buatan (AI) ini membuat guru khawatir terkait masa depannya sebagai pengajar, karena AI telah menguasai semua hal yang bisa ditanyakan oleh siswa. Apalagi di bidang bahasa, penggunaan AI lebih mudah dan memberikan informasi yang akurat dan padat kepada siapapun yang menginginkannya.

Guru bahasa, khususnya bahasa Indonesia, sebagai pemegang peran kunci dalam pembelajaran dan pemeliharaan bahasa nasional, dihadapkan pada tantangan dan peluang baru dalam memanfaatkan AI untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Namun dari ketakutan semua hal tersebut, seharusnya peran guru tidak dapat tergantikan sampai kapanpun, karena beberapa hal yang tidak bisa dilakukan oleh AI seperti pembelajaran pendidikan karakter. Pembentukan karakter hanya bisa dilakukan dengan cara langsung yaitu menjadi model perilaku positif. Guru sebagai model dapat mengajarkan langsung pengalaman dari bagaimana cara bersikap sopan dan santun, bagaimana cara bertata etika yang baik, bagaimana cara berbahasa yang sesuai dengan konteksnya, dan lain sebagainya. Walaupun AI dianggap unggul, tetapi perlu diketahui bahwa data yang dihasilkan oleh AI adalah data yang ada di internet. Maka perlunya pemilahan dan keakuratan dalam menerjemahkan informasi yang didapat. Dalam kebahasaan seperti penerjemah bahasa, bahkan kita harus memeriksa kembali keakuratan terjemahan, privasi data, dan pengaruh terhadap struktur bahasa tetap perlu diwaspadai. Karena beberapa struktur terkadang tidak sesuai dengan konteks kejadian yang ada.

Kajian ini memaparkan mengenai dampak dan potensi masa depan guru bahasa Indonesia di tangan AI, khususnya mengenai pengajaran bahasa Indonesia yang bisa saja suatu saat tergantikan oleh teknologi. Beberapa kajian terkait dengan kecerdasan buatan (AI) ini telah banyak ada sebelumnya, seperti kajian dari Octavia Takaredas dengan judul *“Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan. Kajian sebelumnya membahas mengenai kecerdasan buatan (AI) dalam pendidikan agama Kristen dan menyelidiki masa depan pendidikan agama Kristen”*. Penelitian sebelumnya menggunakan penelitian kualitatif yang sama dengan kajian ini. Penggunaan teknik penelitian menggunakan teknik kepustakaan untuk mengumpulkan data serta informasi secara mendalam lewat bermacam literatur, novel, catatan, majalah, rujukan yang lain, dan hasil riset lebih dahulu yang relevan. Sedangkan fokus kajian ini membahas mengenai masa depan guru bahasa Indonesia di tangan AI. Dengan beberapa teknik penelitian yaitu wawancara, survei, dan teknik kepustakaan.

David Benny Gleneagles, dkk. dengan judul “*Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar dan Pembelajaran*”. Kajian sebelumnya memfokuskan untuk menginvestigasikan peran AI dalam meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran. Adapun metode yang digunakan adalah literatur review. Dikatakan bahwa dalam kajian sebelumnya AI memiliki potensi untuk meningkatkan efisiensi proses belajar dan pembelajaran. Perbedaan dengan kajian ini adalah dari fokus penelitian, kajian ini berfokus pada pertanyaan bagaimana masa depan guru bahasa Indonesia di tangan AI, tentu hal ini bisa menjadi bahan pembandingan untuk mengetahui proses belajar dan pembelajaran yang ada di sekolah.

Sinta Widiyanti dengan judul “*Masa Depan Kecerdasan Buatan: Tantangan Dan Peluang*”. Dalam kajian sebelumnya bahwa disebutkan beberapa tantangan utama meliputi masalah etika, keamanan, dan regulasi yang berkembang. Metode analisis yang digunakan dengan analisis literatur, studi kasus, wawancara, survei, dan analisis kebijakan.

Beberapa kajian sebelumnya menjadi pembandingan dengan kajian ini. Beberapa kesamaan seperti menganalisis hal yang terkait dengan kecerdasan buatan (AI) dan keingintahuan kepada dampak dari AI tersebut. Kajian ini membahas mengenai lebih mengkhhusus bagaimana masa depan guru bahasa Indonesia di tangan kecerdasan buatan (AI) dan bagaimana menyikapi hal tersebut.

2. METODE

Metode dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975 dalam Moleong, 2002: 3)). Menurut Strauss dan Corbin (1997) dalam Sujarweni (2023:19) yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Maka dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang tidak dicapai dengan menggunakan prosedur atau cara kuantifikasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Wawancara adalah proses tanya-jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan (Narbuko dan Abu Achmadi, 2013: 83). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth*). Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dan cara tanya

jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relative lama (Noor: 2015: 138).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kecerdasan Buatan (AI)

Teknologi kecerdasan buatan adalah fenomena perkembangan teknologi yang semakin maju. Hal ini tentu menjadi sesuatu yang dapat menguntungkan bagi manusia dalam melakukan tindakan atau pun membantu pekerjaan lebih mudah. Karena teknologi yang terus berkembang harusnya bisa dimanfaatkan dengan baik dan bijak dalam pengaplikasiannya agar terciptanya pemanfaatan yang baik dalam teknologi. Menurut Sutojo, dkk. (2011:1) kecerdasan buatan berasal dari bahasa Inggris “*Artificial Intelligence*” atau disingkat AI, yaitu *intelligence* adalah kata sifat yang berarti cerdas, sedangkan *artificial* artinya buatan. Kecerdasan buatan yang dimaksud adalah mesin yang mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan perintah yang dilakukan oleh manusia. AI sendiri merupakan teknologi yang memerlukan data untuk dijadikan pengetahuan, sama seperti manusia. AI membutuhkan pengalaman dan data supaya kecerdasannya bisa lebih baik lagi. Poin penting dalam proses AI adalah *learning*, *reasoning* dan *self correction*. AI perlu belajar untuk memperkaya pengetahuannya. Proses belajar AI pun tidak selalu disuruh oleh manusia, melainkan AI akan belajar dengan sendirinya berdasarkan pengalaman AI saat digunakan oleh manusia (Dicoding intern, 2020). Maka dapat diartikan bahwa kecerdasan buatan (AI) adalah teknologi adalah suatu mesin yang dapat atau mampu berpikir cerdas dalam mengambil suatu tindakan melalui perintah yang didapat melalui proses *learning*, *reasoning* dan *self correction* dari manusia.

Peran Guru dalam Era AI

Peran guru dalam teknologi saat ini sangat penting, karena guru dianggap menjadi jembatan untuk mendapatkan informasi yang lebih. Hal inilah yang menjadi dasar bahwa guru harus belajar seumur hidupnya dengan era atau tantangan yang selalu berubah. Beberapa peran utama guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran diantaranya menjadi fasilitator pembelajaran. Penggunaan teknologi saat ini yang berkembang yaitu AI menjadikan guru harusnya lebih kreatif dan inovatif. Penyusunan sumber belajar digital yang relevan untuk meningkatkan pembelajaran siswa dapat dimanfaatkan dengan baik seperti mencari sumber ajar yang relevan dengan kurikulum. Selain itu guru juga dapat menjadi pendamping dan pembimbing siswa dalam memahami dan menggunakan teknologi dengan tepat agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru juga dapat berperan menggunakan teknologi ini untuk mengevaluasi tingkat kemajuan siswa secara lebih rinci. Contohnya saja dengan menggunakan platform pembelajaran digital dari pemerintah atau platform lainnya yang dapat diakses oleh guru dan siswa. Hal

lainnya juga dapat dimanfaatkan dengan pengembang materi pembelajaran. Guru dapat memberikan pengajaran dengan memanfaatkan konten video pembelajaran yang interaktif, inovatif, dan tentu sesuai dengan pembelajaran di kelas. Melalui peran ini, guru tidak hanya memperluas akses siswa terhadap sumber pembelajaran terbaru, tetapi membantu para siswa dalam mengembangkan keterampilan yang dimiliki dengan teknologi saat ini.

Peran guru dalam perkembangan teknologi ini harusnya dapat dimanfaatkan dengan baik bukan menjadi sebaliknya bahkan sampai takut akan tergantikan. Peran guru selalu harus ada untuk siswa, karena pengajaran atau penanaman pendidikan karakter yang baik hanya bisa diterapkan dengan bertatap atau menggunakan bahasa tubuh kepada lawan bicara. Tentu tantangan sekarang bagi guru adalah harus mengikuti perkembangan teknologi, khususnya AI dalam mengembangkan kompetensi baru. Dengan ini guru akan jauh lebih berkompeten dengan teknologi dan siswa akan semakin mudah memahami penjelasan atau materi yang diberikan oleh guru. Guru harusnya selalu belajar, karena guru yang baik adalah guru yang mau belajar seumur hidupnya.

Perkembangan Teknologi dalam Pembelajaran Bahasa

Perkembangan teknologi pastinya menjadi daya tarik tersendiri bagi penggunanya. Apalagi perkembangan teknologi yang menawarkan pembelajaran bahasa di dalamnya. Pembelajaran bahasa yang dipadupadankan dengan teknologi sudah ada banyak, seperti *google translate*, alat virtual untuk latihan berbicara atau menulis, dan aplikasi yang tersedia untuk para siswa belajar mandiri. Teknologi kecerdasan buatan (AI) dalam pembelajaran bahasa seperti aplikasi dan *web* yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa terdapat beberapa fitur seperti pembelajaran kosakata, percakapan, dan mendengarkan. Contohnya aplikasi *duolingo*, *memrise*, dan masih banyak lagi aplikasi lainnya. Selain itu juga terdapat pembelajaran berbasis *game* yang membuat pemain jauh lebih merasa senang karena dapat belajar bahasa Indonesia sembari belajar secara edukatif menggunakan *game*. Beberapa platform daring seperti *Udemy* dan *Coursera* yang menawarkan pembelajaran bahasa Indonesia yang interaktif dari video dan tutorial dari tingkat dasar hingga lanjutan. Bahkan tidak hanya itu, media sosial seperti *facebook*, *youtube*, *tiktok*, *instagram* juga menyediakan beberapa referensi pembelajaran berbahasa. Contoh saja pada media sosial *youtube* yang memberikan informasi bahasa Indonesia terbaru. Mulai dari contoh kosakata “*daring*, *luring*, *salindia*, *penatu*, dan lain sebagainya” yang tidak didapatkan dari sekolah. Bahkan siswa lebih banyak belajar dari teknologi khususnya sosial media baik sengaja atau pun tidak disengaja. Hal ini tentu menjadi perkembangan teknologi yang baik dalam membantu pembelajaran bahasa khususnya.

Teknologi juga biasanya digunakan dalam menganalisis teks bahasa Indonesia untuk diterjemahkan dengan mudah. Karena kemampuan teknologi seperti AI dapat

dengan mudah mengidentifikasi tren publik atau isu-isu yang berkembang. Bahkan AI dapat mempelajari pola-pola bahasa sampai menciptakan karya sastra khususnya puisi, cerpen, dan lainnya dengan hanya sekali perintah. Perkembangan ini harusnya dipelajari dan diterapkan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang bisa jadi dapat membantu lebih baik dalam mengintegrasikan teknologi dalam pendidikan bahasa. Diharapkan tingkat literasi di Indonesia terus ditingkatkan dimulai dengan memanfaatkan teknologi sebagai jembatan proses belajar bukan menjadi ketakutan akan hilangnya peran dalam pengajaran bahasa Indonesia.

Pentingnya Adaptasi dan Pelatihan

Peran guru dalam era teknologi ini menjadi hal sangat penting. Perlunya guru mengikuti dan beradaptasi dengan perkembangan teknologi adalah kunci keberhasilan dalam mengintegrasikan teknologi ini dalam pembelajaran. Beberapa cara guru dalam beradaptasi dengan teknologi diantaranya:

1. Mau mempelajari perkembangan zaman. Cara ini adalah langkah awal bagi guru membuka diri dengan perkembangan teknologi saat ini. Mulailah belajar dari membangun pengenalan dengan istilah teknologi dan memanfaatkannya untuk pembelajaran.
2. Belajar dari media sosial. Cara beradaptasi dengan media sosial adalah cara paling mudah, karena dari media sosial kita dapat banyak mendapatkan informasi mengenai apa yang kita cari, khususnya bidang pendidikan. Contohnya saja aplikasi *Tiktok* yang saat ini menawarkan berbagai informasi yang dapat kita saring dengan baik sesuai konten yang ingin kita dapatkan.
3. Integrasi teknologi dalam kurikulum. Guru dapat mengintegrasikan aplikasi teknologi ke dalam rencana pembelajaran guru. Contoh kecil saja dengan penggunaan presentasi digital, platform pembelajaran yang disediakan oleh beberapa media pendidikan, pembelajaran daring untuk meningkatkan pengalaman siswa.
4. Kolaborasi dan komunikasi. Mulailah membangun komunikasi melalui aplikasi *WA*, *email*, atau aplikasi lainnya untuk diskusi daring dengan guru, siswa, bahkan orang tua. Hal ini memudahkan guru dalam berkoordinasi penuh bersama.
5. Berinovasi dan terbuka dengan teknologi. Mulailah belajar terbuka dengan teknologi, tidak ada ruginya jika guru dapat menggunakan teknologi dengan baik apalagi bisa berinovasi dengan teknologi dan dikaitkan untuk proses belajar mengajar di kelas.

Selain adaptasi, hal yang terpenting selama ini perlu dilakukan adalah pelatihan. Jika hanya sekadar teori tanpa adanya praktik, ini akan menjadi suatu hal yang sia-sia. Pelatihan perlu dan wajib dilakukan oleh guru agar dapat mengetahui dan selalu *update* dengan perkembangan teknologi yang terbaru. Pelatihan ini tentu pelatihan yang

berkelanjutan dalam pemanfaatan AI untuk tujuan pendidikan perlu didukung oleh kebijakan yang memfasilitasi pengembangan profesionalisme guru dalam menghadapi tantangan baru ini. Ada beberapa alasan mengapa guru perlu mengikuti pelatihan baik secara daring maupun luring. Hal ini untuk meningkatkan keterampilan mengajar. Pelatihan teknologi sudah pasti akan membuat guru semakin berkembang dalam proses mengajar. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan pengajaran dengan menggunakan alat elektronik sebagai pendukung bahan ajar membuat siswa tidak jenuh dengan model pembelajaran yang monoton, jadi dapat memperluas metode pengajaran berbasis teknologi seperti membuat video interaktif, menampilkan power point yang menarik. Tentunya hal ini dapat menjadikan guru siap untuk mengatasi tantangan digital yang terus maju. Guru lebih siap dalam menghadapi masa depan yang lebih terintegrasi dengan teknologi.

Jadi pentingnya adaptasi dan pelatihan mengenai teknologi, membuat guru dapat mengikuti perkembangan teknologi dan memanfaatkannya sebaik mungkin untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih dinamis dan relevan.

Masa Depan Guru Bahasa Indonesia

Masa depan guru bahasa Indonesia di era AI sebenarnya menjadi pilihan bagi guru itu sendiri. Antara guru tersebut menyerah atau memanfaatkan teknologi AI ini sebagai pembantu dalam proses belajar mengajar. Karena pada dasarnya AI menawarkan potensi besar untuk memperluas cakupan pembelajaran, dapat meningkatkan efisiensi, dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Maka seharusnya guru pun harus mau belajar sesuai dengan era yang baru. Karena guru yang baik adalah guru yang tak pernah berhenti belajar. Pengetahuan guru tidak hanya ditentukan dari mata pelajaran yang diampunya, tetapi dapat menggabungkan pengetahuan yang ia punya dengan perkembangan zaman. Itulah peran guru yang harus selalu dipegang teguh.

Peran guru dalam era AI ini menjadi hal yang ditakutkan oleh beberapa guru, karenanya sistem AI dikabarkan dapat mengganti peran guru sebagai pengajar dengan lebih akurat. Hal ini dinyatakan oleh beberapa guru yang berusia di atas 40 tahun ke atas. Menurut pemaparan beberapa guru mengatakan bahwa, kemampuan AI telah merenggut peran guru dalam pembelajaran. Apalagi siswa bisa belajar tidak hanya saat waktu pembelajaran, AI menyediakan bahan ajar yang lebih luas kepada siswa yang membuat siswa lebih tergambarkan. Bahkan apa yang siswa inginkan akan dikabulkan dan dijawab langsung dengan cepat oleh AI dengan memberikan beberapa referensi bahan ajar. Namun perlu diketahui bahwa, meskipun AI dapat memberikan akses luas terhadap konten pembelajaran dan alat-alat pembantu, peran guru tetap tidak akan pernah tergantikan dalam konteks pembelajaran bahasa.

Guru bahasa Indonesia berperan penting dalam membimbing siswa, apalagi dalam memahami struktur bahasa, penggunaan yang tepat, dan pengembangan keterampilan berbicara dan menulis yang kreatif. Penggunaan AI dapat membantu kita lebih mudah menemukan jawaban tanpa harus berpikir keras, tetapi tidak membuat siswa dapat berpikir kritis akibat semua hal dibuat mudah. Selain itu, walaupun AI dapat memberikan bantuan dalam pembelajaran adaptif, kehadiran guru dalam memberikan dukungan emosional dan motivasi menjadi hal yang tidak dapat digantikan oleh AI. Peran AI juga tidak dapat menggantikan guru dalam penilaian kontekstual seperti kondisi pribadi siswa, kondisi keluarga, dan beberapa faktor yang tidak dapat dilakukan oleh teknologi. AI juga tidak dapat mengambil keputusan atas dasar pertimbangan kontekstual. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh guru yang mengetahui bagaimana karakteristik siswa di sekolah dan kebiasaan siswa itu sendiri. Hal inilah yang meyakinkan guru bahwa, guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai model yang dapat memberikan contoh dari tindak tutur. Meskipun AI menawarkan berbagai keuntungan dalam meningkatkan dan efisiensi dalam menggali informasi, tetapi tetap saja teknologi ini memiliki kekurangan dan keterbatasan yang tidak dapat dilakukan oleh guru. Maka hal yang perlu dilakukan adalah kolaborasi, guru dan teknologi harus selalu berkolaborasi untuk meningkatkan kemampuan belajar mengajar agar terciptanya bangsa yang cerdas. Dengan menggabungkan keahlian manusia dengan teknologi, dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan mendukung perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa internasional. Jadi sampai kapanpun guru bahasa Indonesia atau semua guru mata pelajaran tidak akan pernah tergantikan oleh teknologi, namun guru yang tak mau mempelajari teknologi perlu digantikan. Inilah yang harusnya dipegang teguh oleh guru di seluruh dunia.

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi di era digital ini adalah hal yang perlu dipelajari, bukan sebaliknya ditakuti karena akan tertinggal atau bahkan tergantikan. AI salah satu teknologi yang sangat canggih menawarkan kemudahan bagi siapa saja yang ingin mencari informasi. Peran guru dalam perkembangan teknologi tidak akan pernah tergantikan oleh AI, justru guru harus banyak belajar dan memanfaatkan AI ini sebagai media pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan efisien untuk menyampaikan materi. Dengan terus mengembangkan keterampilan dan adaptasi terhadap teknologi, guru sebaiknya banyak mengikuti pelatihan yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi untuk media belajar agar menjadi guru yang profesional di bidangnya.

Berdasarkan wawancara dengan guru bahasa Indonesia, didapatkan bahwa ketakutan guru terdapat pada peran yang dirasa bisa tergantikan suatu saat nanti. Beberapa ketakutan lainnya juga tidak dapatnya mengakses atau menggunakan teknologi

karena merasa sudah tidak pantas belajar teknologi di usia yang sudah menginjak kepala 4 atau berumur 40 tahunan ke atas. Padahal penggunaan AI dalam pembelajaran, khususnya bahasa Indonesia akan banyak membantu siswa dan guru dalam menggali informasi mulai dari pemanfaatan teknologi seperti aplikasi, media sosial, dan platform belajar lainnya. Harapannya dengan memahami potensi dan tantangan AI, guru bahasa Indonesia dapat menghadirkan perubahan yang positif dengan pemanfaatan teknologi ini. Perkembangan ini menjadikan guru semakin bersemangat terus menggali, karena peran guru tidak akan pernah tergantikan oleh teknologi, namun guru yang tidak mau belajar teknologi perlu digantikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Gleneagles, David Benny, dkk. (2024). *Peran Teknologi Kecerdasan Buatan (AI) dalam Meningkatkan Efisiensi Proses Belajar dan Pembelajaran*. Vol 2, No 5 (2024). Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/MAJIM/article/view/2035>
- Intern, decoding. (2020). Apa Itu Kecerdasan Buatan? Berikut Pengertian dan Contohnya. Diakses pada 7 Juli 2024 pukul 11.23 dari <https://www.dicoding.com/blog/kecerdasan-buatan-adalah/>.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Narbuko, Cholid., Abu Achmadi. 2013. *Metodologi Penelitian*. Jakrata: PT Bumi Aksara.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasim dan Karya Ilmiah*. Jakarta: PRENADAMEDIA.
- Sujarweni, Wiratna. 2023. *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: PUSTAKABARUPRESS.
- Sutojo, Edy Mulyanto, Vincent Suhartono. 2011. *Kecerdasan Buatan*. Yogyakarta: Penerbit Andi dengan UDINUS Semarang.
- Takaredas, Octavia. (2024). Masa Depan Pendidikan Agama Kristen Di Era Kecerdasan Buatan. SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani, 2024. <https://ejournal.stt-yerusalembaru.ac.id/index.php/SHAMAYIM>.
- Widianti, Sinta. (2024). Masa Depan Kecerdasan Buatan: Tantangan dan Peluang. VOL. 4 NO. 2 (2024): JURNAL TEKNOLOGI PINTAR. <http://teknologipintar.org/index.php/teknologipintar/article/view/573>

Analisis Kesalahan Ejaan pada Surat Tugas di SMK Negeri 2 Kuta Selatan, Badung

I Made Darma Sucipta^{1✉}, Ida Bagus Manuaba², Muhamad Nova³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: darmaucipta@pnb.ac.id¹

Abstract - This research aims to analyze spelling errors contained in assignment letters issued by SMK Negeri 2 South Kuta Badung Regency and provide recommendations for improvements to improve the language quality of writing so that it complies with EYD Edition V rules. This research method uses descriptive analysis methods by collecting data from assignment letters issued by SMK Negeri 2 South Kuta Badung Regency during a certain period, then analyzed to find out the picture of the existing problems. The data collection techniques used were observation, documentation, interviews and notes. Some writing errors found in the assignment letter were errors in capital letters, errors in the use of punctuation, use of italics, use of prepositions, and writing errors. The need for guidance in writing letters issued by schools is very important. Because an assignment letter from school is a letter written officially and is not a cultural error that is justified on the basis of habit. Guidance and input from Indonesian language subject teachers should be a bridge in creating letters that are in accordance with writing good and correct Indonesian in writing so that language or writing errors do not occur in the assignment letters issued.

Keywords: spelling error analysis, assignment letter, state vocational school 2

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan. Penggunaan bahasa ini haruslah diterapkan baik secara lisan maupun tulisan yang sesuai aturan dalam kebahasaan. Kegiatan menulis termasuk dalam komunikasi yang harus disampaikan dengan baik menggunakan kosakata dan penulisan ejaan sesuai dengan aturan ejaan terbaru bahasa Indonesia yaitu EYD Edisi V. Kesalahan penulisan

biasanya sering ditemukan pada siswa, namun kenyataannya tidak hanya siswa yang mengalami kesalahan penulisan terkadang surat yang dibuatkan oleh pihak sekolah pun terdapat kesalahan penulisan, dimana seharusnya pihak sekolah menjadi contoh yang baik bagi siswa. Hal ini tentu menjadi perhatian untuk diketahui dan dipelajari oleh pihak sekolah. Salah satu aspek yang sering menjadi perhatian adalah kesalahan ejaan dalam dokumen resmi seperti surat tugas. Banyak ditemukan kesalahan ejaan pada penulisan surat yang ditugaskan untuk guru maupun siswa oleh staf dan pegawai. Seperti halnya pada surat tugas di SMK Negeri 2 Kuta Selatan.

SMK Negeri 2 Kuta Selatan, yang terdapat di Jalan Pura Pengulapan, Desa Ungasan, Kuta Selatan merupakan lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk mencetak generasi yang kompeten di bidangnya, juga memiliki tanggung jawab untuk menghasilkan komunikasi tertulis yang berkualitas dengan visi “*Berbudaya, Unggul, Kreatif, Inovatif, dan Terampil*”. Sesuai dengan visinya, penerapan bahasa secara tertulis merupakan hal yang perlu diperhatikan karena hal ini dapat menumbuhkan citra untuk sekolah.

Walaupun SMK lebih pada praktik lapangan, namun penulisan bahasa Indonesia tetap harus dipelajari dan diketahui aturan penulisannya. Karena bahasa Indonesia adalah bahasa resmi negara yang harus diketahui oleh masyarakat, khususnya di lingkungan pendidikan. Pembuatan surat tugas merupakan salah satu hal yang perlu diperhatikan. Beberapa kesalahan ejaan yang terdapat pada surat tugas biasanya terletak pada kesalahan penulisan huruf kapital, penggunaan tanda baca, kesalahan penulisan, dan penggunaan huruf miring. Contoh saja penulisan gelar guru yang ditulis S.pd. atau bahkan SpD adalah contoh penulisan yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Hal ini tentu mendapat perhatian lebih bagi sekolah dalam mensosialisasikan penulisan ejaan yang benar sesuai dengan pedoman EYD Edisi V.

Beberapa kajian terkait dengan penulisan ejaan pada surat telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, seperti kajian dari Tri Indah Setiani (2023) dengan judul Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Surat Masuk di Kantor Balai Bahasa Sulawesi Selatan. Kajian sebelumnya menganalisis mengenai kesalahan penulisan ejaan pada surat masuk di kantor, yang didapatkan beberapa kesalahan ejaan diantaranya penulisan huruf, penulisan kata, serta tanda baca. Teknik yang digunakan adalah catat, baca, dan dokumentasi.

Gita Restu Rahayu (2019) dengan judul Analisis Kesalahan Surat Dinas Desa Bojongsawah Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP. Kajian sebelumnya menganalisis kesalahan surat dinas Desa Bojongsawah yang mana didapatkan beberapa kesalahan yaitu penggunaan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital dari 27 surat arsip sebagai dokumen yang diteliti.

Heni Setya Purwandari, dkk. 2013 dengan judul Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri. Analisis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Kesalahan berbahasa yang didapat adalah kesalahan bidang morfologi, sintaksis, diksi, dan ejaan. Beberapa faktor kesalahan penulisan yang ditemukan karena penguasaan kaidah bahasa Indonesia yang kurang memadai, penulis surat lebih dari 1 orang, tidak adanya pelatihan terkait dengan kepenulisan dari pemerintah, motivasi dan sikap yang kurang terhadap bahasa, dan seringnya penggunaan bahasa Ibu di lingkungan kantor,

Saputri, Antonia Cahyani Ade. dkk. (2022) dengan judul Analisis Kesalahan Ejaan pada Tugas Surat Lamaran Pekerjaan Siswa Kelas XII SMK Bhakti Angkasa 3 Abung Semuli Tahun Pelajaran 2020/2021. Penggunaan pedoman pada kajian sebelumnya masih menggunakan PUEBI, dan ditemukannya 66 kesalahan ejaan pada tugas surat lamaran pekerjaan siswa kelas XII, 40 kesalahan huruf kapital, 24 tanda baca, dan 2 kata depan.

Windiana Citra Sari, dkk (2023) Dengan Judul Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Pada Penulisan Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banjar Margo Tulang Bawang Tahun Ajaran 2022/2023 didapatkan bahwa penggunaan huruf kapital masih kurang, namun pada tanda baca titik, koma, garis miring, sudah mendapatkan kategori baik.

Ady Dwi Achmad Prasetya (2019) dengan judul Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata Pada Surat Dinas di Stkip Al Hikmah Surabaya. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah purposive sampling yaitu dengan mengkaji dokumen atau arsip. Adapun kesalahan ejaan yang didapat ada pada kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda koma, titik dua, dan pilihan kata.

Dari beberapa kajian yang sudah ada, perbedaan kajian ini dengan sebelumnya adalah pada surat yang dianalisis. Kajian ini menganalisis surat tugas yang ada di SMK Negeri 2 Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang belum pernah diteliti sebelumnya. Pedoman yang digunakan dalam menganalisis berbeda dengan kajian sebelumnya yaitu Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), sedangkan kajian ini menggunakan pedoman terbaru yaitu EYD Edisi V. Fokus kajian ini adalah menganalisis dari kesalahan ejaan, faktor penyebab terjadinya kesalahan ejaan di surat tugas di SMK Negeri 2 Kuta Selatan.

2. METODE

Metode penelitian adalah cara kerja yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian (Fathoni, 2011:99). Menurut Sugiyono (2014:3) metode penelitian diartikan sebagai cara

ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian dengan mendapatkan data dengan tujuan tertentu.

Metode penelitian dalam kajian ini menggunakan pendekatan analisis kualitatif terhadap surat tugas yang dikeluarkan dalam periode tertentu oleh SMK Negeri 2 Kuta Selatan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah identifikasi kesalahan ejaan yang terdapat dalam surat tugas. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan catat. Observasi digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat dengan langsung melihat data yang ada di lapangan. Dokumentasi digunakan untuk mempelajari data-data berupa 12 surat tugas dalam periode tertentu, sedangkan catat digunakan mencatat bagian kesalahan ejaan pada surat tugas. Wawancara digunakan untuk mengetahui tanggapan pegawai terkait pembuatan surat tugas yang dikeluarkan oleh sekolah. Setelah mendapatkan semua data kesalahan ejaan yang ditemukan, kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola kesalahan yang mungkin terjadi secara berulang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis dari surat tugas yang dikeluarkan sebanyak 12 surat tugas dalam periode tertentu oleh SMK Negeri 2 Kuta Selatan didapatkan adanya beberapa kesalahan ejaan yang sering muncul dan terjadi berulang. Berikut akan dipaparkan lebih lanjut mengenai kesalahan ejaan pada surat tugas oleh SMK Negeri 2 Kuta Selatan, yang akan ditandai dengan warna sesuai kesalahannya.

	Hijau untuk kesalahan penggunaan huruf kapital
	Biru untuk kesalahan penggunaan tanda baca
	Merah Muda untuk kesalahan penggunaan huruf miring
	Ungu untuk kesalahan penggunaan kata depan
	Jingga untuk kesalahan penulisan



Gambar 1. Surat Perintah Tugas nomor: 227 Tahun 2023

Terdapat kesalahan penulisan pada penggunaan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca, dan kesalahan penulisan. Pada penggunaan huruf kapital kata hari, tempat, dan acara harusnya menggunakan huruf nonkapital yang mana kata tersebut masih satu kesatuan dengan kalimat di atasnya, jadi kata tersebut tidak menggunakan huruf kapital. Sedangkan pada kesalahan penggunaan tanda baca (-) seharusnya tidak diisikan pada kalimat setelahnya. beberapa kesalahan itu menggunakan ‘spasi’ setelah tanda baca, seharusnya tanpa spasi di antara tanda baca dan kata setelahnya.



Gambar 2. Surat Perintah Tugas nomor: 2268 dan 1592 Tahun 2023

Terdapat kesalahan penulisan pada kata menindak lanjuti, kesalahan tersebut harusnya ditulis serangkai karena kata dasarnya **tindak lanjut** yang mendapatkan prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Maka penulisan yang benar adalah **menindaklanjuti** yang artinya mengambil tindakan untuk langkah-langkah selanjutnya.



Gambar 3. Surat Perintah Tugas nomor: 665 Tahun 2024

Terdapat beberapa kesalahan ejaan diantaranya kesalahan tanda baca, huruf kapital, dan kesalahan penulisan. Dari kesalahan tanda baca setelah kata ‘...**Badung tahun 2024.**’ Seharusnya menggunakan tanda koma bukan titik. Karena kalimat tersebut belum selesai seutuhnya. Kemudian pada kalimat ‘...**mengikuti kegiatan tersebut, Adapun bidang**’ Kesalahan di sana harusnya tanda baca koma diganti menggunakan tanda titik sebagai pengakhir kalimat. Kesalahan ejaan pada tanda baca terakhir yaitu pengulangan tanda titik dua (:) pada kalimat ‘...**sebagai berikut::**’ penulisan tanda titik dua (:) hanya diisi sekali saja.

Kesalahan huruf kapital, terjadi pada kalimat ‘...**mengikuti kegiatan tersebut, Adapun bidang**’ Jika kalimat tersebut belum berakhir, maka penggunaan yang tepat ada menggunakan huruf nonkapital.

Kesalahan penulisan, pada kalimat ‘**jenis kegiatan lomba yang diikuti**’ dirasa hanya mengulang kalimat awal yang memiliki arti yang sama, maka penulisan kalimat tersebut harusnya dihapus.

27. Nama	: NI Kadek Candia Salasih, S.Pd, M.Pd
NIP	: -
Pangkat/Gol Ruang	: -
Jabatan	: Guru Honok Sekolah
Unit Kerja	: SMK Negeri 2 Kuta Selatan
28. Nama	: NI Kadek Winda Widananti, S.Pd
NIP	: -
Pangkat/Gol Ruang	: -
Jabatan	: Staff Administrasi
Unit Kerja	: SMK Negeri 2 Kuta Selatan
29. Nama	: NI Putu Ayu Widhyantuti, S.Pd
NIP	: -
Pangkat/Gol Ruang	: -
Jabatan	: Staff Administrasi
Unit Kerja	: SMK Negeri 2 Kuta Selatan
30. Nama	: NI Putu Eka Oktaviananti, S.Pd
NIP	: -
Pangkat/Gol Ruang	: -
Jabatan	: Staff Administrasi
Unit Kerja	: SMK Negeri 2 Kuta Selatan

Urut : Menyampaikan Penyerahan Daring **untuk** Kelancaran **World Water Forum** ke-10 Tahun 2024 yang dilaksanakan pada...

Hari/Tanggal : Senin/Rabu, 20/22 Maret 2024

Pukul : 07:30 Wita **di** Sesi

Tempat : Di rumah masing-masing

Demikian surat perintah tugas ini dibuat untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya, dan menyampaikan laporan setelah melaksanakan tugas.

Ditugaskan di Bali
 pada tanggal 17 Mei 2024

Dibuat dengan mesin elektronik oleh
 KEPALA SERIKAH
 I Made Kumbira, S.Pd, M.Pd
 NIP. 19751223 200812 1 005

Pada bagian surat di atas terdapat beberapa kesalahan ejaan seperti huruf kapital, tanda baca, huruf miring, kesalahan penulisan.

Penulisan huruf kapital '**Yang, Hari, Pukul, Tempat, Di**' seharusnya ditulis menggunakan huruf nonkapital. Karena kata tersebut masih menjadi satu kesatuan dengan kalimat sebelumnya.

Kesalahan tanda baca terdapat pada kalimat '...tahun 2024. Yang dilaksanakan' Setelah kata tahun 2024 seharusnya tanda baca yang digunakan adalah tanda koma (.). Kemudian pada kesalahan berikutnya yaitu tanda baca hubung (-) dalam kalimat '**Senin-Rabu, 20-22**' seharusnya ditulis dengan tanda baca pisah (—). Kemudian pada kata 's/d' terdapat kesalahan penggunaan tanda baca yang seharusnya ditulis s.d. bermakna sampai dengan.

Kesalahan berikutnya ada pada kata '**staff**'. Hal ini harusnya ditulis miring karena kata tersebut merupakan kata berbahasa Inggris. Begitu juga pada kata '**World Water Forum**' seharusnya ditulis dengan huruf miring.

Kesalahan penulisan terakhir pada kata '...**Pembelajaran Daring untuk Kelancaran**'. Pada kata '**untuk**' harusnya diganti menggunakan kata lain seperti '**demi**'

yang bisa menjadi sinonim, agar tidak mengulang kata ‘untuk’ yang sama dalam satu kalimat.

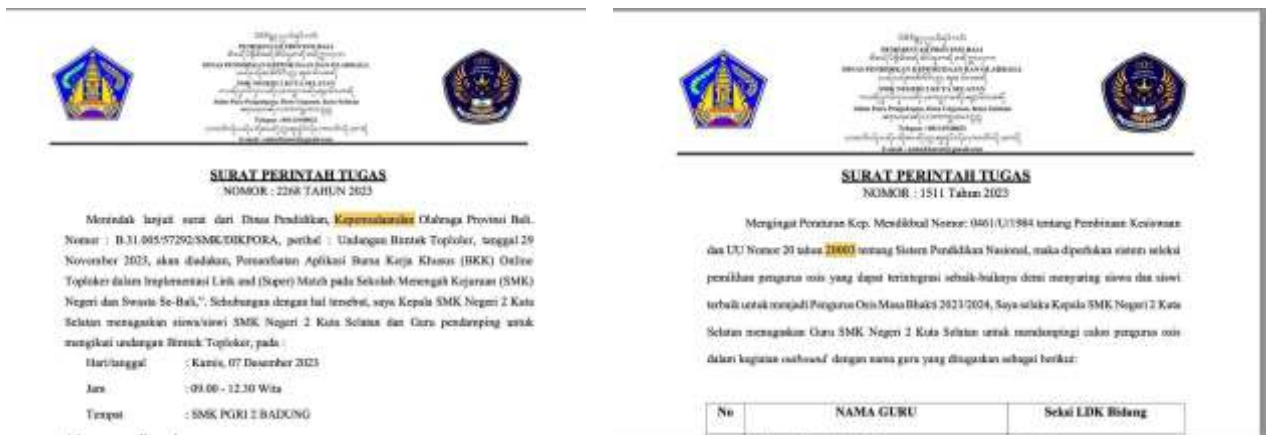


Gambar 4. Surat Tugas Nomor: 151 Tahun 2023

Kesalahan ejaan terdapat pada kesalahan huruf kapital, tanda baca, huruf miring, dan kesalahan kata. Pada kesalahan huruf kapital terdapat pada kata ‘....*mendukung dan Mengimplementasikan kegiatan*’ Kata Mengimplementasikan seharusnya tidak ditulis menggunakan huruf kapital karena bukan merupakan huruf pertama dari kalimat. Kesalahan tanda baca pada kalimat ‘....*melaksanakan kegiatan tersebut*’ yang seharusnya diakhiri menggunakan tanda titik (.) karena sudah berada di akhir kalimat.

Kesalahan huruf miring pada kata “Nangun Sat Kerthi Likak Bali” dan ‘adiluhun Sad Kerthi’ pada kalimat tersebut harusnya dicetak miring karena merupakan di luar dari bahasa Indonesia.

Kesalahan kata terdapat pada kata ‘*terlapir*’ yang harusnya dituliskan terlampir.



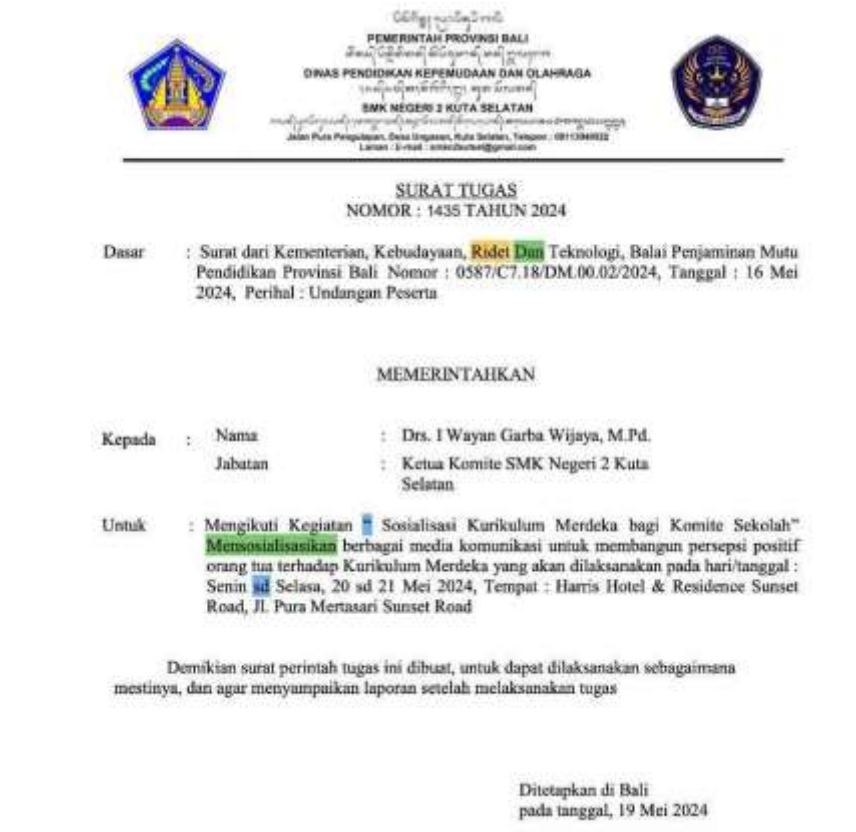
Gambar 5. Surat Tugas Nomor 2268 dan 1511 Tahun 2023

Terdapat kesalahan ejaan yang sama pada kesalahan kata, yaitu ‘Kepemudaamdan’ dan ‘20003’ yang seharusnya penulisan yang benar adalah **‘Kepemudaan dan’** ‘2003’.



Gambar 6. Surat Perintah Tugas Nomor 410 Tahun 2023

Kesalahan ejaan pada surat tugas di atas hanya pada kata **‘dibawah’** yang seharusnya dipisah, karena merupakan kata depan yang merujuk pada tempat. Maka penulisan yang benar adalah **‘di bawah’**



Gambar 7. Surat Tugas Nomor: 1435 Tahun 2024

Kesalahan ejaan pada surat tugas tersebut ada pada kesalahan tanda baca, huruf kapital, dan kesalahan penulisan. Kesalahan tanda baca terdapat pada tanda petik dua (“) yang mana setelah penggunaan tanda baca petik dua tidak diikuti oleh spasi. Kemudian pada kata ‘sd’ terdapat kesalahan penulisan yang harusnya menggunakan tanda baca titik sebagai penyingkat kata, penulisan yang benar adalah s.d. yang artinya sampai dengan.

Kesalahan huruf kapital terdapat pada kata **‘dan’** dan **‘mensosialisasikan**. Kata tersebut seharusnya menggunakan huruf nonkapital karena huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama semua kata termasuk unsur bentuk ulang utuh seperti nama negara, lembaga, organisasi, atau dokumen, kecuali kata penghubung atau kata tugas.

Kesalahan penulisan terdapat pada kata **‘Ridet’** yang seharusnya ditulis **‘Riset’**.



Gambar 8. Surat Perintah Tugas Nomor: B.31.421.5/313/SMKN2KUTSEL/DIKPORA

Kesalahan penulisan terdapat pada kata ‘*kerjasamanya*’ dan ‘*terimakasih*’ karena kedua kata tersebut harusnya dipisah penulisannya menjadi ‘*kerja samanya*’ dan ‘*terima kasih*’.



Gambar 9. Surat Perintah Tugas Nomor: 1414 Tahun 2024

Kesalahan ejaan terjadi pada kesalahan penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan huruf miring. Pada kesalahan huruf kapital terdapat pada kata '*dan*' yang seharusnya ditulis menggunakan huruf nonkapital, karena termasuk kata penghubung.

Kesalahan tanda baca terdapat pada penulisan gelar, yaitu '*S.Pd, M.Pd*' yang mana penulisan yang benar seharusnya '*S.Pd., M.Pd.*'

Kesalahan huruf miring pada kata yang berbahasa asing dalam surat harusnya ditulis miring, menjadi '*World Water Forum*'.

Berdasarkan analisis yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kesalahan ejaan yang sering muncul pada surat tugas SMK Negeri 2 Kuta Selatan sebanyak 12 surat dalam periode tertentu ditemukan kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca, penggunaan huruf miring, penggunaan kata depan, dan kesalahan penulisan. Pola kesalahan ini mengindikasikan perlunya perhatian khusus mengenai ejaan kepada pegawai atau staf administrasi untuk memberikan pelatihan kepenulisan.

Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa staf dan pegawai mengungkapkan kalau pemahaman tentang ejaan bahasa Indonesia yang terbaru, khususnya EYD Edisi V belum terealisasi dengan baik. Perlunya bimbingan dan peran guru, khususnya guru yang mendalami bidang bahasa Indonesia memberikan pelatihan mendasar tentang penulisan surat tugas. Hal ini dikarenakan kesalahan ejaan tentu akan mempengaruhi citra profesionalisme sekolah serta pemahaman terhadap pesan yang disampaikan pada surat tugas.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesalahan ejaan yang terdapat pada surat tugas SMK Negeri 2 Kuta Selatan, Badung masih terdapat kesalahan ejaan diantaranya pada kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan penggunaan tanda baca, penggunaan huruf miring, penggunaan kata depan, dan kesalahan penulisan. Kajian ini tentu menjadi hal yang perlu diperhatikan kepada staf atau pegawai untuk terus mempelajari ejaan terbaru yaitu EYD Edisi V dalam penulisan surat. Peran guru khususnya pengampu bahasa Indonesia dapat memberikan sosialisasi atau bahan pelatihan mendasar tentang kepenulisan surat, agar terciptanya budaya yang baik dalam berkomunikasi secara tertulis. Dengan memperbaiki kesalahan ejaan dan menerapkan rekomendasi yang diusulkan, diharapkan dapat terciptanya standar komunikasi secara tertulis yang baik dan menumbuhkan citra profesionalisme sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2024. Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Diakses pada 30 Juni 2024 pukul 18.05 dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/3685/ejaan-yang-disempurnakan-eyd>,
- Cahyani, A. C. A. S. (2022). Analisis Kesalahan Ejaan pada Tugas Surat Lamaran Pekerjaan Siswa Kelas XII SMK Bhakti Angkasa 3 Abung Semuli Tahun Pelajaran 2020/2021. *Griya Cendikia*, 7(2), 101–114. <https://doi.org/10.47637/griya-cendikia.v7i2.310>
- Citra Sari, W. ., Sudarmaji, & Alfiawati, R. (2023). *Analisis Penggunaan Huruf Kapital dan Tanda Baca Pada Penulisan Surat Dinas Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Banjar Margo Tulang Bawang Tahun Ajaran 2022/2023*. Warahan: *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 255–264. Retrieved from <http://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/673>
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2011. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2024. Diakses pada 30 Juni 2024 pukul 15.24 dari <https://kbbi.web.id/tindak%20lanjut>
- Prasetya , Ady Dwi Achmad. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata pada Surat Dinas di STKIP Al Hikmah Surabaya. Vol 3 No 1 (2019). *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/lingua/article/view/2377>
- Purwandari, Heni Setya. dkk. 2013. Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Surat Dinas Kantor Kepala Desa Jladri. Vol 1, No 3 (2013). *Jurnal Basastra*. https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bhs_Indonesia/article/view/4045
- Rahayu, Gita Restu. (2019). Analisis Kesalahan Surat Dinas Desa Bojongsawah Sebagai Bahan Pembelajaran Siswa Kelas VII SMP. Vol 4, No 1 (2019). *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. <http://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1707>
- Setiani, Tri Indah. (2023) *Analisis Kesalahan Penulisan Ejaan pada Surat Masuk di Kantor Balai Bahasa Sulawesi Selatan*. VOL. 5 NO. 2 (2023): Mataallo Masyarakat Peneliti Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran. <https://journals.ukitoraja.ac.id/index.php/mataallo/article/view/2345>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Analisis Kesalahan Ejaan pada Tugas Akhir Mahasiswa Program Studi D-III Perhotelan, Jurusan Pariwisata di Politeknik Negeri Bali Tahun 2021

**I Made Darma Sucipta^{1✉}, Gusti Nyoman Ayu Sukerti², Putu Sandra Putri Astariani³,
I Made Sumartana⁴**

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3,4}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: darмасucipta@pnб.ac.id¹

Abstract - The final assignment is a written work prepared by students based on the results of research on a problem found. Writing final assignments often becomes an obstacle for students in planning their writing. This obstacle is due to students' lack of competence in knowing how to write according to spelling. The need for guidance and guidance for students in solving existing writing problems. This research is to examine writing errors in students' final assignments, where several spelling errors were found including the use of punctuation, writing errors, errors in the use of capital letters, errors in the use of prepositions, and errors in the use of italics. The data collection method used in this study is documentation. The technique used uses reading, note-taking and analysis techniques. The subject of this research is the Final Assignment of D-III Hospitality Students of the Tourism Department at the Bali State Polytechnic in 2021. The object of this research is spelling errors in students' Final Assignments which were taken from the library randomly as many as 8 Final Assignments

Keywords: spelling analysis, final project, D-III hospitality, tourism

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Menulis adalah kegiatan yang memerlukan kreativitas dan kemampuan dalam menyusun kata sehingga menjadi kalimat dan paragraf yang baik. Menurut Dalman (2014:3) menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana. Sedangkan menurut Tarigan (2008:22), menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Maka dapat disimpulkan

bahwa menulis adalah kegiatan komunikasi penyampaian pesan berupa lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa agar dapat dipahami oleh seseorang. Kesulitan dalam menulis bukan hanya menyusun dan menentukan kalimat yang akan digunakan. Namun beberapa tulisan sering terjadi kesalahan dalam ejaan yang digunakan. Salah satu kegiatan menulis yang sering mengalami kesalahan penulisan adalah karya tulis ilmiah. Beberapa karya tulis seperti tugas akhir mahasiswa sering mengalami kendala dalam membuat laporannya. Tugas akhir merupakan salah satu bentuk tulisan ilmiah yang sangat penting dalam pendidikan di perguruan tinggi. Perlunya bimbingan dan motivasi bagi mahasiswa dalam menulis karya ilmiah oleh dosen pembimbing merupakan kunci belajar yang benar. Namun, dalam beberapa kasus dosen sebagai pembimbing mahasiswa tidak dapat memberikan pembenaran terkait dengan penulisan yang sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia terbaru, yaitu EYD V. Aturan dan pedoman yang dibuat oleh pihak kampus perlu adanya monitoring ulang agar sesuai dengan ejaan terbaru. Hal ini sangat penting karena banyaknya mahasiswa mengatakan bahwa kesalahan tulisan mereka karena mengikuti pedoman yang ada diberikan oleh jurusan.

Beberapa faktor yang paling sering terjadi adalah ketidaktahuan mahasiswa terkait aturan bahasa termasuk penggunaan yang tidak konsisten terhadap tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Kemudian kurangnya pemeriksaan dan koreksi kembali terhadap tugas akhir yang sudah direvisi karena keterbatasan waktu membuat mahasiswa hanya merevisi bagian yang diingatnya saja. Peran pembimbing di sini haruslah memastikan kembali bahwa pekerjaan mahasiswa disesuaikan dengan revisi yang sudah diberikan.

Beberapa kajian analisis kesalahan ejaan sebenarnya sudah pernah ada, seperti kajian dari Siti Saudah, dkk. berjudul Analisis Kesalahan Ejaan dalam Skripsi Mahasiswa Institut Sains dan Teknologi 'Akprind' Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia. Kajian sebelumnya menganalisis terkait dengan penggunaan huruf kapital, huruf miring, kata depan, tanda titik, tanda koma, tanda hubung, dan tanda baca titik dua. Perbedaannya dengan kajian sebelumnya, kajian sebelumnya menggunakan sampel 3 mahasiswa Program Studi Teknik Industri, sedangkan kajian ini menggunakan 8 Tugas Akhir mahasiswa di program studi D-III Perhotelan Jurusan Pariwisata. Adapun persamaannya adalah menganalisis kesalahan ejaan bahasa Indonesia, teknik yang digunakan menggunakan teknik membaca, mencatat, dan menganalisis. Kajian dari Septia Uswatun Hasanah dengan judul Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Skripsi Mahasiswa. Kajian sebelumnya menganalisis kesalahan penggunaan huruf kapital, huruf miring, tanda baca, dan kata depan. Kajian sebelumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif, teknik yang digunakan teknik baca, catat, dan analisis. Ejaan yang digunakan untuk menganalisis adalah PUEBI, sedangkan kajian yang diteliti sekarang menggunakan ejaan EYD Edisi V. Kajian dari Ummul Khair dengan judul Analisis kesalahan Ejaan

Yang Disempurnakan (EYD) Dalam Proposal Skripsi Mahasiswa. Kajian ini membahas mengenai kesalahan penulisan huruf kapital, kesalahan ejaan, kesalahan kata depan, tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda titik koma, dan petik. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif. Kajian dari Himayatu Sofiah, dkk. dengan judul Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Kajian sebelumnya hanya menganalisis bagian abstrak, sedangkan kajian sekarang menganalisis keseluruhan tulisan pada Tugas Akhir mahasiswa. Sampel yang digunakan adalah 10 abstrak skripsi. Adapun yang dianalisis kesalahan ejaan pada kesalahan penggunaan kata depan, penggunaan huruf kapital, tanda titik, huruf miring, dan kesalahan penulisan kata. Kajian Nadya Arizona dan Nurlaksana Eko Rusminto dengan judul Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum Unila dan Implikasinya. Kajian sebelumnya menganalisis mengenai pemakaian huruf, penulisan kata, dan tanda baca. Kajian sekarang berfokus pada penulisan Tugas Akhir dengan 8 sampel yang digunakan untuk menganalisis kesalahan ejaan.

Pentingnya memahami penggunaan ejaan sesuai dengan pedoman adalah kunci dari terhindarnya kesalahan berbahasa tulis yang ada, serta bimbingan dari pembimbing Tugas Akhir menjadi pembimbing dalam menulis yang dapat mengarahkan agar lebih baik dalam penulisan. Hal ini menarik untuk dikaji, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian yang berfokus pada kesalahan penulisan ejaan Tugas Akhir mahasiswa D-III Perhotelan, Jurusan Pariwisata di Politeknik Negeri Bali.

2. METODE

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014: 3). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kajian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, mejalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (2006:231). Pengumpulan data yang dimaksud dalam kajian ini adalah karya ilmiah mahasiswa berupa Tugas Akhir yang sudah dicetak dan diarsipkan di perpustakaan. Teknik yang digunakan menggunakan teknik membaca, mencatat, dan menganalisis. Dengan membaca keseluruhan penulisan, peneliti lalu mencatat kesalahan penulisan ejaan yang terdapat dalam Tugas Akhir, kemudian dianalisis menggunakan panduan kebahasaan.

Subjek dalam penelitian ini adalah Tugas Akhir Mahasiswa D-III Perhotelan Jurusan Pariwisata di Politeknik Negeri Bali tahun 2021. Objek dalam penelitian ini adalah kesalahan ejaan pada Tugas Akhir mahasiswa yang diambil dari perpustakaan secara acak sebanyak 8 Tugas Akhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data didapat dari 8 Tugas Akhir mahasiswa Program Studi D-III Perhotelan yang dipilih secara acak di Perpustakaan Widya Sastra Politeknik Negeri Bali. Berikut akan dipaparkan analisis yang didapat dari Tugas Akhir mahasiswa.

“PROSEDUR PELAYANAN A’LA CARTE BREAKFAST OLEH PRAMUSAJI PADA ROCKA RESTAURANT DI SIX SENSES ULUWATU”

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Data:

1. Ayu Dwi Yulianthi, SE., M.Si., Ak selaku
2. ...peraba, dan penciuman, adapun indra keenam
3. ...bisa mencapai 5-10 buah.
4. ...adapun prosedur /langkah-langkah....
5. ...mereka sudah siap untuk memesannya

Analisis:

1. Ayu Dwi Yulianthi, S.E., M.Si., Ak. selaku
Penggunaan tanda titik pada penulisan gelar di atas harusnya menggunakan tanda titik pada huruf S yang bermakna Sarjana, jadi untuk membedakannya harus diisi dengan tanda titik sebagai pembatas. Kemudian pada penulisan Ak. Harusnya diikuti oleh tanda titik sebagai penanda bahwa Ak. Yang dimaksud adalah Akuntansi.
2. ...peraba, dan penciuman. Adapun indra keenam
Kalimat tersebut harusnya diakhiri menggunakan tanda titik, karena kalimat tersebut sudah berakhir dan akan dilanjutkan kepada kalimat selanjutnya.
3. ...bisa mencapai 5 – 10 buah.
Penulisan tanda baca sampai dengan harusnya dituliskan menggunakan tanda pisah (-), bukan menggunakan tanda hubung (-).
4. ...adapun prosedur/langkah-langkah....
Pada penulisan tanda baca (/) seharusnya ditulis tanpa spasi.
5. ...mereka sudah siap untuk memesannya.
Pada kalimat di atas seharusnya menggunakan tanda baca (.) titik sebagai pengakhir kalimat.

Kesalahan Penulisan

Data:

1. ... yang telah memberikan ijin kepada penulis
2. ... pada jam 07.30
3. ...harga mkanan yang....
4. ...seorang pelayan yangb bertugas....
5. ...satu kamar tdur yang memiliki....
6. ...menghindari bau nafas yang tidak
7. ...bersih, dan terawatt dan....

Analisis:

1. ... yang telah memberikan izin kepada penulis
Penulisan kata izin dalam kalimat tersebut kurang tepat, yang seharusnya ditulis izin sesuai dengan KBBI.
2. ... pada pukul 07.30
Terdapat ketidakcermatan bahasa dalam kalimat tersebut, kata “jam” harusnya diganti menjadi “pukul” karena menunjukkan waktu.
3. ...harga mkanan yang....
Penulisan kata “mkanan” dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penulisan, seharusnya ditulis “makanan”.
4. ...seorang pelayan yang bertugas....
Terdapat kesalahan penulisan pada kata “yangb” seharusnya ditulis “yang”.
5. ...satu kamar tidur yang memiliki....
Penulisan kata “tdur” pada kalimat di atas seharusnya ditulis “tidur”
6. ...menghindari bau nafas yang tidak
Penulisan kata “nafas” merupakan kata tidak baku, seharusnya dituliskan “napas”.
7. ...bersih, dan terawat dan....
Penulisan kata “terawatt” masih salah, penulisan yang benar adalah “terawat”.

Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Data:

1. ... masyarakat bahkan bagi Negara, manfaat pariwisata
2. Daya tarik pulau bali yang
3. ... selama menjalankan praktek kerja lapangan
4. ...Menurut mertayasa....

Analisis:

1. ... masyarakat bahkan bagi negara, manfaat pariwisata
Penulisan negara pada kalimat tersebut tidaklah menggunakan huruf kapital, karena tidak diukti oleh nama negara yang dimaksud.
2. Daya tarik Pulau Bali yang
Penulisan Pulau Bali harusnya menggunakan huruf kapital, karena pada kalimat tersebut menjelaskan nama pulau yang dimaksud. Sesuai dengan EYD Edisi V bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi.
3. ... selama menjalankan praktik kerja lapangan
Penulisan kata praktek dalam kalimat tersebut salah, yang seharusnya ditulis praktik, yang artinya pelaksanaan secara nyata apa yang disebutkan dalam teori.
4. ...Menurut Mertayasa....
Penulisan kata “mertayasa” seharusnya menggunakan huruf kapital di awal, karena termasuk nama orang. Jadi penulisan yang benar “Mertayasa”.

Kata Depan

Data:

1. ... yang terletak dijalan Goa Lempeh
2. ... yang dijelaskan diatas dapat dikatakan

3. Disamping itu juga dengan
4. Berdasarkan uraian diatas, membuat....
5. Disamping itu menu yang dihidangkan
6. ...datang kesana adalah orang-orang yang....
7. Dibawah ini diuraikan beberapa sistem....
8. ...diatas piring secara lengkap.....,

Analisis:

1. ... yang terletak di jalan Goa Lempeh
Penulisan di pada kata di jalan harusnya dipisah menjadi di jalan. Karena kata tersebut termasuk kata depan yang penulisannya dipisah dengan kata yang mengikutinya.
2. ... yang dijelaskan di atas dapat dikatakan
Penulisan kata “diatas” dalam kalimat tersebut harusnya ditulis “di atas” karena merupakan kata depan yang menunjuk pada tempat.
3. Di samping itu juga dengan
Penulisan kata “disamping” pada kalimat tersebut salah, harusnya ditulis terpisah karena menunjukkan tempat, maka penulisan yang benar adalah “di samping”
4. Berdasarkan uraian diatas, membuat
Penulisan kata “diatas” dalam kalimat tersebut harusnya ditulis “di atas” karena merupakan kata depan yang menunjuk pada tempat.
5. Di samping itu menu yang dihidangkan
Penulisan kata “disamping” pada kalimat tersebut salah, harusnya ditulis terpisah karena menunjukkan tempat, maka penulisan yang benar adalah “di samping”
6. ...datang ke sana adalah orang-orang yang....
Penulisan kata “kesana” dalam kalimat tersebut masih salah, seharusnya penulisan kesana yang benar adalah dipisah.
7. Dibawah ini diuraikan beberapa sistem....
Penulisan kata “dibawah” seharusnya ditulis terpisah, karena di pada kata tersebut merupakan kata depan yang merujuk pada tempat. Jadi penulisan yang benar adalah “di bawah”.
8. ...diatas piring secara lengkap....
Penulisan kata “diatas” dalam kalimat tersebut harusnya ditulis “di atas” karena merupakan kata depan yang menunjuk pada tempat.

Huruf miring

Data:

1. ...menyapa, "Tuan/Nyonya, apakah sudah siap untuk memesan makanan?".
2. ...terhadap kitchen terkait alergi

Analisis:

1. ...menyapa, "*Tuan/Nyonya, apakah sudah siap untuk memesan makanan?*".
Pada dialog di atas seharusnya penulisan dimiringkan, karena menegaskan bahwa kalimat tersebut adalah kalimat langsung yang diucapkan.
2. ... terhadap *kitchen* terkait alergi

Penulisan kata “kitchen” seharusnya ditulis miring, karena merupakan bahasa asing.

“PROSEDUR PELAYANAN MINUMAN OLEH BARTENDER DENGAN STANDAR CHSE PADA SECTION BAR DAN WAITER DI SESARI VILLA JIMBARAN BALI”

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Data:

1. ...secara komersial dan profesional,

Analisis:

1. ...secara komersial dan profesional.
Penggunaan tanda baca yang benar pada kalimat tersebut harusnya diakhiri dengan tanda (.) titik bukan (,) koma, karena kalimat tersebut menjadi penutup.

Kesalahan Penulisan

Data:

1. ...tidak luput dari kesalahan.
2. Alasan unruk memilih Mojito....

Analisis:

1. tidak luput dari kesalahan.
Penulisan kata “kasalahan” seharusnya dituliskan “kesalahan”.
2. Alasan untuk memilih Mojito....
Terdapat kesalahan penulisan pada kata “unruk” yang seharusnya ditulis “untuk”.

Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Data:

1. ...keindahAn alam dan keanekaragaman budaya,....
2. ...dan di jimbaran juga terkenal akan....
3. ...juga anda bisa menikmati....
4. Taman Budaya GWK (Garuda Wisnu kencana),....

Analisis:

1. ...keindahan alam dan keanekaragaman budaya,....
Penulisan kata “keindahAn” terdapat kesalahan, yanh seharusnya dituliskan “keindahan”.
2. ...dan di Jimbaran juga terkenal akan....
Penulisan kata “Jimbaran” seharusnya dituliskan menggunakan huruf kapital pada awal kata. Karena kata tersebut merupakan nama tempat yang ada di daerah Bali. Penulisan yang benar adalah “Jimbaran”.
3. ...juga Anda bisa menikmati....

Penulisan kata “anda” dalam kalimat tersebut seharusnya dituliskan kapital menjadi “Anda”.

4. Taman Budaya GWK (Garuda Wisnu Kencana),...
Penulisan “Garuda Wisnu kencana” terdapat kesalahan penulisan pada kata kencana, yang mana kata tersebut harusnya dituliskan dengan huruf kapital pada awal kata. Jadi penulisan yang benar adalah (Garuda Wisnu Kencana).

Kata Depan

Data:

1. ...belakang diatas maka dapat....
2. ...pemerintah didalam menjalankan....
3. Dibawah in akan....

Analisis:

1. ...belakang di atas maka dapat....
Penulisan pada kata “diatas” harusnya dipisah, karena menunjukkan tempat. Jadi penulisan yang benar adalah “di atas”.
2. ...pemerintah di dalam menjalankan....
Penulisan pada kata “didalam” seharusnya ditulis terpisah, karena depan yang menunjukkan tempat.
3. Di bawah in akan....
Penulisan kata “dibawah” pada kalimat tersebut harusnya dituliskan terpisah, karena kata tersebut merupakan kata depan yang menunjukkan tempat. Jadi penulisan yang benar adalah “di bawah”.

Huruf Miring

Data:

1. ...saat check-in, check-out, dan mengurus....
2. Food and Beverage Department mempunyai peranan untuk pembuatan....
3. ...hand sanitizer untuk pengunjung.
4. ...atau customer yang datang....

Analisis:

1. ...saat *check-in, check-out*, dan mengurus....
Penulisan “*check-in, check-out*” seharusnya dituliskan miring, karena merupakan bahasa asing.
2. *Food and Beverage Department* mempunyai peranan untuk pembuatan....
Penulisan “*Food and Beverage Department* “ seharusnya dituliskan miring, karena merupakan bahasa asing.
3. ...*hand sanitizer* untuk pengunjung.
Penulisan dalam kalimat tersebut seharusnya dituliskan miring karena merupakan bahasa asing.
4. ...atau *customer* yang datang....

Penulisan kata “customer” dalam kalimat tersebut seharusnya dituliskan miring karena merupakan bahasa asing.

“PROSES PEMBUATAN TIRAMISU RITZ OLEH DEMI CHEF PADA PASTRY SECTION DI THE RITZ-CARLON BALI”

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Data:

1. ...harus hati – hati dan memiliki....
2. ...kemudian jawaban–jawaban....

Analisis:

1. ...harus hati-hati dan memiliki....
Penulisan kata “hati – hati” dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan tanda baca yang digunakan. Seharusnya penulisan tersebut menggunakan tanda hubung (-).
2. ...kemudian jawaban-jawaban....
Penulisan tanda baca pada kata “jawaban–jawaban” terdapat kesalahan penggunaan tanda baca, seharusnya penggunaan tanda baca yang tepat menggunakan tanda hubung (-).

Kesalahan Penulisan

Data:

1. ...terlalu lama dan mecampur....

Analisis:

1. ...terlalu lama dan mecampur....
Penulisan pada kata “mecampur” dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan penulisan yang seharusnya dituliskan “mencampur”.

Kata Depan

Data:

1. ...dimaksud disini adalah hidangan....
2. ...berbagai kategori diatas dapat disimpulkan....
3. ...tersebut termasuk kedalam salah satu hotel....
4. Disamping itu juga

Analisis:

1. ...dimaksud di sini adalah hidangan....
Penulisan kata “disini” harusnya dituliskan terpisah karena merupakan kata depan yang menunjukkan tempat.
2. ...berbagai kategori di atas dapat disimpulkan....
Penulisan kata “didas” harusnya dituliskan terpisah karena merupakan kata depan yang menunjukkan tempat. Maka penulisan yang tepat adalah “di atas”.
3. ...tersebut termasuk ke dalam salah satu hotel....

Penulisan kata “kedalam” masih terdapat kesalahan, yang seharusnya dituliskan terpisah menjadi “ke dalam”.

4. Di samping itu juga
Penulisan kata “disamping” terdapat kesalahan yang seharusnya dituliskan terpisah menjadi “di samping”.

Huruf Miring

Data:

1. Fungsi kitchen juga dapat....

Analisis:

1. Fungsi *kitchen* juga dapat....
Penulisan “kitchen” dalam kalimat tersebut seharusnya dituliskan miring, karena merupakan penggunaan bahasa asing.

“TUGAS AKHIR AKHIR PELAYANAN DINNER DENGAN A’LA CARTE MENU OLEH WAITRESS PADA HOTEL LE GRANDE BALI ULUWATU”

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Data:

1. ...hambatan – hambatan yang dihadapi....
2. ...harus benar – benar menguasai....
3. ...adalah PT. Graha Albros dengan luas....

Analisis:

1. ...hambatan-hambatan yang dihadapi....
Penulisan yang benar dalam kalimat tersebut harusnya menggunakan tanda baca (-) hubung, bukan pisah (–)
2. ...harus benar – benar menguasai....
Penulisan yang benar dalam kalimat tersebut harusnya menggunakan tanda baca (-) hubung, bukan pisah (–)
3. ...adalah PT Graha Albros dengan luas....
Penulisan “PT.” pada kalimat tersebut seharusnya tidak menggunakan tanda titik. Karena sesuai dengan aturan EYD Edisi V singkatan termasuk akronim, yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.

Kesalahan Penulisan

Data:

1. ...denganfasilitas lainnya.
2. ...mempersilahkan tamu untuk duduk....

Analisis:

1. ...dengan fasilitas lainnya.

Penulisan “denganfasilitas” terdapat kesalahan, yang seharusnya dituliskan “dengan fasilitas”.

2. ...mempersilakan tamu untuk duduk....
Penulisan pada kata “mempersilahkan” terdapat kesalahan, karena kata tersebut harusnya dituliskan “mempersilakan” tanpa h dalam kata tersebut yang berarti minta secara lebih hormat supaya.

Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Data:

1. Tujuan Dan Kegunaan Penulisan
2. ...kawasan pecatu indah resort,....
3. ...pantai padang-padang, pantai balangan, monument....

Analisis:

1. Tujuan dan Kegunaan Penulisan
Penulisan kata “Dan” dalam kalimat tersebut seharusnya dituliskan menggunakan huruf nonkapital. Kata tugas seperti di, ke, dari, yang, pada, dan, untuk ditulis menggunakan huruf nonkapital.
2. ...kawasan Pecatu Indah Resort,....
Penulisan dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan pada penulisan nama tempat, yang mana seharusnya menggunakan huruf kapital pada awal kata.
3. ...Pantai Padang-Padang, Pantai Balangan, monumen....
Penulisan dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan pada penulisan nama tempat, yang mana seharusnya menggunakan huruf kapital pada awal kata.

Kesalahan Kata Depan

Data:

1. ... para ahli diatas maka dapat
2. ...diporsikan kedalam piring makan....

Analisis:

1. ... para ahli di atas maka dapat
Penulisan kata “didas” dalam kalimat tersebut kurang tepat, karena penulisan kata di pada kalimat tersebut adalah kata depan yang penulisannya harusnya dipisah.
2. ...diporsikan ke dalam piring makan....
Penulisan kata “kedalam” dalam kalimat tersebut seharusnya dituliskan terpisah, karena ke dalam kalimat tersebut merupakan kata depan yang menunjukkan tempat.

Penggunaan Huruf Miring

Data:

1. ...sibuk menghandle tamu dan kurang....
2. ...kebingungan pada saat taking order....

Analisis:

1. ...sibuk *menghandle* tamu dan kurang....
Penulisan kata “menghandle” harusnya ditulis miring, karena kata tersebut termasuk istilah dalam bahasa Inggris.
2. ...kebingungan pada saat *taking order*....
Penulisan kata “taking order” pada kalimat tersebut harusnya ditulis miring, karena merupakan istilah asing.

“PROSES REKRUTMEN KARYAWAN DI HOTEL HILTON GARDEN INN NGURAH RAI AIRPORT BALI”

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Data:

1. ...usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah....
2. ...menarik pelamar yang memenuhi syarat Langkah ini biasanya....
3. ...dimiliki oleh PT. Duta Anggada Realty....
4. ...dari masing – masing jabatan sesuai....

Analisis:

1. ...usia kerja (berusia 15 – 64 tahun) atau jumlah....
Penulisan dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan pada penggunaan tanda baca (-) hubung, yang harusnya ditulis dengan tanda baca (-)pisah yang memiliki arti sampai dengan.
2. ...menarik pelamar yang memenuhi syarat. Langkah ini biasanya....
Penulisan dalam kalimat tersebut harusnya diakhiri oleh tanda titik sebagai penanda kalimat bahwa telah berakhir.
3. ...dimiliki oleh PT Duta Anggada Realty....
Penulisan “PT.”pada kalimat tersebut seharusnya tidak menggunakan tanda titik. Karena sesuai dengan aturan EYD Edisi V singkatan termasuk akronim, yang terdiri atas huruf awal setiap kata ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik.
4. ...dari masing-masing jabatan sesuai....
Penulisan dalam kalimat tersebut harusnya menggunakan tanda baca (-) hubung sebagai penghubung, bukan tanda (-) pisah.

Kesalahan Penulisan

Data:

1. ...melakukan praktek kerja lapangan....

Analisis:

1. ...melakukan praktik kerja lapangan....
Penulisan kata “praktek” seharusnya dituliskan “praktik” yang artinya pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori; pelaksanaan pekerjaan; perbuatan menerapkan teori; pelaksanaan.

Kata Depan

Data:

1. ...uraian diatas, maka disimpulkan....
2. Disamping itu terdapat pula kegiatannya....
3. ...tepat didepan *business centre*,....

Analisis:

1. ...uraian di atas, maka disimpulkan....
Penulisan kata “didas” pada kalimat tersebut harusnya ditulis terpisah, karena merupakan kata depan. Jadi penulisan yang benar “di atas”.
2. Di samping itu terdapat pula kegiatannya....
Penulisan kata “disamping” dalam kalimat tersebut terdapat kesalahan, yang mana penulisan tersebut harusnya ditulis terpisah, karena di dalam kata tersebut merupakan kata depan yang menunjukkan tempat. Penulisan yang benar adalah “di samping”.
3. ...tepat di depan *business centre*,....
Penulisan di pada kata “didepan” harusnya ditulis terpisah, karena kata tersebut merupakan kata depan yang menunjukkan tempat. Jadi penulisan yang benar “di depan”.

Huruf Miring

Data:

1. ...berbagai macam event.
2. Melakukan morning briefing dengan....

Analisis:

1. ...berbagai macam *event*.
Penulisan “event” pada kalimat tersebut harusnya ditulis miring, karena merupakan bahasa asing. Sesuai dengan aturan EYD bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.
2. Melakukan *morning briefing* dengan....
Penulisan “morning briefing” pada kalimat tersebut harusnya ditulis miring, karena merupakan bahasa asing. Sesuai dengan aturan EYD bahwa huruf miring digunakan untuk menuliskan kata atau ungkapan dalam bahasa daerah atau bahasa asing.

“PENANGANAN PENJUALAN PAKET WEDDING DALAM ERA NEW NORMAL DI HOTEL CROWNE PLAZA BANDUNG”

Kesalahan Tanda Baca

Data:

1. ...bunga bunga yang tumbuh.

Analisis:

1. ...bunga-bunga yang tumbuh.
Penulisan pada kalimat di atas, harusnya dilengkapi dengan tanda baca (-) hubung, sebagai penanda bahwa kata tersebut adalah kata ulang.

Kesalahan Penulisan

Data:

1. ...sebagai tolak ukur dalam penerapan....
2. ...berkaitan dan bekerjasama demi kelancaran....
3. ...pernikahan dijamin sekarang dapat....

Analisis:

1. ...sebagai tolak ukur dalam penerapan....
Penulisan pada kata “tolak” dalam kalimat tersebut adalah salah, karena penulisan yang benar adalah “tolok”. Secara lengkapnya “tolok ukur” yang bermakna sesuatu yang dipakai sebagai dasar mengukur/menilai, patokan, atau standar.
2. ...berkaitan dan bekerja sama demi kelancaran....
Penulisan “bekerjasama” pada kalimat tersebut harusnya ditulis terpisah menjadi “bekerja sama” yang memiliki arti melakukan (melaksanakan) suatu kegiatan atau usaha (perniagaan dan sebagainya) yang ditangani oleh dua orang (pihak) atau lebih.
3. ...pernikahan di zaman sekarang dapat....
Penulisan kata “dijamin” terdapat kesalahan, penulisan yang benar adalah “di zaman” yang bermakna angka waktu yang panjang atau pendek yang menandai sesuatu; masa.

Kesalahan Huruf Kapital

Data:

1. ...pariwisata di kota Bandung juga....

Analisis:

1. ...pariwisata di Kota Bandung juga....
Penulisan “kota” pada kalimat tersebut harusnya ditulis kapital pada awal kata, karena menjelaskan nama tempat yaitu Bandung.

Kesalahan Kata Depan

Data:

1. ...dilaksanakan disetiap daerah....
2. ...pernikahan dijamin sekarang dapat....

Analisis:

1. ...dilaksanakan di setiap daerah....
Penulisan “disetiap” pada kalimat tersebut terdapat kesalahan, yang seharusnya penulisannya dipisah menjadi “di setiap”.
2. ...pernikahan di zaman sekarang dapat....

Penulisan kata “dijaman” mengalami kesalahan, seharusnya dituliskan “di zaman” secara terpisah.

Kesalahan Huruf Miring

Data:

1. ...suatu design harga tertentu....
2. Sebagai contoh wedding atau pernikahan....
3. ...berbagai media, baik online,cetak,....
4. ...merupakan restaurant^[SEP] yang berada....

Analisis:

1. ...suatu *design* harga tertentu....
Penulisan “design” pada kalimat tersebut harusnya ditulis miring, karena merupakan bahasa asing.
2. Sebagai contoh *wedding* atau pernikahan....
Penulisan “wedding” pada kalimat tersebut harusnya ditulis miring, karena merupakan penulisan bahasa asing.
3. ...berbagai media, baik *online*,cetak,....
Penulisan “online” dalam kalimat tersebut seharusnya dimiringkan, karena merupakan kata berbahasa asing.
4. ...merupakan *restaurant*^[SEP] yang berada....
Penulisan “restaurant” dalam kalimat tersebut seharusnya dimiringkan, karena merupakan kata berbahasa asing.

“PROSEDUR PELAYANAN ROOM SERVICE PADA MASA PANDEMI COVID-19 OLEH WAITRESS DI FOX HOTEL JIMBARAN BEACH”

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Data:

1. Dr Gede....
2. ...operasional dari jam 07.00 - 20.00....

Analisis:

1. Dr. Gede
Penulisan gelar dalam kalimat tersebut harusnya disisipi menggunakan tanda baca (.) titik.
2. ...operasional dari jam 07.00 – 20.00....
Penulisan tanda baca yang benar adalah menggunakan tanda baca (–) pisah yang berarti sampai dengan.

Kesalahan Penulisan

Data:

1. ...Jimbaran Beachsangatcocok untuk masa....
2. ...memiliki resiko besar dalam membawa....

Analisis:

1. ...Jimbaran Beach sangat cocok untuk masa....
Penulisan “Beachsangatcocok” terdapat kesalahan yang tidak dispasi dalam penulisannya. Seharusnya penulisan yang benar adalah “Beach sangat cocok”.
2. ...memiliki risiko besar dalam membawa....
Penulisan kata “resiko” adalah kata yang tidak baku. Penulisan yang benar adalah “risiko” yang berarti kemungkinan terjadinya suatu peristiwa yang berdampak terhadap pencapaian sasaran organisasi, baik berdampak negatif (sesuatu yang tidak diharapkan namun terjadi) maupun berdampak positif (sesuatu yang diharapkan namun tidak terjadi).

Kesalahan Huruf kapital

Data:

1. ...sampai ke pantai jimbaran....

Analisis:

1. ...sampai ke Pantai Jimbaran....
Penulisan “pantai jimbaran” pada kalimat tersebut harusnya ditulis kapital pada bagian awal kata, karena merupakan nama tempat.

Penulisan Kata Depan

Data:

1. ...belakang diatas maka dapat ditarik....
2. ...juga berada dibawah kontrol....
3. ...sendiri di pilih dari salah....
4. Sampai dikamar tamu maka....

Analisis:

1. ...belakang di atas maka dapat ditarik....
Penulisan “didas” pada kalimat tersebut terdapat kesalahan, yang seharusnya penulisannya dipisah menjadi “di atas”.
2. ...juga berada di bawah kontrol....
Penulisan “dibawah” pada kalimat tersebut terdapat kesalahan, yang seharusnya penulisannya dipisah menjadi “di bawah”.
3. ...sendiri dipilih dari salah....
Penulisan kata “di pilih” seharusnya disambung, karena di pada kata tersebut bukan merupakan kata depan, sehingga penulisan yang benar adalah “dipilih”
4. Sampai di kamar tamu maka....
Penulisan kata “dikamar” seharusnya dipisah, karena di pada kata tersebut merupakan kata depan, sehingga penulisan yang benar adalah “di kamar”

Huruf Miring

Data:

1. ...Membuat Job Descriptions untuk staf bawahan.

Analisis:

1. ...Membuat *Job Descriptions* untuk staf bawahan.
Penulisan “Job Descriptions” pada kalimat tersebut harusnya ditulis miring karena merupakan bahasa asing.

“PELAYANAN ROOM SERVICE DINNER OLEH PRAMUSAJI PADA EIGHT RESTAURANT DI LV8 RESORT HOTEL”

Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Data:

1. ...dimulai dari pukul 18.00 - 22.00 WITA.

Analisis:

1. ...dimulai dari pukul 18.00 – 22.00 WITA.
Penulisan tanda baca (-) hubung dalam kalimat tersebut tidak sesuai, karena penulisan yang tepat menggunakan tanda baca (–) pisah yang berarti sampai dengan.

Kesalahan Penulisan

Data:

1. ...sebagai tolak ukur dalam penerapan....

Analisis:

1. ...sebagai tolak ukur dalam penerapan....
Penulisan pada kata “tolak” dalam kalimat tersebut adalah salah, karena penulisan yang benar adalah “tolok”. Secara lengkapnya “tolok ukur” yang bermakna sesuatu yang dipakai sebagai dasar mengukur/menilai, patokan, atau standar.

Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Data:

1. ...ekonomi indonesia sangat dibantu dengan....

Analisis:

1. ...ekonomi Indonesia sangat dibantu dengan....
Penulisan kata “indonesia” pada kalimat tersebut harusnya ditulis menggunakan huruf kapital pada awal kata, yang ditulis menjadi “Indonesia”.

Kata Depan

Data:

1. ...latar belakang diatas maka dapat dikemukakan....

Analisis:

1. ...latar belakang di atas maka dapat dikemukakan....

Penulisan kata “diatas” seharusnya dipisah, karena di pada kata tersebut merupakan kata depan. Penulisan yang benar adalah “di atas”.

Huruf Miring

Data:

1. ...pelayanan room service hotel bintang....

Analisis:

1. ...pelayanan *room service* hotel bintang....
 Penulisan “room service” seharusnya dimiringkan penulisannya, karena merupakan bahasa asing.

Dapat disimpulkan bahwa, kesalahan ejaan yang didapat sebanyak 96 kesalahan dari 8 Tugas Akhir mahasiswa. Beberapa kesalahan ejaan di antaranya penggunaan tanda baca sebanyak 19 kesalahan, kesalahan penulisan sebanyak 19 kesalahan, kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 14 kesalahan, penggunaan kata depan sebanyak 27 kesalahan, penggunaan huruf miring sebanyak 17 kesalahan. Berikut tabel untuk menggambarkan kesalahannya lebih jelas:

Nama	Kesalahan					Total
	Tanda Baca	Kesalahan Penulisan	Huruf Kapital	Kata Depan	Huruf Miring	
Tugas Akhir 1	5	7	4	8	2	26
Tugas Akhir 2	1	2	4	3	4	14
Tugas Akhir 3	2	1	0	4	1	8
Tugas Akhir 4	3	2	3	2	2	12
Tugas Akhir 5	4	1	0	3	2	10
Tugas Akhir 6	1	3	1	2	4	11
Tugas Akhir 7	2	2	1	4	1	10
Tugas Akhir 8	1	1	1	1	1	5
Total Kesalahan	19	19	14	27	17	96

Kesalahan ejaan ini terjadi karena kurang pahamnya mahasiswa tentang ejaan yang digunakan. Hal ini tentu sangat penting diperhatikan. Beberapa dampak kesalahan berbahasa jika dibiarkan dapat menurunkan kualitas tugas akhir mahasiswa, mengurangi kredibilitas penelitian, dan kesulitan pemahaman.

Cara menangani hal ini adalah dengan memberikan pelatihan kepada mahasiswa terkait penulisan tugas akhir yang harus sesuai dengan pedoman. Selain mahasiswa peran dosen atau sebagai pembimbing harus paham mengenai perubahan ejaan yang terbaru. Tidak hanya itu, beberapa mahasiswa mengeluhkan bahwa mereka hanya mengikuti buku panduan yang diberikan oleh jurusan. Hal ini perlunya merevisi buku panduan agar sesuai dengan penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Memberikan buku panduan

yang sesuai dengan penulisan adalah langkah kecil namun bermanfaat bagi penulisan yang benar selanjutnya.

4. KESIMPULAN

Tugas Akhir adalah karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa di setiap program studi berdasarkan hasil penelitian dari suatu masalah yang dilakukan secara saksama dengan arahan dari dosen pembimbing. Perlunya bimbingan dalam penulisan tugas akhir adalah kunci dari kualitas Tugas Akhir tersebut. Kajian ini membahas mengenai kesalahan ejaan pada Tugas Akhir mahasiswa program studi D-III Perhotelan Jurusan Pariwisata di Politeknik Negeri Bali. Hasil analisis didapatkan sebanyak 96 kesalahan dari 8 Tugas Akhir mahasiswa. Beberapa kesalahan ejaan di antaranya penggunaan tanda baca sebanyak 19 kesalahan, kesalahan penulisan sebanyak 19 kesalahan, kesalahan penggunaan huruf kapital sebanyak 14 kesalahan, penggunaan kata depan sebanyak 27 kesalahan, penggunaan huruf miring sebanyak 17 kesalahan.

Kesalahan berbahasa pada penulisan Tugas Akhir mahasiswa adalah hal yang perlu diperhatikan, karena berdampak bagi karya tulis itu sendiri seperti menurunnya kualitas tugas akhir mahasiswa, mengurangi kredibilitas penelitian, dan kesulitan pemahaman dalam memahami isi dari karya tulis itu sendiri. Perlunya pelatihan dan panduan yang baik untuk dapat mengubah kebiasaan yang salah ini agar menjadi benar. Bukan sebaliknya membenarkan yang salah dan dibiasakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arizona, Nadya. 2016. Kesalahan Penggunaan Ejaan Pada Skripsi Mahasiswa Fakultas Hukum Unila dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2016. KBBI VI Daring. Diakses pada 11 Juli 2024 pukul 09.14 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2024. Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Diakses pada 12 Juli 2024 pukul 16.05 dari <https://ejaan.kemdikbud.go.id/eyd/penggunaan-huruf/huruf-kapital/>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2024. Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Diakses pada 12 Juli 2024 pukul 18.25 dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/3685/ejaan-yang-disempurnakan-eyd>,
- Dalman, H. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Hasanah, Septia Uswatun. Dea Putri Utami. 2020. *Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Skripsi Mahasiswa*. Prosiding Seminar Nasional. Vol 1, No 1 (2020).
<https://jurnal.saburai.id/index.php/PSN/article/view/829>
- Khair, Ummul. 2018. Analisis kesalahan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) Dalam Proposal Skripsi Mahasiswa. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 2018.
<https://pdfs.semanticscholar.org/cce6/9582049160b72a278204aa9b5b8573d37b51.pdf/1000>
- Quipper Campus. Tugas Akhir (TA). Diakses pada 12 Juli 2024 pukul 17.37 dari
<https://campus.quipper.com/kampuspedia/tugas-akhir-ta>
- Saudah, Siti, dkk. *Analisis Kesalahan Ejaan Dalam Skripsi Mahasiswa Institut Sains dan Teknologi 'Akprind' Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Mata Kuliah Bahasa Indonesia*. Volume 3, Nomor 4, Desember 2022. Jurnal Manajemen Pendidikan Al Multazam.
- Sofiah, Himayatu. dkk. 2023. Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia Pada Abstrak Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Volume 6 Nomor 1, Januari 2023. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/17714>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Percetakan Angkasa.

Analisis Kesalahan Berbahasa Teks Tertulis pada Media Informasi di Ruang Publik Lingkungan Desa Ungasan, Kabupaten Badung

I Made Darma Sucipta^{1✉}, Luh Nyoman Chandra Handayani², Ni Nyoman Yuliantini³

Politeknik Negeri Bali^{1, 2, 3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: darmasucipta@pnb.ac.id¹

Abstract –This research aims to examine errors in the use of Indonesian spelling on signboards, banners, billboards, information boards in public spaces in Ungasan Village, Badung Regency. Data collection was carried out by direct observation, documentation and analysis from various sources. Some of the errors obtained were 8 errors in the use of prepositions, 4 errors in the use of punctuation, 2 errors in the use of capital letters, and 7 errors in writing. There were 21 errors found in the surrounding environment. However, this is only part of the findings, it is hoped that the role of the government and higher education institutions can socialize the use of correct spelling, so that this does not always become a culture in society. Guidance is needed to strengthen the image of professionalism and trust in the information provided, especially in the Ungasan Village environment, Badung Regency.

Keywords: banners, billboards, spelling errors, Ungasan Village

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Informasi di ruang publik merupakan komunikasi secara tertulis yang dibaca secara umum. Informasi yang jelas haruslah menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar tidak terjadinya ambiguitas dalam pemahaman seseorang ketika membaca, terutama ketika berbicara tentang teks tertulis yang digunakan di ruang publik. Desa Ungasan merupakan contoh nyata di mana kesalahan berbahasa dalam teks tertulis sering kali terjadi dan dapat mempengaruhi pemahaman serta kesan yang diberikan kepada masyarakat. Desa ungasan adalah desa atau kelurahan di wilayah Kecamatan Kuta Selatan, Kabupaten Badung yang merupakan desa pariwisata. Ada beberapa destinasi yang terkenal di sana, bahkan diakui dunia, yaitu patung Garuda Wisnu Kencana (GWK), Pantai Pandawa, Pantai Melasti Ungasan, dan banyak lagi. Tentu hal ini menjadi daya tarik bagi pariwisata Bali. Wisatawan mancanegara sangat menyukai hal ini, karena beberapa budaya Bali dan Indonesia banyak ditampilkan di setiap ruas jalan, bangunan,

dan aksara Bali yang selalu hadir di tiap papan penunjuk jalan. Namun, beberapa penulisan bahasa Indonesia masih sering terlihat salah, contoh saja pada papan plang “*di jual tanah seluas 10 are*” pada penulisan tersebut tentu tidak sesuai dengan penulisan ejaan bahasa Indonesia. Kata “**di jual**” harusnya ditulis disambung menjadi “**dijual**”. Walaupun terlihat sederhana, namun dampaknya bisa saja meluas dan ini akan menjadi budaya salah yang terus diulang-ulang. Beberapa tamu wisatawan atau *bule*, terkadang mempercayai penulisan di papan nama di jalan-jalan di lingkungan Desa Ungasan adalah benar. Padahal tidak semua penulisan yang ada di jalan adalah sesuai dengan penulisan yang benar. Hal lainnya perlu diperhatikan juga karena kesalahan penulisan bahasa Indonesia perlu diperhatikan karena banyak wisatawan asing yang mulai melirik dan tertarik mempelajari bahasa Indonesia. Wisatawan asing ini adalah orang yang baru saja ingin belajar bahasa Indonesia mulai dari tulisan yang ada di masyarakat.

Hal ini menarik untuk dikaji, kesalahan berbahasa dalam teks tertulis di media informasi di ruang publik Desa Ungasan mencakup berbagai aspek, seperti ejaan yang salah, penggunaan tanda baca yang kurang tepat, penggunaan kata depan yang tidak sesuai, kesalahan penggunaan huruf kapital, dan lainnya. Hal ini tentu mengakibatkan menurunkan kredibilitas informasi, dan mengurangi efektivitas komunikasi. Kesalahan-kesalahan ini tidak hanya mengganggu aliran informasi yang efektif, tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman di antara masyarakat Desa Ungasan. Dengan melakukan analisis mendalam terhadap kesalahan berbahasa dalam teks tertulis pada media informasi di ruang publik Desa Ungasan, Kabupaten Badung, dapat diharapkan peningkatan signifikan dalam kualitas komunikasi yang disampaikan kepada masyarakat. Hal ini juga tentu untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap informasi dan memperkuat citra profesionalisme dan kepercayaan terhadap informasi yang diberikan.

Beberapa kajian terkait dengan hal ini memang sudah ada sebelumnya. Seperti kajian dari Indah Septi Eka Ningrum, Ludviana Eka Purnami, Asprilia Tika Lestari dengan judul “*Analisis Kesalahan Ejaan dan Tanda Baca Pada Media Sosial Instagram*”. Kajian sebelumnya mencari kesalahan ejaan dan penggunaan tanda baca pada media sosial Instagram, sedangkan kajian ini dengan mencari kesalahan ejaan di lingkungan sekitar. Ismi Chairani Sartika Husnul, Achmad Yuhdi dengan judul “*Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Ejaan pada Pamflet di Lingkungan Sekolah Smk N 1 Lubuk Pakam*”. Perbedaannya pada sumber data dari pamflet di lingkungan sekolah SMK N1 Lubuk Pakam, sedangkan kajian ini di lingkungan sekitar atau ruang publik. Ady Dwi Achmad Prasetya dengan judul penelitian “*Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata Pada Surat Dinas Di Stkip Al Hikmah Surabaya*”. Perbedaannya kajian sebelumnya menggunakan surat dinas sebagai objek sedangkan kajian ini menggunakan kesalahan ejaan yang terjadi di ruang publik atau lingkungan sekitar.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan ejaan pada media informasi di ruang publik lingkungan Desa Ungasan. Fokus kajian ini adalah kesalahan penulisan pada papan nama, plang, spanduk, baliho informasi yang ada di beberapa tempat di lingkungan Desa Ungasan. Dalam hal ini, perlu perbaikan penulisan berbahasa tulis agar tidak adanya kesalahpahaman dalam penulisan media informasi di ruang publik. Kasus ini diambil di lingkungan Desa Ungasan, kabupaten Badung.

2. METODE

Secara umum, metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2014: 3). Metode deskriptif analisis digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan cara mengumpulkan data yang sesuai kemudian dianalisis untuk mengetahui masalah yang ada. Metode pengumpulan data melibatkan observasi langsung, dokumentasi, dan dianalisis dari berbagai sumber. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran (Fathoni, 2011:104). Observasi dalam kajian ini dilakukan dengan mencari beberapa kesalahan ejaan di lingkungan sekitar Desa Ungasan mulai dari baliho, spanduk, plang papan nama, kemudian didokumentasikan dan dicatat untuk dapat dianalisis dari berbagai sumber dalam menemukan kesalahan berbahasa yang ada di lingkungan sekitar khususnya bahasa tulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KESALAHAN PENULISAN KATA DEPAN



Kesalahan : Di jamin
Perbaikan : Dijamin

Alasan : Penulisan awalan di pada kata “**di jamin**” di atas mengalami kesalahan, seharusnya penulisan kata tersebut ditulis disambung menjadi “**dijamin**” yang artinya menanggung (tentang keselamatan, ketulenan, kebenaran dari orang, barang, harta benda, dan sebagainya)



Kesalahan : DI SEWAKAN

Perbaikan : DISEWAKAN

Alasan : Penulisan awalan di pada kata “**DI SEWAKAN**” di atas mengalami kesalahan, seharusnya penulisan kata tersebut ditulis disambung menjadi “**DISEWAKAN**” yang merupakan kata dasar dari sewa, artinya pemakaian sesuatu dengan membayar uang orang, barang, harta benda, dan sebagainya.



Kesalahan : DI JUAL

Perbaikan : DIJUAL

Alasan : Penulisan kata awalan di pada kata “**DI JUAL**” di atas mengalami kesalahan, seharusnya penulisan kata tersebut ditulis disambung menjadi “**DIJUAL**” yang artinya diberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang.



Kesalahan : DISINI

Perbaikan : DI SINI

Alasan : Penulisan kata depan di pada kata “**DISINI**” di atas mengalami kesalahan, seharusnya penulisan kata tersebut ditulis disambung menjadi “**DI SINI**” yang artinya pron kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara.



Kesalahan : di tunggu

Perbaikan : ditunggu

Alasan : Penulisan awalan di pada kata “**di tunggu**” di atas mengalami kesalahan, seharusnya penulisan kata tersebut ditulis disambung menjadi “**ditunggu**” yang penulisannya disambung karena kata dasarnya mendapatkan imbuhan.



Kesalahan : DISINI

Perbaikan : DI SINI

Alasan : Penulisan kata depan di pada kata “**DISINI**” di atas mengalami kesalahan, seharusnya penulisan kata tersebut ditulis disambung menjadi “**DI SINI**” yang artinya pron kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara.



Kesalahan : DISINI

Perbaikan : DI SINI

Alasan : Penulisan kata depan di pada kata “**DISINI**” di atas mengalami kesalahan, seharusnya penulisan kata tersebut ditulis disambung menjadi “**DI SINI**” yang artinya pron kata penunjuk yang menyatakan tempat yang dekat dengan pembicara.



Kesalahan : DI JUAL

Perbaikan : DIJUAL

Alasan : Penulisan kata awalan di pada kata “**DI JUAL**” di atas mengalami kesalahan, seharusnya penulisan kata tersebut ditulis disambung menjadi “**DIJUAL**” yang artinya diberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang.

B. KESALAHAN PENGGUNAAN HURUF KAPITAL



Kesalahan: Pura batu pageh br. Kauh ungasan

Perbaikan: Pura Batu Pageh Br. Kauh Ungasan

Alasan : Penulisan kata “**Pura batu pageh br. Kauh ungasan**” pada baliho tersebut terdapat kesalahan penulisan, karena tidak menggunakan huruf kapital yang sesuai dengan aturan penulisan huruf kapital yaitu ditujukan untuk nama tempat dan geografi. Penulisan yang benar seharusnya “**Pura Batu Pageh Br. Kauh Ungasan**”



Kesalahan : anda

Perbaikan : Anda

Alasan : Penulisan kata “anda” pada baliho tersebut terdapat kesalahan penulisan, karena merupakan sapaan penghormatan kepada lawan bicara, sehingga penulisan kata “**Anda**” dikapitalkan.

C. KESALAHAN PENGGUNAAN TANDA BACA



Kesalahan: Tanggal 1 - 3 Maret 2024

Perbaikan: Tanggal 1 – 3 Maret 2024

Alasan : Kesalahan pada penulisan di atas menggunakan tanda baca hubung(-), yang seharusnya dituliskan dengan tanda baca pisah (–) yang memiliki arti sampai dengan.



Kesalahan : PT. CRIS

Perbaikan : PT CRIS

Alasan : Penulisan PT yang benar sesuai dengan EYD adalah tanpa menggunakan tanda baca berupa titik di akhir kata. Jadi, penulisannya yang benar adalah PT bukan PT. yang berisikan tanda titik. Hal ini karena singkatan nama resmi lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan ataupun organisasi, serta nama dokumen resmi yang terdiri dari gabungan huruf awal kata ditulis dengan huruf kapital dan tidak diikuti dengan tanda titik.



Kesalahan : UD. BAROKAH

Perbaikan : UD BAROKAH

Alasan : Singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik. Maka penulisan yang benar adalah UD bukan UD. berisikan tanda titik.



Kesalahan : JUAL MURAH MURAH

Perbaikan : JUAL MURAH-MURAH

Alasan : Kesalahan pada penulisan di atas tidak menggunakan tanda baca hubung(-), yang seharusnya dituliskan dengan tanda hubung (-) tanpa diberikan spasi diantaranya.

D. KESALAHAN PENULISAN



Kesalahan : MIE AYAM BAKSO

Perbaikan : MI AYAM BAKSO

Alasan : Penulisan kata “**MIE**” pada gambar di atas, terdapat kesalahan penulisan yang seharusnya dituliskan “**MI**” tanpa E yang memiliki arti adonan yang terdiri dari campuran tepung terigu, air, minyak goreng, dan garam.



Kesalahan : FOTOCOPY

Perbaikan : FOTOKOPI

Alasan : Kesalahan penulisan terdapat pada kata “FOTOCOPY” karena penulisan tersebut tidak sesuai dengan penulisan bahasa Indonesia, yang seharusnya ditulis “**FOTOKOPI**”. Meskipun terdapat penyesuaian ejaan dari bahasa Inggris “*photocopy*” menjadi “fotokopi,” namun aturan resmi dalam bahasa Indonesia menetapkan “**fotokopi**” sebagai bentuk yang benar dan baku.



Kesalahan : CANOPY

Perbaikan : KANOPI

Alasan : Penulisan “Canopy” merupakan penulisan yang salah, penulisan yang sesuai dengan aturan dalam bahasa Indonesia adalah “Kanopi” yang memiliki arti sebuah atap yang memajang dan terpisah dari struktur atap utama.



Kesalahan: IJIN BI NO

Perbaikan: IZIN BI No

Alasan : Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) izin adalah bentuk baku pernyataan untuk mengabulkan yang berarti tidak melarang atau persetujuan membolehkan. Sedangkan ijin adalah bentuk tidak baku dari kata izin.



Kesalahan : PRAKTEK

Perbaikan : PRAKTIK

Alasan : Kesalahan penulisan terdapat pada kata “**PRAKTEK**” seharusnya ditulis “**PRAKTIK**” yang artinya pelaksanaan secara nyata dari apa yang disebutkan dalam teori. Jadi penulisan yang benar adalah “Praktik” bukan “praktek” walaupun masyarakat lebih sering memakai kata praktek, tetapi penulisan yang benar sesuai dengan kebakuannya adalah praktik.



Kesalahan: RESLITING

Perbaikan: RITSLETING

Alasan : Penulisan kata “**RESLITING**” tidak sesuai dengan penulisan yang benar karena pembentukan kata dasar tersebut harusnya dituliskan “**RITSLETING**” yang memiliki arti alat yang digunakan untuk mengencangkan pakaian, koper, dll terdiri dari dua jalur bergigi atau gulungan logak atau plastik spiral, masing-masing membatasi satu dari dua sisi yang akan disambung, dan bagian yang saling mengunci atau memisahkan saat ditarik.

4. KESIMPULAN

Dari hasil analisis yang dilakukan, terdapat beberapa kesalahan, yaitu kesalahan penggunaan kata depan sebanyak 8 kesalahan, penggunaan tanda baca sebanyak 4 kesalahan, penggunaan huruf kapital sebanyak 2 kesalahan, dan kesalahan penulisan sebanyak 7 kesalahan. Didapatkan 21 kesalahan yang ada di lingkungan Desa Ungasan, Badung. Berbagai penyebab yang terjadinya dikarenakan kurangnya perhatian dalam penggunaan ejaan, perubahan dalam kebiasaan menulis yang salah, media informasi yang

menampilkan penulisan yang tidak sesuai, dan pemahaman mengenai ejaan yang terbaru yang kurang dipahami oleh masyarakat umum.

Hal ini tentu harusnya menjadi sorotan bagi pemerintah atau pun instansi perguruan tinggi dalam mensosialisasikan penggunaan ejaan yang benar sesuai dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu perlunya kesadaran diri dalam memahami penggunaan ejaan yang terbaru, yaitu EYD Edisi V harus ditingkatkan agar masyarakat paham dan tahu mengenai perubahan ejaan yang terbaru.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. Ejaan yang Disempurnakan (EYD). Diakses pada 22 Juni 2024 pukul 15.30 dari <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/produk-detail/3685/ejaan-yang-disempurnakan-eyd>,
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2023. KBBI VI Daring. Diakses pada 22 Juni 2024 pukul 14.56 dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Fathoni, H. Abdurrahmat. 2011. Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Husnul, Ismi Chairani Sartika dan Achmad Yuhdi. (2022) *Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Ejaan pada Pamflet di Lingkungan Sekolah Smk N 1 Lubuk Pakam*. BAHASTRA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol 6, No 2 (2022) . <https://doi.org/10.30743/bahastra.v6i2.5291>
- Ningrum, Indah Septi Eka., (2021) *Analisis Kesalahan Ejaan dan Tanda Baca Pada Media Sosial Instagram*. Jurnal Komposisi: Vol 6, No 1 (2021). http://ejournal.unira.ac.id/index.php/jurnal_komposisi/article/view/1875
- Prasetya, Ady Dwi Achmad. (2019). *Analisis Kesalahan Ejaan dan Pilihan Kata Pada Surat Dinas Di Stkip Al Hikmah Surabaya*. *Lingua Franca: Jurnal bahasa, sastra, dan pengajarannya*. Vol 3 No 1 (2019). <https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2377>
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Pengaruh Penggunaan Kamus AI pada Mata Kuliah Bahasa Inggris bagi Mahasiswa Kampus Politeknik Nasional Denpasar

Ni Luh Putu Unix Sumartini^{1✉}, I Ketut Suardana²

ITB STIKOM BALI^{1, 2}

✉Jl. Gunung Cemara VI NO. 127, Denpasar Barat

E-mail: ptunixsumartini8@gmail.com¹

Abstract - Artificial Intelligence (AI) is a computer-based simulation of human intelligence designed to facilitate various aspects of life, particularly in foreign language acquisition. In the globalized world recently, the requirement for English proficiency is highlighted, especially in vocabulary acquisition and good communication skills. AI has emerged as one of the driving forces behind the 4.0 Industrial Revolution, making English language learning easier with AI as a translation machine (AI-based dictionary) for first-year students. The sample of this study consists of 24 first-semester students from three majors. A mixed-methods approach was used to collect data in this study, meaning the researcher collected and analysed quantitative data obtained from questionnaires and test results. This study aims to measure the effectiveness of AI in English language learning and to explore the use of AI-based technology in enhancing the communication skills of English language learners, including speaking, listening, reading, and writing.

Keywords: AI-based dictionary, English learning, vocabularies

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah menyebabkan setiap orang terpengaruh oleh periode industri untuk dapat beradaptasi dengan perubahan yang cepat. Globalisasi dan Revolusi Industri Keempat telah memberikan kita peluang kreatif baru dan masalah teknologi. Akibatnya, teknologi menjadi sangat penting dalam menyampaikan informasi melalui teks, gambar, dan suara. Teknologi dikembangkan untuk memudahkan pekerjaan dan hobi manusia. Kecerdasan buatan adalah teknologi yang sedang dikembangkan secara aktif. Salah satu aspek kreativitas komputasional yang telah menarik lebih banyak

perhatian terhadap pengembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) adalah kecerdasan buatan itu sendiri (Cheng & Day, 2014). Kecerdasan Buatan, yang ditandai dengan kemampuannya untuk mensimulasikan kecerdasan manusia, telah mengalami kemajuan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, meresap ke berbagai domain masyarakat. Di bidang pendidikan, AI semakin dieksplorasi sebagai alat yang menjanjikan untuk mendukung dan meningkatkan pembelajaran bahasa, khususnya dalam pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik. AI menawarkan potensi untuk pengalaman belajar yang dipersonalisasi, interaktif, dan adaptif yang memenuhi kebutuhan dan preferensi masing-masing peserta didik.

Sekarang ini sudah banyak sekali jenis kecerdasan buatan atau AI yang muncul ke permukaan mulai dari Chat GPT, Gemini, Google Translate, dll. Sebelum adanya kecerdasan buatan atau AI, proses ajar-mengajar tentunya masih mengandalkan media media sederhana seperti buku. Dalam pengajaran bahasa Inggris dulunya sangat mengandalkan kamus untuk mengetahui arti sesungguhnya dari sebuah kata, namun kini sudah banyak sekali muncul kamus AI yang dapat diakses lebih mudah dan cepat dibandingkan dengan menggunakan kamus buku. Hal ini membuat kamus AI menjadi lebih populer dan perlahan-lahan kamus buku mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Dengan adanya kamus AI ini bisa dikatakan kita sudah memasuki era pendidikan modern.

Di era pendidikan modern, integrasi kecerdasan buatan (AI) dengan cepat menjadi topik yang menarik dan dieksplorasi. Penggunaan kamus AI dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Inggris memiliki potensi untuk berdampak signifikan pada cara pendidikan bahasa disampaikan salah satunya adalah pendidikan bahasa Inggris. Mempelajari bahasa Inggris merupakan modal penting bagi para mahasiswa kejuruan guna menjawab berbagai tantangan dalam dunia profesi mereka. Peran dosen tentunya sangat penting demi memfasilitasi mahasiswa memperoleh keterampilan Bahasa Inggris yang memadai. (Aflah & Rahmani, 2018)

Mempelajari Bahasa Inggris merupakan modal penting bagi para mahasiswa kejuruan untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia profesi mereka. Bahasa Inggris, yang merupakan bahasa internasional, menjadi alat komunikasi utama dalam berbagai sektor industri, termasuk teknologi, bisnis, kesehatan, dan pendidikan. Kemampuan berbahasa Inggris tidak hanya memberikan keuntungan dalam hal komunikasi, tetapi juga membuka akses ke berbagai sumber daya ilmu pengetahuan dan teknologi yang sebagian besar tersedia dalam bahasa tersebut. Dalam dunia global yang terus berkembang, memiliki kemampuan Bahasa Inggris yang baik memungkinkan mahasiswa untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan konferensi internasional, serta berkolaborasi dengan ahli dari berbagai belahan dunia.

Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris juga menjadi syarat yang semakin penting dalam berbagai bidang profesi. Dalam proses perekrutan, banyak perusahaan, baik lokal maupun multinasional, yang menjadikan kemampuan Bahasa Inggris sebagai salah satu kriteria utama. Mahasiswa yang menguasai Bahasa Inggris dengan baik memiliki keunggulan kompetitif yang lebih besar dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang tidak memiliki keterampilan tersebut. Mereka juga lebih siap untuk menghadapi ujian sertifikasi internasional yang seringkali menjadi persyaratan dalam dunia kerja. Dengan demikian, penting bagi setiap mahasiswa kejuruan untuk tidak hanya mempelajari Bahasa Inggris secara dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan ini hingga mencapai tingkat kemahiran yang tinggi, agar dapat bersaing di pasar kerja yang semakin global dan kompetitif.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dampak penggunaan AI dalam konteks mata pelajaran bahasa Inggris terhadap mahasiswa di Politeknik Nasional Kampus Denpasar. Teknologi kamus AI memiliki kapasitas untuk memberikan efek yang beragam pada mahasiswa. Dengan menelusuri literatur yang ada tentang topik ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang bagaimana kamus AI dapat mempengaruhi mahasiswa dalam mempelajari bahasa Inggris, baik secara positif maupun negatif. Dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur efektivitas kamus AI dalam pembelajaran bahasa Inggris serta mengeksplorasi penggunaan teknologi berbasis kamus AI dalam meningkatkan keterampilan komunikasi pembelajar bahasa Inggris, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Proses pengumpulan data dilakukan dalam 2 tahap : pertama, kuesioner disebarakan melalui Whatsapp grup kepada sampel terpilih ; kedua, data dikumpulkan dan dianalisis setelah satu minggu. Semua peserta diberikan informasi mengenai tujuan penelitian dan persetujuan mereka diperoleh sebelum data dikumpulkan. Data kemudian dianalisis menggunakan metode deskriptif untuk menghitung rata-rata dan distribusi frekuensi jawaban, dengan pengolahan data dilakukan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil pengolahan data dapat dilihat pada pembahasan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran untuk mengumpulkan dan menganalisis data yaitu metode kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif, yang diperoleh melalui kuesioner dan hasil tes. Hasil perolehan kuesioner dan hasil tes akan dianalisis untuk mengetahui dampak penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa Inggris. Secara bersamaan, penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara atau pertanyaan survei terbuka untuk mengetahui pengalaman dan persepsi siswa terhadap teknologi kamus AI dalam meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, termasuk berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Dengan menggabungkan kedua metode ini,

penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan tentang dampak penggunaan kamus AI pada mata kuliah bahasa Inggris.

2.2 Sampel Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 24 mahasiswa semester awal dari Politeknik Nasional Kampus Denpasar yang berasal dari berbagai daerah seperti Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Bali, Jawa Timur, dan Sulawesi sebagai responden. Ke 24 mahasiswa ini juga berasal berbagai sekolah lanjutan atas dan SMK. Mereka tergabung dari berbagai jurusan seperti akuntansi, elektronika, dan usaha perjalanan wisata.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian jenis kualitatif ini akan digunakan metode studi kasus. Menurut Robert K.Yin studi kasus adalah satu impiri , empiris, yang menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata , bila mana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan dimana multi sumber bukti dimanfaatkan. Studi kasus lebih banyak berkulat dan atau berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan “ How”, (bagaimana) dan “Why” (mengapa), serta pada tingkatan tertentu juga menjawab pertanyaan “What”(apa/apakah), dalam kegiatan penelitian (Moleong, 2007)

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian dalam ilmu sosial. Penelitian yang menggunakan metode ini dilakukan pemeriksaan longitudinal yang mendalam terhadap suatu keadaan atau kejadian yang disebut sebagai kasus dengan menggunakan cara-cara yang sistematis dalam melakukan pengamatan, pengumpulan, analisis informasi dan pelaporan hasil yang telah dicapai. Sebagai hasil yang telah diperoleh, terdapat sebuah pemahaman yang mendalam tentang mengapa sesuatu terjadi dan dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Studi kasus dapat digunakan untuk menghasilkan dan menguji. Studi kasus juga disebut sebagai strategi penelitian, penelakan empiris yang menyelidiki suatu gejala dalam latar kehidupan nyata. Dalam studi kasus dapat menggunakan bukti yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Pada dasarnya, penelitian studi kasus jamak adalah penelitian yang menggunakan lebih dari satu kasus. Penggunaan jumlah kasus lebih dari satu pada penelitian studi kasus pada umumnya dilakukan untuk mendapatkan data yang lebih detail, sehingga deskripsi hasil penelitian menjadi semakin jelas dan terperinci. Hal ini juga didorong oleh keinginan untuk menggeneralisasi konsep atau teori yang dihasilkan. Dengan kata lain, penggunaan jumlah kasus yang banyak dimaksudkan untuk menutupi kelemahan yang terdapat pada penggunaan kasus tunggal, yang dianggap tidak dapat digeneralisasikan.

2.4 Analisis Data

Proses analisis pada penelitian studi kasus ganda berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan jumlah responden yang banyak. Pada peneltian kuantitatif, data dari responden dapat diolah secara terintegrasi dengan formula tertentu, sehingga

menghasilkan satu kesatuan konsep dalam bentuk model hubungan antar data. Di dalam penelitian studi kasus ganda, menyarankan menggunakan logika replikasi sebagai pendekatan di dalam proses analisisnya. Pada proses ini, setiap kasus harus mengalami prosedur penelitian yang sama, hingga menghasilkan hasil penelitiannya masing-masing. Selanjutnya, hasil dari masing-masing penelitian diperbandingkan, untuk menentukan kesamaan dan perbedaannya. Hasilnya dipergunakan untuk menjelaskan pertanyaan penelitian pada umumnya dan khususnya pencapaian atas maksud dan tujuan penelitian. Pencarian jawaban atas permasalahan yang terjadi pada penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yakni berupa wawancara, menyebarkan kuesioner tentang kosa kata bahasa Inggris dan dokumentasi.

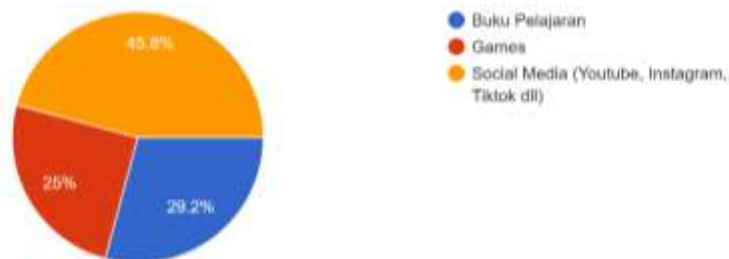
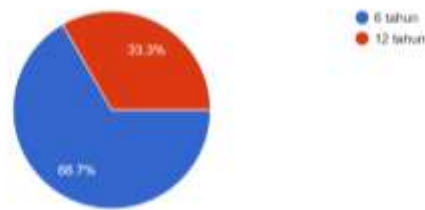
Tahap-tahap dalam analisis data yakni Reduksi Data, Penyajian Data dan Penarikan kesimpulan. Setelah data terkumpul dilakukan analisa melalui tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan verifikasinya. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan berkaitan satu sama lain sehingga tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pengumpulan data, oleh karenanya analisis data dapat dilakukan sebelum, selama dan setelah proses pengumpulan data di lapangan.

Pada penelitian ini data dianalisis melalui beberapa tahap pelaksanaan yaitu : diawal dilakukannya observasi terhadap tingkat kemampuan dari peserta didik. Kemudian dilaksanakannya pra penelitian dengan memberikan tugas untuk menceritakan tentang diri mereka masing masing disertai dengan permainan games berupa topik yang akan disajikan. Semua kegiatan diawal ini dilaksanakan dengan teknik kondisional yaitu dengan mengingat dan mengulang kembali kata kata yang berhubungan dengan topik. Lalu dilakukan analisis hasil awal. Setelah mendapat hasil maka peneliti memetakan kemampuan masing masing anak berdasarkan hasil tes awal. Kegiatan selanjutnya adalah memperkenalkan kamus AI kepada mahasiswa dan dilanjutkan dengan tes berikutnya serta analisis hasil.

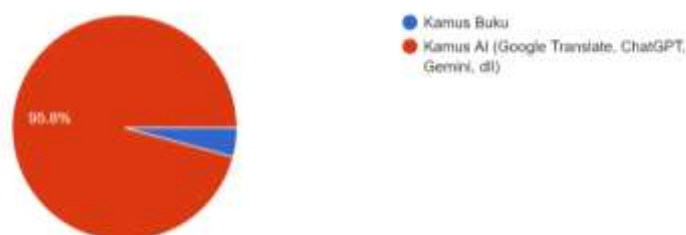
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah menghasilkan begitu banyak kenyataan yang didapat dari pola belajar mengajar bahasa Inggris untuk mahasiswa semester awal. Dapat dikatakan bahwa tema tentang kamus AI ini sebagai alat bantu dalam belajar bahasa Inggris merupakan topik yang menarik untuk dibahas. Dari hasil penyebaran kuesioner, didapatkan beberapa hasil mulai dari pengalaman mengenai berapa lama siswa telah mempelajari bahasa Inggris, media apa yang biasa digunakan siswa untuk belajar bahasa Inggris hingga bagaimana pengalaman siswa dalam menggunakan kamus AI.

Sebanyak 16 siswa atau 66.7% siswa mempelajari bahasa inggris selama 6 tahun. Sedangkan 8 siswa atau 33.3% siswa sudah mendapatkan pendidikan bahasa inggris selama 12 tahun terhitung mulai dari jenjang SD hingga SMA/SMK.

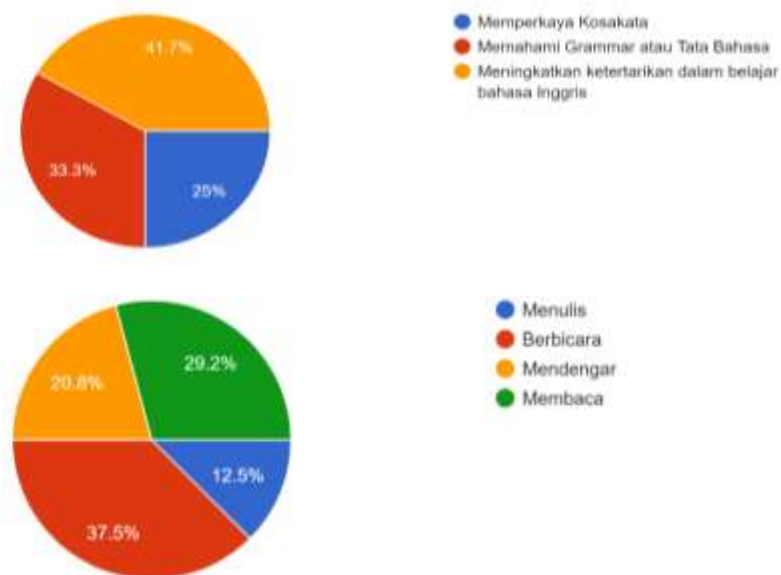


Peneliti juga mencari tahu tentang media apa yang digunakan siswa untuk belajar Bahasa Inggris. Sebanyak 7 siswa atau 29.2% siswa lebih menganggap belajar Bahasa Inggris menggunakan buku pelajaran, 6 siswa atau 25% siswa beranggapan bahwa mereka lebih memanfaatkan games sebagai media belajar Bahasa Inggris mengingat banyaknya jenis games yang menggunakan Bahasa Inggris dan 11 siswa atau 45.8% siswa lebih menggunakan sosial media seperti Youtube, Instagram, Tiktok, dll untuk mempelajari Bahasa Inggris. Media apapun yang digunakan untuk belajar Bahasa Inggris tentunya tidak akan lepas dari penggunaan kamus sebagai gerbang penerjemah untuk lebih mengetahui arti sesungguhnya dari kata yang telah dibaca ataupun ditemukan. Namun di era pendidikan modern seperti ini jenis kamus tidak lagi hanya berupa kamus buku, melainkan sudah muncul juga kamus AI yang jauh lebih mudah diakses dan lebih cepat.



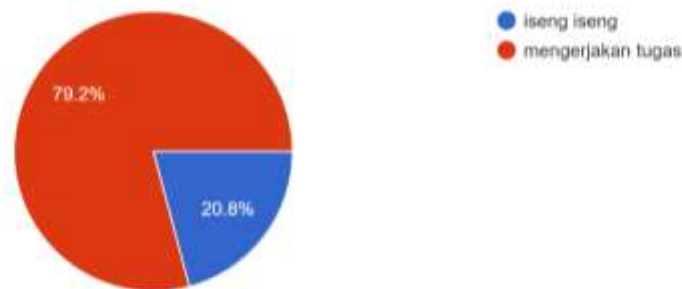
Dapat dilihat melalui diagram di atas bahwa 23 siswa atau 95.8% siswa lebih menggunakan kamus AI seperti google translate, ChatGPT, Gemini, dll sebagai Penerjemah mereka dan hanya 1 siswa atau 4.2% siswa yang masih menggunakan kamus buku. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa sudah sangat mengenal kamus AI dan lebih menggunakan kamus AI sebagai penerjemah mereka namun masih tetap ada yang lebih suka menggunakan kamus buku dibandingkan kamus AI. Penggunaan kamus AI yang dinilai jauh lebih mudah menjadi alasan utama kebanyakan mahasiswa lebih memilih kamus AI.

Dari kamus AI yang dipakai tentunya ada harapan bahwa mahasiswa akan mendapatkan manfaat setelah menggunakannya. Diagram diatas menunjukkan bahwa sebanyak 6 siswa atau 25% siswa berhasil memperkaya kosakata mereka setelah menggunakan kamus AI, 8 siswa atau 33.3% siswa berhasil memahami grammar atau tata bahasa dalam Bahasa Inggris setelah menggunakan kamus AI, dan 10 siswa atau 41.7% siswa dapat meningkatkan ketertarikan dalam belajar bahasa inggris setelah menggunakan kamus AI. Manfaat yang beragam dirasakan oleh para mahasiswa setelah menggunakan kamus AI. Dengan adanya manfaat yang didapatkan juga berhubungan dengan peningkatan skill Bahasa Inggris mahasiswa. Seperti skill berbicara, menulis, membaca, ataupun mendengar.



Sebanyak 3 siswa atau 12.5% siswa mengalami peningkatan dalam skill menulis mereka, 9 siswa atau 37.5% siswa mengalami peningkatan pada skill berbicara mereka, 5 siswa atau 20.8% siswa mengalami peningkatan pada skill mendengar mereka dan 7 siswa atau 29.2% siswa mengalami peningkatan pada skill membaca mereka. Banyaknya fitur-fitur yang ada pada kamus AI mulai dari pengejaan hingga contoh pengucapan sudah tersedia didalamnya. Oleh karena itu tidak heran apabila kamus AI banyak dipilih sebagai

penerjemah ataupun media belajar Bahasa Inggris yang paling banyak digunakan. Di dalam proses belajar kamus AI banyak digunakan untuk mengerjakan tugas namun tidak sedikit juga yang menggunakan kamus AI hanya untuk iseng-iseng saja.



Dibuktikan dari diagram di atas yaitu sebanyak 19 siswa atau 79.2% siswa menggunakan kamus AI untuk mengerjakan tugas dan 5 siswa atau 20.8% siswa menggunakan kamus AI hanya untuk iseng-iseng saja.

4. KESIMPULAN

Dari keseluruhan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebanyakan siswa sudah mendapatkan pembelajaran Bahasa Inggris selama 12 tahun. Dan dari 6-12 tahun pengalaman belajar Bahasa Inggris mahasiswa sudah merasakan belajar menggunakan berbagai jenis media mulai dari media yang umum digunakan seperti buku pelajaran, games ataupun media sosial yang sangat banyak digunakan di era sekarang ini. Melalui media apapun mahasiswa telah belajar Bahasa Inggris tentunya tidak dapat lepas dari penggunaan kamus sebagai penerjemah untuk mengetahui arti dari setiap kata yang dibaca, dilihat, diucapkan ataupun didengar. Jika dahulu kebanyakan menggunakan kamus buku yang harus dibeli dan dicari secara manual sesuai huruf depan kata tersebut kini sudah tercipta kamus AI yang hanya membutuhkan waktu kurang dari satu detik untuk menampilkan hasil yang kita inginkan. Kamus AI ini tentunya lebih mudah digunakan oleh siapapun termasuk mahasiswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan total **95.8%** siswa dari kelas yang diteliti lebih memilih menggunakan kamus AI dibandingkan kamus buku.

Dengan kehadiran kamus AI ini kebanyakan mahasiswa atau sebesar 41.7% merasa bahwa kamus AI ini lebih banyak meningkatkan ketertarikan mereka terhadap Bahasa Inggris. Kamus AI tidak hanya meningkatkan ketertarikan akan Bahasa Inggris dan mengerjakan tugas saja. Adanya kamus AI ini juga membantu mahasiswa untuk meningkatkan skill dalam Bahasa Inggris seperti membaca, berbicara, menulis ataupun mendengar. Namun dalam hal peningkatan skill, skill berbicara mahasiswa lebih banyak mengalami peningkatan dibandingkan skill lainnya. Hal ini dibuktikan dari sebanyak

37.5% siswa yang mengalami peningkatan pada skill Berbicara mereka. Dan keberadaan kamus AI ini membawa dampak yang dapat dikatakan positif karena dengan adanya kamus AI yang mudah diakses, murah dan cepat lebih membantu mahasiswa dalam meningkatkan skill dalam berbahasa Inggris mereka atau membantu dalam proses belajar mereka.

Diperoleh juga kenyataan bahwa dengan belajar bahasa Inggris melalui kamus AI siswa secara otomatis belajar grammar dengan lebih mudah karena fitur fitur kamus AI sangat menarik dan memiliki penjelasan yang mudah dipahami. Dapat disimpulkan bahwa dengan kamus AI siswa sangat dimudahkan dalam memahami pelajaran dan sekaligus juga memudahkan pengajar/ tutor dalam memasukkan konsep tentang grammar dan menggugah siswa untuk lebih kreatif dalam membuat kalimat dan tulisan. Tetapi hanya kurang dari 20% dampak negative berupa : manja, tidak tekun, menggampangkan dan mudah teralihkan fokusnya.

REFERENCES

- Aflah, M. N., & Rahmani, E. F. (2018). Analisa kebutuhan (need analysis) mata kuliah bahasa inggris untuk mahasiswa kejuruan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 7(1), 77–89.
- Cheng, S.-M., & Day, M.-Y. (2014). *Technologies and Applications of Artificial Intelligence: 19th International Conference, TAAI 2014, Taipei, Taiwan, November 21-23, 2014, Proceedings (Vol. 8916)*. Springer.
- Ghafar, Z. N., Salh, H. F., Abdulrahim, M. A., Farxha, S. S., Arf, S. F., & Rahim, R. I. (2023). The role of artificial intelligence technology on English language learning: A literature review. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 17–31.
- Moleong, L. J. (2007). *A. Jenis dan Pendekatan Penelitian. Proses Kerja Kbl Dalam Menjalankan Program Corporate Social Responsibility Di PT. Pelindo*, 1.

Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial “Facebook”

I Gusti Putu Sutarma^{1✉}, I Wayan Jendra², Ni Wayan Sadiyani³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: gustiputusutarma@pnb.ac.id¹

Abstract -Facebook is one of the social media as a means of using Indonesian. Various linguistic problems can be studied in the use of Indonesian on Facebook social media. One of them is code mixing. For this reason, the aim of this research is to analyze the types of code mixing and the factors that influence the occurrence of code mixing. This research is descriptive qualitative in nature. Data was collected using the listening method assisted by note-taking techniques and then analyzed using the qualitative descriptive method. Presentation of data analysis results used formal and informal methods. The results of this research obtained two types of code mixing, namely code mixing based on absorption elements and code mixing based on the level of linguistic devices. Based on the origin of the borrowed language elements, there are three types of code mixing, namely: internal code mixing, external code mixing, and mixed code mixing. Code mixing includes elements of the borrowed language originating from Balinese and Javanese, code mixing outside of the elements of the absorbed language originates from English, and code mixing mixes elements of the absorbed language from Balinese and English. Based on the level of linguistic devices, code mixing is found at the word and phrase level. The existence of code mixing is caused by situational factors and speaker factors. Code mixing is found in informal situations, while the speaker factor is found in educated and bilingual speakers.

Keywords: code-mixing, Facebook, language, social media, sociolinguistics

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa berperan sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai bagian dari masyarakat dapat berkomunikasi antarsesama dalam menjalani kehidupannya dengan bahasa. Manusia tidak dapat berkomunikasi antarsesama kalau tidak ada bahasa sehingga bahasa tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dengan bahasa baik lisan maupun tulis kita dapat memberi dan menerima informasi dari orang lain. Hal ini juga berlaku untuk bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi antarwarga masyarakat. Sebagai alat komunikasi, dalam penggunaannya bahasa Indonesia harus bersifat komunikatif atau mudah dipahami dan juga mengikuti kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang berlaku. Sebagai alat komunikasi, bahasa Indonesia tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari (lisan) tetapi juga digunakan di berbagai media komunikasi. Salah satu media komunikasi yang perkembangannya sangat pesat dewasa ini adalah media internet. Media ini sudah merambah ke berbagai lapisan masyarakat dan sudah menjadi kebutuhan masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Berbagai layanan informasi bisa disampaikan melalui media internet yang lebih dikenal dengan sebutan jejaring media sosial.

Salah satu jejaring media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat adalah *Facebook*. Media sosial ini digunakan untuk menyampaikan informasi baik secara individu maupun kelompok (group). Informasi yang disampaikan ada yang bersifat tidak resmi (informal), semiresmi (semiformal), dan resmi (formal) serta menggunakan berbagai bahasa tergantung komunikannya.

Bahasa Indonesia adalah salah satu bahasa yang digunakan untuk menyampaikan informasi di media sosial *Facebook*. Penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* bervariasi, sehingga menarik untuk dikaji. Berbagai masalah kebahasaan yang dapat dikaji, seperti: ejaan, diksi (pilihan kata), bentuk kata, penyingkatan kata, alih kode, dan campur kode. Sehubungan dengan hal itu, pada kajian ini dibatasi hanya pada masalah campur kode. Berbagai kajian sudah dilakukan terkait dengan campur kode baik campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial maupun yang bukan di media sosial. Kajian-kajian tersebut menjadi inspirasi untuk penelitian ini, di antaranya sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ibyan Zaenul Haq dan Aria Perbawa (2023) dengan judul “Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook”. Pokok kajiannya adalah penggunaan bahasa Indonesia secara umum. Hasilnya adalah penggunaan bahasa Indonesia di *Facebook* cenderung bersifat informal dan mengandung unsur-unsur bahasa gaul. Di samping itu, juga ditemukan penggunaan kata-kata yang berasal dari bahasa Inggris dan bahasa daerah. Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kodrat Eko Putro Setiawan, Wixke Zyuliantina (2020) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Status dan Komentar di Facebook”. Pokok kajiannya adalah kesalahan penggunaan bahasa Indonesia dengan hasil kesalahan dalam berbahasa pada status dan komentar dalam *Facebook* meliputi: pembuatan akronim, penggunaan huruf miring, penggunaan huruf kapital, penggunaan kosakata, pembuatan singkatan, penyusunan kalimat, penulisan istilah, penulisan tanda tanya, penggunaan pada tanda titik, penggunaan pada tanda seru, penggunaan pada tanda koma, penggunaan pada tanda

petik, dan penulisan harga. Ketiga, penelitian dilakukan oleh Ubaidullah, Adna, Riadi Suhendra (2023) dengan judul “Analisis Perubahan Penggunaan Variasi dan Simbol Bahasa Indonesia pada Media Sosial Facebook”. Pokok kajiannya adalah variasi dan simbol bahasa Indonesia dengan hasil variasi bahasa Indonesia pada media sosial *Facebook* berupa perubahan tanda baca, perubahan kata dasar menjadi kata slank atau kata gaul dan kata dasar yang disingkat, sedangkan timbulnya berupa berbagai *emoji* yang memiliki arti yang berbeda-beda.

Uraian di atas jelas menunjukkan bahwa penelitian ini dan penelitian terdahulu berbeda walaupun sumber datanya sama yaitu media sosial *Facebook*. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, yaitu penelitian terdahulu objeknya penggunaan bahasa Indonesia secara umum, kesalahan bahasa Indonesia, variasi dan simbol bahasa sedangkan penelitian ini objeknya adalah campur kode. Itulah yang melatarbelakangi penelitian dengan judul “Campur Kode dalam Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial *Facebook*” ini. Sehubungan dengan hal itu, ada dua rumusan masalah yang dikaji, yaitu: (1) Apa saja jenis campur kode yang terdapat dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*? dan (2) Faktor apa yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*?

2. METODELOGI

2.1 Desain Penelitian

Penelitian campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* adalah penelitian dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Fokusnya adalah pemaparan secara holistik peristiwa kebahasaan campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Konsep ini mengacu pada pendapat Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2002: 3) yang menyatakan ”metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat lainnya yang menyatakan metodologi kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tertulis atau lisan di masyarakat (Djajasudarma, 2006: 11). Masyarakat bahasa yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para komunikan di media sosial *Facebook*.

2.2 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Subjek penelitian ini adalah status dan komentar komunikan di media sosial *Facebook*. Besarnya jumlah komunikan (populasi) di media sosial *Facebook* tidak memungkinkan untuk diteliti semuanya dengan berbagai pertimbangan peneliti, sehingga penelitian ini menggunakan teknik sampling. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data

dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2014: 301). Pertimbangan tertentu yang dimaksud di sini adalah sampel hanya diambil dari status dan komentar *Facebook* yang berbahasa Indonesia.

2.3 Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana disebutkan di atas, penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang dikumpulkan dengan metode simak atau penyimak. Maksudnya, peneliti menyimak penggunaan bahasa Indonesia oleh komunikan di media sosial *Facebook*. Penerapan metode ini dibantu dengan teknik catat. Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi dalam ilmu sosial, khususnya Antropologi (Sudaryanto, 1993: 133--138; Mahsun, 2005: 92).

2.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dengan dasar paradigma metodologis induktif. Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dideskripsikan secara holistik sehingga mendapatkan simpulan mengenai campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Paradigma ini bertolak dari sesuatu yang bersifat khusus ke sesuatu yang bersifat umum (Mahsun, 2005: 256-257). Hasil analisis disajikan dengan metode informal, yaitu menyajikan hasil analisis dengan uraian atau kata-kata biasa dan metode

Formal yaitu perumusan dengan tanda-tanda dan lambang-lambang. Pelaksanaan kedua metode tersebut dibantu dengan teknik yang merupakan perpaduan dari kedua metode tersebut, yaitu penggunaan kata-kata dan tanda-tanda atau lambang (Sudaryanto, 1993: 145).

2.5 Teori dan Konsep

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* adalah peristiwa bahasa atau penggunaan bahasa di masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan Teori Sociolinguistik sebagai landasannya khususnya Sociolinguistik Terapan. Sociolinguistik Terapan adalah suatu studi yang berusaha menerapkan teori-teori sociolinguistik dalam berbagai bidang kehidupan yang berkaitan dengan pemakaian bahasa. Misalnya, penerapan pendidikan bahasa di suatu masyarakat terutama masyarakat dwibahasa atau aneka bahasa (*bilingual* atau *multilingual*) (Jendra, 2007: 18-19).

Campur kode adalah suatu peristiwa bahasa yaitu masuknya unsur bahasa yang satu ke bahasa yang lainnya. Dalam campur kode penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Campur kode terjadi apabila

seseorang menggunakan satu kata atau frasa dari satu bahasa ke dalam bahasa lainnya (Fasold dalam Chaer dan Leone Agustina, 2010). Hal ini sejalan dengan pendapat Nababan (1984: 32) yang menyatakan campur kode adalah “percampuran dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut percampuran bahasa itu”. Pendapat senada tentang campur kode menyatakan “campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukkan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten” (Kachru dalam Jendra, 2007: 107). Jadi, campur kode merupakan penggunaan dua bahasa atau lebih dalam satu pernyataan atau tindak tutur yang dilakukan secara sadar oleh pengguna bahasa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Hasil penelitian ini mendapatkan dua jenis campur kode yaitu campur kode berdasarkan unsur serapan dan campur kode berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan. Berdasarkan asal unsur bahasa serapan, campur kode ditemukan ada tiga, yaitu: campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Bali dan bahasa Jawa, campur kode ke luar unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Inggris, dan campur kode campuran unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Bali dan bahasa Inggris. Berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode ditemukan dalam tataran kata dan frasa. Adanya campur kode disebabkan oleh faktor situasi dan faktor penutur. Campur kode ditemukan pada situasi yang bersifat tidak resmi (informal) sedangkan dari faktor penutur ditemukan pada penutur yang berdwibahasa.

3.2 Pembahasan

1. Campur Kode Berdasarkan Asal Unsur Serapan

Campur kode dapat dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan asal unsur bahasa serapan yang menyebabkan terjadinya campur kode. Ketiga jenis campur kode itu adalah campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam adalah campur kode yang unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa serumpun atau sekerabat. Campur kode ke luar adalah campur kode yang unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa asing atau bahasa yang tidak serumpun. Campur kode campuran adalah campur kode yang unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa serumpun dan bahasa asing (Jendra, 2007: 168-169). Ketiga jenis campur kode tersebut ditemukan dalam penelitian ini.

a. Campur Kode ke Dalam

Campur kode ke dalam yang ditemukan dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* berasal dari bahasa serumpun yaitu bahasa Bali dan bahasa Jawa. Hal ini dapat dicermati melalui data berikut.

1. Sebelum pulang kami *ngidih* nasi di sini. Berasa punya keluarga di mana-mana. (Data 1, 18-06-2024)
2. Selamat Hari Raya Idul Adha 1445 H 17 Juni 2024 buat *semeton* yang merayakan. (Data 2, 18-06-2024)
3. Selamat ulang tahun Ibu Prof, *dumogi setata rahayu*. (Data 3, 6 Agustus 2024)
4. *Matur nuwun* sudah diajak jalan-jalan dan menikmati suasana malam Balikpapan Bersama keluarga (Data 4, 6 Agustus 2024)

Dari data di atas diketahui bahwa kata *ngidih* ‘meminta’ (data 1), kata *semeton* ‘saudara’ (data 2), dan frasa *dumogi setata rahayu* ‘semoga selalu selamat’ (data 3) merupakan unsur serapan dari bahasa Bali. Frasa *matur nuwun* ‘terima kasih’ (data 4) merupakan unsur serapan dari bahasa Jawa. Bahasa Bali dan Bahasa Jawa merupakan bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia sehingga campur kode yang terdapat pada data 1-4 di atas disebut dengan campur kode ke dalam. Berikut contoh campur kode ke dalam yang lainnya.

5. *Nunas mangda* kembali *seger* seperti sebelumnya, *astungkara*. (Data 5, 18-6-2024)
6. Selamat Ulang Tahun Gung Aji...*dumogi tetep* sehat, *dirgayusa*, *dirgahayu*, berbahagia *sareng* keluarga (Data 6, 18-06-2024)
7. Mantap duta Buleleng, *rahayu sareng sami*. (Data 7, 18-06-2024)
8. Kelapa parut ternyata sngat nikmat dijadikan olahan seperti ini, tetapi harus hati-hati biar tidak hancur, komposisi bahan pengikat harus pas, karena kelapa parut mengandung air. Alhamdulillah aman dan tidak *ambyar* dan pastinya enak menurut lidah saya (Data 8, 7 Agustus 2024)

b. Campur Kode ke Luar

Campur kode ke luar yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode yang unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Inggris. Hal ini tercermin dalam data berikut.

9. Edisi dulu *and* sekarang. Sama-sama *happy*. (Data 9, 18-6-2024)
10. *Happy Birthday* Bu Yun...semoga panjang umur dan sehat. (Data 10, 18-06-2024)
11. Ecoencym memang berkah dari sampah organik sekalian melestarikan lingkungan. Kalau tidak mulai dari sekarang kapan lagi? Setiap orang pasti bisa, *action is solution*. (Data 11, 18-06-2024)

Berdasarkan data 9-11 diketahui bahwa terjadi campur kode ke luar dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Hal ini dibuktikan adanya penggunaan bahasa Inggris di tengah-tengah penggunaan bahasa Indonesia. Bahasa Inggris adalah bahasa yang tidak serumpun dengan bahasa Indonesia. Unsur bahasa

Inggris yang dimaksud adalah: kata *and* ‘dan’, *happy* ‘senang’ (data 9), frasa *happy birthday* ‘selamat hari lahir’ (data 10), dan frasa *action is solution* ‘tindakan adalah solusi’. Contoh campur kode ke luar lainnya adalah sebagai berikut.

12. Sebentar lagi wilayah yang masuk kategori *blank spot* di sekitar Karangasem, Buleleng, dan Jembrana bisa menikmati siaran televisi tanpa parabola. (Data 12, 18-06-2024)
13. Mantap @ Dr. Paul owner and manager sekolah Multi Q. (Data 13, 18-06-2024).
14. Selamat anak ibu, ditingkatkan lagi prestasinya. *Proud of you* (Data 14, 18-06-2024).

c. Campur Kode Campuran

15. *Touring* bersama Blong Kanan. Sangeh-Pelaga-Kintamani-Karangsem-Tulamben-Candidasa-Goalawah-Jimbaran. *Astungkara* dilancarkan. *Suksema semeton* Blong Kanan atas kerbersamaan hari ini. (Data 15, 18-06-2024)
16. Pensiun ga pensiun sama *happy* nya. *Astungkara* sehat *nice to be happy*. Semangat pagi pak Dewa. (Data 16, 6 Agustus 2024)
17. *Matur suksema* atas ucapan HUT and doanya Pak Swandana. *Mogi rahayu* sekeluarga and sukses dalam segenap aktivitasnya. (Data 17, 6 Agustus 2024)

Data 15-17 menunjukkan bahwa dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* terjadi campur kode campuran. Artinya, unsur bahasa serapan dalam penggunaan bahasa Indonesia tidak hanya berasal dari bahasa serumpun tetapi juga berasal dari bahasa yang tidak serumpun. Dalam hal ini bahasa serumpun adalah bahasa Bali sedangkan bahasa yang tidak serumpun adalah bahasa Inggris.

Dalam data 15 terdapat unsur bahasa serapan dari bahasa Bali yaitu: *astungkara* ‘syukur’ dan *suksema semeton* ‘terima kasih saudara’ sedangkan unsur bahasa serapan dari bahasa Inggris adalah *touring* ‘tur’. Sementara dalam data 16 unsur bahasa serapan dari bahasa Bali adalah *astungkara* ‘syukur’ sedangkan unsur bahasa serapan dari bahasa Inggris adalah *happy* ‘senang’ dan *nice to be happy* ‘senang bisa bahagia’. Demikian juga dalam data 17 terdapat unsur bahasa serapan dari bahasa Bali dan Inggris. Unsur bahasa serapan dari bahasa Bali adalah *matur suksema* ‘terima kasih’ dan *mogi rahayu* ‘semoga selamat’ sedangkan unsur bahasa serapan dari bahasa Inggris adalah *and* ‘dan’.

2. Campur Kode Berdasarkan Tingkat Perangkat Kebahasaan

Berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan campur kode bisa terjadi pada tataran klausa, frasa, dan kata. Akan tetapi, dalam penelitian ini campur kode berdasarkan tingkat

perangkat kebahasaan ditemukan pada tataran frasa dan kata. Kedua hal itu dibahas berikut ini.

a. Tataran Frasa

Frasa adalah "gabungan dua kata atau lebih yang sifatnyanya tidak predikatif". Dengan kata lain, frasa adalah kelompok kata yang unsur-unsurnya memiliki hubungan yang renggang. Frasa merupakan gabungan kata yang bersifat tidak predikatif (Sukini, 2010: 20). Campur kode berupa frasa dapat dicermati dalam data berikut.

18. "Di Rumah Sakit Kapal, *mangkin kari* di RS Kapal," ucapnya. (Data 18, 10-08-2024)
19. *Uling semeng until semeng* (Data 19, 10-08-2024)
20. Hai sahabat rumah! Ini adalah *official shop* dari Aquaproof Indonesia. Kunjungi *Website Shop* kami untuk mengetahui produk dan promo terbaru Aquaproof. (Data 20, 10 Agustus 2024)
21. *Beach Club* di Sanur Bali batal dibangun, dikhususkan jadi Kawasan *Wellness Tourism* (Data 21, 10-08-2024)

Data di atas (18-21) menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat perangkat kebahasaan ditemukan campur kode pada tataran frasa. Frasa-frasa tersebut ada yang berasal dari bahasa Bali, campuran bahasa Bali dan bahasa Inggris, dan bahasa Inggris. Frasa dari bahasa Bali adalah *mangkin kari* 'sekarang masih' dan *uling semeng* 'dari pagi'. Frasa *until semeng* 'sampai pagi' adalah campuran bahasa Bali dan bahasa Inggris sedangkan frasa *official shop* 'toko resmi', dan *Wellness Tourism* 'Pariwisata Kesehatan' berasal dari Bahasa Inggris.

b. Tataran Kata

Kata dapat diartikan sebagai: "1. Morfem atau kombinasi morfem yang oleh bahasawan dianggap sebagai satuan terkecil yang dapat diujarkan sebagai bentuk yang bebas; 2. Satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (mis. batu, rumah, datang, dsb.) atau gabungan morfem (mis. pejuang, mengikuti, pancasila, mahakuasa, dsb.) (Kridalaksana, 2008:110 ; Depdiknas, 2008: 633). Dengan demikian kata merupakan bentuk linguistik terkecil yang bermakna. Konsep ini sejalan dengan pengertian yang disampaikan oleh Muslich (2008: 5) yaitu, "kata dapat diartikan sebagai satuan ujaran bebas terkecil yang bermakna".

Berdasarkan konsep kata tersebut dalam penelitian ini ditemukan campur kode pada tataran kebahasaan kata di samping frasa. Hal ini dapat dibuktikan dengan kata-kata: *ngidih* 'meminta' (Data 1), *semeton* 'saudara/sahabat' (Data 2), *seger* 'sehat' (Data 5), *astungkara* 'syukur' (Data 5), *ambyar*

'buyar' (Data 8), and 'dan' (Data 9), *happy* 'senang' (Data 9), dan *touring* 'tur' (Data 15). Kata *ngidih*, *semeton*, *seger*, dan *astungkara* berasal dari bahasa Bali sedangkan *ambyar* berasal dari bahasa Jawa. Kata *and*, *happy*, dan *touring* berasal dari bahasa Inggris.

3. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Dalam peristiwa kebahasaan campur kode sering terjadi dan sulit dihindari. Secara teoritis terjadinya campur kode disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor penutur dan faktor bahasa (Jendra, 2007: 171). Apabila kedua faktor itu dijabarkan lebih rinci, terjadinya campur kode dalam penggunaan suatu bahasa meliputi faktor situasi dan latar belakang penuturnya. Dari segi situasi meliputi resmi atau tidak resmi sedangkan berdasarkan latar belakang penutur meliputi penguasaan bahasa dan pendidikan. Secara umum berdasarkan situasinya campur kode lebih banyak atau lebih sering terjadi pada situasi tidak resmi sedangkan berdasarkan latar belakang penutur, campur kode dilakukan oleh pengguna bahasa yang menguasai lebih dari satu bahasa dan berpendidikan. Kondisi ini juga terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook*. Artinya, campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* disebabkan oleh dua faktor tersebut, yaitu faktor situasi dan faktor latar belakang pengguna bahasa (penutur).

a. Faktor Situasi

Ditinjau dari segi situasi, penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* termasuk situasi resmi dan tidak resmi. Artinya, *Facebook* sebagai media untuk menyampaikan informasi, informasinya ada yang bersifat resmi dan ada yang bersifat tidak resmi. Situasi inilah yang memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia dalam media sosial *Facebook*. Artinya, bahasa Indonesia yang digunakan dalam penyampaian informasi tersebut ada yang resmi dan ada yang tidak resmi, termasuk adanya campur kode sebagai peristiwa kebahasaan. Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* lebih dominan ditemukan pada informasi yang bersifat tidak resmi baik itu informasi tentang status maupun komentar. Hal ini dapat dicermati pada contoh berikut.

22. Edisi Legian Kuta zaman jadul...*happy happy* pada zamannya. (Data 22, 18-06-2024)
23. Alhamdulillah sudah *ready*, nggak usah menunggu ada daging. Masak bahan yang sudah *ready* aja. (Data 23, 18-06-2024)
24. *Rahajeng* siang Pak Nengah. *Nggih* sehat dan *rahayu mewali*. Kita nikmati sesuai kodratnya. (Data 24, 07-08-2024)
25. Terjadi kemacetan di Jl. Sutomo, Jumat (9/8) sore. Bagi pengendara yang akan melintas harap bersabar ya *semeton*. (Data 25, 10-08-2024)

Pernyataan 22-25 (data 22-25) di atas semuanya merupakan informasi yang bersifat tidak resmi. Penggunaan bahasa Indonesia seperti itulah ditemukan adanya capur kode. Pada data 22-23 unsur bahasa serapannya dari bahasa Inggris yaitu *happy* dan *ready* sedangkan pada data 24-25 unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Bali yaitu *rahajeng*, *ngggih*, *rahayu*, *mewali*, dan *semeton*.

b. Faktor Penutur

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* di samping dipengaruhi oleh faktor situasi juga dipengaruhi oleh faktor penutur. Yang dimaksud faktor penutur dalam penelitian ini adalah latar belakang kebahasaan para komunikator dalam media sosial *Facebook*.

Berdasarkan data yang disebutkan di atas diketahui bahwa komunikator di media sosial *Facebook* dari sisi kebahasaan termasuk dwibahasawan. Artinya, para komunikator tersebut menguasai lebih dari satu bahasa. Bahasa yang dikuasainya adalah bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan juga bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional bahkan juga menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Bahasa daerah yang dimaksud adalah bahasa Bali dan bahasa Jawa sebagaimana telah ditunjukkan dalam data di atas. Jadi, campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* disebabkan oleh para komunikator (penutur) yang dwibahasawan.

4. SIMPULAN

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* merupakan fenomena kebahasaan yang sering terjadi bahkan sulit dihindari. Berdasarkan asal bahasa sebagai unsur serapan ditemukan campur kode ke dalam, campur kode keluar, dan campur kode campuran. Campur kode ke dalam unsur bahasa serapannya berasal dari bahasa Bali dan bahasa Jawa, campur kode ke luar unsur serapan bahasanya berasal dari bahasa Inggris, dan campur kode campuran unsur serapannya berasal dari Bahasa Bali dan Inggris. Dari sisi tingkat perangkat kebahasaan, campur kode ditemukan pada tingkat frasa dan kata.

Campur kode dalam penggunaan bahasa Indonesia di media sosial *Facebook* dipengaruhi oleh faktor situasi dan faktor penutur. Berdasarkan faktor situasi, campur kode ditemukan pada situasi yang bersifat tidak resmi (informal), sedangkan dari faktor penutur ditemukan pada penutur yang dwibahasawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Siti Rifa dkk.. (2021). "Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi". Dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undhiksha*. Vo. 11, No. 2 (2021).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/36023>

- Chaer, Abdul dan Leone Agustina. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. (2006). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Haq, Ibyan Zaenul dan Aria Perbawa. (2023). "Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook". Dalam *SIMPATI: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Bahasa*. Vol. 1, No. 2 April 2023. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpati/article/view/159>
- Jendra, I Wayan. (2007). *Sosiolinguistik: Teori dan Penerapannya*. Surabaya: Paramita.
- Kridalaksana, Harimurti. (2007). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maszein, Hana dkk. (2019). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 7 Surakarta". Dalam *BASASTRA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 7, No. 2 (2019). <https://jurnal.uns.ac.id/Basastra/article/view/37780>.
- Muslich, Masnur. (2008). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia: Kajian ke Arah Tatabahasa Deskriptif*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nababan, P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Partami, Ni Luh dkk.(2016). *Kamus Bali-Indonesia. Edisi Ke-3*. Denpasar: Balai Bahasa Bali.
- Pateda, Mansoer. (2013). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Setiawan, Kodrat Eko Putro dan Wixke Zyuliantina. (2020). "Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia pada Status dan Komentar di Facebook". Dalam *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 1, No. 1. Juni 2020. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/tabasa/article/view/2605>. Surakarta.
- Sudaryanto. 1983. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Jakarta: Duta Wacana University Press.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugono, Dendy. (1986). *Berbahasa Indonesia Dengan benar*. Jakarta: CV Kilat Grafika.
- Sukini. (2010). *Sintaksis: Sebuah Panduan Praktis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Ubaidullah, Adnan, Riadi Suhendra. (2023). “Analisis Perubahan Penggunaan Variasi dan Simbol Bahasa Indonesia pada Media Sosial Facebook”. Dalam *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. 8, No. 2, Mei 2023.
<https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1463>
- Verhaar, J.W.M. (2010). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Penerapan *Green Ethic* pada Bahasa WhatsApp oleh Mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali

Ida Bagus Artha Adnyana^{1✉}, I Gusti Putu Sutarma², Putu Tika Virginiya³

Politeknik Negeri Bali¹²³

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: arthaadnyana@pnb.ac.id¹

Abstract - Language is a social phenomenon and its existence is multidimensional. Language will grow and develop in line with the times. The open nature of the Indonesian language provides many opportunities for the entry of other elements and language orders. This has a quite positive impact, if it is applied selectively. The language renewal that occurred signaled the need for wise wisdom and polite language ethics. This study aims to examine how the application of green ethic in WhatsApp (WA) language is carried out by students of the Denpasar Poltekkes Polytechnic and the Bali State Polytechnic. The method carried out in data collection is the observation method, with a free participate observation technique and a documentation method. The number of samples taken was 40 students from 20 people from the Midwifery Study Program of the Polytechnic and 20 people from the Business Administration Study Program of the Bali State Polytechnic. The number of WA data collected is 126 WA records. The collected data was analyzed by qualitative descriptive methods with distributive analysis techniques. Quantitative analysis was carried out by descriptive statistical methods to calculate the average percentage and frequency distribution of politeness in the WA language. The results of the study show that the WhatsApp language of Denpasar Polytechnic students is more patterned, structured, and more polite than the WhatsApp language of Bali State Polytechnic students. This is inseparable from the role of the Poltekkes institution which has provided debriefing on manners, ethics, and rules in communicating, especially in communicating with WhatsApp.

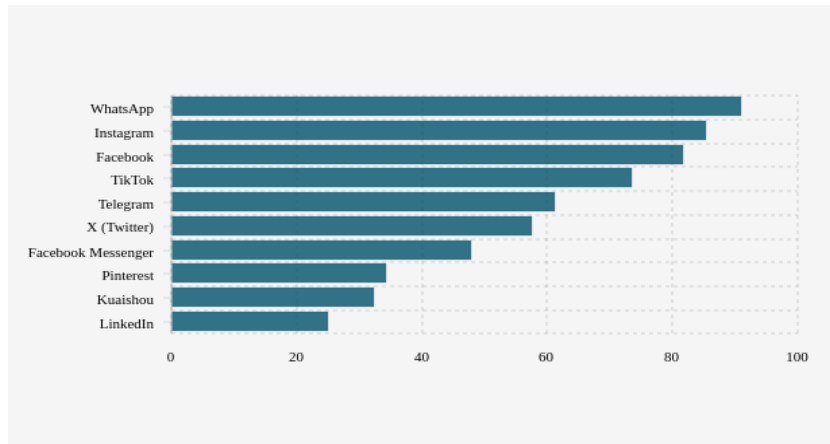
Keywords: communication, implementation, green ethic, WhatsApp

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ranah komunikasi semakin beragam di media sosial. Salah satu yang kekinian dan penggunaannya menempati posisi teratas di Indonesia adalah WhatsApp (WA). Menurut data telkomsel, per tanggal 14 Juli 2024, jumlah pengguna WA sebanyak

86,9 juta dan digunakan oleh 90,9% responden dengan rentang usia pengguna berkisar 16-64 tahun. Selanjutnya, disusul oleh instagram, facebook, tiktok, dan telegram.



Gambar 1. Jumlah Pengguna Media Sosial (Rainer, 2014)

WhatsApp Inc didirikan pada 24 Februari 2009 di Mountain View, California, United States oleh Brian Acton dan Jan Koum. Pada tahun 2014 WhatsApp diakuisisi oleh *facebook*. WhatsApp sebagai salah satu *platform* perpesanan instan terbesar dengan memiliki paling banyak pengguna, memiliki fitur yang cukup lengkap mulai dari pengiriman teks biasa sampai dengan pengiriman dokumen dalam format *doc*, *xls*, hingga *pdf*.

Akan tetapi, beberapa dari pengguna aplikasi ini seringkali kurang memerhatikan aspek sopan santun dan etika dalam bercakap dan berbincang dengan orang lain sehingga muncul rasa risi dan kurang nyaman bahkan kehilangan rasa. Pada kajian ini akan dibahas bagaimana penerapan *green ethic* (Tim *Green Ethic*, 2022) dalam berkomunikasi dengan WA di kalangan mahasiswa terhadap dosennya. Hal ini penting ditelaah agar bisa terjadi komunikasi yang nyaman, menyenangkan, serta tidak ada ketersinggungan.

Dalam hal berkomunikasi WA mahasiswa hendaknya menjaga etika dan akhlak komunikasi. Etika ini banyak dan macam-macam, termasuk ketika mengirim pesan WA kepada dosen yang membimbing mahasiswa. Tidak sedikit mahasiswa yang tidak tahu bagaimana cara mengirim WA yang beretika. Akibatnya WA tersebut tidak dijawab atau dibiarkan bahkan bisa jadi membuat dosen tersebut kesal dan tersinggung.

Walaupun menggunakan telepon genggam, berkomunikasi dengan dosen tetap memerlukan etiket agar komunikasi dapat berlangsung sesuai dengan harapan. Dalam komunikasi, hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah kesantunan berbahasa. (Suntoro, 2019; Nur, 2017). Saat berkomunikasi, tatanan budaya harus diperhatikan, bukan sekadar mengemukakan gagasan (Muslich, 2009; Prawono, 2009).

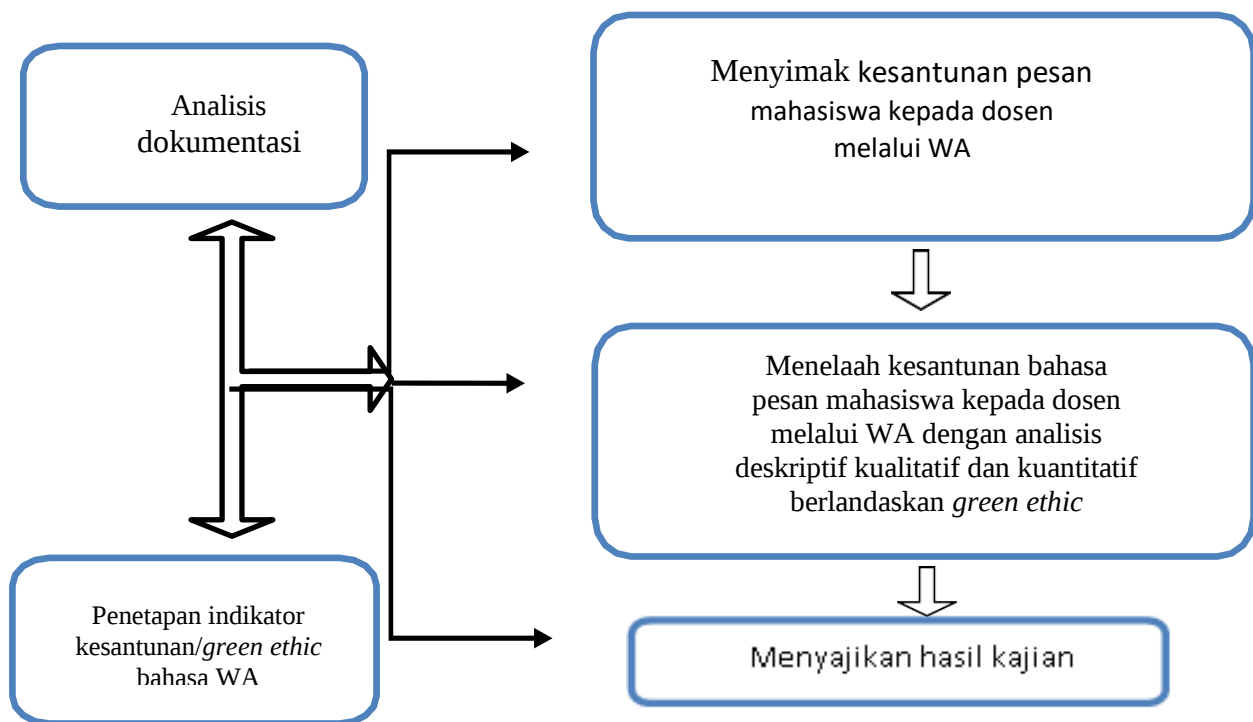
Unsur budaya juga sangat penting dan menjadi acuan berbahasa. Penggunaan bahasa yang santun atau sopan, halus, baik, dan menunjukkan rasa hormat kepada lawan bicara. Kesantunan berbahasa sangat berperan dalam kompetensi berbahasa mahasiswa. Jika mahasiswa selalu berbahasa yang baik dan selalu menjaga kesantunan berbahasanya, orang tersebut akan berkepribadian sangat baik (Yuliyawati, 2020).

Berdasarkan kondisi riil dalam penggunaan WA oleh mahasiswa, maka pada kajian ini akan dibahas penerapan *green ethic* pada bahasa WA oleh mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali.

2. METODOLOGI

2.1 Desain Penelitian

Kajian penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan harapan mampu memberikan fakta dan data penggunaan bahasa pada media komunikasi penggunaan WA oleh mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali. Adapun alur penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2. Alur Penelitian

2.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah pesan melalui WA yang disampaikan mahasiswa Poltekkes Denpasar dan Politeknik Negeri Bali. Penentuan pesan melalui WA yang dijadikan

sampel akan dilakukan dengan cara sampel purposif yaitu sampel yang ditentukan dengan sengaja karena alasan-alasan diketahuinya sifat-sifat sampel tersebut.

Sumber data penelitian ini adalah WA yang ditulis oleh 20 mahasiswa kebidanan Poltekkes Denpasar dan 20 mahasiswa Politeknik Negeri Bali. WA tersebut dikirimkan kepada satu dosen, yaitu dosen mata kuliah bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini berupa 126 percakapan tertulis mahasiswa kepada dosen melalui media sosial WA. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis distribusional (Sudaryanto, 2015). Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata persentase dan distribusi frekuensi kesantunan bahasa WA.

2.3 Instrumen Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan dengan permasalahan dan tujuan penelitian digunakan indikator kesantunan atau *green ethic* telaah dokumen. Indikator ini dibuat berdasarkan kajian dari beberapa jurnal dan pendapat ahli bahasa dan komunikasi. Selanjutnya indikator ini digunakan untuk mengukur kesantunan bahasa pesan kepada dosen melalui WA tiap-tiap mahasiswa. Adapun indikator kesantunan yang diharapkan memenuhi tuntutan *green ethic* dalam berkomunikasi dengan WA meliputi delapan kriteria (Wahyuni, 2021; Fauzan, 2017; Ramdhani, 2017) adalah sebagai berikut.

1. Berikan Salam

Salam pembuka merupakan bukti bahwa Anda sedang melakukan percakapan formal atau setidaknya semi formal. Anda dapat mengawali pesan dengan mengucapkan salam, seperti, Selamat Pagi Bapak/Ibu” atau “Assalamualaikum Bapak/Ibu” jika dosen Anda beragama Islam, atau gunakan salam yang biasa digunakan saat berkomunikasi. Hindari menggunakan “P”, “Ping” atau kata/karakter lain yang tidak mencerminkan salam. Hindari penggunaan stiker saat mengucapkan salam. Hal ini terkesan mudah dan dianggap biasa, namun ini akan menjadi satu penilaian bagi lawan bicara, bagi guru atau dosen ini dapat mencerminkan sikap peserta didiknya. Bagi seorang atasan dapat memberikan citra baik atau buruk terhadap bawahannya. Bagi orang yang lebih dewasa, seumuran, atau lebih muda akan merasa dihargai.

2. Perkenalkan Diri

Apabila Anda belum yakin lawan bicara Anda tahu Anda siapa atau menyimpan kontak Anda alangkah baiknya memperkenalkan diri. Contoh: Apabila mengirim pesan kepada guru atau dosen, maka berikan salam “Assalamualaikum, saya dengan S prodi A semester 3 kelas A ” atau “Selamat Pagi/Siang, saya S anak bimbingan PS 1 atau 2 (pembimbing skripsi ”. Hal ini perlu dilakukan agar lawan bicara kita mengenali siapa yang mengiriminya pesan. Hindari bersikap seolah Anda sudah dikenal oleh banyak orang karena belum tentu orang lain menyimpan nomor kontak Anda.

3. Tidak Bertele-tele

Tidak berbelit-belit dalam menyampaikan informasi atau pertanyaan, jika lawan bicara meminta penjelasan atau rincian dari informasi atau pertanyaan yang diajukan silakan dijawab secara rinci sesuai dengan informasi atau pertanyaan yang disampaikan.

4. Gunakan Bahasa yang Baik

Bahasa atau gaya tulisan saat mengirimkan pesan harus mudah dibaca dan dipahami. Usahakan gunakan bahasa formal atau semiformal, jangan menggunakan bahasa yang “alay” saat berkomunikasi dengan atasan, guru, atau dosen. Batasi juga penggunaan *emoticon* saat berkomunikasi dengan guru atau atasan.

5. Waktu Pengiriman

Perhatikan waktu saat kita mengirim pesan, apakah waktu beristirahat atau sibuk. Hindari mengirim pesan pada pukul 20.00-06.00 karena dikhawatirkan lawan bicara kita sedang beristirahat. Jika memang terpaksa mengirim pesan pada waktu istirahat atau saat lawan bicara sibuk jangan memaksa atau menghubungi secara berkelanjutan, jika tidak mendapat balasan.

6. Mematuhi Peraturan yang Berlaku

Peraturan ini biasanya tidak tertulis, lalu bagaimana kita mengetahuinya? Jika berhadapan langsung dengan lawan bicara biasanya mereka akan bilang “Maaf saya sedang sibuk....”, “Maaf saya sedang rapat”, atau ketika bertemu tatap muka atau langsung lawan bicara akan menginformasikan “Jika *weekend* atau akhir pekan saya tidak ingin diganggu”, “jangan mengirim pesan saat saya sedang beraktivitas (olah raga, bekerja, atau yang lainnya)”. Jika kita terpaksa menghubungi pada saat sibuk, istirahat atau sedang berkegiatan lain, maka kita jangan memaksa atau menghubungi secara berkelanjutan, jika tidak mendapat balasan. Apabila kita berada dalam suatu grup, maka kita harus bisa membedakan apakah grup tersebut grup resmi atau bukan. Apabila grup resmi, maka akan tertulis di kolom deskripsi grup dan memiliki kesepakatan bersama oleh anggota grup yang ada. Hindari mengirimkan hal yang tidak berhubungan dengan alasan kepentingan grup itu dibuat. Hindari mengirim pesan yang sama berkali-kali. Beberapa orang cenderung merasa risi dan terganggu aktivitasnya dengan tindakan seperti ini. Cukup mengirimkan pesan satu kali saja dan tunggu hingga pesan tersebut dibalas oleh penerimanya.

7. Jangan Menyela

Dalam percakapan pada sebuah grup, biasanya ketika membahas isu penting atau deskripsi proyek tertentu, arus pesan begitu deras mengalir. Setiap orang tampak ingin menyampaikan pendapat dan pandangannya dengan cepat, seolah tak mau didahului

orang lain. Si A *is typing*... begitu biasanya yang tercantum di bagian atas WA. Menuturkan opini atau komentar tentu boleh dan bahkan bagus agar diskusi berjalan produktif. Hal ini akan menyebabkan percakapan dalam sebuah grup menjadi tidak nyaman ketika ada peserta yang tiba-tiba menyela dengan argumen yang serampangan dan tidak kuat. Ada baiknya dipikirkan dulu sampai matang, barulah komentar dikirimkan. Tak heran jika sesekali seorang admin menutup kolom komentar untuk menghindari serangan *chat* padahal informasi belum tuntas disampaikan.

8. alam Penutup

Setelah selesai, jangan lupa ucapkan terima kasih untuk respons dari orang yang dikirim pesan. Hal ini diperlukan untuk menghargai atau menghormati orang yang dikirim pesan. Berkomunikasi melalui WA haruslah dengan memperhatikan etika yang baik, walaupun kita tidak melihat siapa yang berbicara, akan tetapi melalui *chat* di WA kita seakan-akan merasakan sedang berbicara secara langsung dengan orang yang kita kirim pesan. Jika kita menggunakan bahasa yang tidak baik dan tidak sopan, maka berakibat terjadinya kesalahpahaman.

Tabel 1. Kategori Kesantunan Bahasa WA

Kriteria	Indikator
sangat santun	Pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui <i>WhatsApp</i> tersurat <i>delapan kriteria kesantunan</i> , yaitu salam, perkenalkan diri, tidak bertele-tele, bahasa yang baik, waktu pengiriman, mematuhi peraturan yang berlaku, jangan menyela, dan salam penutup.
santun	Pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui <i>WhatsApp</i> terdapat atau tersurat 5 s.d. 6 kriteria kesantunan.
kurang santun	Pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui <i>WhatsApp</i> terdapat atau tersurat 3 s.d. 4 kriteria kesantunan.
tidak santun	Pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui <i>WhatsApp</i> terdapat atau tersurat 1 s.d. 2 kriteria kesantunan.

Sumber: (Yuliyawati, 2020)

Instrumen kedua penelitian ini untuk mengukur secara umum kesantunan bahasa mahasiswa pada pesan yang disampaikan kepada dosen melalui WA. Setelah tiap-tiap pesan mahasiswa dikategorikan kesantunan bahasanya, dilanjutkan dengan penilaian secara khusus kesantunan bahasa pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA dengan skala interval sebagai berikut.

- 1) Bahasa WA mahasiswa akan dinilai *sangat santun* apabila 76%-100% dari jumlah data memiliki kedelapan kriteria kesantunan pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA.
- 2) Bahasa WA mahasiswa akan dinilai *santun* apabila 51%-75% dari jumlah data memiliki lima sampai enam kriteria kesantunan pada pesan yang disampaikan

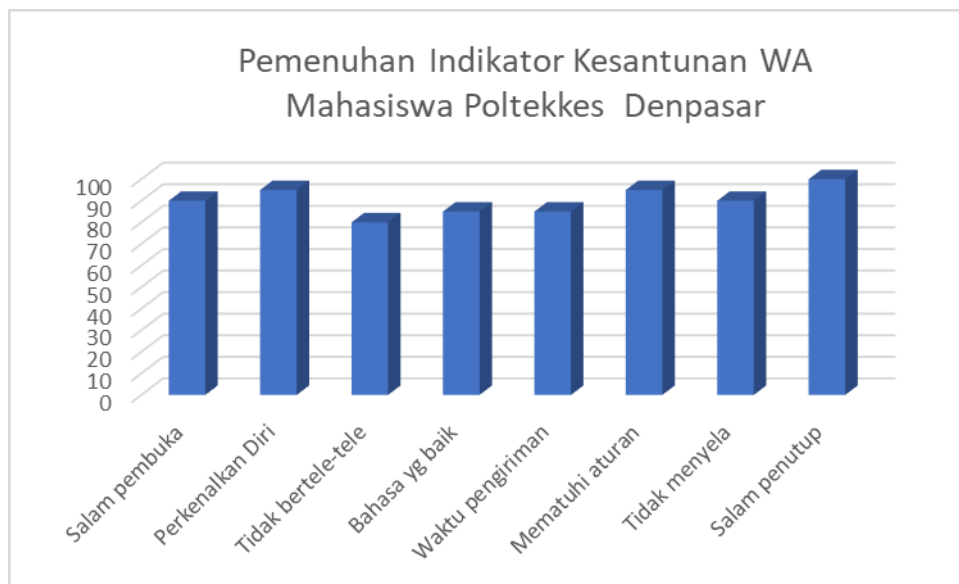
- mahasiswa kepada dosen melalui WA.
- 3) Bahasa WA mahasiswa akan dinilai *kurang santun* apabila 26%-50% dari jumlah data memiliki tiga sampai empat kriteria kesantunan pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA.
 - 4) Bahasa WA mahasiswa akan dinilai *tidak santun* apabila 1%-25% dari jumlah data memiliki satu sampai dua kriteria kesantunan pada pesan yang disampaikan mahasiswa kepada dosen melalui WA. (Yuliyawati, 2020)

2.4 Analisis Data

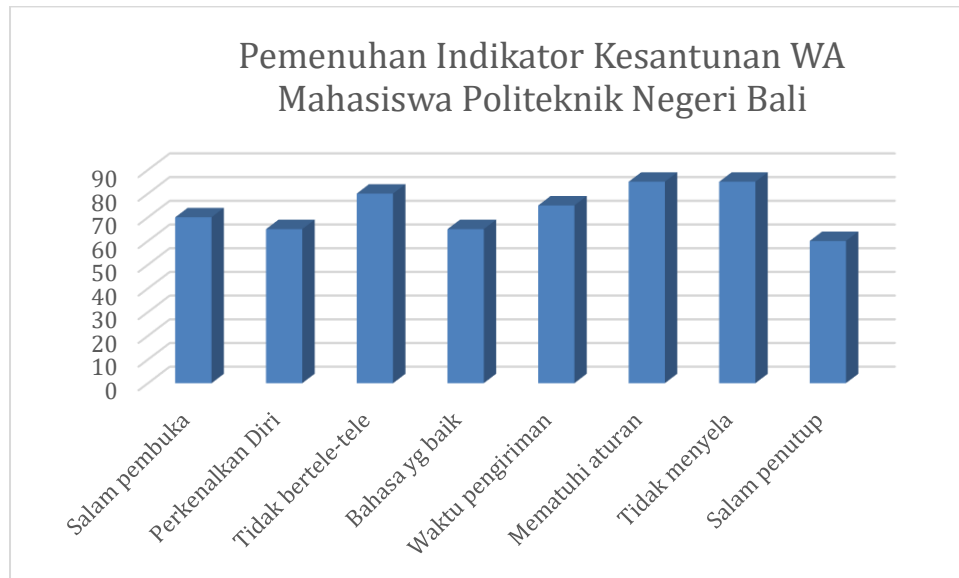
Metode analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah gabungan antara metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang terkumpul dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis distribusional. Analisis kuantitatif dilakukan dengan metode statistik deskriptif untuk menghitung rata-rata persentase dan distribusi frekuensi kesantunan bahasa WA.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Merujuk pada hasil telaah data berdasarkan penilaian kategori kesantunan penggunaan WA oleh mahasiswa diperoleh hasil seperti yang disajikan pada gambar berikut ini.

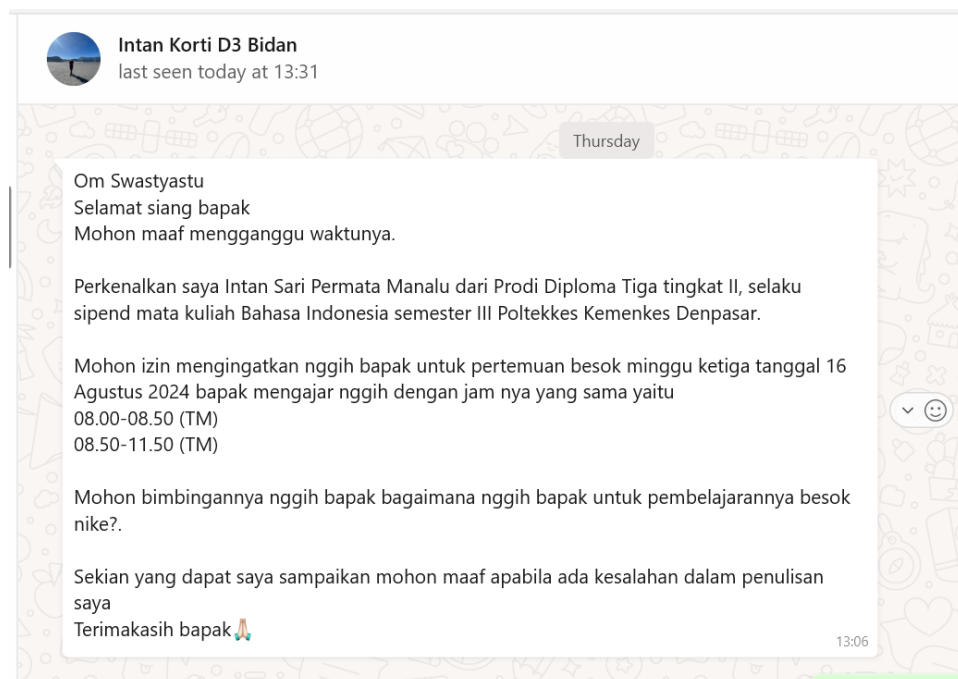


Gambar 3. Pemenuhan Indikator Kesantunan Mahasiswa Poltekkes Denpasar

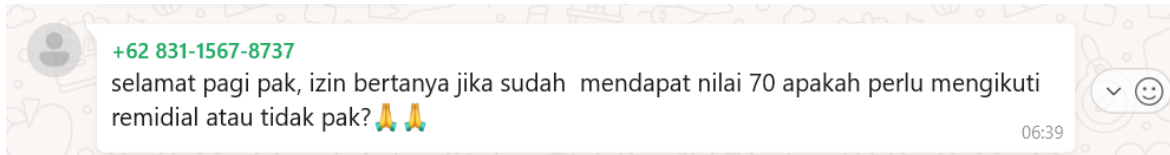


Gambar 4. Pemenuhan Indikator Kesantunan Mahasiswa Politeknik Negeri Bali

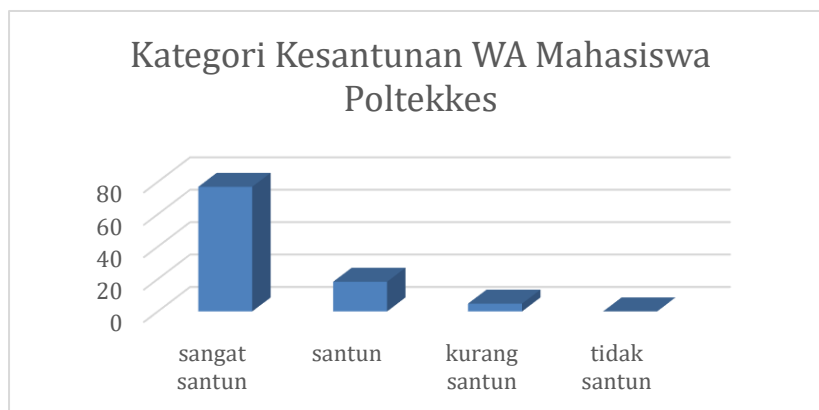
Jika dibandingkan dalam hal pemenuhan indikator kesantunan, persentase mahasiswa poltekkes ternyata lebih tinggi, terutama pada saat awal menggunakan salam pembuka (90%) dan memperkenalkan diri (95%) dibandingkan dengan mahasiswa PNB yang hanya 70% (salam pembuka) dan 65% (memperkenalkan diri). Berikut disajikan contoh kesantunan bahasa pesan WA salah seorang mahasiswa Poltekkes.



Bandingkan dengan kesantunan bahasa pesan WA mahasiswa PNB di bawah ini. Pada WA mahasiswa PNB ini yang bersangkutan tidak memperkenalkan diri dan tidak menggunakan salam penutup. Salam penutupnya hanya berupa stiker yang biasa digunakan untuk penyampaian komunikasi nonformal.

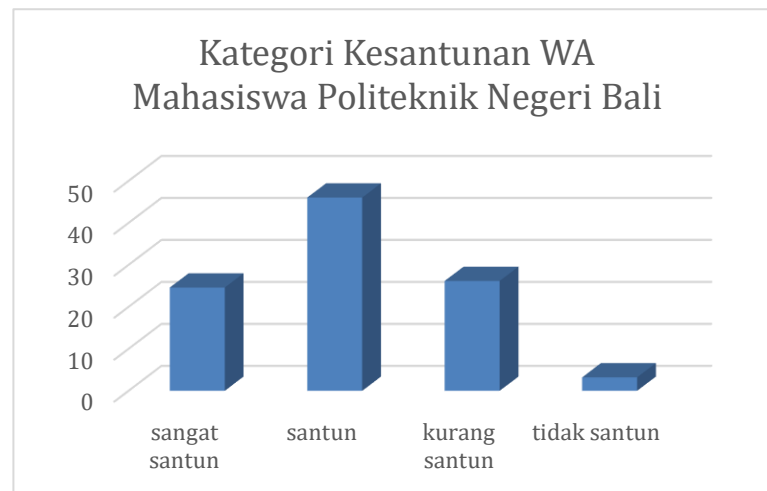


Jika ditilik dari kategori kesantunan, maka deskripsi kategori kesantunan mahasiswa Poltekkes dalam berkomunikasi dengan WA dapat disajikan dengan gambar berikut ini.



Gambar 5. Kategori Kesantunan Mahasiswa Poltekkes

Berdasarkan Gambar 5 dapat disimak bahwa 76,9% pesan WA (97 pesan) mahasiswa Poltekkes Denpasar berada pada kategori sangat santun, 18,3% (23 pesan) berada pada kategori santun, dan hanya 4,8% (6 pesan) yang kurang santun. Jika dibandingkan dengan kategori kesantunan mahasiswa PNB (gambar 6), maka terlihat bahwa bahasa pesan WA mahasiswa PNB yang tergolong kategori sangat santun masih kecil, yaitu berkisar 24,6 % (31 pesan), santun 46,03% (58 pesan) kurang santun 26,17% (33 pesan), bahkan ada juga yang tergolong tidak santun sejumlah 3,2% atau sejumlah empat pesan.



Gambar 6. Kategori Kesantunan Mahasiswa Politeknik Negeri Bali

4. SIMPULAN

Berdasarkan kajian indikator tentang kesantunan bahasa pesan WA, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa pesan WhatsApp mahasiswa Poltekkes Denpasar lebih berpola, terstruktur, dan lebih santun dibandingkan bahasa WhatsApp mahasiswa Politeknik Negeri Bali. Hal ini tidak terlepas dari peran lembaga Poltekkes yang sudah memberikan pembekalan tata krama, etika, dan pakem dalam berkomunikasi, khususnya dalam berkomunikasi dengan WhatsApp.

DAPFTAR PUSTAKA

- Fauzan, A. (2017). "Begini Etika Menghubungi Dosen lewat Handphone di UI". diakses pada 20 September 2019 di <http://kabarkampus.com>.
- Hannani, Nabilah. (2023). "Pengertian WhatsApp beserta Sejarah, Manfaat, Kelebihan dan Kekurangan WhatsApp". <https://www.nesabamedia.com/author/nabilahannani>
- <https://kpi.ipmafa.ac.id/2020/01/etika-mengirim-wa-pesan-ke-dosen.html>
- Muslich, M. (2009). *Sebuah Kajian Sociolinguistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nur, M. S., dkk. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Whatsapp (WA) Mahasiswa terhadap Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 230 – 239.
- PKKMB. (2022). *Tata Tertib Mengirim Pesan dan Berkomunikasi dengan Kating, Dosen, maupun Staf di Poltekkes Kemenkes Denpasar*. Denpasar: PKKMB Poltekkes
- Prawono. (2009). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rainer, Pierre.(2024). *Data Digital Indonesia 2024*.<https://goodstats.id/article/inilah-media-sosial-paling-sering-dipakai-di-indonesia-Pdyt0>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

- Suntoro. (2019). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Dosen dalam Wacana Komunikasi *Whatsapp* di STABN Sriwijaya. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 39 – 46.
- Tim Green Ethic PNB. (2022). POS Green Ethic PNB. Denpasar: Politeknik Negeri Bali.
- Wahyuni, Sri (2021). Etika Berkomunikasi di Media Sosial (Whatsapp). *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia EUNOIA*, Volume 1 (2), Juli-Desember 2021, hal. 156-163.
- Yuliyawati, Sri Nur (2020). Kesantunan Berbahasa Mahasiswa pada Pesan *WhatsApp* kepada Dosen. *Journal Indonesian Language Education and Literature* e-ISSN: 2502-2261 <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/> Vol. 5, No. 2, Juli 2020, 198 – 208

Konstruksi Linguistik pada Lanskap Patriotisme Kota Klungkung: Kajian Multimodalitas

Anak Agung Istri Yudhi Pramawati^{1✉}, Ida Ayu Made Wedasuwari²

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar¹

Program Studi Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Mahasaraswati Denpasar²

✉Jalan Kamboja No 11A Denpasar

E-mail: agunkprama@unmas.ac.id¹

Abstract - Colonialism is a significant part of Klungkung's history. Despite its dark past, colonialism has instilled a sense of patriotism among Klungkung people, both during the resistance to Dutch rule and in contemporary times. This patriotism is evident in various parts of the town center, preserving the historical value of the community's civilization. The landscape of patriotism is reflected in signs in public spaces, which have a unique linguistic construction that conserves and nurtures the spirit of patriotism. This research explores the interconnection between linguistic construction and the patriotism landscape in Klungkung, utilizing Landscape Linguistics with anthropolinguistic and multimodality approaches. The findings indicate that the patriotism landscape is manifested in the form of painted signs, information boards, building name signs, and slogan signs. The linguistic construction of these signs conveys a message of patriotism that has been maintained since the colonial era and remains relevant today.

Keywords: linguistic construction, multimodality, patriotic landscape

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Kolonialisme telah membentuk dunia modern melalui berbagai aspek seperti peperangan, militerisasi, ekonomi ekstraktif, migrasi, rasialisasi, dan perlawanan, yang semuanya mempengaruhi konstelasi politik, sosial, dan budaya di benua Amerika, Afrika, Asia, dan Eropa (Manjapra, 2020). Kolonialisme di Kota Klungkung adalah bagian dari sejarah panjang kolonialisme di kepulauan Nusantara. Sejarah ini mencakup masa ketika Bangsa Eropa, terutama Belanda, menjajah dan menguasai wilayah di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Kota Klungkung, salah satu kota di provinsi Bali, tidak terlepas dari pengaruh kolonialisme, yang kemudian memberi dampak besar bagi kehidupan masyarakat, struktur ekonomi, serta pemerintahan lokal. Penting untuk diingat bahwa pengaruh

kolonialisme tidak hanya bersifat politis, tetapi juga membentuk aspek-aspek budaya dan sosial masyarakat setempat. Pada masa kolonial, banyak aspek kehidupan sehari-hari, termasuk bahasa, pendidikan, dan agama, mengalami transformasi sebagai dampak dari interaksi antara budaya Eropa dan lokal.

Kedatangan Kolonial Belanda melalui jalur laut disepanjang pesisir pantai pulau Bali merupakan sejarah awal kolonialisme di Bali, termasuk di Kerajaan Klungkung. Pada tahun 1908, penguasa Klungkung dan lebih dari 100 anggota keluarga dan istananya dibantai oleh tentara kolonial Belanda, sebuah peristiwa yang memiliki implikasi historis dan budaya yang signifikan bagi Klungkung saat ini (Warren, 1995). Kejayaan Kerajaan Klungkung berakhir dengan perang Puputan Klungkung tahun 1908 sebagai kerajaan terakhir di Bali yang melakukan perlawanan dengan cara puputan dalam mempertahankan eksistensinya sebagai kerajaan yang merdeka terhadap meluasnya praktik politik kolonial Belanda di Nusantara.

Dengan berakhirnya periode kolonial dan kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Kota Klungkung bersama dengan seluruh wilayah Indonesia mengalami proses rekonstruksi dan pemulihan identitas nasional. Sejarah kolonialisme di Kota Klungkung tetap menjadi bagian penting dalam memahami dinamika dan perubahan dalam masyarakat Bali dan Indonesia pada umumnya. Kolonialisme tidak senantiasa diterima masyarakat dengan serta merta, namun terdapat sejumlah perlawanan oleh masyarakat yang hampir terjadi di seluruh bagian pulau Bali. Semangat perlawanan ini memupuk jiwa patriotisme masyarakat yang hingga kini terekam dalam lanskap-lanskap cagar budaya di Kota Klungkung.

Studi linguistik yang menggunakan paradigma semiotik sangat beragam dan telah banyak diteliti dalam berbagai paradigma. Kajian semiotik khusus juga mencakup semiotika sosial yang diintegrasikan dengan linguistik, sosiolinguistik, multimodalitas, dan linguistik sistemik fungsional. Sistem semiotika memiliki peran krusial dalam menghubungkan materi dengan makna, yang membentuk sejarah manusia. Selain itu, sistem ini juga berperan penting dalam desain, pembuatan kebijakan, dan aktivisme terkait teknologi digital di masa depan (O'Halloran, 2022). Oleh karena itu, kajian ini berangkat dari studi linguistik yang mengintegrasikan sosiolinguistik, semiotik, multimodal dan sistemik fungsional linguistik yang ditujukan untuk mengkaji fenomena sosial sebagai objeknya. Fenomena sosial yang dimaksud meliputi bagaimana penggambaran kolonialisme yang dilakukan oleh pemerintah kota guna mengenang masa penjajahan Belanda di kota Klungkung serta mempertahankan jiwa patriotisme di masyarakat.

Studi poskolonial berusaha untuk memberikan gambaran realitas yang ada dewasa ini di dalam negara yang dahulunya pernah dijajah, dengan jalan melacak jejak-jejak kolonialisme. Kolonialisme telah mengubah identitas, dan nasionalisme dapat dipandang sebagai bentuk yang turut serta dalam proses kolonialisme, dimana identitas lokal ditekan dan diambil alih demi membangun identitas nasional (Dirlik, 2022). Dengan kata lain, kolonialisme merupakan akar kemunculan patriotisme bagi bangsa yang pernah dijajah oleh bangsa lain. Konsep patriotisme memiliki keunikan dalam hal polisemi, stabilitas konseptual yang tinggi, abstraksi, serta penggunaannya yang aktif dalam teks, yang mencerminkan spesifikasinya dan asosiasi budaya (Shagbanova, 2023). Oleh karena itu, di dalam tulisan ini dipaparkan lanskap patriotisme yang termuat dalam tanda di ruang public di Kota Klungkung melalui kajian Linguistik Lanskap. Lanskap linguistik melihat penggunaan bahasa berformat tekstual yang digunakan dan dipaparkan di luar ruang publik dan mencakup penggunaan berbagai tanda yang disertakan dengan bahasa (Purwanto & Filia, 2021). Penelitian LL mengungkapkan kondisi literasi di kota-kota, akan tetapi sering kali mengabaikan faktor sosiolinguistik dan potensi teori tanda publik dari Semiotika (Spolsky, 2020). Penelitian LL juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran ruang dan tempat dalam kaitannya dengan bahasa. LL juga mengkaji lebih lanjut tentang bagaimana tanda dan tempatnya berinteraksi di ruang publik, terutama di lingkungan yang multibahasa.

Lanskap Linguistik (LL) adalah bidang multimodal dan multibahasa yang mempelajari bahasa di ruang publik, yang mencakup data visual, tertulis, dan terkadang terdengar (Vinagre, 2021). Landry dan Borhouis (1997) memaparkan konsep LL melalui dua fungsi utamanya yaitu fungsi informasional dan fungsi simbolis. Fungsi informasional didefinisikan bahwa sebuah lanskap memiliki fungsi sebagai penanda sebuah ruang atau tempat. Proses penandaan ini menjadikan sebuah lanskap dapat dikenali, memberikan arah atau orientasi, dan dapat dibedakan dengan lanskap lain yang serupa. Pada fungsi informasional penggunaan bahasa tertentu menjadi penanda agen atau pembuat dalam sebuah lanskap. Pemakaian bahasa tertentu merujuk pada wilayah geografis agen pembuat lanskap juga etnisitas yang melekat pada bahasa tersebut. Selanjutnya, fungsi simbolis mengungkap isu atas penggunaan bahasa pada sebuah lanskap. Pemilihan sebuah bahasa atas berbagai pilihan bahasa lain yang ada dan berdampingan menggambarkan kaitan bahasa dengan aspek sosial budaya yang menjadi latar. Secara simbolis kehadiran sebuah bahasa menunjukkan keterwakilan atau kehadiran sebuah kelompok masyarakat dalam ruang publik. Lanskap linguistik dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan pesan tentang persatuan, keberlanjutan, kekuatan, dan identitas nasional, mempertahankan dan meningkatkan keberlanjutan sosial dan budaya (Amin dan Zarrinabadi, 2022). Hal ini menggambarkan fungsi simbolis sebuah lanskap dapat dijadikan pisau analisis untuk membedah aspek sosial budaya yang lebih

luas seperti isu identitas, politik minoritas atau dominasi, sejarah, dan isu-isu sosial dan budaya lainnya.

Dengan menggabungkan perspektif linguistik lanskap, kita dapat memahami bagaimana interaksi antara bahasa dan kekuasaan kolonial dapat membentuk cara masyarakat berkomunikasi dan melihat diri mereka sendiri dalam konteks linguistik. Studi linguistik lanskap di Kota Klungkung dapat memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana warisan kolonial masih terlihat dalam bahasa dan budaya setempat hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang interkoneksi antara konstruksi linguistik dan lanskap patriotisme di kota Klungkung. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini mencakup bentuk lanskap patriotisme dan pesan yang direpresentasikan melalui tanda yang digunakan.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan antropolinguistik dan multimodalitas untuk mengkaji konstruksi linguistik pada lanskap patriotisme di Kota Klungkung. Perspektif antropolinguistik memfokuskan pada simbol-simbol kebahasaan pada ruang-ruang publik yang merangkum aspek kebudayaan. Hubungan antara LL dalam perspektif antropolinguistik saling mendukung karena LL dalam daerah tertentu mencerminkan bagaimana bahasa itu digunakan sehari-hari sebagai alat dalam tindakan bermasyarakat. LL juga dapat merangkum fungsi bahasa sebagai sarana terpenting dalam pewarisan, pengembangan dan penyebarluasan kebudayaan. Bahasa berperan sebagai instrumen kultural yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan budaya suatu masyarakat serta menekankan pentingnya studi linguistik dan budaya (Elkin, 2020). Sebagaimana dinyatakan oleh Ilyassova dan Abildayeva (2020), Antropolinguistik adalah studi yang mempelajari bahasa dan kaitannya dengan aspek budaya, sosial, dan psikologis, dengan fokus utama pada dimensi budaya dalam komunikasi dan penggunaan bahasa. Oleh karena itu, hierarki kajian antropolinguistik harus dicermati antara bahasa dan keterkaitannya dengan kebudayaan.

Pemahaman akan budaya melalui bahasa atau memahami budaya melalui linguistik disebut studi budaya dalam antropolinguistik. Sejalan dengan ini, Duranti (1997: 33) menyebut bahwa selalu terdapat hubungan relasional antara bahasa dan budaya sebagai sistem tanda. Sejalan dengan ini, Gorter (2006) menyatakan tanda-tanda yang ada pada lanskap terdiri dari teks ilustratif yang dapat dibaca dan difoto yang dapat diperiksa secara linguistik dan kultural. Oleh karenanya, tanda-tanda pada lanskap mampu mengungkapkan kejadian yang terkonservasi dalam dimensi waktu.

Pendekatan berikutnya yang digunakan ialah multimodalitas. Multimodal adalah istilah yang mengacu pada metode berkomunikasi yang menggunakan sumber teks, bahasa, ruang, dan visual atau mode penulisan pesan (Murray, 2013). Multimodalitas juga merupakan suatu proses pemaknaan tanda komunikasi yang mencakup semua unsur dan mode yang membentuknya. Konsep multimodal menganggap tanda sebagai bentuk komunikasi visual yang pasti dan tidak arbitrer. Dengan kata lain, setiap tanda komunikasi diciptakan dengan tujuan makna yang telah direncanakan yang diwakili melalui berbagai mode tanda yang tersedia (Mulyawan, 2023). Pendekatan multimodal meningkatkan pemahaman bahasa sebagai sistem semiotika sosial dengan memeriksa keterkaitan tanda verbal dan nonverbal (Purnama, 2021). Multimodal dalam media berarti menggunakan berbagai mode (media) untuk membuat simbol, logo, atau artefak. Multimodal berdampak pada situasi retorik yang berbeda atau peluang untuk meningkatkan pemaknaan pembaca dan audiens melalui kumpulan mode atau elemen. Penempatan berbagai gambar pada susunan isi teks menciptakan makna. Hubungan antara mode verbal dan visual yang dipakai orang untuk berkomunikasi diidentifikasi sebagai objek pengamatan berbasis multimodalitas. Pendekatan multimodal berperan sebagai alat untuk mengkaji teks dengan memecahnya menjadi komponen dasar dan dengan memahami bagaimana komponen-komponen dasar teks bekerja bersama untuk membentuk makna.

Mode ialah sumber daya yang memiliki makna yang ditentukan oleh konteks sosial dan budaya tempat sumber daya tersebut digunakan. Hubungan satuan bahasa dengan gambar, gerakan, pandangan, dan sudut kamera dibahas dalam sumber daya tersebut (Kress, 2010). Selanjutnya, Kress (2010) juga mengatakan tanda sebagai visualisasi komunikasi yang terdiri dari berbagai mode, seperti tulisan, gambar, dan warna. Tulisan digunakan untuk menampilkan hal yang sulit digambarkan, gambar digunakan untuk membuat makna yang panjang dan kompleks menjadi lebih sederhana untuk dibaca, dan warna digunakan untuk menegaskan pesan dan makna yang diinginkan. Berikutnya, tanda dianggap sebagai media komunikasi visual, di mana setiap mode pembentukannya harus dipandang sebagai satu kesatuan makna yang mendukung satu sama lain secara independen dan dapat merepresentasikan makna yang diinginkan (Kress dan Leuwen, 2006).

2.3 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ialah tanda diruang publik pada lanskap patriotisme yang diambil dari kawasan pusat Kota Klungkung, yang meliputi tiga titik yaitu Cagar Budaya Kertha Gosa, Museum Semarajaya dan Monument Puputan Klungkung.

2.3 Metode Pengumpulan Data

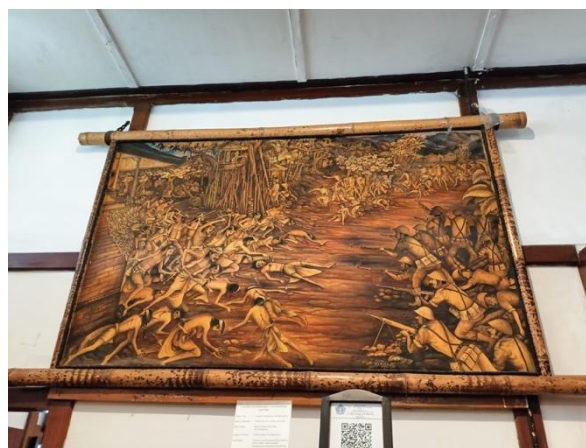
Pengumpulan data berfokus pada keterlibatan fotografi yang tervisualisasi dari teks yang berada pada tanda-tanda di ruang publik. Semua foto yang diambil dari cagar budaya, museum dan monumen dimana teks terpublikasi ini akan dianalisis menggunakan dua fungsi sebagai objek lanskap linguistik, seperti yang dijelaskan oleh (Landry & Bourhis, 1997): fungsi informasional dengan mengkaji dari aspek kebahasaannya; sedangkan fungsi simbolis yang melihat bahasa dan interaksinya. Fungsi simbolis data menggali pesan dasar dari fakta lanskap linguistik dan hierarki suatu bahasa atas bahasa lain dan menjelaskan juga bagaimana sebuah lanskap dibangun.

2.4 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode Lingual dan metode Multimodal. Metode lingual meliputi analisis isi (konten) yang terperinci dan sistematis untuk mengidentifikasi pola atau tema bahasa yang digunakan pada ruang publik. Terkait dengan penggunaan bahasa ruang publik, analisa multimodal menjadi indikator yang perlu diperhatikan. Pendekatan multimodal ini digunakan untuk mendeskripsikan makna gambar yang mengikuti deskripsi verbal dari setiap unit analysis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

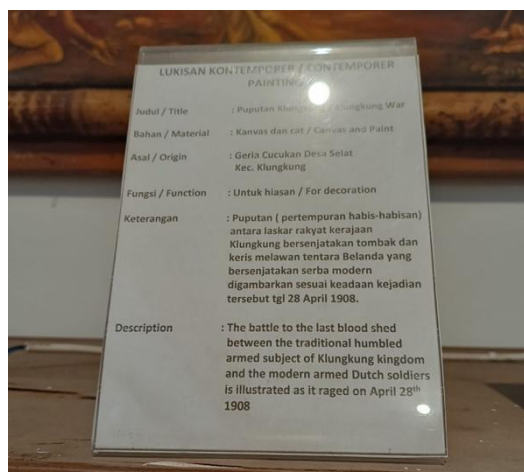
Makna verbal diperoleh melalui bentuk bahasa (linguistik), sedangkan bentuk non-verbal (disebut juga visual) makna dapat diwujudkan melalui gambar, gerakan, musik, pemilihan warna dan sumber daya lainnya. Pada kawasan situs bersejarah Kota Klungkung yang terletak di Jantung Kota Klungkung, ditemukan tanda yang mengandung lanskap patriotisme yang tersebar di tiga titik yaitu Museum Semarajaya, Kawasan Kerta Gosa, dan Monumen Puputan Klungkung.



Gambar 1. Lukisan Heroik Tersimpan di Museum Semarajaya

Marillaud (2021) menyoroti pentingnya tanda dan pengaruh budaya dalam memahami dan menafsirkan seni, dengan mempertimbangkan subjektivitas penonton dan pengaruh

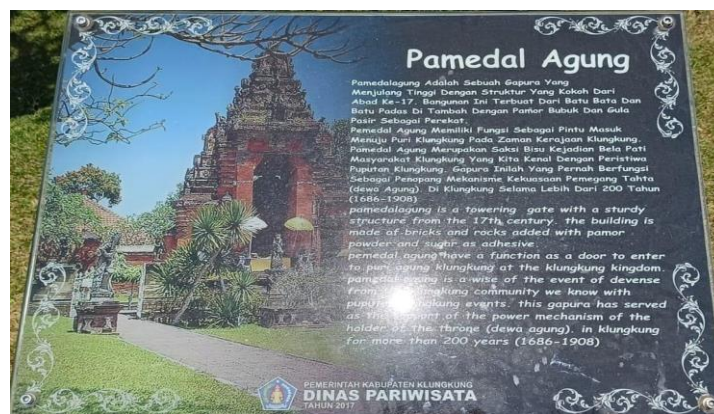
budaya. Hal ini berarti bahwa kreativitas mewakili hubungan antara perasaan individu dan perasaan kolektif yang kemudian menimbulkan normalisasi bagaimana manusia mencitrakan dunia. Kreativitas dan sifat keterbukaannya terhadap variasi dan inovasi, memungkinkan bahasa untuk memfasilitasi pemahaman di antara para penuturnya yang untuk berbagi korespondensi kode makna. Lukisan memiliki nilai estetika yang sangat tinggi serta representasi makna melalui semiotika. Lukisan pada Gambar 1 memiliki tiga mode pembentuk tanda, yaitu mode warna, mode gambar dan mode tulisan yang berupa deskripsi yang diletakkan dibawah lukisan. Mode gambar yang digunakan yaitu sekumpulan orang yang merupakan prajurit yang terpisah di dua kubu berbeda. Di sisi kanan tergambarkan prajurit dengan senjata tombak dan keris, yang merupakan prajurit Kerajaan Klungkung, sementara di sisi berbeda merupakan tentara Belanda yang berpakaian khas Belanda lengkap dengan senjata api. Begitu banyak prajurit Kerajaan yang gugur melebihi tentara Belanda menggambarkan kegigihan prajurit Kerajaan bertempur walaupun dengan senjata yang masih tradisional. Situasi alam yang digambarkan dalam gambar meliputi pohon-pohon besar dan sebuah bangunan tradisional mencitrakan diorama Klungkung di masa lampau. Mode warna yang digunakan yaitu cokelat (coklat) keemasan, memberi penegasan tentang situasi kelam perang kala itu, menegaskan betapa prajurit kerajaan memiliki jiwa patriotism yang sangat tinggi, memperjuangkan wilayahnya dari penjajah meski dengan senjata tradisional dan bertaruh nyawa.



Gambar 2. Tanda Deskripsi Lukisan Heroik

Gambar 2 merupakan mode tulisan yang menyertai tanda pada Gambar 1. Mode tulisan “LUKISAN KONTEMPORER/CONTEMPORER PAINTING” memberi informasi riil yang menunjukkan bahwa tanda tersebut merupakan sebuah lukisan kontemporer. Lukisan kontemporer ialah karya tematik yang merefleksikan situasi yang sedang dilalui. Keunikan seni kontemporer tidak terbatas pada postmodernisme, melainkan mengekspresikan perkembangan dan pergerakan menuju masa depan peradaban manusia,

dengan fokus pada fenomena budaya yang beragam dan menghubungkannya dengan evolusi sosial-budaya pada zaman ini (Zaks, 2021). Seni kontemporer memahami ekspresi seni sebagai bagian dari tradisi hidup dan masa lalu suatu masyarakat. Ketika seni rupa kontemporer dipahami dan digunakan dengan benar, ia tidak hanya memasukkan elemen tradisi, tetapi juga semakin menjelaskan kemungkinan-kemungkinan yang akan dialami manusia pada masa mendatang. Penggunaan lukisan kontemporer ini memberi penegasan untuk tetap mengingat sejarah perjuangan para prajurit kerajaan dimasa (pada masa) lampau dan mentauladaninya guna perkembangan masyarakat kini dan nanti. Disamping itu, mode tulisan juga menyertakan judul lukisan yaitu *Puputan Klungkung* serta keterangan terkait judul lukisan. Judul dan keterangan terhadap judul memberikan hubungan konseptual terhadap mode gambar. Kata *puputan* bermakna perang habis-habisan. Mode tulisan juga memberikan penegasan terkait persenjataan yang digunakan kedua belah pasukan serta waktu terjadinya peristiwa Puputan Klungkung yaitu 28 April 1908.



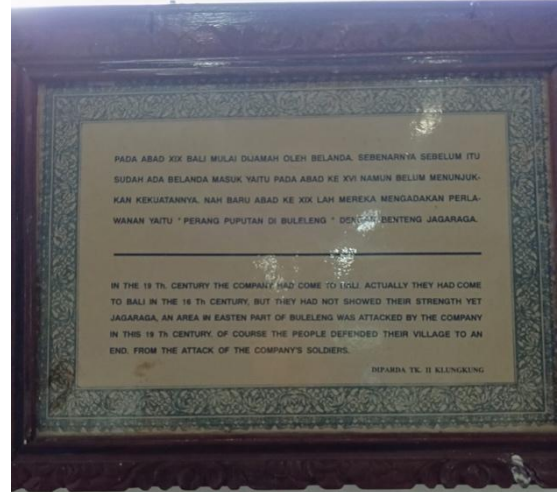
Gambar 3. Papan Informasi Gapura Pamedal Agung

Keagungan Kerajaan Klungkung pada masa kejayaannya dinarasikan melalui relief gapura yang masih tegak berdiri hingga kini. Gambar 3 merupakan lanskap patriotisme yang berupa papan informasi yang ditemukan di area gapura. Tanda papan informasi pada Gambar 3 memiliki tiga mode yaitu mode tulisan, mode gambar, dan mode warna. Mode tulisan *Pamedal Agung* merepresentasikan nama gapura tersebut. *Pamedal* berarti gerbang yaitu pintu keluar masuk suatu area, dan *Agung* berarti megah. Secara simbolis kata *pamedal* yang digunakan memberi makna area tersebut merupakan area terbatas untuk kalangan kerajaan (Puri Klungkung) dan *Agung* memberi makna simbolis tentang kemegahan serta kekuatan gapura tersebut. Mode tulisan juga memuat informasi riil tentang material pembentuk gapura yaitu batu bata dan batu adas. Pamedal Agung dideskripsikan sebagai saksi bisu kejadian *Bela Pati* masyarakat Klungkung yang dikenal dengan peristiwa Puputan Klungkung. *Bela Pati* memiliki makna perang sampai titik darah penghabisan (*puputan*).

Mode gambar menunjukkan kemegahan gapura yang berdiri kokoh sejak abad ke 17. Tergambar *Pamedal Agung* terbuat dari batu bata merah serta batu adas. Bahan material pembentuk gapura *Pamedal Agung* dan kekokohan bangunan yang bertahan lebih dari 5 abad (1686-kini), memberikan representasi kekuatan semangat patriotisme prajurit kerajaan pada masa perang Puputan Klungkung. Keagungannya yang tegak berdiri dari masa ke masa memberi pesan kepada masyarakat Kota Klungkung untuk tetap memupuk patriotisme sesuai tantangan di masing-masing perkembangan masa. Mode warna yang digunakan yaitu perpaduan dramatis antara warna hitam sebagai dasar dan putih sebagai warna tulisan bertindak sebagai pengingat akan konflik heroik dimasa lampau serta memberi penegasan keagungan kerajaan meski dalam kelamnya masa perjuangan mengusir penjajah Belanda.



(a)



(b)

Gambar 4. Tanda Lukisan Perang Pesisir Pantai

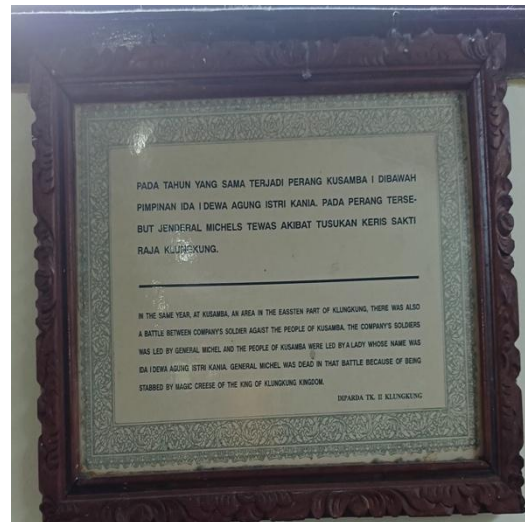
Patriotisme merupakan satu-satunya jiwa yang terpatrit dalam bangsa yang melalui era kolonialisme. Lanskap patriotisme dan kolonialisme hingga kini masih ditemukan di situs bersejarah Kota Klungkung dan terkonserasi dalam tanda yang digunakan pada ruang public. Visualisasi tanda pada Gambar 4 memiliki tiga mode yaitu mode gambar, mode warna, dan mode tulisan. Mode gambar menunjukkan situasi peperangan yang terjadi di pesisir pantai. Terdapat gambar kapal-kapal asing milik penjajah yang hendak bersandar di pesisir pulau Bali, dan di sisi berbeda nampak benteng pertahanan yang dibuat untuk menghalangi masuknya pasukan penjajah ke wilayah daratan. Gambar panorama pesisir pantai menunjukan titik lokasi dan posisi militer kerajaan adalah daerah pesisir pantai. Digambarkan pula patriotisme pasukan masyarakat setempat berbekal bambu runcing mengorbankan nyawa menghalau tantara penjajah yang bersenjata api. Mode warna yang digunakan yaitu kombinasi warna alam seperti biru, hijau, coklat, dan putih. Warna-warna tersebut merepresentasikan keindahan alam serta kekayaan pulau Bali yang

menjadi sebab dan tujuan utama kedatangan penjajah Belanda ke pulau Bali. Mode gambar dan warna merepresentasikan jiwa patriotism yang berkobar di masyarakat kala itu sebagai upaya melindungi tanah kelahiran.

Mode tulisan pada tanda Gambar 4 memberi informasi riil terkait tanda. Mode tulisan memuat sejarah awal kedatangan penjajah Belanda yaitu sebelum abad ke 19. Dipaparkan pula perang terhadap penjajah Belanda terjadi di Benteng Jagaraga, yang dikenal dengan peristiwa *Puputan Buleleng*. Nama peristiwa Puputan Buleleng yang termuat pada mode tulisan mendukung penegasan mode gambar dan mode warna, dimana *puputan* berarti perang dan terjadi pula di daerah Buleleng. Hal ini menggambarkan patriotism terjadi di hampir seluruh bagian pulau Bali, dan perang perlawanan pertama terhadap penjajah Belanda terjadi di wilayah pesisir pantai Buleleng.



(a)



(b)

Gambar 5. Lukisan Perang Kusamba

Adanya narasi besar tentang kegigihan prajurit kerajaan Klungkung dibawah kepemimpinan pahlawan wanita Ida I Dewa Agung Istri Kanya tergambar dalam tanda Gambar 5. Melalui mode gambar nampak dua kubu prajurit yang sedang berperang. Tanda menarasikan prajurit kerajaan yang bersenjata tombak dan keris berhasil memukul mundur pasukan penjajah Belanda, yang datang melalui jalur pesisir pantai. Tergambar pula seorang wanita yang berdiri begitu perkasa diatas tandu merefleksikan patriotism tidak mengenal gender, dan wanita pun mampu memimpin perang. Mode warna yang merupakan kombinasi warna alam seperti biru warna langit dan lautan, kecoklatan warna tanah serta warna daun kehijauan, merefleksikan keindahan alam yang menjadi daya tarik penjajah Belanda. Kombinasi warna juga mempertegas kalamnya sejarah perang kerajaan

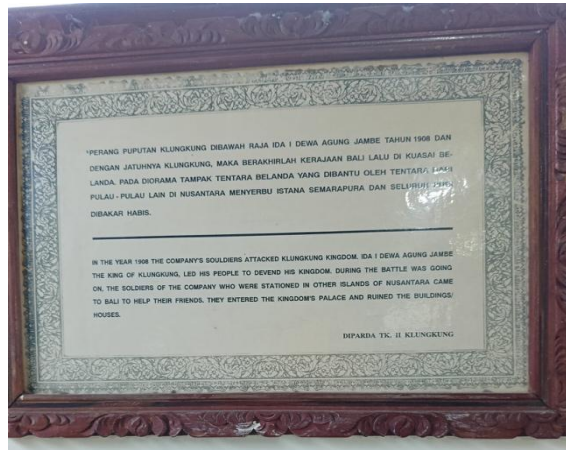
Klungkung kala itu dan memberi penegasan bahwa gerbang kedatangan penjajah Belanda ialah jalur laut.

Mode tulisan memberi keterangan kejayaan prajurit kerajaan dibawah komando Pahlawan Wanita Ida Dewa Agung Istri Kanya yang berhasil mengalahkan pemimpin Belanda yaitu Jenderal Michels dengan senjata keris sakti. Mode tulisan menyebut istilah *Perang Kusamba* yang merujuk pada lokasi terjadinya perang. Kusamba merupakan daerah pesisir Kerajaan Klungkung yang menjadi gerbang awal kedatangan penjajah Belanda. Perang Kusamba merepresentasikan tempat terjadinya peristiwa perang dan merupakan rentetan dari perang awal melawan masuknya tantara Belanda ke hampir seluruh wilayah pulau Bali.



Gambar 7. Lukisan Perang Puputan

Narasi kepahlawanan yang lebih luas dan tanda dramatis melalui tiga mode yaitu gambar, warna, dan tulisan, mencirikan adanya konflik dimasa lampau. Mode gambar pada tanda Gambare 6 menampilkan panorama perang berlatar kerajaan. Gapura yang tegak berdiri merupakan *Pamedal Agung*, yaitu gerbang utama Kerajaan. Tampak begitu banyak pasukan Belanda yang berhasil masuk kedalam kerajaan. Latar tempat terjadinya perang yaitu bangunan *Kertha Gosa* yang merupakan tempat peradilan pada jaman kerajaan. *Kertha Gosa* merupakan salah satu lanskap historis yang masih kokoh berdiri hingga kini dan menyimpan sejarah konflik kerajaan Klungkung dan Penjajah Belanda. Sosok laki-laki yang berdiri di *Pamedal Agung* dengan mengacungkan keris merupakan pemimpin perang, dan mode gambar ini mencitrakan semangat patriotisme yang berkobar ditengah masyarakat kala itu. Walaupun bersenjatakan tombak dan keris, namun tidak sedikitpun membuat gentar para prajurit kerajaan, ditengah gempuran senjata api prajurit Belanda. Mode warna dramatik yaitu jingga hadir dalam tanda ini. Warna dapat menjadi tanda yang memiliki makna yang sama ataupun berbeda bagi masyarakat yang menggunakannya. Jingga merupakan warna riil dari gapura yang terbuat dari batu bata dan batu adas. Di sisi lain, jingga merepresentasikan semangat dan kegigihan.



Gambar 8. Deskripsi Lukisan Perang Puputan

Mode tulisan pada lukisan memiliki hubungan konseptual dengan mode gambar dan warna. Mode tulisan *PERANG PUPUTAN KLUNGKUNG* merepresentasikan bahwa perang adalah milik seluruh rakyat kerajaan. Tulisan *Ida I Dewa Agung Jambe* merepresentasikan nama Raja Klungkung yang memerintah di masa perang melawan penjajah Belanda sekaligus pemimpin *Perang Puputan Klungkung*. Mode tulisan juga menyebutkan bahwa *Perang Puputan Klungkung* merupakan tanda berakhirnya kekuasaan kerajaan di pulau Bali dan dimulainya masa penjajahan Belanda.



Gambar 9. Tanda Nama Museum Semarajaya

Lanskap patriotisme yang ditemukan berikutnya ialah penamaan gedung. Penamaan gedung memperkuat sentralitas lingkungan domestik baik secara sosial maupun ekonomi, memperkuat identitas lokal dan mengedepankan hubungan lokalitas dengan mengabadikan tradisi yang mengakar dan memperjelas lapisan transmisi (Tufi, 2023). Penggunaan tanda seperti ini dapat dipandang sebagai pernyataan tentang kepercayaan dan nilai patriotisme yang terpatrit sejak jaman kolonialisme. Museum Semarajaya dibangun pada Gedung Bekas Sekolah MULO (Sekolah Menengah jaman Belanda). Moda tulisan pada tanda ini yaitu *Semarajaya* merupakan nama yang diambil dari nama kerajaan Klungkung sendiri. Pemilihan nama Museum Semarajaya bertujuan untuk mengenang sejarah perang Puputan Klungkung. Mode warna yang digunakan yaitu warna emas melambangkan kejayaan Kerajaan Klungkung, dimana meskipun dikalahkan oleh Belanda, namun semangat patriotism yang dimiliki oleh prajurit dan masyarakatnya tidak pernah padam.



Gambar 10. Tanda Monumen Ida Dewa Agung Jambe

Mode yang digunakan pada Gambar 10 ialah mode tulisan dan mode warna. Mode tulisan Monumen Ida Dewa Agung Jambe memberi representasi riil terkait nama monument tersebut. Hubungan antara kebijakan bahasa, konstruksi identitas nasional, serta prasasti linguistik dalam lanskap kota dapat dilihat sebagai bagian dari perencanaan bahasa dalam kaitannya dengan apa yang direpresentasikan, oleh siapa, dan untuk tujuan apa (Tan dan Purschke, 2021). Ida Dewa Agung Jambe diambil dari nama Raja Klungkung yang memerintah pada masa perang melawan penjajah. Pengambilan nama ini bertujuan untuk mengabadikan patriotisme Raja Klungkung beserta dengan prajurit kerajaan. Desain warna dapat dipahami dengan lebih baik melalui tiga tingkat semiotika: bentuk, fungsi, dan simbol, yang dapat meningkatkan pemahaman kita mengenai desain warna (Ta, 2009). Mode warna yang digunakan yaitu kombinasi antara merah dan putih, yang diambil dari warna bendera Indonesia. Merah dan putih dalam semiotika merujuk pada keberanian dan kepahlawanan, sementara hitam merujuk pada peringatan dan kesedihan, dan merah melambangkan kemurnian dan kejujuran (Arafah dkk, 2023).



Gambar 11. Tanda Slogan Kota Klungkung

Lanskap patriotisme berikutnya merupakan koneksi antara verbalisasi dan konseptualisasi kuno yang tercermin pada slogan kota Klungkung yang mengandung nilai kearifan lokal. Kearifan lokal dapat diterapkan untuk membangun karakter masyarakat yang tinggal di kota yang ramah, mengedepankan interkoneksi, evaluasi, dan keberlanjutan (Sibarani, 2018). Tanda pada Gambar 11 ialah slogan kota Klungkung yaitu *Dharmaning Ksatria Mahottama*. Mode yang digunakan pada tanda ialah mode tulisan dan mode warna. *Dharmaning Ksatria Mahottama* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kewajiban dari seorang ksatria sungguh mulia. Kearifan lokal yang terkandung dalam slogan merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif atau bijaksana. Kepemimpinan yang *dharmaning ksatria*, berlandaskan dharma dan pesaja, meningkatkan kinerja birokrasi dan menciptakan masyarakat Klungkung yang unggul dan Sejahtera (Saputra dkk, 2023). Mode tulisan ini merepresentasikan nilai masa kini yaitu keperkasaan rakyat Klungkung dalam menjalankan dharmanya untuk mensukseskan pembangunan. Mode warna yang digunakan yaitu kombinasi warna merah dan putih yang merupakan warna bendera Indonesia. Pemilihan warna ini merepresentasikan jiwa patriotisme rakyat Klungkung dan nasionalisme terhadap negara Indonesia secara bersamaan.

4. SIMPULAN

Visibilitas narasi patriotisme berakar pada perjuangan rakyat mempertahankan wilayahnya dari kekuasaan asing. Patriotisme meluas sejalan dengan kesadaran akan pentingnya mempertahankan nilai-nilai patriotism pada pembangunan era global. Di Kota Klungkung, ditemukan bentuk lanskap patriotisme yaitu tanda lukisan, tanda papan informasi, tanda nama Gedung, dan tanda slogan. Konstruksi linguistik pada lanskap patriotisme tersebut menggunakan tiga mode dalam menyampaikan pesan kepada

pembaca, meliputi mode tulisan, mode gambar, dan mode warna. Melalui konstruksi linguistiknya, lanskap patriotisme mengandung pesan nilai-nilai patriotisme yang berakar dari perjuangan masyarakat dimasa lampau namun memiliki relevansi dengan kehidupan masyarakat kini. Pesan patriotisme yang disampaikan melalui mode tulisan dan mode gambar, dipertegas dengan penggunaan mode warna yang memiliki makna sesuai dengan pesan yang ingin disampaikan. Simbol warna dalam semiotika menyampaikan informasi visual dan memiliki kekuatan yang secara langsung memengaruhi hati orang (Xiao-yun, 2007). Sejalan dengan ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat interkoneksi antara lanskap pratriotisme dengan konstruksi linguistik yang membangunnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., & Zarrinabadi, N. (2022). The Representation of Unity, Social Sustainability, and National Identity in The Linguistic Landscape of Doha, Qatar. *Sustainability*. <https://doi.org/10.3390/su142215018>.
- Arafah, F., Fitriana, D., Fitriani, S., & Shaheema, F. (2023). The analysis of semiotic signs appearing on the names of Acehnese online newspapers. *Studies in English Language and Education*. <https://doi.org/10.24815/siele.v10i1.24753>.
- Dirlik, A. (2002). Rethinking Colonialism: Globalization, Postcolonialism, And The Nation. *Interventions*, 4, 428 - 448. <https://doi.org/10.1080/1369801022000013833>.
- Duranti, A. (1997). *Linguistics Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Elkin, D. (2020). Language As A Phenomenon Of Culture. *Philology matters*. <https://doi.org/10.36078/987654438>.
- Saputra, I., Dharmika, I., & Gelgel, I. (2023). Dharmaning ksatria leadership in santi work culture formation. *International journal of humanities, literature & arts*. <https://doi.org/10.21744/ijhla.v6n1.2062>.
- Ilyassova, N., & Abildayeva, A. (2020). Culture Of Speech: Antropolinguistic Analyses. , 72, 72-79. <https://doi.org/10.51889/2020-2.1728-7804.10>.
- Kress, Gunther. (2010). *Multimodality: A Social Semiotic Approach to Cotemporary Communication*. Rutledge: London & New York.
- Kress, Gunther. dan Leuwwen, Theo van. (2006). *Reading Images: The Grammar of Visual Design 2nd Edition*. Rutledge: London & New York.
- Landry, Rodrigue dan Bourhis, Richard Y. 1(997). Linguistic Landscape and Ethnolinguistic Vitality: An Empirical Study. *Journal of Language and Social Psychology* 16, 23-49.
- Manjapra, K. (2020). Colonialism in Global Perspective. . <https://doi.org/10.1017/9781108560580>.
- Marillaud, P. (2021). Elements of Semiotic Analysis of Ruth Schranz Ratingen's Painting. *Tyumen State University Herald. Humanities Research. Humanitates*. <https://doi.org/10.21684/2411-197x-2021-7-4-8-25>.
- Mulyawan, I Wayan. (2023). *Multimodalitas Lanskap Linguistik: Studi Kasus di Desa Kuta*. Cirebon: CV Green Publisher
- Murray, D. C. (2015). Notes to Self: The Visual Culture of Selfies in the Age of Social Media. *Consumption Markets & Culture*, 18(6), 490–516. <https://doi.org/10.1080/10253866.2015.1052967>

- O'Halloran, K. (2022). Matter, meaning and semiotics. *Visual Communication*, 22, 174 - 201. <https://doi.org/10.1177/14703572221128881>.
- Sibarani, R. (2004). *Antropolinguistik*. Medan: Penerbit Poda.
- Purnama, N. (2021). Multimodal Approach for Functional Systemic Linguistic Studies. *International Journal of Systemic Functional Linguistics*. <https://doi.org/10.55637/ijsfl.4.1.4103.22-27>.
- Purwanto, D., & Filia, F. (2021). Fungsi Strategis Bahasa dalam Kegiatan Ekonomi: Sebuah Kajian Linguistik Lanskap Iklan Restoran di Kota Pontianak. *Literatus*, 3(November), 123–132. <https://doi.org/10.37010/lit.v2i2.82>
- Shagbanova, K. (2023). The Linguistic and Cultural Nature of the Concept of "Patriotism". *Litera*. <https://doi.org/10.25136/2409-8698.2023.4.40116>.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, R. (2018). The role of local wisdom in developing friendly city. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 126. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/126/1/012094>.
- Spolsky, B. (2020). Linguistic landscape. *Linguistic Landscape. An international journal*. <https://doi.org/10.1075/ll.00015.spo>.
- Ta, Z. (2009). Semiotic Interpretation of Color-Design. *Art and design*.
- Tan, P., & Purschke, C. (2021). Street name changes as language and identity inscription in the cityscape. *Linguistics Vanguard*, 7. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0138>.
- Tufi, S. (2023): *Heroic Landscapes and the Linguistic Reconstitution of the Self*, International Journal of Heritage Studies, DOI: 10.1080/13527258.2023.2220314
- Vinagre, M. (2021). The linguistic landscape: enhancing multiliteracies through decoding signs in public spaces. *Innovative language pedagogy report*. <https://doi.org/10.14705/RPNET.2021.50.1231>.
- Warren, C. (1995). Visible and Invisible Realms: Power, Magic, and Colonial Conquest in Bali. *The Journal of Asian Studies*, 55, 1100 - 1101. <https://doi.org/10.2307/2646619>.
- Xiao-yun, L. (2007). Semiotic Interpretation of Design Color. *Journal of Nantong University*.
- Zaks, L. (2021). The Culture-Centred Paradigm in Contemporary Art. *Quaestio Rossica*. <https://doi.org/10.15826/qv.2021.2.587>.

Interfensi Bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan Bondres STI Bali

Ni Putu Ayu Suaningsih¹✉, Kadek Rosa Pradina Widyaswari²

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana, Indonesia^{1,2}

✉Jl. Pulau Nias No. 13 Dauh Puri Kelod, Denpasar

E-mail: ayusuaningsih@gmail.com¹

Abstract - This study aims to determine the form and factors causing Javanese language interference in the speech of Agung Asep in Bondres STI Bali Performance. Two videos of the Bondres STI Bali performance that have been uploaded on Youtube were taken as the data source. Based on the analysis, three forms of interference were found, namely sound interference, grammatical interference and lexical interference. The factors causing interference in this case are the background factors of bilingual speakers, the limitations of the target language vocabulary mastered by the speaker and also social prestige that deliberately positions themselves as bilingual speakers with Javanese as the primary language and Balinese as the secondary language in order to maintain the speaker's popularity in the entertainment world.

Keywords: bilingualism, grammatical interference, lexical interference, sound interference

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Bahasa Bali menjadi nafas utama yang digunakan dalam setiap kegiatan budaya di Bali. Seperti halnya pementasan bondres sebagai pementasan topeng disertai dialog juga menggunakan media bahasa Bali untuk menghibur para penonton. Kekuatan bahasa khususnya Bahasa Bali memang sangat berperan dalam dunia pertunjukan semacam ini. Ada banyak kelompok atau sekaa bondres di Bali dengan ciri khasnya masing-masing. Salah satu sekaa bondres yang namanya mulai melejit adalah Sekaa Topeng Inovatif Bali atau yang sering disingkat STI Bali.

STI Bali terdiri dari empat orang tokoh yaitu Agung Asep, Kucita Dewi, Pekak Gaul dan Ngurah Ondo. Yang menjadi sorotan dari keempat tokoh tersebut adalah Agung Asep. Lantaran tokoh ini di atas panggung berdialog menggunakan Bahasa Bali namun dengan unsur khas bahasa Jawa.

Berbicara masalah pengaruh suatu bahasa terhadap bahasa lainnya, ini merupakan fenomena yang muncul karena diawali dengan adanya kontak bahasa. Masyarakat dengan bahasa ibu yang berbeda akan mengalami kontak bahasa ketika hidup berdampingan dan saling melakukan sosialisasi satu sama lain. Kontak bahasa adalah interaksi antar bahasa yang saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu pengaruh dari interaksi antarpemutur yang mengalami kontak bahasa yaitu bilingualisme. Menurut Bloomfield dalam Chaer dan Agustina (2014:85), bilingualisme adalah kemampuan seorang pemutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya, sedangkan pemutur yang mampu mempraktekannya disebut pemutur bilingual. Ketika seorang pemutur mampu menggunakan lebih dari satu bahasa, maka di antara bahasa-bahasa yang dikuasainya akan saling mempengaruhi. Pengaruh yang dimaksud dapat berupa terjadinya fenomena interferensi.

Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan persentuhan bahasa itu dengan unsur-unsur bahasa lain yang terjadi pada pemutur dwibahasa (Chaer, 1995). Interferensi juga merupakan bentuk penyimpangan berbahasa yang terjadi pada tuturan dwibahasawan (Permatasari, dkk, 2024:54). Pengaruh bahasa Jawa terhadap tuturan Bahasa Bali dalam tuturan Agung Asep pada pementasan bondres STI Bali dapat disebut sebagai interferensi. Pengaruh antara dua bahasa yang dikuasai oleh seorang pemutur ini dapat terjadi dalam tataran bunyi, gramatikal ataupun leksikal. Namun yang menjadi sorotan dalam fenomena tuturan Agung Asep adalah dari segi interferensi fonologisnya.

Berdasarkan hal tersebut, untuk mengetahui bentuk interferensi dan penyebab terjadinya inte rferensi dalam tuturan tokoh Agung Asep pada pementasan bondres STI Bali, maka penting dilakukan penelitian dengan kajian sosiolinguistik.

2. METODE

Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9). Metode dan teknik yang diterapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yakni tahap penyediaan data, tahap analisis data dan tahap penyediaan hasil analisis data. Tahap penyediaan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik sadap serta teknik lanjutan simak bebas libat cakap dan catat. Cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, kemudian teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya penyimakan diwujudkan dengan penyadapan (Mahsun, 2005:90).

Pertama, metode simak dan teknik sadap dilakukan dengan cara mengunduh dan menonton video bondres STI Bali dari kanal Youtube, agar peneliti dapat menyimak

dialog antar tokoh dan mencari informasi di dalam video tersebut tanpa diketahui oleh pihak-pihak yang terlibat di dalam video. Kemudian teknik lanjutan simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti tidak terlibat langsung di dalam percakapan atau tuturan yang akan dijadikan sumber data. Kedua, dilanjutkan dengan teknik catat dengan jalan mencatat sumber data untuk mendapatkan data secara tertulis yakni transkripsi tuturan tokoh Agung Asep beserta tulisan fonetisnya.

2.1 Desain Penelitian

Pendekatan secara deskriptif kualitatif dengan menjabarkan hasil penelitian berdasarkan bunyi fonetis yang diperoleh dalam tuturan di video bondres STI Bali diaplikasikan sebagai desain penelitian dalam studi ini. Bunyi fonetis ini kemudian dikemas dalam bentuk transkripsi yang menunjukkan adanya interfensi bahasa dalam tuturan tokoh Agung Asep. Selain itu, juga dilakukan perbandingan antara bahasa Jawa dan bahasa Bali guna mengetahui fenomena interferensi yang terjadi.

2.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah dua buah video pementasan bondres STI Bali yang tersedia pada kanal Youtube. Video pertama yaitu ketika STI Bali mengisi acara “Pertunjukkan Kesenian Rakyat dalam Kunjungan Kerja Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Bali Menyama dan Berbagi” di Kabupaten Gianyar pada hari Jumat, 2 Juli 2021. Video kedua yaitu ketika STI Bali mengisi acara “Bersiap Digital Sambut Suaran TV Digital dari Bali” di TVRI pada tanggal 14 Oktober 2021.

2.3 Instrumen Data

Instrumen penelitian yang digunakan untuk memperoleh data dalam studi ini adalah observasi dalam bentuk rekaman video *bondres* STI Bali yang diunggah dan ditonton secara bebas di kanal *Youtube*. Pertama, rekaman video tersebut ditonton untuk meneliti percakapan dalam bentuk tuturan. Kedua, tuturan berupa kata yang mengalami interfensi bahasa kemudian dicatat secara fonetis. Data kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif-kualitatif.

2.4 Analisis Data

Pada tahap analisis data menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini digunakan karena dalam menganalisis data secara keseluruhan bergantung pada pengamatan intuisi kebahasaan peneliti sebagai penutur asli Bahasa Bali dan berhubungan dengan masyarakat bahasa yang diteliti. Analisa data dilakukan dengan metode padan fonetis artikulatoris dan metode padan translasional. Metode padan artikulatoris menggunakan daya pilah organ wicara untuk menemukan interferensi bunyi yang terdapat pada data. Metode padan translasional menggunakan daya pilah bahasa lain untuk menemukan interferensi gramatikal dan interferensi leksikal. Teknik yang digunakan dalam analisis data adalah teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP yakni

dengan memilah unsur-unsur di dalam data tuturan tokoh Agung Asep yang menyimpang dan termasuk ke dalam interferensi bahasa. Pada tahap penyajian analisis data, menggunakan dua metode yaitu metode formal dan metode informal. Hasil dari penelitian ini akan disajikan dengan menggunakan simbol-simbol dan kemudian dijelaskan melalui rangkaian kata secara rinci.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisis Bentuk Interferensi Bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan *Bondres* STI Bali

Pada bagian ini akan dibahas mengenai bentuk interferensi bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan *Bondres* STI Bali. Setelah dilakukan analisis, maka ditemukan tiga bentuk interferensi dalam tuturan tokoh Agung Asep, yaitu interferensi bunyi, interferensi gramatikal dan interferensi leksikal. Ketiga interferensi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Interferensi Bunyi

Sebelum mencari perbedaan pelafalan bunyi Agung Asep dengan pelafalan standar Bahasa Bali, maka adapun perbedaan bunyi dalam Bahasa Bali dan Bahasa Jawa sebagai berikut:

- Bunyi Bahasa Bali terdiri dari bunyi vokal [a, i, ɪ, u, ʊ, e, ɛ, o, ɔ, ə] dan 18 bunyi konsonan [h, b, p, d, t, g, k, j, c, m, n, ŋ, ɲ, l, s, r, w, y]
- Bunyi Bahasa Jawa terdiri dari bunyi vokal [a, ɔ, i, ɪ, u, ʊ, e, ə, ɛ, o] dan bunyi konsonan [b, c, d, D, f, g, h, j, k, l, m, n, ŋ, ɲ, p, r, s, t, T, w, y, z]

Perlu dicatat bahwa, perbedaan bunyi antara data lisan tuturan Agung Asep dengan pelafalan Bahasa Bali standar tidak membedakan makna yang dimaksudkan oleh Agung Asep itu sendiri karena dalam interferensi fonologis ini yang dilihat adalah perubahan bunyi fonetik artikulatoris saja. Berikut tabel data interferensi fonologis tokoh Agung Asep.

Tabel 1. Interfensi Fonologis tokoh Agung Asep

No	Kata	Data Lisan Tokoh Agung Asep	Pelafalan Bahasa Bali Standar
1	keto	[ketɔ]	[keto]
2	kuda	[kudɔ]	[kudə]
3	mara	[marɔ]	[marə]
4	biasa	[biasɔ]	[biasə]
5	apa	[ɔpɔ]	[apə]
6	ya	[yɔ]	[yə]
7	teka	[tekɔ]	[təkə]
8	ba	[bɔ]	[bə]

9	to	[tə]	[tə]
10	suba	[subə]	[subə]
11	cara	[carə]	[carə]
12	betara	[bətara] / bətara]	[bətara]
13	mapeta	[mæpətə]	[mæpətə]
14	dewa	[dewə]	[dewə]
15	wana	[wanə]	[wanə]
16	ada	[adə]	[adə]
17	dija	[dijə]	[dijə]
18	peta	[pətə]	[pətə]
19	kena	[kənə]	[kənə]
20	rwa bineda	[rwə bineDə]	[rwə binedə]
21	mula	[mulə]	[mulə]
22	raga	[ragə]	[ragə]
23	majaga	[məjagə]	[məjagə]
24	monto	[mɔntə]	[mɔntə]
25	bangka	[baŋkə]	[baŋkə]
26	jelema	[jələmə]	[jələmə]
27	meja	[mejə]	[mejə]

Berdasarkan tabel di atas, bentuk interferensi bunyi yang terjadi yaitu:

- Perubahan vokal tengah, pusat, tak bundar, kendur [ə] menjadi vokal tengah, belakang, bundar, kendur [ɔ] di setiap akhir kata. Kedua bunyi ini memang sama-sama pelemahan dari bentuk fonem /a/. Namun dalam Bahasa Jawa, pelemahan fonem /a/ cenderung ke bunyi [ɔ], sedangkan dalam Bahasa Bali cenderung ke bunyi [ə]
- Perubahan vokal rendah, pusat, tak bundar, [a] menjadi vokal tengah, belakang, bundar, kendur [ɔ] di awal kata 'apa' dan ditengah kata 'betara'
- Perubahan konsonan apiko alveolar tak bersuara [t] menjadi retrofleks tak bersuara [T]
- Perubahan konsonan apiko alveolar bersuara [d] menjadi retrofleks bersuara [D]

b. Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal dalam penelitian ini, merujuk pada sistem gramatikal yang berbeda dengan sistem gramatikal bahasa Bali. Secara kasar, gramatika terbagi atas morfologi dan sintaksis, terpisah dari fonologi, semantik dan leksikon (Kridalaksana, 2011:73). Interferensi ini juga disebut sebagai interferensi tata bahasa, yaitu interferensi yang terjadi karena penutur terpengaruh oleh tata bahasa ibu pada saat menggunakan bahasa kedua (Diani, dkk, 2019:166). Yang ditemukan sebetulnya pada tuturan tokoh Agung Asep adalah tuturan bahasa Bali yang mendapat pengaruh dari sistem tata bahasa Indonesia.

Dalam tuturan tokoh Agung Asep ditemukan interferensi gramatikal dengan memasukkan pola- pola kalimat Bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Bali. Kasus ini ditemukan dalam Video : “Pertunjukkan Kesenian Rakyat dalam Kunjungan Kerja Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Bali *Menyama dan Berbagi* di Kabupaten Gianyar pada hari Jumat, 2 Juli 2021”, dengan kutipan sebagai berikut.

Waktu : 24.23
Agung : “ *Langsung cang panah.*”
Asep : “... Langsung aku panah.”

Tuturan yang diucapkan oleh Agung Asep di atas bukanlah pola kalimat bahasa Bali. Dalam bahasa Bali, ada yang disebut sebagai kalimat inversi yakni kalimat yang berkonstruksi predikat mendahului subjek sebagai bentuk kalimat turunan (Sulaga, dkk dalam Sudiana, 2022:251). Namun dalam tuturan Agung Asep di atas, berpola subjek ‘*cang*’ yang mendahului predikat ‘*panah*’. Tentu saja pola yang digunakan oleh Agung Asep adalah pola bahasa Indonesia. Apabila diterjemahkan menjadi bahasa Bali yang tepat seharusnya menjadi ‘*langsung panah cang*’. Sehingga dapat dikatakan bahwa tokoh Agung Asep telah melakukan perubahan kalimat inversi bahasa Bali dengan pola kalimat tunggal bahasa Indonesia.

c. Interfensi Leksikal

Dalam tuturan tokoh Agung Asep ditemukan interferensi leksikal dengan mengambil kata serapan bahasa Indonesia ke dalam tuturan berbahasa Bali. Kasus ini ditemukan dalam Video: “Pertunjukkan Kesenian Rakyat dalam Kunjungan Kerja Ketua Tim Penggerak PKK Provinsi Bali *Menyama dan Berbagi* di Kabupaten Gianyar pada hari Jumat, 2 Juli 2021”, dengan kutipan sebagai berikut.

Waktu : 16.52
Agung : “*Béh, yén kéné-kéné, sing taen kena pirus.*”
Asep : “Yah, kalau yang begini, tidak pernah kena virus.”

Berdasarkan data yang digaris bawahi, Agung Asep melakukan interferensi leksikal yang berasal dari bahasa Indonesia ‘virus’. Namun karena dalam bahasa Bali tidak ada fonem /v/ maka Agung Asep melakukan penyesuaian dengan mengatakan /pirus/. Sehingga dapat dikatakan bahwa terjadi penyerapan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali dengan penyesuaian fonem /v/ menjadi /p/. Apabila dibandingkan dengan bahasa Bali, kata ‘virus’ sebenarnya mempunyai padanan berupa kata ‘gering’. Tetapi kata ‘gering’ tidak muncul dalam tuturan Agung Asep. Interferensi leksikal seperti ini

merupakan pengaruh dominan dari suatu bahasa atau budaya di dalam pikiran atau kebiasaan berkomunikasi seseorang (Suhartina, 2024:167).

3.2. Faktor Penyebab Interfensi bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan *Bondres* STI Bali

a. Biografi Pemeran Tokoh Agung Asep

Dalam mengupas penyebab Tokoh Agung Asep dalam *Bondres* STI Bali melakukan interferensi berupa membawa unsur Bahasa Jawa dalam menuturkan Bahasa Bali, maka perlu diketahui mengenai kehidupan personal beliau. Sehingga nantinya dapat diketahui mengenai bahasa pertama dan bahasa kedua beliau dengan cermat. Berikut akan dicantumkan biografi tokoh Agung Asep yang disarikan dari dua buah video wawancara yang telah tersedia dalam platform *Youtube*.

Agung Asep adalah nama panggung dari seorang seniman tari bernama Ida Bagus Ketut Indra Darmawan. Beliau lahir tanggal 21 Juni 1977 di Griya Anom Batu Agung, Banjar Candikusuma, Kecamatan Melaya, Kabupaen Jembrana. Kini beliau tinggal bersama keluarga dan memiliki studio di Jalan Gunitir, Kesiman-Kertalangu, Denpasar Timur.

Sepak terjang Ida Bagus Ketut Indra Darmawan di dunia tari sudah dimulai sejak beliau duduk di bangku Sekolah Dasar (SD). Sejak saat itu, bakat beliau dalam menari khususnya tari janger mulai muncul. Sang Guru yang melihat bakat beliau kemudian berinisiatif mencarikanguru tari secara khusus karena di daerah tempat tinggal beliau memang tidak ada yang menekuni seni tari. Sejak saat itu bakat menari beliau diasah dengan baik hingga mampu memenangkan beberapa pelombaan tari bergengsi.

Melalui prestasi di bidang tari, IBK Indra Darmawan mendapat kesempatan untuk memilih sekolah yang diinginkan tanpa harus melakukan tes. Beliau kemudian memilih untuk bersekolah di SMPN 2 Malaya. Di bangku Sekolah Menengah Pertama, IBK Indra Darmawan sudah mahir menari Tari Jegog, Tari Makepung, hingga terpilih mewakili Kabupaten Jembrana untuk pentas dalam kegiatan PKB (Pesta Kesenian Bali) sebagai penari anak-anak yaitu jenis tari fragmen. Saat itu yang melatih beliau adalah I Wayan Juana Adi Saputra (terkenal dengan peran Dadong Rerod). IBK Indra Darmawan ketika itu juga tetap aktif dalam pertunjukan lawak.

Kecintaan terhadap seni tari membawa IBK Indra Darmawan melanjutkan pendidikandi SMK I Denpasar bagian Tari pada tahun 1993. Pada mulanya beliau tidak pernah membayangkan akan menjadi pelawak, keinginannya hanya menjadi penari sukses. Tamat dari SMK, IBK Indra Darmawan sempat kehilangan arah dan menjadi sopir selama beberapa tahun. Setelah mendapatkan banyak olok-olok dari teman sejawatnya yang masih berkarier di bidang seni, IBK Indra Darmawan sempat ingin kembali lagi ke dunia seni. IBK Indra Darmawan membanting setir ke dunia tarik suara

dengan menjadi penyanyi dengan genre mandarin berjudul Tuan Meneer tahun 1999. Beliau menjadi bintang bersanding dengan penyanyi Baliterkenal lainnya seperti Widi Widiana.

Teman-teman sejawat IBK Indra Darmawan di dunia seni tari menghampiri beliau ke belakang panggung untuk mengucapkan selamat atas kesuksesannya. Keadaan seperti ini yang dimanfaatkan oleh beliau untuk kembali masuk ke dunia sen tari. Tahun 2006, beliau bertemu dengan Ngurah Supartama dan kembali ke dunia tari. Beliau kemudian belajar menjadi penasar dengan ayah Ngurah Supartama. Selang beberapa waktu, masuklah Ketut Gede Narmada dan Ngurah Janur, sehingga kelompok tari tersebut menjadi beranggotakan empat orang. Ketika Ngurah Janur mengambil peran penasar, IBK Indra Darmawan akhirnya memerankan topeng bondres.

IBK Indra Darmawan, Gus Ngurah Supartama, Ngurah Janur dan I Ketut Gede Narmada kemudian aktif berkarier di dunia seni tari topeng wali. Ketika sudah lama ngayah dari pura satu ke pura lainnya, ada yang bertanya mengenai nama sekaa (kelompok) beliau. Secara spontan IBK Indra Darmawan menjawab bahwa mereka dari sekaa STI yang saat itu menjadi singkatan “Suami Takut Istri” sebagai bahan olok-olok saja. Seiring berjalannya waktu, karena setiap kelompok tari memang harus memiliki nama, maka IBK Indra Darmawan membuat kepanjangan STI menjadi “Sekaa Topeng Inguh”. Namun kata ‘inguh’ yang berarti ‘susah’ mendapat kritik dari teman dekat beliau. Sehingga kata ‘inguh’ diganti dengan ‘inovatif’ sebagai saran dari anak Ida Bagus Raka Pujana (Mang Apel). Sehingga munculah nama STI Bali dengan kepanjangan “Sekaa Topeng Inovatif Bali”.

Setelah lama berkarir dalam pementasan tari wali, IBK Indra Darmawan merasa bahwa nama STI belum direpresentasikan dengan baik. Beliau merasa pertunjukannya masih belum inovatif meskipun dari segi cerita yang dibawakan sudah mengangkat cerita yang modern karena topeng yang dipakai masih menggunakan pakem tradisional. IBK Indra Darmawan dan Ketut Gede Narmada mulai masuk ke pementasan dengan topeng inovatif (tidak menggunakan topeng pakem tradisional). Kemudian beliau bertemu dengan Ngurah Ekasusila yang perlahan mau bergabung dengan STI. Selanjutnya STI yang sudah beranggotakan tiga orang sempat berkolaborasi dengan banyak *liku* hingga akhirnya Ni Ketut Karunia Dewi Nirmala masuk ke dalam STI Bali pada tahun 2015.

Masing-masing anggota STI Bali memiliki nama panggung sesuai tokoh tokoh yang diperankan. Sebagai koordinator STI Bali, IBK Indra Darmawan berperan sebagai Agung Asep. Ketut Gede Narmada berperan sebagai Kak Gaul. Ngurah Ekasusila berperan sebagai Ngurah Ondo. Dan Ni Ketut Karunia Dewi Nirmala berperan sebagai *liku* dengan nama Kucita Dewi.

IBK Indra Darmawan memerankan tokoh Agung Asep di STI Bali dengan Bahasa

Bali namun dengan unsur bahasa Jawa. Beliau menggunakan nama Agung Asep karena terinspirasi oleh nama mantan anak buahnya asal Jawa yang agak gagap. Beliau sebelumnya sudah mahirmenggunakan Bahasa Jawa Kuno dalam tari topeng tradisi wali khususnya di bagian *lampahan bondres*. Saat itu beliau memerankan dua karakter yakni karakter berbahasa Bali dialek Jembrana dan karakter berbahasa Bali dialek Jawa.

Namun kian lama, memerankan dua tokohdengan ciri khas kebahasaan yang berbeda membuat beliau cepat merasa letih. Sehingga beliau memutuskan untuk meninggalkan karakter dialek Jembrana. Hal ini karena penonton lebih tertarik untuk menyaksikan tokoh Agung Asep yang berbahasa Bali dengan logat Jawa.

Terkait bahasa, IBK Indra Darmawan telah mengonfirmasi bahwa dirinya penduduk asli Kabupaten Jembrana. Karena tinggal di daerah transisi antara daerah Jawa dan Bali, maka tidak dapat memungkirkan lingkungan tempat tinggal beliau dipenuhi oleh penduduk muslim dari Jawa. Bahkan karena transmigran dari Jawa semakin membludak ke Bali, penduduk asli Bali di sekitar Griya Anom Batu Agung berkomunikasi menggunakan Bahasa Jawa sebagai bentuk toleransi kepada pendatang. Sehingga beliau sejak kecil sudah terbiasa mendengarkan dan mengucapkan lesikon-leksikon berbahasa Jawa. Peran Agung Asep yang dialami oleh IBK Indra Darmawan memiliki konsep seorang keturunan darah Jawa yang beragama Hindu dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan peduli dengan kehidupan agama Hindu dalam budaya Bali.

Hal ini membuat beliau mengingat-ingat kembali masa kecilnya yang hidup di dalam guyub tutur Bahasa Jawa. Dalam pementasan, beliau tidak penuh memakai Bahasa Jawa, namun hanya menggunakan dialek Jawa dalam Bahasa Bali. Beliau sempat mendapatkan kritikan karena tidak menggunakan bahasa Bali dengan logat Bali. Namun menurut IBK Indra Darmawan, beliau justru ingin mengkritik masyarakat Bali. Hal yang ingin dikritik bahwa orang Jawa saja memiliki keinginan yang besar untuk mengerti budaya Bali. Maka sikap seperti ini juga harus dimiliki oleh masyarakat Bali.

3.2.1 Analisis Faktor Penyebab Interfensi Bahasa Jawa dalam Tuturan Tokoh Agung Asep pada Pementasan Bondres STI Bali

Pada bagian ini dijelaskan mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi yang dilakukan oleh tokoh Agung Asep. Beberapa faktor penyebab interferensi yang ditemukan, yaitu latar belakang kedwibahasaan penutur, ketidaksetiaan terhadap bahasa sekunder (target), keterbatasan kosakata bahasa target yang dikuasai penutur, serta prestise dan gaya. Masing-masing faktor akan dijelaskan sebagai berikut.

a. Latar Belakang Kedwibahasaan Penutur

Berdasarkan informasi lengkap di dalam biografi di atas, telah jelas disampaikan bahwa tokoh Agung Asep yang memiliki nama asli Ida Bagus Ketut Indra Darmawan berasal dari Bali (Griya Anom Batu Agung, Melaya). Sehingga bahasa yang dipelajari pertama kali adalah Bahasa Bali sebagai bahasa ibu. Kemudian karena lingkungan tempat tinggal beliau yang banyak terdapat penduduk pendatang dari Jawa, maka Bahasa Jawa menjadi bahasa berikutnya yang beliau pelajari. Sehingga dapat diketahui bahwa interferensi bahasa Jawa yang dilakukan oleh IBK Indra Darmawan di atas panggung dapat disebabkan oleh latar belakang beliau sebagai penutur bilingual yang tinggal di lingkungan multibahasa dan multikultur. Dalam hal ini, intereferensi terjadi sebagai akibat adanya penggunaan dua bahasa atau lebih pada masyarakat tutur (Chaer dan Agustina, 2010 dalam Ulfah, dkk, 2024 :2896).

b. Ketidaksetiaan Terhadap Bahasa Sekunder (Target)

Setelah mengetahui sepak terjang IBK Indra Darmawan di dunia hiburan, maka diketahui bahwa interferensi yang dilakukan bukanlah sebuah ketidaksengajaan. Hal ini bukanlah pengaruh sugesti yang tidak disadari penutur sehingga terjadi transfer bahasa primer (bahasa Jawa) sebagai bentuk ketidaksetiaan terhadap bahasa sekunder (bahasa Bali) dalam memerankan Tokoh Agung Asep. Penyimpangan- penyimpangan bunyi pada fenomena ini terjadi secara sengaja hanya untuk pelengkap peran di atas panggung. Hal ini dapat diketahui karena dalam kegiatan sehari-hari, IBK Indra Darmawan mampu menggunakan bahasa Bali dengan baik tanpa penyimpangan akibat pengaruh bahasa lainnya. Ini membuktikan bahwa ketidaksetiaan terhadap bahasa sekunder dilakukan oleh IBK Indra Darmawan hanya ketika bermain peran sebagai tokoh Agung Asep.

c. Keterbatasan Kosakata Bahasa Target yang dikuasai Penutur

Keterbatasan leksikon dalam bahasa Bali membuka peluang besar bagi IBK Indra Darmawan untuk melakukan interferensi leksikal dari bahasa lain. Pada hasil analisis, ditemukan bahwa IBK Indra Darmawan meminjam leksikal bahasa Indonesia dengan penyesuaian bunyi /v/ menjadi /p/ dalam kata ‘virus’. Sebenarnya di dalam bahasa Bali sudah ada padanan kata ‘virus’ yang sering digunakan oleh masyarakat Bali, yakni kata ‘gering’. Namun keterbatasan pengetahuan Agung Asep sebagai penutur terhadap leksikon bahasa Bali ini menyebabkan kata ‘gering’ tidak muncul. Ini menunjukkan bahwa interferensi merupakan salah satu ciri kekurangpahaman penutur pada bahasa yang digunakannya, seperti yang disampaikan Rusyana, dkk (2024: 237).

d. Prestise dan Gaya

Pilihan untuk mendalami peran sebagai Agung Asep yakni seorang warga Jawa beragama Hindu yang tertarik untuk mempelajari budaya Hindu di Bali, membuat Ida Bagus Ketut Indra Darmawan menginterferensikan struktur fonetik bahasa Jawa ke dalam tuturan bahasa Bali. Hal ini hanya dilakukan oleh IBK Indra Darmawan ketika berperan sebagai

Agung Asep. Ketika IBK Indra Darmawan menjadi dirinya sendiri dalam kehidupan sehari-hari, beliau tetap menggunakan bahasa Bali. Dari hal ini, ada kemungkinan beliau menguasai bahasa Jawa dan bahasa Bali sama baiknya sehingga dapat disebut memiliki kemampuan bahasa yang sejajar.

Menurut Ervin dan Osgood dalam Chaer (2010), biasanya interferensi terjadi ketika penutur memiliki kemampuan bahasa yang majemuk. Penutur dikatakan memiliki kemampuan bahasa yang majemuk ketika kemampuan B2 jauh lebih rendah atau tidak sama dari kemampuan terhadap B1-nya. Sehingga ketika penutur mengalami kesulitan menggunakan B2 karena dipengaruhi oleh kemampuan B1. Namun dalam kasus tokoh Agung Asep, penutur sebenarnya tidak kesulitan dalam menggunakan Bahasa Bali yang menjadi B1-nya. Sehingga dapat dikatakan bahwa Ida Bagus Ketut Indra Darmawan sengaja melakukan interferensi fonologis ketika berperan sebagai Agung Asep dalam *bondres* STI Bali dengan tujuan mendalami peran dan mempertahankan popularitasnya di dunia hiburan khususnya *bondres*.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai interferensi fonologis tokoh Agung Asep dalam *bondres* STI Bali, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga bentuk interferensi bahasa Jawa dalam tuturan tokoh Agung Asep pada pementasan *bondres* STI Bali, yaitu: (a) interferensi bunyi, (b) interferensi gramatikal, dan (c) interferensi leksikal. Interferensi bunyi yang terjadi, adalah: perubahan vokal tengah, pusat, tak bundar, kendur [ə] menjadi vokal tengah, belakang, bundar, kendur [ɔ] di setiap akhir kata; perubahan vokal rendah, pusat, tak bundar, [a] menjadi vokal tengah, belakang, bundar, kendur [ɔ] di awal kata dan ditengah kata; perubahan konsonan apiko alveolar tak bersuara [t] menjadi retofleks tak bersuara [T]; dan perubahan konsonan apiko alveolar bersuara [d] menjadi retofleks bersuara [D]. Interferensi gramatikal terjadi dalam perubahan pola kalimat inversi bahasa Bali dengan pola kalimat tunggal bahasa Indonesia. Interferensi leksikal terjadi dalam penyerapan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali dengan penyesuaian fonem /v/ menjadi /p/. Interferensi bahasa Jawa dalam tuturan tokoh Agung Asep pada pementasan *bondres* STI Bali terjadi karena latar belakang penutur bilingual, ketidaksetiaan terhadap bahasa target, keterbatasan kosakata bahasa target yang dikuasai penutur dan juga prestise sosial yang sengaja memposisikan diri sebagai penutur bilingual dengan bahasa Jawa sebagai bahasa primer lalu bahasa Bali sebagai bahasa sekunder demi mempertahankan popularitasnya di dunia hiburan.

REFERENSI

Agustina, Abdul Chaer dan Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rienaka Cipta.

- Diani, Irma, dkk. (2019). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Bengkulu. *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa (Semiba)*, 164-173.
<https://ejournal.unib.ac.id/semiba/issue/view/806>
- Kridalaksana, Harimurti (2011). *Kamus Linguistik Edisi Keempat Cetakan Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapa Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada
- Permatasari, Intan Ardila, dkk. (2024). Interferensi Bahasa Betawi dalam Siniar Deddy Courbuzier “Emosi!!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh Ini!!!”. *Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8(1). 53-59.
<https://jurnal.machung.ac.id/index.php/klausa/article/download/939/393>
- Rusyana, Enang, dkk. (2024). Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Sunda dalam Karangan Berbahasa Sunda Siswa SMP. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2). 237-246.
<https://diglosiaunmul.com/index.php/diglosia/article/view/954>
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta : Sanata Dharma University Press
- Sudiana, I Made. (2022). Studi Komparatif Pola Kalimat Dasar Bahasa Indonesia dan Bahasa Bali. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 2, 247-260.
<https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/semnalisa/issue/view/257>
- Suhartina. (2024). Interferensi Bahasa Bugis, Arab, dan Inggris terhadap Bahasa Indonesia pada Mahasiswa IAIN Parepare: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Semantik*, 13(2). 159-174. DOI 10.22460/semantik.v13i2.p159-174
- Ulfah, dkk. (2024). Interferensi Bahasa Tialo terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kapupaten Parigi Moutung. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3). 2888-2899. <https://e-journal.my.id/onoma>

Analisis Pembelajaran Bahasa Jepang Pariwisata pada Level Pemula (Studi Kasus di D4 Kombispro Universitas Pendidikan Ganesha)

Putu Dewi Merlyna Yuda Pramesti^{1✉}, I Gusti Ayu Niken Launingtia²

Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha¹

Politeknik Pariwisata Bali²

✉ Jalan Ahmad Yani No. 67, Singaraja Bali

Email: dewi.merlyna@undiksha.ac.id¹

Abstract - This research is a case study conducted on second semester D4 Kombispro (Communication, and Bussiness Professional) Undiksha students. The Japanese language given to D4 Kombispro students is aimed at jobs in the tourism sector, such as travel agents, hotel employees, restaurant employees, and tour guides. Basically, language learning aims to develop four skills, namely speaking skills, listening skills, writing skills, and reading skills. This research was conducted to map the types of material that must be provided to beginner learner of Japanese Tourism. The research was conducted using a literacy method that analyzes the needs for learning Japanese for beginner learners. In learning Japanese for the tourism sector, things are found that need to be studied in depth at a beginner level. Beginner level is the initial level where this level greatly influences the level of proficiency to move up to the next level. From the results of the analysis of Japanese learning materials, it was found that things need to be studied in depth at the beginner level, namely aisatsu (greeting), jiko shoukai (self-introduction), mention of profession, the word KOSOADO, bango (number) and price, jikan (description of time include date, month, year, and hour), change in verbs, as well as the use of positive and negative sentences. This material is limited based on an analysis of the scope of communication required in the tourism sector.

Keywords: beginner learner, four languages skills, Japanese language, tourism

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya pembelajaran bahasa bertujuan mengembangkan empat keterampilan, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, keterampilan menulis, dan keterampilan membaca. Dari keempat keterampilan tersebut yang paling utama adalah keterampilan berbicara yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Brown dan Yule (1983:31) menyatakan bahwa kegiatan percakapan merupakan salah satu wujud interaksi. Sementara Servic menyatakan bahwa kegiatan percakapan sebagai salah satu wujud

interaksi sosial dapat dikembangkan melalui tiga cara, yakni memberi pertanyaan, perintah, dan pernyataan (Arifin dan Rani, 2000:202). Kegiatan komunikasi akan timbul jika seorang manusia mengadakan interaksi dengan manusia lain yang timbul sebagai akibat adanya hubungan sosial. Interaksi sosial dimudahkan dengan adanya bahasa. Saat ini banyak masyarakat yang mulai belajar bahasa asing sebagai keterampilan yang berguna di dunia kerja diberbagai bidang, salah satunya dibidang pariwisata.

Bali sebagai kawasan destinasi wisata, baik wisatawan domestik ataupun mancanegara sangat menyukai Bali. Pada umumnya wisatawan asing berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris, tetapi tidak semua wisatawan asing mampu berbahasa Inggris, seperti wisatawan Jepang yang pada umumnya memiliki kesulitan dalam berbahasa Inggris, baik dalam pengucapan maupun pemahaman. Di Indonesia, selain bahasa Inggris, bahasa Jepang cukup banyak dipelajari dengan tujuan yang beragam. Pembelajaran dapat bertujuan untuk magang atau kerja di Jepang, untuk menjadi pengajar bahasa Jepang, untuk menjadi penerjemah di perusahaan Jepang, dan pembelajaran untuk pekerjaan di bidang pariwisata, seperti travel agent, pegawai hotel, pegawai restoran, dan pemandu wisata. Materi pembelajaran Bahasa Jepang dapat ditentukan berdasarkan tujuan pembelajaran agar sesuai kebutuhan dan mencapai target.

Penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembelajaran Bahasa Jepang telah banyak dilakukan. Salah satunya penelitian dari Jannah (2019) yang melakukan penelitian pengembangan modul Bahasa Jepang untuk kelas UPW dengan menerapkan model CTL dari analisis kebutuhan yang dilakukan Jannah terlihat bahwa untuk membelajarkan Bahasa Jepang ke pembelajar pemula selain menggunakan strategi yang tepat dalam hal ini Jannah (2019) menggunakan CTL sehingga materi yang diberikan kepada mahasiswa SMK jurusan UPW merupakan pilihan materi yang mendekati kehidupan pembelajar untuk memudahkan proses pembelajaran Bahasa Jepang awal. Modul yang dikembangkan oleh Jannah mendapat respon yang baik dari mahasiswa SMK dan juga guru pada sekolah tersebut.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Jannah adalah, penelitian ini lebih jauh akan menganalisis pembelajaran Bahasa Jepang pariwisata pada mahasiswa D4 Komunikasi dan Bisnis Profesional Undiksha dengan menggunakan modul ajar Bahasa Jepang yang sudah ada. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah menemukan materi apa yang sesuai diberikan kepada mahasiswa D4 Kombispro UNDIKSHA sebagai pembelajar pemula bahasa Jepang. Hasil penelitian ini nantinya secara umum dapat digunakan sebagai pemetaan terkait materi yang sesuai digunakan untuk pembelajar pemula bahasa Jepang.

2. Kajian Pustaka

2.1 Kajian Penelitian Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain penelitian dari Jannah (2019) yang membahas mengenai Pengembangan modul Bahasa Jepang Pariwisata berbasis CTL, Satiani (2019) yang meneliti mengenai Masalah-masalah dalam Pengajaran Bahasa Jepang Pariwisata pada Program Studi Destinasi Pariwisata, Setiawan (2010) yang mengkaji sistem pengajaran Bahasa Jepang di Sekolah Pemandu Wisata, dan Darlina (2019) yang mengkaji Peningkatan Kapasitas Bahasa Jepang. Keempat penelitian terdahulu menemukan hasil atau novelitas yang berbeda sesuai dengan wilayah kajian penelitian yang dibahas. Penelitian terdahulu memiliki relevansi yang erat terkait bagaimana pengajaran Bahasa Jepang pada kelas pembelajar pemula Bahasa Jepang yang berorientasi pada Bahasa Jepang pariwisata. Penelitian yang penulis lakukan juga terkait studi kasus pengajaran Bahasa Jepang Pariwisata di kelas D4 Kombispro Universitas Pendidikan Ganesha. Namun lebih jauh penelitian ini ingin memetakan materi pembelajaran yang sesuai untuk digunakan sebagai materi pembelajaran bahasa Jepang untuk tujuan khusus yaitu bahasa Jepang pariwisata, serta lebih jauh melihat hasil angket mahasiswa terhadap persepsi mereka terhadap jenis materi dan strategi pembelajaran yang digunakan oleh pengajar di kelas pemula.

2.2 Kajian Teori

Beberapa konsep pembelajaran bahasa juga dirujuk dalam penelitian ini untuk menyempurnakan analisis. Konsep-konsep tersebut antara lain:

Bahan Ajar

Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah bahan yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk menguasai isi kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah bagian penting yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, sehingga memerlukan pertimbangan yang cermat untuk memilih bahan ajar yang tepat untuk peserta didik (Eko, 2018).

Bahan ajar meliputi segala bahan berupa informasi, alat, teks, dan media lainnya yang disusun secara sistematis sebagai wujud dari kompetensi yang akan dikuasai oleh peserta didik (Zulfigar Hadi, 2020). Jadi dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan segala suatu dalam bentuk informasi, alat, teks, dan media lainnya yang bertujuan untuk membantu siswa untuk menguasai konten kurikulum dan mencapai tujuan pembelajaran. Kedua pendapat mengenai bahan ajar di atas menunjukkan bahwa bahan ajar harus dipilih

dan dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran untuk mendukung proses belajar yang lebih efektif.

Fungsi dan Jenis Bahan Ajar

Menurut Kosasih (2021) sebuah bahan ajar dianggap berfungsi dengan baik apabila memenuhi kebutuhan guru dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Secara lebih lengkap, Prastowo (2011) menjelaskan bahwa fungsi bahan ajar dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- 1) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran klasikal:
 - Sebagai sumber informasi utama serta alat pengawasan dan pengendalian alur proses belajar mengajar.
 - Sebagai bahan pendukung dalam pelaksanaan proses belajar mengajar.
- 2) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran individual:
 - Sebagai media utama dalam proses belajar mengajar.
 - Sebagai alat untuk menyusun dan mengawasi proses pencarian informasi peserta didik.
 - Sebagai pendukung media pembelajaran individual lainnya.
- 3) Fungsi bahan ajar dalam pembelajaran kelompok:
 - Sebagai bahan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran, memberikan informasi melalui pemberian informasi terkait latar belakang materi pembelajaran, peran masing-masing anggota kelompok, serta petunjuk proses pembelajaran kelompok.
 - Sebagai bahan pendukung dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Menurut Muttaqin (2016), jenis bahan ajar diklasifikasikan berdasarkan bentuk, cara kerja, dan sifatnya. Berikut merupakan jenis bahan tiga jenis bahan ajar:

- 1) Bahan ajar berdasarkan bentuknya
 - Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*)
Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan terintegrasi untuk membantu pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi. Bahan ajar interaktif disusun dengan mengombinasikan dua media atau lebih meliputi teks, gambar, video, audio, grafik, animasi, untuk mengendalikan alur proses pembelajaran. Contohnya adalah modul elektronik, dan CD interaktif.
 - Bahan ajar audio visual (*audiovisual-based teaching materials*)
Bahan ajar audio visual adalah suatu bahan yang meliputi kombinasi antara audio dan video atau gambar yang bergerak secara sekuensial atau selaras. Contohnya seperti video atau film.
 - Bahan ajar audio (*audio-based teaching materials*)
Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang meliputi suatu sistem yang memanfaatkan sinyal suara atau audio yang dapat dimainkan atau didengarkan

oleh pendidik atau peserta didik untuk membantu mereka untuk menguasai suatu kompetensi. Contohnya seperti audio berupa CD, audio, dan piringan hitam.

- Bahan ajar cetak (*printed teaching materials*)

Bahan ajar cetak adalah bahan ajar yang dikemas melalui kertas yang berisi informasi untuk kebutuhan proses belajar mengajar. Contohnya seperti buku, LKS, modul, dan lain sebagainya.

2) Bahan ajar berdasarkan cara kerjanya

- Bahan ajar komputer (*computer-based teaching materials*)

Bahan ajar komputer adalah jenis bahan ajar non-cetak yang memerlukan komputer sebagai media untuk menayangkan sesuatu untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Contohnya seperti *computer-based multimedia* dan *computer mediated instructions*.

- Bahan ajar audio

Bahan ajar audio adalah jenis bahan ajar non-cetak berupa sinyal suara atau audio yang direkam menggunakan media rekam. Bahan ajar ini memerlukan suatu alat pemutar (*player*) seperti *tape compo*, *CD player*, *multimedia player*, dan lain sebagainya.

- Bahan ajar video

Bahan ajar video adalah jenis bahan ajar yang hampir sama dengan bahan ajar audio, yakni memanfaatkan alat pemutar (*player*) yang berbentuk *video tape player*, *VCD player*, *DVD Player*, dan lain sebagainya. Bahan ajar video membutuhkan media simpan atau rekam untuk menyimpan materi dalam bentuk video atau gambar. Dalam tampilannya, bahan ajar ini dapat menyajikan gambar dan suara secara bersamaan.

- Bahan ajar tidak diproyeksikan

Bahan ajar yang tidak diproyeksikan adalah bahan ajar yang tidak dapat digunakan secara langsung dengan membaca, melihat, dan mengamatnya tanpa bantuan suatu perangkat. Contohnya seperti foto, diagram, model, dan lain sebagainya.

- Bahan ajar diproyeksikan

Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan bantuan proyektor atau media sejenisnya untuk membantu dalam proses belajar mengajar. Contohnya seperti *slide*, *flimstrips*, dan proyeksi komputer.

3) Bahan ajar berdasarkan sifatnya

- Bahan ajar berbasis cetak
Bahan ajar berbasis cetak adalah bahan ajar yang berisi materi atau konten pelajaran yang dituangkan menggunakan teknologi cetak (*printer*). Contohnya seperti buku, pamflet, majalah, koran, peta, dan lain sebagainya.
- Bahan ajar berbasis teknologi
Bahan ajar berbasis teknologi adalah bahan ajar yang memanfaatkan berbagai bentuk teknologi untuk menyajikan isi atau konten materi dalam proses pembelajaran. Contohnya seperti siaran radio, film, siaran televisi, video interaktif, kaset video, dan lain sebagainya.
- Bahan ajar untuk praktik
Bahan ajar untuk praktik adalah suatu bahan ajar yang digunakan untuk membantu peserta didik untuk menguasai suatu keterampilan melalui kegiatan praktis atau latihan secara langsung. Contohnya seperti lembar observasi, *kit sains*, dan lain sebagainya.
- Bahan ajar untuk keperluan interaksi
Bahan ajar untuk keperluan interaksi atau bahan ajar yang dirancang dengan tujuan untuk mendorong proses komunikasi, diskusi, dan kerja sama antar peserta didik. Contohnya seperti *video conference*, telpon, dan lain sebagainya.
Berdasarkan penjelasan terkait bahan ajar di atas, dapat disimpulkan bahwa E-Modul merupakan bahan ajar interaktif yang menggabungkan berbagai media seperti teks, gambar, video, audio dan lain sebagainya untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif atau menggunakan metode campuran. dengan desain penelitian studi kasus. Metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembelajaran bahasa Jepang pariwisata untuk level pemula. Metode kualitatif terdiri dari kegiatan pengumpulan data dan analisis data. Sedangkan metode deskriptif kuantitatif digunakan untuk melihat pemetaan jenis strategi pembelajaran bahasa Jepang yang dipilih oleh subyek penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa diploma 4 Jurusan Komunikasi dan Bisnis Profesional di Universitas Pendidikan Ganesha semester 2 yang berjumlah 32 orang. Pemilihan subyek penelitian karena pembelajaran bahasa Jepang pada mahasiswa semester 2 D4 Kombispro merupakan pembelajar pemula bahasa Jepang. Penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu data primer berupa hasil isian angket dari mahasiswa dan data sekunder berupa hasil observasi di kelas pembelajaran bahasa Jepang pariwisata.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan mendistribusikan kuesioner kepada mahasiswa dengan melalui platform Google Formulir. Subjek penelitian diminta untuk merespons semua pernyataan yang ada. Terdapat 20 pernyataan

dengan lima kategori jawaban dari sangat jarang (SJ), jarang (J), kadang-kadang (K), sering (SR), dan selalu (SL). Kategori jawaban ditentukan dari ukuran kebiasaan atau kecenderungan belajar mahasiswa. Ukuran kebiasaan belajar yang digunakan adalah dalam seminggu sebanyak 20 kali. Analisis dilakukan dengan mengumpulkan data proses pembelajaran bahasa Jepang dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda pada jenis materi bahasa Jepang pariwisata yang diajarkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahan ajar dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran dan lingkungan pembelajar. Menurut Grave, pengembangan bahan ajar adalah merancang unit-unit pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. (2000, p.149) Pengajar memberikan stimulus berupa bahan ajar untuk tercapainya tujuan pembelajar sesuai kompetensi yang diinginkan.

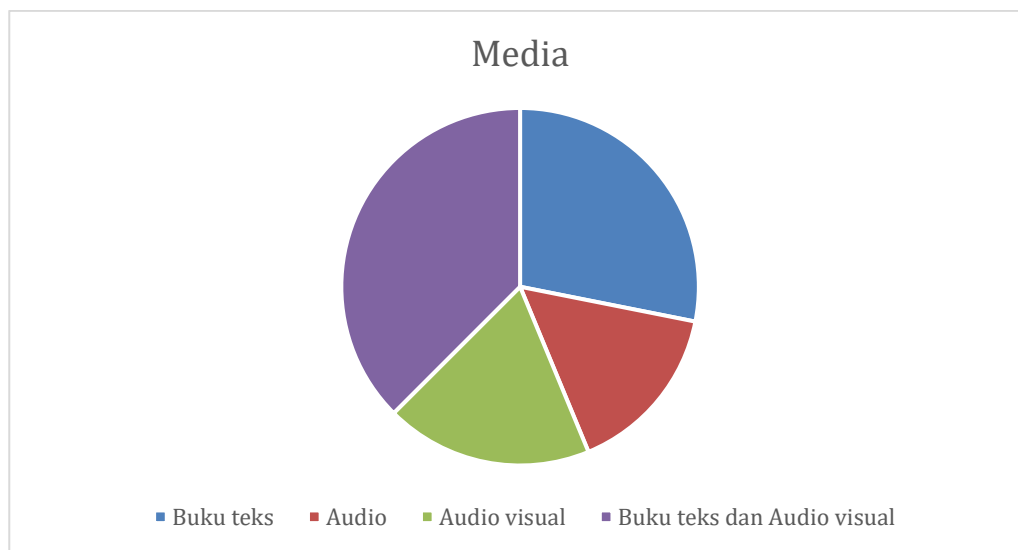
Dengan merujuk pada beberapa sumber buku pedoman dan buku ajar, dapat dibuat rencana pembelajaran bahasa Jepang bagi level pemula berdasarkan capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran merupakan target yang ingin dicapai ketika melaksanakan proses pembelajaran. Materi yang diberikan merujuk pada capaian pembelajaran. Berdasarkan materi-materi yang ada pada buku ajar bahasa Jepang untuk bidang pariwisata, dapat ditemukan hal-hal yang perlu dipelajari mendalam pada level *beginner*. Level *beginner* merupakan level awal dimana level ini sangat mempengaruhi tingkat kemahiran untuk naik ke level selanjutnya. Untuk itu butuh pondasi yang kuat pada tahap pembelajaran awal yang nantinya mengarah pada kebutuhan bahasa Jepang di bidang pariwisata.

NO	BEGINNER	KETERANGAN
1	Aisatsu (salam)	Salam digunakan ketika bertemu orang, seperti selamat pagi, selamat siang, selamat malam, selamat istirahat, dll.
2	Jiko Shoukai (Perkenalan diri)	Cara memperkenalkan diri dengan ojigi (bahasa tubuh membungkuk), memperkenalkan asal usul, hobi, pekerjaan, saudara, dll.
3	Menyebutkan Profesi	Menyebutkan dan menanyakan profesi, seperti “saya seorang mahasiswa”, dll.
4	Kata tunjuk KOSOADO	Menggunakan kata tunjuk disini, disana (untuk menunjuk benda, tempat, arah.
5	Bango (Angka) dan harga	Pengucapan angka dalam bahasa Jepang, dan menanyakan, menyebutkan harga.
6	Jikan (Hari/Tanggal/ Waktu)	Penggunaan hari, tanggal, bulan, tahun dalam Bahasa Jepang, dan keterangan waktu lainnya.
7	Perubahan kata kerja, Penggunaan kata kerja bentuk lampau/ sedang berlangsung/ yang akan datang	Mempelajari tentang perubahan apa saja yang terjadi pada kata kerja dalam bahasa Jepang, mengetahui kata kerja golongan 1, 2, 3. Menggunakan kata kerja kedalam kalimat utuh, untuk digunakan dalam percakapan sehari-hari.

8	Penggunaan kalimat positif dan negatif	Mempelajari tentang perubahan kata jika kalimat negatif, dan negatif lampau.
---	--	--

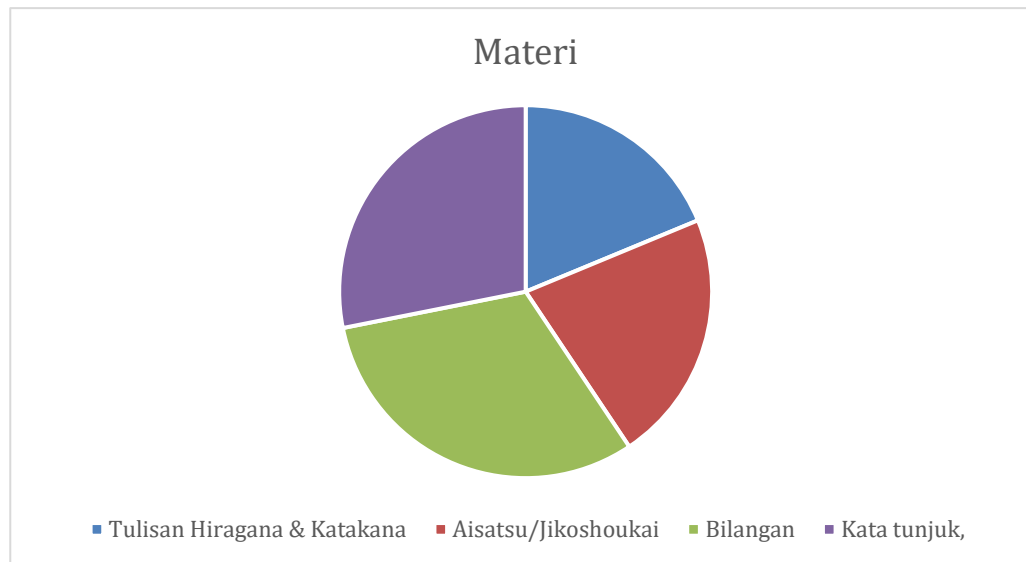
Apabila melihat hasil angket yang diisi oleh mahasiswa selama 20 kali proses penyebaran angket, didapatkan hal-hal sebagai berikut. Hasil isian angket akan dijelaskan dengan diagram pie untuk masing-masing pertanyaan pada angket.

1. Media pembelajaran bahasa Jepang apa yang diinginkan dalam pembelajaran bahasa Jepang untuk kelas pemula?



Dari diagram pie di atas terlihat bahwa jumlah mahasiswa yang menginginkan penggunaan buku teks dan audio visual secara bersamaan dijawab oleh 12 orang mahasiswa, 9 orang memilih belajar dengan buku teks saja, 6 orang dengan audio visual, dan 5 orang memilih belajar bahasa Jepang dengan media audio saja. Hal ini menunjukkan bahwa untuk pembelajar pemula bahasa Jepang, diperlukan media buku teks yang ditambah dengan pemakaian media audio visual. Hasil wawancara terhadap beberapa mahasiswa juga setakat dengan hasil angket ini yang dinyatakan bahwa mahasiswa dapat lebih mudah memahami materi bahasa Jepang apabila pembelajaran dilakukan dengan buku teks ditambah dengan audio visual, mereka dapat lebih mudah memahami konsep secara gramatikal melalui buku teks, dan sekaligus melalui media audio yang diperdengarkan dapat memahami cara pelafalan bahasa Jepang, dan dari melihat penggambaran secara visual sekaligus memahami apa yang dijelaskan guru.

2. Jenis materi yang dianggap paling tepat untuk bahasa Jepang Pariwisata ?



Dari diagram pie tersebut di atas, terlihat bahwa materi menulis hanya dipilih 6 orang mahasiswa, mereka menganggap sebagai pembelajar pemula bahasa Jepang untuk pariwisata tidak menjadi keharusan untuk menghafal jenis huruf pada bahasa Jepang, mahasiswa menginginkan lebih banyak praktik berbicara dalam bahasa Jepang. Materi tentang salam sehari-hari (aisatsu) dan teknik memperkenalkan diri yang didalamnya juga diajarkan mengenai ojigi (sikap tubuh) menurut budaya Jepang dipilih oleh 7 orang mahasiswa. Materi ini dianggap sangat penting oleh mahasiswa untuk dibelajarkan karena sangat dasar, dan pasti akan bermanfaat dalam proses percakapan di lingkungan pekerjaan mereka. Materi berikutnya yang paling banyak dipilih oleh 10 orang adalah mengenai bilangan, di dalamnya ada mengenai cara menyebutkan angka secara umum, harga, hari, bulan yang memiliki cara menyebutkan berbeda-beda dalam bahasa Jepang. Mahasiswa menganggap materi ini penting karena akan menunjang pekerjaan mereka. Sedangkan 9 orang mahasiswa lain memilih kata tunjuk yang di dalamnya menyangkut penjelasan kata tunjuk untuk benda hidup dan benda mati, menunjuk arah, menunjukkan letak benda cukup sesuai diberikan sebagai pengetahuan awal mengenai bahasa Jepang pada kelas pemula.

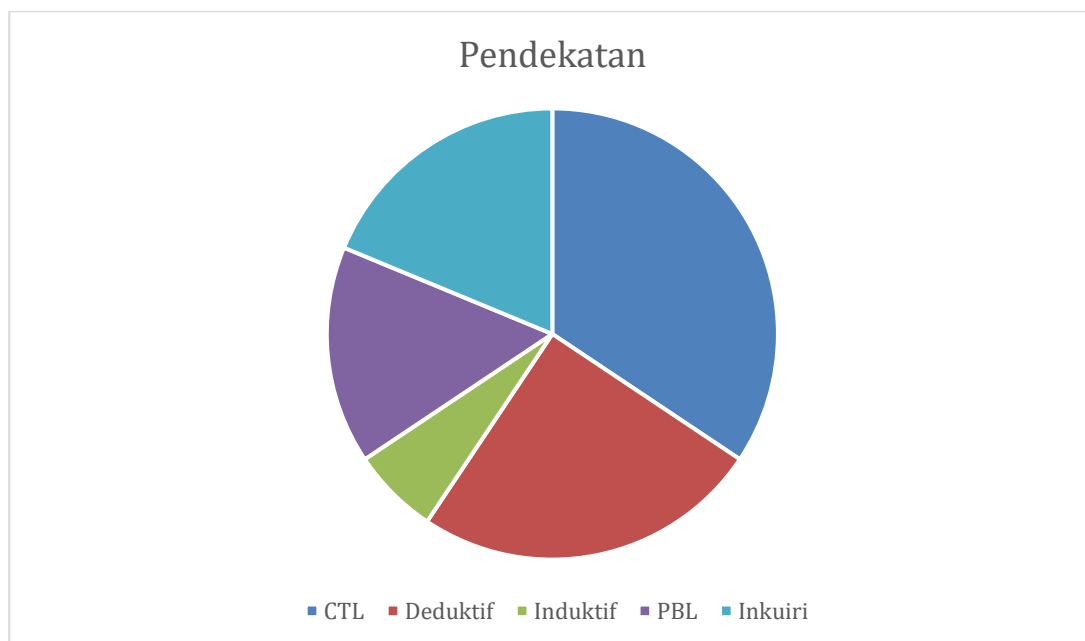
3. Strategi pembelajaran bahasa Jepang yang paling diminati selama proses belajar bahasa Jepang Pariwisata?



Dari diagram pie di atas dapat diamati 5 orang mahasiswa memilih strategi diskusi sebagai strategi dalam belajar bahasa Jepang. 6 orang mahasiswa lebih menyukai apabila pengajar membagi keseluruhan mahasiswa menjadi kerja kelompok kecil dan memecahkan soal bahasa Jepang. Strategi kooperatif learning dipilih 9 orang mahasiswa. Menurut Padmadewi (2012:130) pembelajaran kooperatif merupakan salah satu jenis pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centred). Pembelajaran kooperatif ini adalah teknik dan filosofi pembelajaran yang mendorong siswa untuk bekerja bersama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan teman sejawat. Pembelajaran kooperatif merupakan cara yang efektif untuk mencapai prestasi akademik maupun sosial. Ada beberapa tipe belajar kooperatif menurut Slavin (1995) yakni, Student Team Achievement Divisions (STAD), Team Games Tournaments (TGT), Jigsaw, Group Investigation (GI), Think Pair Share (TPS), dan Dyadic Methods. Strategi aktivitas kinerja dipilih oleh 4 orang mahasiswa. Strategi ini bermanfaat ketika pengajar menginginkan siswa untuk mengembangkan keterampilan yang akan menimbulkan kepercayaan diri, kemampuan untuk mengkomunikasikan ide secara efektif. Sedangkan 12 orang mahasiswa memilih strategi menggunakan lagu dan permainan. Padmadewi (2012:151) dalam bukunya menyatakan bahwa ada beberapa jenis permainan yang bisa digunakan dalam pembelajaran. Pertama, permainan Penyelia (Entertaining Games): permainan ini dimaksudkan sebagai kegiatan selingan di tengah proses belajar untuk menjadi penyegar suasana membosankan. Kedua, permainan untuk belajar (Instructional Games): permainan jenis ini termasuk bagian dari proses belajar dimana permainan dipakai untuk

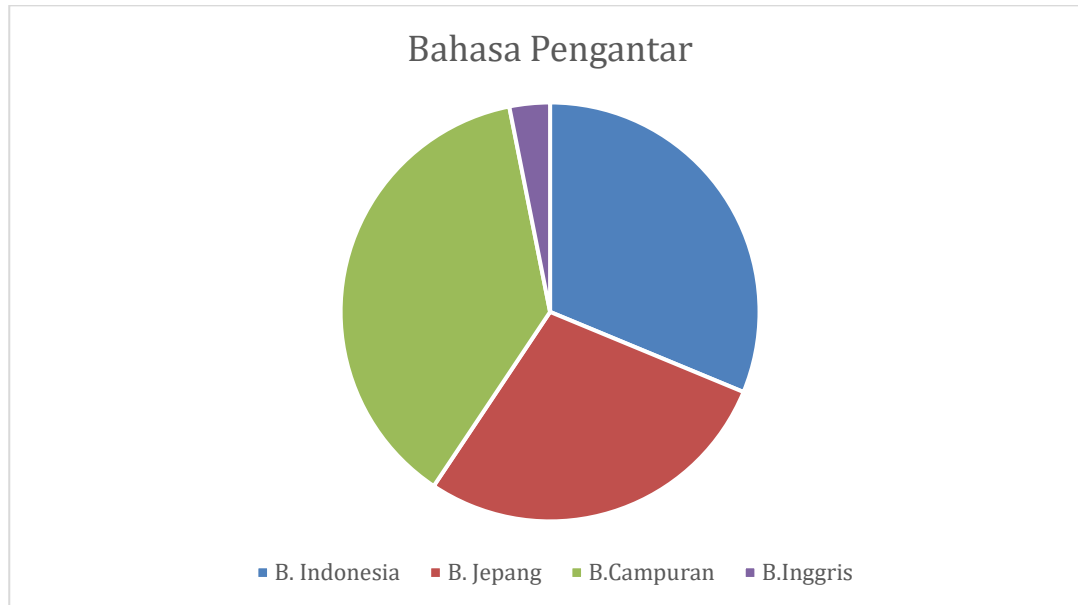
memperjelas konsep atau meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sama halnya seperti permainan, menurut fungsinya lagu yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa asing bisa dikelompokkan menjadi 2. Pertama, lagu yang berfungsi untuk menghibur. Lagu ini biasanya digunakan untuk melakukan selingan agar situasi pembelajaran menjadi segar kembali. Kedua, lagu yang digunakan untuk pembelajaran. Untuk fungsi yang kedua lagu dapat dipakai sebagai media untuk menghantarkan atau memperkenalkan materi baru bagi siswa. Selain itu lagu juga dapat digunakan untuk memudahkan siswa mengingat materi yang diberikan.

4. Dari 5 pendekatan yang digunakan oleh pengajar Bahasa Jepang dalam satu semester, pendekatan apa yang paling diminati ketika belajar Bahasa Jepang?



Dari diagram pie di atas, dapat diamati mahasiswa yang memilih penggunaan pendekatan kontekstual paling banyak jumlahnya. Alasan mahasiswa karena sebagai pembelajar pemula bahasa Jepang, mereka dapat lebih mudah mengasosiasi penjelasan pengajar apabila proses pembelajaran yang dilakukan mengambil contoh langsung dari kehidupan atau lingkungan tinggal peserta didik.

5. Apa bahasa pengantar yang paling diminati oleh pebelajar pemula bahasa Jepang?



Bahasa pengantar yang dipilih terbanyak oleh mahasiswa untuk digunakan dalam proses belajar adalah bahasa campuran yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Pilihan bahasa pengantar terbanyak kedua yaitu bahasa Indonesia. Hasil angket ini mengindikasikan bahwa pada pengajaran bahasa Jepang bagi pembelajar pemula hendaknya bisa diberikan dalam bahasa Indonesia bersamaan dengan penggunaan bahasa Jepang. Hal ini berdampak kepada pengetahuan pembelajar yang akan mengalami peningkatan karena semakin sering mendengar pemakaian bahasa Jepang, hasil belajarnya akan lebih cepat tercapai dibandingkan dengan dalam pemberian materi pengajar hanya menjelaskan dalam bahasa Indonesia.

5. SIMPULAN

Dari hasil analisis materi pembelajaran Bahasa Jepang ditemukan hal-hal yang perlu dipelajari mendalam pada level pemula yaitu *aisatsu* (salam), *jiko shoukai* (perkenalan diri), menyebutkan profesi, kata tunjuk KOSOADO, *bango* (angka) dan harga, *jikan* (keterangan waktu yang meliputi tanggal, hari, bulan, tahun dan jam), perubahan kata kerja, serta penggunaan kalimat positif dan negatif. Materi tersebut dibatasi berdasarkan analisis ruang lingkup komunikasi yang dibutuhkan dalam bidang pariwisata. Sedangkan dari hasil angket terlihat bahwa pendekatan kontekstual lebih digemari karena memudahkan pembelajar pemula mengasosiasi contoh yang berhubungan dengan lingkungan kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Darlina, Lien, dan Solihin. 2019. Peningkatan Kapasitas Bahasa Jepang Dasar dan Etika Pelayanan Pelaku Pariwisata di Banjar Panca Bhineka, Tanjung Benoa, Kuta Selatan, Badung. *Widyabhakti, Jurnal Ilmiah Populer*. <https://widyabhakti.stikom-bali.ac.id/index.php/widyabhakti/article/download/124/66>
- Jannah, Ma'rifatul, dkk. 2019. Pengembangan Modul Bahasa Jepang Tema Pariwisata Berbasis CTL untuk Siswa Kelas XI UPW. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/kejepangan-unesa/article/view/27428/25094>
- Karnawati, Agustina R., dan Lestari, Eka, N. 2018. Modul Bahasa Jepangf Pariwisata. <http://repository.uhamka.ac.id/25230/1/Modul%20dan%20HAKI%20STP%20Trisakti.pdf>
- Satiani, Lasti Nur. 2019. Masalah-Masalah dalam Pengajaran Bahasa Jepang Pariwisata pada Program Studi Destinasi Pariwisata (DESPAR) di Universitas Kristen Satya Wacana. <https://proceedingsminasan.fbs.unp.ac.id/index.php/minasan/article/download/28/22>
- Setiawan, Wisnu. 2010. Sistem Pengajaran Bahasa Jepang di Sekolah Pendidikan Pemandu Wisata Pondok Remaja Borobudur Magelang. Skripsi tidak diterbitkan. <http://lib.unnes.ac.id/4081/1/8143.pdf>

Religiosity in *Burung-Burung Manyar* by Mangun Wijaya

Paulus Subiyanto^{1✉}, Budi Susanto², I Wayan Dana Ardika³

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3}

✉Kampus Bukit Jimbaran, Bali

E-mail: subiyanto@pnb.ac.id¹

Abstract - This study aims to find religiosity aspects in *Burung-Burung Manyar*—a novel by YB Mangun Wijaya. Data were taken directly from the novel, especially what the two main characters say and do. Methods used in this research are Close Reading in which a detailed and careful analysis of the text, focusing on its language, structure and meaning, and Historical Contextualization by understanding the historical context in which a text was written so it can provide insights into its themes, characters, and setting. The results were religiosity aspects are found in how they responds and interpret experiences and events in their life so as there is a deeper meaning beyond the real facts. Religiosity is related to their relationship with God but it happens in daily life as told through literary work.

Keywords: context, literary work, religiosity

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. INTRODUCTION

Burung-Burung Manyar (BBM) is a novel by YB Mangunwijaya which was first published in 1981 and received the Southeast Asian Ramon Magsaysay literary award in 1996. Mangunwijaya, who is more familiarly called Romo Mangun, was born in Ambarawa, Central Java on May 5 1929. He was a clergyman (Catholic Church Pastor), writer, humanist, architect, educator and humanitarian activist.

This article aims to find aspects of religiosity in this novel though it is not a religious novel genre rather as secular one. As Mangun Wijaya said, “substantially literary work is religious at first”, it is interesting to analyze his work whether it contains some religiosities because this novel is a romance, namely a story about love between man and

woman. The writer's background is a religious person (pastor) so it is predicted to influence his secularly work.

2. THEORETICAL GROUNDS

Religiosity includes some dimensions such as belief, practice, experience, knowledge and community, referring to the intensity, strength, and consistency of individual's belief. Therefore, religiosity does not operate in cognitive understandings but rather in real experience, living with self-totality at advance to analysis and conceptualization. In literary works, religiosity is sometimes expressed with descriptions of abstract events, far from logic realism tied to real time and place. Religiosity in literary works is also expressed through various means such as themes, characters, symbols, narrative structures and language.

3. METHOD

The methods applied in this study are combined, namely *Close Reading* in which a detailed and careful analysis of the text, focusing on its language, structure and meaning, and *Historical Contextualization* by understanding the historical context in which a text was written can provide insights into its themes, characters, and setting. Besides, *Intertextuality Method* is used to examine the relationships between texts and how they reference and echo each other.

4. RESULTS AND DISCUSSION

Synopsis

The main characters in BBM are Setadewa, nicknamed Teto, and Larasati, nicknamed Atik. The two of them have known each other since childhood because their parents were friends. Childhood meetings have fostered emotional closeness even though they are not expressed openly. When they entered adulthood, the war increasingly distanced their relationship, not only physically, but also because of their choice of opposing sides. Teto sided with the Dutch by becoming a KNIL soldier and Atik on the side of the independence struggle movement, by becoming secretary to Syahrir, Prime Minister of the Republic of Indonesia at the beginning of independence.

Teto is the son of a KNIL lieutenant who is still a descendant of Solo nobles and his mother is a Dutch woman, named Merice. He grew up in a military housing environment, called *anak kolong*, famous for being naughty and free. Her hatred for the Japanese army arose because during the Japanese occupation, her father was arrested and detained so that her family was devastated, her mother was even forced, for her father's safety, to become the mistress of a Japanese officer. His father did not know the jungle, after Japan lost, and **the War of Independence broke out** while his mother was treated in a mental hospital due to severe trauma and lost all memory, and finally died. His hatred

of Japan influenced his assessment of the Independence Movement because he saw the movement figures more closely and followed Japan's wishes, so he hated the Independence Movement.

Actually, Teto was a smart kid, he graduated from medical school, but he chose to enter the KNIL to take revenge against Japan. When the Allies surrendered and Independence was proclaimed, Teto chose to become a Dutch citizen and received a scholarship to study at Harvard and earned a Doctorate in Mathematics and Computers. He successfully worked as a manager for a multi-national oil company.

Atik was an activist in the movement, while on her way with his father to a conference in Yogyakarta, her car was shot at by the Dutch air force, his father was shot dead. Since then, Atik and her mother have devoted themselves to the village by opening a public kitchen for the benefit of the guerrillas. After the war ended, Atik chose to work on a plantation following in his father's footsteps. Atik is married to a geology lecturer, even though her heart still cannot be separated from Teto, whose whereabouts, she has lost contact with since the war broke out.

As a mathematician and computer expert, Teto discovered irregularities in complicated calculations regarding the distribution of profits between his company and the Indonesian government in relation with oil mining, causing losses of billions of dollars without being noticed. He also came to Indonesia for a holiday and pilgrimage and also wanted to convey his findings to the government. Coincidentally, he received information that Atik would be holding a Doctoral Promotion, so he secretly attended. From here it continues with Teto and Atik meeting with their family, husband, three children and mother. Atik's husband really understands his wife's background, including her love for Teto which cannot be lost. The acquaintance with Atik's husband, who knew many mining officials in Indonesia, was used to reveal oil company fraud. As a result, unfortunately Teto was fired, and so was Atik's husband, while Indonesian officials did not follow up on the findings.

Following his parents' orders and with Teto's help, Atik and her husband went on the Hajj pilgrimage to Mecca. Unfortunately, the plane by which they were traveling in crashed into a mountain and they died, leaving behind their three small children. Now Teto has adopted Atik's three children and lives with Atik's mother, who is also alone.

Religiosity in The Main Character

Here analysis is limited to find religiosity aspects of the main characters, Atik and Teto. In his book *Sastra dan Religiositas* (1988), RM explores various works of world literature and finds religious aspects in these works, even works written by atheist authors. In BBM,

religiosity is expressed precisely through everyday profane events done and uttered by the main characters as follows:

When small Atik saw an eagle snatching a chick, he sadly asked, "Why does Allah, the Most Gracious and who gives so much beauty to His creation, allow His creatures to kill each other?" (p. 18). Likewise, when he observed various kinds of wild birds in the garden, "Why do many male animals have more beautiful feathers and prefer to be decorated and preened than the females?" (p. 19). The reality is different from humans, women prefer to dress up and decorate themselves.

When he saw the bitter reality of Teto's father being imprisoned and his mother being forced to become a Japanese officer's concubine, religious protests arose, "Beauty and cruelty, why do these two often hold hands and get married?" (p. 39). Likewise, the intimate relationship between husband and wife is described spiritually, "Beautiful, because in the healing of one's soul one no longer feels Gusti (God) or Kawula (Human)" (p. 42). These perform the religiosity in her deep soul and expressed with words. Atik gave meaning for daily events with religiosity insights.

The religiosity is also shown in the examiner's questions at the Larasati Open Session with more philosophical nuance, "Why are the deer's antlers so fantastic, why are the fish and creatures of the Banda seas moving so beautifully and elegantly that people can only be amazed and remain silent when they see all the beauty that is present...is it in the animals? and the beauty of flowers...we only encounter a meaningless game of chance?" (p. 206). And Atik's answer, as *Promovenda*, also addresses the theme of the dissertation which discusses the lives of *Manyar* birds, "As long as biologists are only able to watch as spectators or as computer calculators who are completely involved in purely technical matters...then no one knows the identity of life and calling us as humans" (p. 207).

Another answer to the examiner's question, "Hopefully we learn to appreciate the dimensions of quality, because all of our *Innerlichkeit*, our identity, actually longs for meaning, meaning, why and for what sake we hold each other together" (p. 211).

Questioning on her father's death also shows her religiosity, "Does her father's death should be interpreted as catastrophe or the gate to a wider and noble happiness?" (p.136)

When Teto heard the bad news about Atik and her husband's plane crashing the mountain, he said, "God who gives and God takes too. Praise His Holy name !" (p.260). This expression is of course a sign of deep religiosity-surrender.

At the end of the story, Teto asked himself, "I can honestly say, still often in the bland loneliness and dry silence of my widowhood I ask myself: why does my path have to go through unattainability? But if I see little Teto, Padmi especially and Kris, a little bit I can catch a butterfly that blooms and flies away only to die soon" (p. 261). How the bitter reality may be meaningful in his life because he can catch the beauty behind the real fact, namely religiosity aspect. From the story we do not know what Teto's religion is, even perhaps he is an atheist. However, from what he has done we can know he lives the truth and justice. He tried to inform the manipulation and injustice with any risk although he is not an Indonesian citizen.

5. CONCLUSION

It is clear through the two main character- Atik and Teto – the writer wants to express religiosity aspects. Events and experiences have transcendence meaning beyond the factual reality, even the bad things happened to the characters may be accepted as the way how God guides humans. Therefore, this novel which tell about romance (human love between man and woman) contains religiosity aspect that is the relationship between human being and God.

REFERENCES

- YB Mangun Wijaya. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta:Sinar Harapan
Glock CY and Stark R. 1965. "Religion and Society in Tension".(Seminal work)
YB Mangun Wijaya. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta:Sinar Harapan
Barry, P. 2017. *Beginning Theory: An Introduction to Literary and Cultural Theory*.
Manchester University press
Greenbatt, S. 2005. *Renaissance Self-Fashioning: From More to Shakespeare*.
University of Chicago Press
Allen, G. 2011. *Intertextuality*. Routledge
Bahasa Jerman, Jati Diri

Implementation of Teaching Factory Learning Model in English Teaching Process in View of Students Perception and Learning Strategies

Lusia Eni Puspendari^{1✉}, Dian Asa Utari², Miftachudin³

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya^{1,2,3}

✉ Jl. Teknik Kimia, Keputih, Kec. Sukolilo, Surabaya, Jawa Timur
luciaeni.le@gmail.com¹

Abstract - Many vocational schools have been bringing their educational practice closer to industry along with the concept of Teaching Factory (TEFA) to adjust the students' skills as close as the industry demands. The implementation of TEFA based curriculum in one of vocational higher education in Surabaya for all subjects including English subject has been performed since 2019. In English classes, the Teaching Factory-Based Strategy covers two methods: product-based learning and flipped classroom. This research aims to explore the implementation of TEFA-based strategy and the two methods by revealing students' perceptions and responses on the strategy. This research is descriptive qualitative research in which data were obtained through questionnaires and interviews. The students observed were from 4 different study programs in this PPNS. The results of this study show positive perceptions of students toward TEFA – based strategy implemented in the classroom even though there are some obstacles faced by both students and lecturers. Hopefully this research can contribute practically to English teachers who are adopting TEFA in English language teaching.

Keywords: teaching factory, product-based learning, vocational higher education

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. INTRODUCTION

Huge efforts have been made by Indonesian government along this time underlying one mission: improving the quality of education. However, from the results of a study by the Central Statistics Agency (BPS) in 2017/2018, the unemployment rate of Vocational School is still the highest when compared with other education (Ministry of Education and Culture, 2019). To overcome this problem, the government through the Ministry of Education, has been trying to synchronize the competency of students, especially for vocational education, with the industry needs. Directorate of Vocational School Development undertake some strategic steps since 2016, including teaching factory (TEFA) (Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, 2020). TEFA learning model is a

production/service-based learning model in vocational schools which refers to standards and procedures applicable in the industry and is implemented in an industrial-like atmosphere (Ministry of Education and Culture, 2019).

Implementing a teaching factory is believed as a promising method for bridging the competency gap between the transfer of knowledge in the classroom and real-world settings. According to the Press conference by The Ministry of Education, Culture, Research and Technology (2022) in 2021, the number of Vocational High Schools (SMK) implementing the teaching factory learning model has increased by seven percent to 52 percent compared to 2020. This data is based on the results of a survey on strengthening vocational education conducted by the Indonesian Political Indicators survey institute at the end of 2021. Higher educational institutions or Polytechnics have also tried to bring their educational practice closer to industry along with the concept of a Learning Factory and Teaching Factory. The “factory-to-classroom” mode of such approach aims at transferring the real industry environment to the classroom (Mavrikios et al, 2018). The implementation of Teaching Factory has also changed the way English is taught in Polytechnics. The English language teaching in Polytechnics has been focusing on the English products made by students.

Politeknik Perkapalan Negeri Surabaya (PPNS) has implemented Teaching Factory since 2019 but it then faced some challenges during the Covid-19 pandemic. Fortunately, PPNS has developed the Learning Management System (LMS) at the same time when English lecturers have long applied the idea of online and mobile learning even before the pandemic came. Inspired by top global institutions which follow hybrid educational models which is a mix of online and in-person learning (Mourtzis, 2021), PPNS developed the Teaching Factory-based strategy to teach English for Specific Purposes (ESP) for Engineering students which combined online learning and product-based learning. In order to support the Teaching Factory curriculum being implemented during the social distancing, the English lecturers in PPNS Since 2021, the strategy has become a combination of Flipped classroom method and product-based learning on its application.

The Flipped Classroom method has been carried out by English Lecturers to build self-paced learning environment for students in which they can learn according to their learning ability by using technology, the LMS, as a tool. The English subject is taught every two semesters by dividing it into 2 sections: The Theory class and Practice Class. The Practice Class is called “learning in the classroom” emphasizes active learning activities and the opportunity for collaboration among students is high. This is where students finish the project given by the lecturers and make the English products.

Like many other strategies, drawbacks and challenges happened during the implementation of Teaching Factory-based strategy. Research by Indrastana (2023) target students’ perception on

the implementation of Teaching Factory method in English teaching in Polytechnic, presenting a satisfying result. However, the research has not revealed the effect of teaching factory model on students' English competence. Therefore, PPNS English lecturers need to evaluate the implementation of the strategy by initially reveal its conformity to students' learning strategy. Next, students' perception towards the strategy is also essential to be explored which may indicate students' motivation in learning English and improvement of their English competence.

2. METHOD

The underlying method of this research is descriptive qualitative method. Descriptive research is aimed to describe a phenomenon along with its characteristics. Qualitative research is considered holistic and involves a lot of data collection from various sources to obtain a deeper understanding of the research participants, including their perceptions, opinions, and attitudes (Nassaji, 2015). Therefore, the design of this research adopts the descriptive qualitative design. This research tries to explore and describe students learning strategy, their perception on Teaching Factory-based strategy and students' English competence after the implementation of the strategy, qualitatively.

The trustworthiness of the data used is tested by triangulation technique. Testing data trustworthiness is necessary in qualitative research for the sake of validity and reliability as well as the level of confidence of the data (Sugiyono, 2017). The triangulation technique is a researcher's effort by comparing some data taken from the observation, interview, and questionnaire, documents, and then combined for a clear understanding of the results (Yuliani, 2018).

In this research, multiple data sources are taken by using some data collection instruments, namely interviews, observations, and questionnaires. There are two types of questionnaires. The first consists of 50 questions indicating students' learning strategy. The second questionnaire consists of 17 close-ended questions which target students' perception on the implementation of Teaching Factory-based strategy in English class. All the questionnaires use Likert scale and are collected through google form. They were given to 120 students and 4 English lecturers in PPNS. Meanwhile, the interview was done face to face by involving 12 students and 4 English lecturers. The data collected were then analyzed descriptively to clearly define PPNS students' preference on learning strategy, their perception on the use of TEFA-based strategy, and their English competence after the implementation of the strategy.

The participants of this research are 8th semester students of 4 study programs in PPNS: Safety Engineering, Design and Manufacture Engineering, Design and Construction

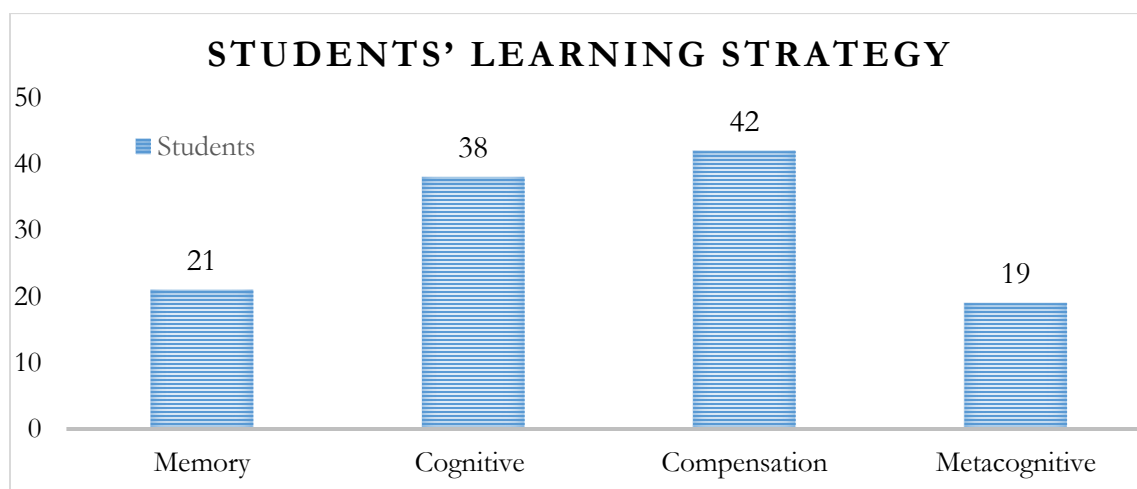
Engineering, and Automation Engineering. All the students got English 1, 2, and 3. 120 students were the respondents and 12 of them were interviewed face to face.

3. RESULTS AND DISCUSSION

The results of this study were divided into students' learning strategy and students' perception in learning English by combining Flipped learning using Learning Media System that can be access both in online or offline system.

1. Students' Learning Strategy

To identify the learning strategy preferred by Engineering students in PPNS, the first questionnaire consisting of 50 questions was distributed. The result shows that students are more into the compensation and cognitive learning strategy.



To recognize the students' learning strategy there are some questions adopted from the Strategy Inventory for Language Learning (SILL) which tell the kinds of strategies used in learning English. From diagram 1, it can be seen that most PPNS students are interested in compensation learning strategy. This learning strategy shows the limitation of students' knowledge while they understand new English words or vocabulary. As a result, the students are wonder to learn English through watching videos, playing games, quizzes, and guessing missing words toward this learning strategy. However, the second learning strategy most chosen by the students is cognitive. It shows that the students are attracted to explore their way of thinking such as problem-solving, case study, and product-based learning. It can be implemented in several topics and tasks; for instance, asking the students to describe object specifications, describing places, explaining rules and regulations in the workshop, and explaining processes and procedures. These topics and tasks require the students to focus directly on the specific term in producing new words without memorization.

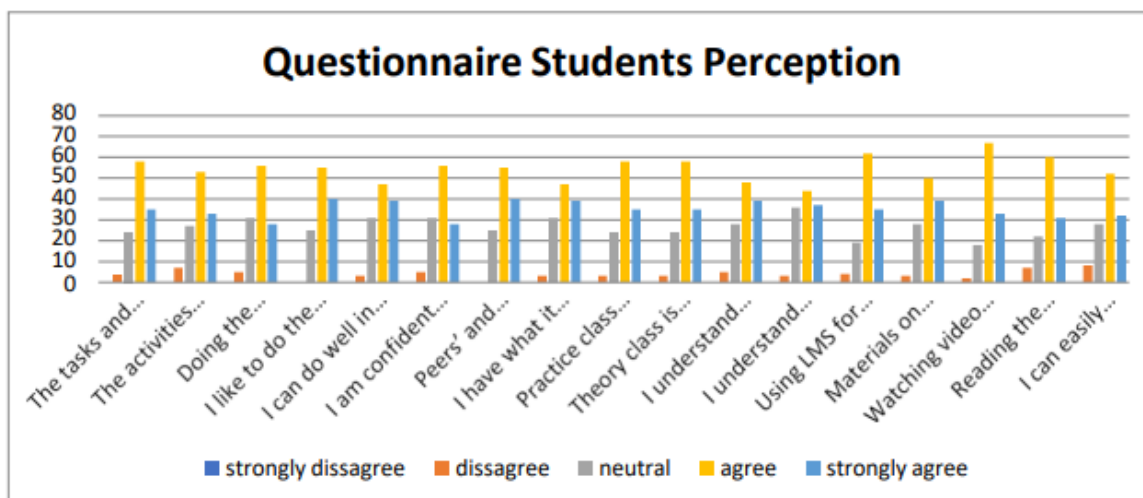
Therefore, most students choose these two learning strategies to be in line with the TEFA curriculum in PPNS which focuses on product-based learning.

2. Students' Perception

The questionnaire of students' perception consists of 17 close-ended questions. The questions reveal students' opinion on the Product-Based Learning which involves English projects like video and magazine articles. The questions also seeked to explain students' understanding of English materials given on theory and practice class, altogether with their opinion on how effective the flipped classroom (theory and practice class) is.

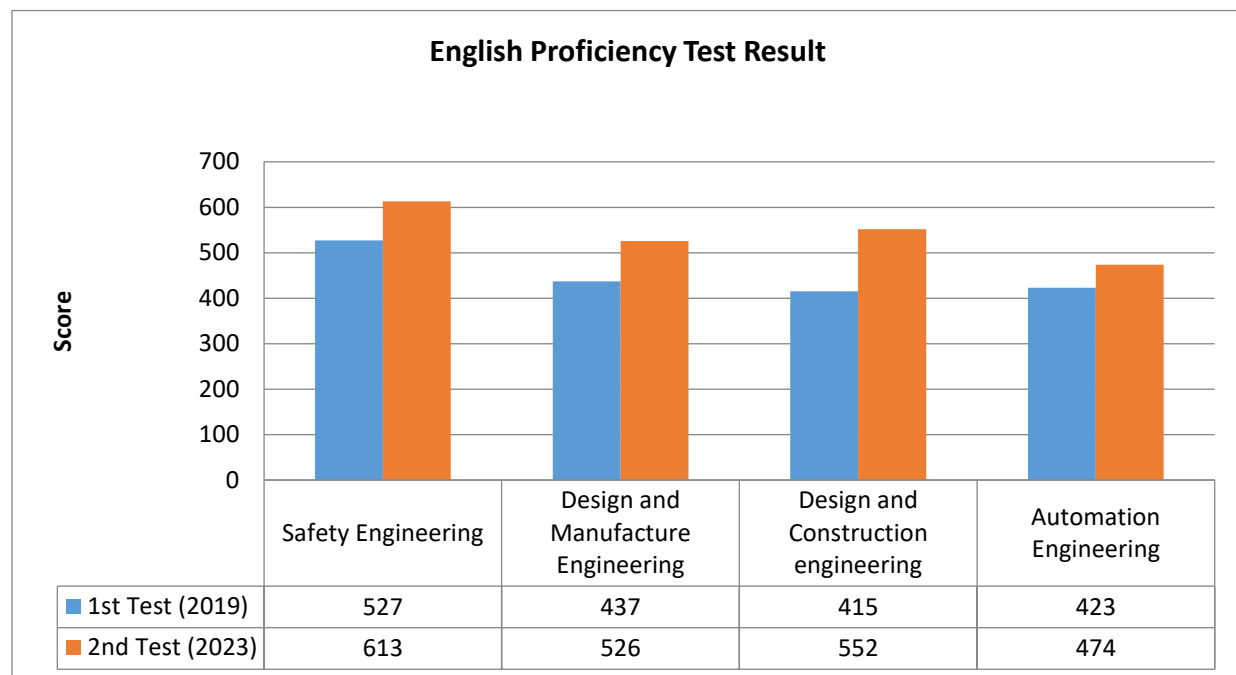
No	Questions	strongly disagree	disagree	neutral	agree	strongly agree	Total
1	The tasks and assignments I do for English Class is valuable to me	0	3	24	58	35	120
2	The activities during the English Class improve my understandings on the key concept/materials	0	7	27	53	33	120
3	Doing the English Projects (video, posters, and magazine articles) improve my English skills	0	5	31	56	28	120
4	I like to do the English Projects (video, posters, and magazine articles)	0	0	25	55	40	120
5	I can do well in my English theory and practice class	0	3	31	47	39	120
6	I am confident about my ability on the English final exam.	0	5	31	56	28	120
7	Peers' and lecturer's feedback help me to improve my English skills	0	0	25	55	40	120
8	I have what it takes to do well in English Practice class.	0	3	31	47	39	120
9	Practice class improve my English communicative skills	0	3	24	58	35	120
10	Theory class is significant for accomplishing the English projects	0	3	24	58	35	120
11	I understand why I should do English projects (video, posters, and article projects)	0	5	28	48	39	120

12	I understand how to make the English projects (video, posters, and article projects)	0	3	36	44	37	120
13	Using LMS for theory class is easy	0	4	19	62	35	120
14	Materials on LMS is meaningful	0	3	28	50	39	120
15	Watching video lectures and read the materials before class prepare me for the practice class activity	0	2	18	67	33	120
16	Reading the materials before class helps me do the tasks and assignments	0	7	22	60	31	120
17	I can easily understand the materials given through LMS	0	8	28	52	32	120



From the questionnaire of students' perception, it can be seen that most of students were familiar with the learning system of English learning using technology. It can be seen from the responses of the questionnaires that most of the students were familiar and enthusiast in utilizing technology in their language learning. Making a product from their learning process was become obligatory and was considered as demand in learning English.

3. Students' English Competence



It can be seen from the table 3 that when comparing the results of the pre-test conducted in the first semester to the results of the post-test conducted in the last semester indicates a significant difference in the total score obtained by all students in the two study programs. The results of the Post-test have significant increasing compare with the results of the pre-test in the four study programs. Thus, it can be concluded that after understanding the students' perception and implementing the product-based learning method in teaching English the students' improvement can be seen clearly.

4. CONCLUSION

When it comes to service product TEFA learning, the focus is on competency standards that match industry performance requirements. Students who participate in TEFA learning benefit from increased mental readiness for the workforce and increased competitiveness in the job market. Reviewing the result of this research, there are some suggestions for the implementation of the flipped classroom model in the future. First, the English lecturers must be ready with some preventive actions. Before implementing the flipped classroom model, the lecturers must ensure that all of the students understand the concept of the flipped classroom model and its procedures. Second, the lecturers must also get enough support from the institution in the implementation of

the program. Finally, the lecturers should do reflection, evaluation, and also revision, during and after the process of implementation.

REFERENCES

- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2020). "Program Kerja Tahun 2021 Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi," Kemendikbud Dirjen Vokasi. Jakarta: Indonesia, 2020.
- Hasanah, H., & Malik, M. N. (2018). Teaching factory-based for entrepreneurship learning model in vocational high schools.
- Indrastana, N. S., Dewangga, V., & Rinda, R. K. (2023). Exploring the students' perception on the use of teaching factory method in English learning. *Journal of Applied Studies in Language*, 7(1), 15-22.
- Kementerian pendidikan dan kebudayaan badan penelitian dan pengembangan pusat penelitian kebijakan pendidikan dan kebudayaan. 2019. Risalah Kebijakan: Evaluasi Pelaksanaan Teaching Factory Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan dan Strategi Pendanaan di SMK. <http://www.puslitjakdikbud.go.id>.
- Mavrikios D., Georgoulis K., Chryssolouris G., The Teaching Factory Paradigm: Developments and Outlook. *Procedia Manufacturing* 2018;23:1-6.
DOI:<https://doi.org/10.1016/j.promfg.2018.04.029>
- Model Pembelajaran Teaching Factory di SMK Meningkatkan Sebesar Tujuh Persen diakses dari <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/01/model-pembelajaran-teaching-factory-di-smk-meningkat-sebesar-tujuh-persen-pada-15-Januari-2022>
- Mourtzis, D., Panopoulos, N., Angelopoulos, J., Zygomalas, S., Dimitrakopoulos, G., & Stavropoulos, P. (2021). A hybrid teaching factory model for supporting the educational process in COVID-19 era. *Procedia Cirp*, 104, 1626-1631.
- Nassaji, H. (2015). Qualitative and descriptive research: Data type versus data analysis. *Language teaching research*, 19(2), 129-132.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sumber: Siaran Pers Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor : 13/sipers/A6/I/2022
- Vitriani, V., Okmayura, F., Ali, G., & Satria, R. (2023). Teaching Factory Model Using Flipped Classroom and Knowledge Management System Based in Improving 21st Century Competencies in Vocational High Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(2), 1347- 1356.
- Yuliani, W. (2018). Metode penelitian deskriptif kualitatif dalam perspektif bimbingan dan konseling. *Quanta*, 2(2), 83-91.

Exploring the Possible Use of Generative Artificial Intelligence in Supporting Students' Speaking Performance

I Putu Yoga Laksana^{1✉}, Putu Dyah Hudiananingsih², Ketut Suciani³, Putu Tika Virginiya⁴,
Luh Gede Eka Wahyuni⁵

Politeknik Negeri Bali^{1,2,3,4}

Universitas Pendidikan Ganesha⁵

*Address correspondence: Sibangkaja, Abiansema, Badung, Bali, Indonesia

E-mail: yoga.laksana@pnb.ac.id

Abstract - The rapid advancement of generative artificial intelligence (AI) has sparked significant interest in its potential applications for language learning, particularly in English as a Foreign Language (EFL) contexts. This study investigates students' perceptions of integrating generative AI in their English-speaking performance, focusing on the perceived benefits, challenges, and overall impact on language learning experiences. Employing a qualitative approach, semi-structured interviews were conducted with 30 undergraduate EFL students from an International Business Management program. Thematic analysis revealed several key findings: students reported enhanced speaking practice opportunities, improvements in fluency and vocabulary, and personalized feedback as primary benefits of AI integration. However, challenges in replicating authentic communication and concerns about the reliability of AI-generated feedback were also identified. The study highlights the importance of a balanced approach that combines AI-assisted learning with traditional pedagogical methods, emphasizing the continued relevance of human interaction in language education. While generative AI showed a positive impact on student motivation and engagement, ethical implications and the potential for over-reliance on AI tools necessitate careful consideration in implementation. These findings contribute to the growing body of knowledge on technology-enhanced language learning and provide valuable insights for educators and researchers exploring innovative approaches to improving EFL students' speaking skills. Future research should focus on longitudinal studies examining the long-term effects of AI integration on speaking performance and overall language proficiency, as well as developing frameworks for the responsible and ethical use of AI in language learning contexts.

Keywords: EFL, generative artificial intelligence, language learning, speaking performance, student perceptions

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. INTRODUCTION

The rapid advancement of artificial intelligence (AI) has profoundly impacted various aspects of education, including language learning. Generative AI, particularly tools like ChatGPT, has emerged as a revolutionary technology with enormous potential to

transform the landscape of English language teaching and learning (Baskara & Mukarto, 2023; Kostka & Toncelli, 2023). These AI systems leverage natural language processing and deep learning algorithms to generate contextually relevant responses, making them valuable tools for enhancing learning experiences (Nam & Nguyen, 2022). However, despite years of English study, many students, particularly in EFL contexts, continue to struggle with speaking skills due to limited practice opportunities and various psychological factors (Zrekat & Al-Sohbani, 2022; Chantaraphat & Jaturapitakkul, 2023). This raises the question of how generative AI can be effectively integrated into language learning to address these challenges and improve students' speaking performance.

The integration of technology in language learning draws upon several theoretical frameworks. The Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) (Venkatesh et al., 2016) offers insights into factors influencing students' adoption of new technologies, such as generative AI, in their learning process. Additionally, the Complexity, Accuracy, and Fluency (CAF) model (Housen & Kuiken, 2009) provides a robust foundation for evaluating language performance, particularly in speaking. Empirical studies have demonstrated the potential benefits of AI in language education. For instance, Cai et al. (2023) found that factors such as perceived usefulness, ease of use, and enjoyment significantly influence learners' attitudes towards AI-assisted language learning. Similarly, Li et al. (2023) highlighted the potential of ChatGPT in providing varied language learning contexts, which is crucial for developing speaking skills.

Despite the growing body of research on AI in language education, there is a notable lack of studies examining students' perceptions of generative AI use in relation to their speaking performance, particularly within the EFL context. While previous studies have explored the integration of AI with other learning tools (Gozali et al., 2024; Kusuma et al., 2024), the specific combination of generative AI and speaking performance in EFL remains underexplored. This gap is significant, as understanding students' perceptions and experiences becomes crucial for developing effective and engaging learning environments that leverage AI technology to enhance speaking skills.

The rationale for exploring students' perceptions of integrating generative AI in speaking performance is multifaceted. First, generative AI has the potential to provide personalized feedback and unlimited practice opportunities, addressing the lack of speaking practice often cited as a barrier to improvement (Alrasheedi, 2020). Second, AI tools may help reduce anxiety and increase confidence in speaking, which are common challenges for EFL learners (Muslem et al., 2021). Finally, understanding how students perceive and interact with generative AI can inform the design of more effective language learning experiences that combine the benefits of technology with traditional pedagogical approaches.

This study's significance lies in its potential to inform pedagogical practices in EFL courses, particularly in improving speaking skills. As educators and institutions increasingly integrate AI into their curricula, understanding students' perceptions and experiences becomes crucial for developing effective and engaging learning environments. Furthermore, this research contributes to the ongoing dialogue about the ethical and practical implications of AI in education, addressing concerns about overdependence and the need for balanced integration (Yang et al., 2024). By exploring students' perceptions of generative AI use in relation to their speaking performance, this study aims to provide valuable insights for educators, researchers, and policymakers in the field of language education, ultimately contributing to the advancement of technology-enhanced language learning in EFL contexts.

2. METHOD

This study employed a qualitative research methodology to explore students' perceptions of integrating Generative AI in their English-speaking performance. A qualitative approach was chosen due to its ability to provide rich, in-depth insights into participants' experiences, thoughts, and feelings (Creswell & Poth, 2018). This method is particularly suitable for investigating complex phenomena such as the integration of new technologies in language learning, where individual experiences and perceptions play a crucial role. The research design, participant selection, data collection, and analysis were all carefully structured to ensure a comprehensive understanding of how students perceive and interact with Generative AI in the context of developing their English-speaking skills. By focusing on the lived experiences of the participants, this methodology allows for the emergence of nuanced themes and patterns that might not be captured through quantitative methods alone. The following sections detail the specific components of the research methodology, including the research design, participant selection, data collection instruments, and analytical approach.

2.1 Research Design

This study employed a qualitative approach to explore students' perceptions of integrating Generative AI in their English-speaking performance. A phenomenological design was chosen to gain in-depth insights into the lived experiences of students using Generative AI for speaking practice. This approach allows for a rich, detailed exploration of participants' thoughts, feelings, and experiences regarding the use of AI in their language learning process (Creswell & Poth, 2018).

2.2 Research Participants

The study involved 30 undergraduate students (11 males, 19 females) aged 19-20 from the International Business Management study program at a public vocational college in Indonesia. Participants were selected using purposive sampling to ensure that all

respondents had experience with AI-assisted language learning tools in their English for Specific Purposes (ESP) courses. The sample size of 30 was considered sufficient for a qualitative study of this nature, allowing for data saturation while maintaining manageable analysis (Guest et al., 2006).

2.3 Data Collection Instrument

Data were collected through semi-structured interviews. The interview questions were designed to elicit detailed responses about students' experiences with Generative AI in their language learning, particularly focusing on speaking performances. The questions were crafted to align with the Complexity, Accuracy, and Fluency (CAF) model (Housen & Kuiken, 2009), exploring how students perceive AI's influence on these aspects of their speaking performance. Additionally, questions were included to gauge students' perceptions of the usefulness, ease of use, and enjoyment of AI tools, drawing from the Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT) model (Venkatesh et al., 2016).

2.4 Data Analysis

The collected data was analyzed using thematic analysis, following the six-phase approach outlined by Braun and Clarke (2006). This process involved familiarization with the data through repeated reading of interview transcripts, systematic coding of relevant features across the entire data set, and collating codes into potential themes. These themes were then reviewed and refined in relation to the coded extracts and the entire data set, generating a thematic 'map' of the analysis. Clear definitions and names were developed for each theme, and compelling extract examples were selected to illustrate the findings. To enhance the reliability of the analysis, two researchers independently coded a subset of the data and compared their results, resolving any discrepancies through discussion. This intercoder reliability process helped minimize researcher bias and increase the trustworthiness of the findings (Campbell et al., 2013). The final analysis aimed to provide a coherent narrative of students' perceptions regarding the integration of Generative AI in their speaking performance, relating the findings back to the research question and existing literature.

3. RESULTS AND DISCUSSION

3.1 Results

The thematic analysis of the interview data revealed several key themes regarding students' perceptions of integrating Generative AI in their English-speaking performance. These themes provide insights into the perceived benefits, challenges, and overall impact of AI on students' language learning experiences.

1. Enhanced Speaking Practice Opportunities

Students consistently reported that Generative AI provided them with increased opportunities to practice speaking English. Many felt that the AI offered a safe, judgment-free environment for practicing, which helped boost their confidence.

Respondent #14: *"With ChatGPT, I can practice speaking anytime I want. It's like having a conversation partner available 24/7. I don't feel embarrassed making mistakes because it's just me and the AI."*

Respondent #7: *"The AI gives me topics to discuss that I wouldn't have thought of on my own. It challenges me to speak about a wide range of subjects, which I find really helpful."*

These responses highlight the significant role of Generative AI in overcoming traditional barriers to speaking practice, such as limited class time and fear of making mistakes in front of peers. The availability and versatility of AI-powered practice sessions appear to be key factors in enhancing students' engagement with speaking activities outside the classroom.

2. Improvement in Fluency and Vocabulary

Participants frequently mentioned improvements in their speaking fluency and vocabulary as a result of using Generative AI. They appreciated the AI's ability to introduce new words and phrases in context.

Respondent #23: *"I've noticed that I speak more smoothly now. The AI helps me practice linking words and using natural expressions. My vocabulary has definitely expanded too."*

Respondent #2: *"The AI introduces me to new vocabulary related to my major. It's great because I learn words that are actually relevant to my field of study."*

The students' experiences underscore the potential of Generative AI to support the development of fluency and vocabulary acquisition. The contextual learning of new words and phrases, particularly those relevant to students' fields of study, suggests that AI can provide targeted, meaningful language practice that aligns with learners' specific needs and interests.

3. Personalized Feedback and Error Correction

Many students valued the immediate, personalized feedback provided by the AI, particularly for pronunciation and grammar errors. However, some expressed concerns about the accuracy of this feedback.

Respondent #28: *"ChatGPT helped me to improve my grammar and pronunciation by providing corrections and suggestions directly while speaking."*

Respondent #18: *"The grammar corrections are helpful, but sometimes I'm not sure if the AI is always right. I still prefer to double-check with my teacher for complex grammar points."*

These comments reveal both the strengths and limitations of AI-generated feedback. While students appreciate the immediate corrections, particularly for pronunciation, there's a recognition of the AI's potential fallibility, especially with complex language points. This suggests a need for integrating AI feedback with human teacher input to ensure accuracy and build learner confidence.

4. Challenges in Authentic Communication

While students appreciated the practice opportunities, some expressed concerns about the AI's limitations in replicating authentic human communication.

Respondent #9: *"Talking to the AI is good practice, but it's not the same as talking to a real person. Sometimes the responses feel a bit unnatural or too perfect."*

Respondent #30: *"I worry that I might become too dependent on the AI. Real conversations are unpredictable, and the AI can't fully prepare me for that."*

These observations highlight a critical limitation of Generative AI in language learning: its inability to fully replicate the nuances and unpredictability of human communication. Students' awareness of this limitation suggests a mature understanding of the role AI can play in their learning journey, as well as the continued importance of human interaction in developing authentic communication skills.

5. Integration with Traditional Learning Methods

Students generally viewed Generative AI as a complement to, rather than a replacement for, traditional learning methods. They emphasized the importance of balancing AI use with human interaction.

Respondent #24: *"I see the AI as a great tool for additional practice, but I still value my classes and interactions with my teachers and classmates. It's the combination that works best for me."*

Respondent #12: *"The AI helps me prepare for class discussions. I practice with it first, which makes me more confident to speak up in class."*

These perspectives demonstrate that students view Generative AI as a complementary tool rather than a replacement for traditional learning methods. The synergy between AI-assisted practice and classroom interactions appears to enhance students' overall learning experience, suggesting that a blended approach could be most effective in improving speaking skills.

6. Impact on Motivation and Engagement

Many participants reported increased motivation and engagement in learning English, attributing this to the interactive and responsive nature of the AI.

Respondent #29: *"Using the AI makes learning English more fun. I find myself practicing more often because it's so easy to just start a conversation with the AI."*

Respondent #15: *"I'm more motivated to improve my speaking skills now. The AI gives me immediate responses, which keeps me engaged and wanting to continue the conversation."*

The increased motivation and engagement reported by students suggest that Generative AI has the potential to significantly enhance learner autonomy and self-directed practice. The interactive and responsive nature of AI appears to create a positive feedback loop, encouraging more frequent and sustained engagement with speaking activities outside of formal learning environments.

3.2 Discussion

The findings of this study reveal a complex interplay between generative AI and students' speaking performance in EFL contexts. The reported enhancement of speaking practice opportunities aligns with previous research highlighting the potential of AI to provide personalized and interactive language learning experiences (Li et al., 2023; Kostka & Toncelli, 2023). Students' appreciation of the safe, judgment-free environment for practice echoes the findings of Alm and Watanabe (2023), who emphasized the role of AI in reducing anxiety and creating a supportive learning atmosphere. However, this perceived benefit should be balanced against concerns raised by Liu et al. (2024) about the potential for over-reliance on AI, which may hinder the development of spontaneous communication skills essential for real-world interactions.

The reported improvements in fluency and vocabulary expansion through AI-assisted learning are consistent with the findings of Jabbari and Peterson (2023), who observed enhancements in lexical complexity and fluency among EFL learners using technology-mediated learning environments. However, our study's results suggest a more nuanced impact on accuracy, with some students expressing reservations about the reliability of AI-generated feedback. This aligns with the concerns raised by Alberth (2023) regarding the potential for AI to generate unreliable information, highlighting the need for critical evaluation of AI-generated content by both students and educators.

The theme of personalized feedback and error correction emerging from our study corroborates the findings of Escalante et al. (2023), who reported that AI-generated feedback could be as effective as human tutor feedback for improving ENL student writing. However, our results indicate that students valued human interaction alongside

AI assistance, particularly for complex language points. This preference for a blended approach supports the recommendations of Gozali et al. (2024) and underscores the importance of maintaining a balance between AI-assisted learning and traditional pedagogical methods.

The challenges in authentic communication identified in our study raise important questions about the limitations of AI in replicating the nuances of human interaction. This finding aligns with the concerns expressed by Yang et al. (2024) regarding the ethical implications of over-reliance on AI in education. While AI tools like ChatGPT offer unprecedented opportunities for language practice, they may fall short in developing the sociocultural competencies crucial for effective communication in real-world contexts. This limitation emphasizes the continued importance of human-to-human interaction in language learning, as highlighted by Kusuma et al. (2024) in their study of EFL preservice teachers.

Finally, the positive impact on motivation and engagement reported by students in our study is consistent with the findings of Cai et al. (2023), who identified enjoyment as a significant factor influencing learner attitudes towards AI-assisted language learning. However, this enthusiasm should be tempered with the critical awareness advocated by Tossell et al. (2024), who found that students' perceptions of AI tools like ChatGPT evolved as they gained more experience with them. As Klayklung et al. (2023) suggest, the integration of AI in language education requires a commitment to responsible development and implementation that empowers students while actively mitigating risks of dependence or disempowerment. Future research should focus on longitudinal studies to examine how students' perceptions and use of AI in language learning evolve over time, and how these changes impact their speaking performance and overall language proficiency.

4. CONCLUSION

This study provides valuable insights into students' perceptions of integrating generative AI in their English-speaking performance within EFL contexts. The findings reveal that while generative AI offers significant benefits in terms of enhanced speaking practice opportunities, improved fluency, and vocabulary expansion, it also presents challenges in replicating authentic communication and ensuring reliable feedback. The study underscores the importance of a balanced approach that combines AI-assisted learning with traditional pedagogical methods, emphasizing the continued relevance of human interaction in language education. The positive impact on student motivation and engagement highlights the potential of AI to transform language learning experiences. However, the ethical implications and potential for over-reliance on AI tools necessitate careful consideration in their implementation. As the field of AI in language education

continues to evolve, future research should focus on longitudinal studies to examine the long-term effects of AI integration on speaking performance and overall language proficiency. Additionally, developing frameworks for the responsible and ethical use of AI in language learning contexts remains crucial. Ultimately, this study contributes to the growing body of knowledge on technology-enhanced language learning and provides a foundation for educators and researchers to explore innovative approaches to improving EFL students' speaking skills in the age of artificial intelligence.

REFERENCES

- Alberth. (2023). The use of ChatGPT in academic writing: A blessing or a curse in disguise? *TEFLIN Journal*, 34(2), 337-352. <https://doi.org/10.15639/teflinjournal.v34i2/337-352>
- Alm, A., & Watanabe, Y. (2023). Integrating ChatGPT in language education: A Freirean perspective. *Iranian Journal of Language Teaching Research*, 11(3), 19-30. <https://doi.org/10.30466/IJLTR.2023.121404>
- Alrasheedi, S. (2020). Investigation of Factors Influencing Speaking Performance of Saudi EFL Learners. *Arab World English Journal*, 11(4), 66-77.
- Baskara, R., & Mukarto. (2023). Exploring the implications of ChatGPT for language learning in higher education. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, 7(2), 343-358.
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cai, Q., Lin, Y., & Yu, Z. (2023). Factors influencing learner attitudes towards ChatGPT-assisted language learning in higher education. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 1-15. <https://doi.org/10.1080/10447318.2023.2261725>
- Cai, Q., Lin, Y., & Yu, Z. (2023). Factors influencing learner attitudes towards ChatGPT-assisted language learning in higher education. *International Journal of Human-Computer Interaction*, 1-15.
- Campbell, J. L., Quincy, C., Osserman, J., & Pedersen, O. K. (2013). Coding in-depth semistructured interviews: Problems of unitization and intercoder reliability and agreement. *Sociological Methods & Research*, 42(3), 294-320. <https://doi.org/10.1177/0049124113500475>
- Chantaraphat, Y., & Jaturapitakkul, N. (2023). Use of Peer Tutoring in Improving the English-Speaking Ability of Thai Undergraduate Students. *rEFlections*, 30(3), 826-849.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Escalante, J., Pack, A., & Barrett, A. (2023). AI-generated feedback on writing: Insights into efficacy and ENL student preference. *International Journal of Educational*

- Technology in Higher Education, 20(57). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00425-2>
- Gozali, I., Wijaya, A. R. T., Lie, A., Cahyono, B. Y., & Suryati, N. (2024). Leveraging the potential of ChatGPT as an automated writing evaluation (AWE) tool: Students' feedback literacy development and AWE tools integration framework. *The JALT CALL Journal*, 20(1), 1-22. <https://doi.org/10.29140/jaltcall.v20n1.1200>
- Gozali, I., Wijaya, A. R. T., Lie, A., Cahyono, B. Y., & Suryati, N. (2024). Leveraging the potential of ChatGPT as an automated writing evaluation (AWE) tool: Students' feedback literacy development and AWE tools integration framework. *The JALT CALL Journal*, 20(1), 1-22.
- Guest, G., Bunce, A., & Johnson, L. (2006). How many interviews are enough? An experiment with data saturation and variability. *Field Methods*, 18(1), 59-82. <https://doi.org/10.1177/1525822X05279903>
- Housen, A., & Kuiken, F. (2009). Complexity, accuracy, and fluency in second language acquisition. *Applied Linguistics*, 30(4), 461-473. <https://doi.org/10.1093/applin/amp048>
- Housen, A., & Kuiken, F. (2009). Complexity, accuracy, and fluency in second language acquisition. *Applied Linguistics*, 30(4), 461-473.
- Jabbari, N., & Peterson, M. (2023). Complexity, accuracy, and fluency improvements through massively multiplayer online gaming: A longitudinal mixed-methods case study. *The Language Learning Journal*, 51(4), 416-450. <https://doi.org/10.1080/09571736.2022.2163575>
- Klayklung, P., Chocksathaporn, P., Limna, P., Kraiwanit, T., & Jangjarat, K. (2023). Revolutionizing education with ChatGPT: Enhancing learning through conversational AI. *Universal Journal of Educational Research*, 2(3), 217-225. <https://ssrn.com/abstract=4574954>
- Kostka, I., & Toncelli, R. (2023). Exploring applications of ChatGPT to English language teaching: Opportunities, challenges, and recommendations. *TESL-EJ*, 27(3), 1-19. <https://doi.org/10.55593/ej.27107int>
- Kostka, I., & Toncelli, R. (2023). Exploring applications of ChatGPT to English language teaching: Opportunities, challenges, and recommendations. *TESL-EJ*, 27(3), 1-19.
- Kusuma, I. P. I., Roni, M., Dewi, K. S., & Mahendrayana, G. (2024). Revealing the potential of ChatGPT for English language teaching: EFL preservice teachers' teaching practicum experience. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 650-670. <https://doi.org/10.24815/siele.v11i2.34748>
- Kusuma, I. P. I., Roni, M., Dewi, K. S., & Mahendrayana, G. (2024). Revealing the potential of ChatGPT for English language teaching: EFL preservice teachers' teaching practicum experience. *Studies in English Language and Education*, 11(2), 650-670.

- Li, B., Bonk, C. J., & Kou, X. (2023). Exploring the multilingual applications of ChatGPT: Uncovering language learning affordances in YouTuber videos. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 13(1), 1-22. <https://doi.org/10.4018/IJCALLT.326135>
- Li, B., Bonk, C. J., & Kou, X. (2023). Exploring the multilingual applications of ChatGPT: uncovering Language Learning affordances in YouTuber videos. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching (IJCALLT)*, 13(1), 1-22.
- Liu, M., Zhang, L. J., & Biebricher, C. (2024). Investigating students' cognitive processes in generative AI-assisted digital multimodal composing and traditional writing. *Computers & Education*, 211, 104977. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2023.104977>
- Muslem, A., Zulfikar, T., Astilla, I., Heriansyah, H., & Marhaban, S. (2021). Students' Perception Toward Oral Corrective Feedback in Speaking Classes: A Case at English Education Department Students. *International Journal of Language Education*, 5(4), 244-259.
- Nam, V. H., & Nguyen, T. K. C. (2022). The Impact of AI Chatbot on Customer Willingness to Pay: An Empirical Investigation in the Hospitality Industry. *Journal of Trade Science*.
- Tossell, C. C., Tenhundfeld, N. L., Momen, A., Cooley, K., & de Visser, E. J. (2024). Student perceptions of ChatGPT use in a college essay assignment: Implications for learning, grading, and trust in artificial intelligence. *IEEE Transactions on Learning Technologies*, 17, 1069-1081. <https://doi.org/10.1109/TLT.2024.3355015>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328-376. <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>
- Venkatesh, V., Thong, J. Y. L., & Xu, X. (2016). Unified theory of acceptance and use of technology: A synthesis and the road ahead. *Journal of the Association for Information Systems*, 17(5), 328-376.
- Yang, Z., Wu, J. G., & Xie, H. (2024). Taming Frankenstein's monster: Ethical considerations relating to generative artificial intelligence in education. *Asia Pacific Journal of Education*, 1-14. <https://doi.org/10.1080/02188791.2023.2300137>
- Yang, Z., Wu, J. G., & Xie, H. (2024). Taming Frankenstein's monster: Ethical considerations relating to generative artificial intelligence in education. *Asia Pacific Journal of Education*, 1-14.
- Zrekat, Y., & Al-Sohbani, Y. (2022). Arab EFL University learners' perceptions of the factors hindering them to speak English fluently. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 775-790.

Move Analysis of Research Article Abstracts in Health Promotion Discipline: Indonesian vs. International Scholars

Ade Sissca Villia^{1✉}, Syahriman², Arono³, Nadrah⁴

Poltekkes Kemenkes Bengkulu¹

Universitas Bengkulu^{2,3}

UIN Fatmawati Bengkulu⁴

✉ Indragiri 03, Padang Harapan

E-mail: sisscavillia@poltekkesbengkulu.ac.id

Abstract - For many years, the study of genres in research article abstracts has captured the attention of numerous scholars. Nevertheless, the extent to which genre analysis can be used for the examination of abstracts in research articles in the health discipline, particularly in health promotion, is severely limited. Providing a well-defined framework as a set of instructions for writers can be a solution to the problem. The objective of this study was to identify commonalities and distinctions in the structural organization of abstracts in research articles authored by writers from different countries, specifically international writers and Indonesian writers. The present study examined 80 research articles' abstracts, consisting of 40 abstracts written by international authors and 40 abstracts authored by non-native (Indonesian) writers by using move analysis. The findings indicated that both foreign and Indonesian writers agreed to include the methodology and product moves in their abstracts. However, among all writers, there were variations in introduction, purpose, and conclusion moves. The study has practical implications for the realm of health promotion, particularly for non-native (Indonesian) writers constructing their abstracts.

Keywords: health promotion, move analysis, research article abstracts

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. INTRODUCTION

Academic institutions worldwide strive to contribute to the advancement of various fields and evaluate the contributions of their authors and professors based on the quantity of research papers published in reputable national and international publications (Martin, 2003). The demand for publishing in prestigious national and international journals has increased significantly, as academic achievement is often evaluated based on publication metrics, including the quantity of papers published, citation counts, and the impact factor of the journals where the research is published (Harzing, 2010; Moosa, 2018). Regardless of their native

language, researchers face significant consequences due to the prevalence of the "publish or perish" mentality, as most influential academic journals publish in English (Hyland, 2016). Non-native English-speaking scholars may encounter additional obstacles in receiving recognition for their work. These challenges are not a result of the quality of their research but rather due to linguistic barriers that impede their ability to publish in esteemed publications (Canagarajah, 2002; Flowerdew, 2001).

The academic abstract is essential for publicizing research findings. The abstract serves as the first interaction between the reader and the complete research piece, acting as an entrance that provides a brief overview of the study's fundamentals. The language's conciseness and informativeness are critical in determining whether a reader will fully engage with the piece, emphasizing the importance of clarity and efficacy (Swales & Feak, 2009). The abstract plays a crucial function in describing the essential elements of the research, including its aim, methods, results, and conclusions. Therefore, it is important to create the abstract with high accuracy to enable the reader to rapidly understand the significance of the study (Hartley, 2008).

In today's digital era, readers frequently browse through multiple abstracts to find relevant research. A well-written abstract that effectively conveys the key components of a study can greatly increase the visibility and influence of the research (Hyland, 2004). Hence, the abstract serves as more than just a summary; it is a crucial element of academic discourse that has the potential to impact the accessibility and reception of research outcomes among both the scientific community and a wider audience.

In the current globalized academic setting, the need for abstracts published in English is not limited to international journals but is also being embraced by national journals. Due to the widespread use of English in academic settings, many national journals, including those published in non-English speaking countries, require English abstracts. This is done to reach a wider audience and enhance the global recognition of their research (Swales, 2004). National journals that demand English abstracts intend to guarantee that their published research is accessible, comprehensible, and citable by scholars globally. This, in turn, elevates the journal's impact factor and boosts the international reputation of the research (Canagarajah, 2002). Researchers must write an abstract in English, regardless of the language of the full text, in order to effectively engage with the global scientific community and contribute to international academic debate (Flowerdew, 2015).

Researchers have extensively explored the examination of research article abstracts within the context of genre analysis. In this context, Swales (1990) stated that genre denotes a well-established mode of communication within a certain community, characterized by defined conventions and serving specific communicative objectives. The "Create A Research Space" (CARS), Swales well-known approach, is the prevalent framework for genre analysis of abstracts. The work describes a framework consisting of three primary moves. The first action,

Move 1, involves describing the issue and its importance by establishing a territory. The second move, Move 2, involves identifying the deficiencies in existing literature by establishing a niche. The third action, Move 3, involves demonstrating how the current study fills these gaps by occupying the identified niche.

Bhatia (1993) suggested a four-move model of the abstract, including “introducing the purpose,” “describing the method,” “summarizing the results,” and “presenting the conclusions.” The four-move model proposed by Bhatia is highly beneficial as it offers a systematic method for composing abstracts, guaranteeing comprehensive coverage of essential research components. This model facilitates the delivery of a lucid, succinct, and logically organized synopsis of the research, hence enhancing readers' ability to promptly comprehend the fundamental aspects of the study. Furthermore, Hyland (2000) noted that certain disciplines may adhere more rigidly to the move structure of abstracts, commonly known as the Introduction, Purpose, Methodology, Products, and Conclusion model. This model is an extended version of Bhatia's four-move model and offers a thorough structure for arranging the information in an abstract. By referring to this framework, researchers may guarantee that their abstracts are thorough and enlightening, so enhancing the accessibility of their work to a wide range of readers. The framework also facilitates the standardization of abstract writing, which is especially helpful in academic publishing, where the utmost importance is placed on clarity and correctness.

The genre analysis of research article abstracts (RA abstracts, henceforth) has attracted many experts in exploring the structure of academic abstracts. Move analysis in contrastive rhetoric typically investigates disparities in language and culture within the discourse structure. Some cross-linguistic studies mostly compared English abstracts written by native speaker with abstracts written by non-native speaker within the same disciplines, namely language science (Van Bonn & Swales, 2007), literature (Marefat & Mohammadzaleh, 2013), psychology (Talebzadeh, Samar, Kiany, & Akbari, 2013) Dentistry (Vathanalaohas & Tangkiengsirisin, 2018), Architecture (Honami & Chalak, 2018), ELT (Kaya & Yagiz, 2020), Law (Duan & Wei, 2021). Then, some experts have also conducted cross-linguistics studies in by analysing different disciplines, namely experimental phonetics and psychology (Martin, 2003), Linguistics and Chemistry (Li, 2011), Applied Linguistics and Mathematics (Behnam & Golpour, 2014).

Behnam & Golpour (2014) observed 40 RA abstracts in mathematics and 40 RA abstracts in linguistics disciplines written in both English and Persian, using Hyland's (2000) five moves as a framework. They found that purpose, method, product, and conclusion were obligatory moves in linguistic abstracts written by native speakers, while abstracts in Persian gained 100% occurrence in purpose, method, and product moves. However, RA abstracts written by English writers in the mathematics discipline only included one obligatory move in the method

component, whereas RA abstracts written by Persian writers in the same discipline included two mandatory moves in the method and product sections.

Al-Khasawneh (2017) also applied Hyland's (2000) model to analyze 20 RA abstracts in the field of applied linguistics written by native and non-native speakers (10 RA abstracts from each journal). The study revealed that both native and non-native speakers exhibit comparable patterns of employing rhetorical structures in their academic writings, particularly with regards to the specific components or 'moves' they use. The journal articles evaluated consistently exhibited three types of moves: 'purpose,' 'method,' and 'product.' These moves were observed irrespective of whether the writers were native or non-native speakers. The study classified the three moves as crucial due to their high level of consistency, indicating their presence in every analyzed journal article.

Kaya & Yagiz (2020) conducted a comparative study by examining 390 research article abstracts based on Hyland's (2000) framework in the English Language Teaching (ELT) field written by Turkish and non-Turkish writers (195 RA abstracts from each group). The result indicated that Turkish scholars conventionally preferred three moves (purpose, method, and product), while non-Turkish scholars mostly included four moves (purpose, method, product, and conclusion) in their ELT's abstracts. This study highlights the fact that academic writing styles might differ depending on cultural and disciplinary contexts. Comprehending these distinctions is crucial for scholars who want to publish in international journals or who work in a multicultural academic setting, as it enables them to customize their writing to fulfill varied expectations.

Despite the importance of research article abstracts in academic communication, there is a gap in the literature concerning how international and non-native English writers, particularly Indonesian researchers, differ in their abstract writing in the field of health promotion. The majority of non-native English speakers appear to be unfamiliar with the typical academic writing standards employed by native English speakers (Candarh, 2012). Therefore, it is necessary to conduct a study that aids non-native English writers in understanding the abstract's structure. This would involve providing them with essential information to enable them to comprehend and produce the latest trends in research article abstracts within the field of health promotion.

International scholars, with their deep comprehension of the complexities of the English language, are more proficient at producing abstracts that meet the rigorous criteria of the academic realm. On the other hand, non-native English writers may face challenges in meeting these requirements due to language barriers, leading to possible differences in the structure, clarity, and effectiveness of their abstracts. Acquiring a thorough understanding of these differences is extremely important, especially in the field of health promotion, because the effectiveness of communication can directly impact public health outcomes.

The necessity for conducting such a study is also emphasized by the increasing globalization of academic research. It is critical to understand the potential discrepancies in abstract writing, as more individuals who are Indonesian scholars contribute to the global health promotion literature. These discrepancies can impact the prominence and influence of research, as poorly produced abstracts may fail to draw readers or effectively convey the significance of the research. The present study focuses on the genre analysis of abstracts in research articles, with a particular emphasis on distinguishing between abstracts written by international writers and those published by non-native English (Indonesian) writers in health promotion publications. The researchers implemented Hyland's (2000) framework of abstract moves, including Introduction, Purpose, Methodology, Product, and Conclusion. The following research questions will be addressed: "What are the key differences and similarities in the move structures of research article abstracts written by international and Indonesian writers in health promotion journals?"

2. METHOD

2.1 Research Design

The present study employed a descriptive design by combining both quantitative and qualitative data. The qualitative method is consistent with Hyland (2004b), who asserts that small-scale research and qualitative methods are the most effective methods for obtaining information about genre practices. Hyland asserts that qualitative methods, such as thorough move analysis, are very suitable for revealing the intricate mechanisms by which genres function. When evaluating research paper abstracts, qualitative approaches allow researchers to thoroughly examine the structural and rhetorical characteristics of the texts. This provides valuable insights into how authors use different sections (such as Introduction, Purpose, Method, Result, and Conclusion) to convey their message. This technique facilitates a thorough comprehension of the genre's norms and their potential variations in diverse linguistic and cultural settings.

Furthermore, the study utilizes quantitative methodologies with qualitative analysis to provide the data in a systematic and measurable way. The presentation of the quantitative data, which includes the frequency and distribution of each rhetorical move in the sampled abstracts, is concise and descriptive. This presentation utilizes tables to exhibit the frequency of various moves, offering a precise and quantitative summary of the information. The study uses tables to facilitate the comparison and visualization of patterns and trends in the utilization of rhetorical moves. This approach enhances the qualitative observations by providing empirical data. Using both qualitative and quantitative methodologies allows for a thorough investigation of genre practices, resulting in a more nuanced understanding of abstract structures within the health promotion field.

2.2 Corpus Data

The current study analyzed 80 research article abstracts, comprising of 40 abstracts published by international writers (20 from Health Promotion International and 20 from the American Journal of Health Promotion) and 40 abstracts published by non-native (Indonesian) writers (20 from Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia and 20 from Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia). The abstracts from Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia and Media Publikasi Promosi Kesehatan were chosen due to their prominence as Indonesian publications in the field of health promotion. These journals specifically publish articles authored by Indonesian academics, who are not native English speakers. The abstracts from the American Journal of Health Promotion and the Health Promotion International were chosen due to their status as reputable international journals in the field of health promotion.

The criteria for journals selection were as follows: (1) The abstracts were composed in the English language, (2) the publications were primary research articles, (3) the abstracts were accessible on the internet, (4) the abstracts were randomly selected from the online archives of the journals, covering a four-year period (2021-2024) to reflect the latest advancements in health promotion.

Table 1. The corpus of the study

Journals written by native speakers	Codes	Area of publication	Quantity of abstracts
Health Promotion International	HPI	United Kingdom	20
American Journal of Health Promotion	AJHP	USA	20
Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia	JPKI	Indonesia	20
Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia	MPKI	Indonesia	20

2.3 Data Analysis Procedures

The process of collecting and analysing the data involved several stages. Firstly, the chosen abstracts were gathered from the prominent journals in health promotion published by international and Indonesian writers. Then, the entire text of each abstract was thoroughly read to comprehend its substance and overall organization. By conducting this initial reading, it was possible to identify preliminary patterns and themes that are pertinent to the moves described by Hyland. The rationale for choosing Hyland's (2000) framework was that the model clearly differentiated the writer's purpose from the introduction move, where it is typically found.

Furthermore, we examined each abstract to determine and classify the various rhetorical moves and sequences. The task entailed categorizing the abstracts based on the five specified sections: Introduction (I), Purpose (P), Methodology (M), Products (R), and Conclusion (C), as demonstrated in Table 2. The identified moves in each abstract were classified and

subsequently compared among the abstracts written by non-native English speakers who are Indonesians and international writers. The purpose of this analysis was to identify any notable disparities or resemblances in the structure and utilization of moves. Next, the percentage of moves was examined according to Kanoksilapatham (2005) categorization: obligatory (100%), conventional (60-99%), and optional (less than 60%). The example of the following abstract was taken from Ares' (2023) study in Health Promotion International journal. The explanations of the moves are presented in the following table:

Table 2. The rhetorical move list

No	Moves	Descriptions	Samples
1	Introduction	Providing the background information and rationale for the study conducted in the publication.	Nutritional warnings have gained popularity...
2	Purpose	Highlighting the objective, thesis, or hypothesis, and delineates the goal underlying the study.	The aim of the present work was to explore...
3	Methodology	Presenting comprehensive details regarding design, techniques, methodology, and data analysis.	Through an online survey... Responses were analysed using...
4	Product	Encapsulating the key findings	Thirty seven percent of the participants stated that...
5	Conclusion	Extending upon the findings beyond the limitations of the paper, highlighting practical uses, and indicating broader implications.	Strategies... should include communication campaigns and policies...

The independent co-rater played an important role in ensuring the data's dependability and precision. She possesses extensive expertise in the field of health promotion and frequently contributes articles to reputable health promotion journals. The co-rater possesses a Master's Degree with a specialization in health promotion. The researchers presented a comprehensive explanation of the ongoing investigation to the co-rater and deliberated on the methodology for scrutinising the research instrument using the chosen abstracts. Subsequently, the researchers and the co-rater conducted a comparative analysis of the data to identify any potential erroneous interpretations. This stage was crucial before analyzing the rest of the data. The process of identifying moves was conducted meticulously. In the end, the independent co-rater and the researchers came to a consensus. The Cohen's Kappa value of 1 (100%) signifies a complete concordance between the researchers and the co-rater.

3. RESULTS AND DISCUSSION

The main objective of this study is to identify the categories of moves involved in assessing RA abstracts. The present study conducted a thorough data analysis and detected five moves in the RA abstracts, including Move 1 (Introduction), Move 2 (Purpose), Move 3 (Methodology), Move 4 (Products), Move 5 (Conclusion). We have incorporated the frequency of the moves to indicate if it is obligatory, conventional, or optional. The findings are displayed in the Table 3 as follow:

Table 3. Moves in the RA abstracts of health promotion

Move	Abstracts Written by International Writers			Abstracts Written by Indonesian Writers		
	Frequency	%	Category	Frequency	%	Category
Introduction (M1)	18	45%	Optional	40	100%	Obligatory
Purpose (M2)	32	80%	Conventional	20	50%	Optional
Methodology (M3)	40	100%	Obligatory	40	100%	Obligatory
Product (M4)	40	100%	Obligatory	40	100%	Obligatory
Conclusion (M5)	31	78%	Conventional	20	50%	Optional

Three categories, obligatory, conventional, and optional, visually represent five rhetorical moves in Table 3. The abstracts provided by both international and Indonesian writers showed that the most common types of moves were method move (M3) and product move (M4). Nevertheless, the most notable distinction lies in the utilization of the introduction move (M1), where Indonesian speakers consistently include this move in their abstracts, whereas international writers tend to view it as optional. Nevertheless, the abstracts written by international writers had a larger percentage of purpose move (M2) and conclusion move (M5) compared to those written by Indonesian. The findings of the present study indicate that both international and Indonesian writers were inconsistent to the conventional pattern suggested by Hyland (2000).

Move 1 (introduction) plays a vital role in establishing the context for the reader. It usually offers a concise summary of the background and importance of the research, aiding the reader in comprehending the significance of the study. The present study showed that the introduction move occurred in all abstracts written by Indonesian scholars. The implementation of this move is illustrated in extracts (1) and (2) as follows:

- (1) To develop health promotion (HP) in sports clubs (SCs), stakeholders need to know the HP expectations... (HPI: 2)
- (2) Menstrual hygiene practices are a form of self-care mainly related to maintaining the hygiene of... (MPPKI: 2)

Behnam & Golpour (2014) found that Move 1 in the abstracts written by English writers were the least frequent move occurred in applied linguistics and mathematics. This finding is in line with the present study, demonstrated that Move 1 in the health promotion abstracts written by the international writers categorized as optional that had the lowest percentage from other moves. The present study also aligns with Martin (2003), showing that the introduction move is obligatory category written by non-native speakers (Spanish). Subsequently, Honami & Chalak (2018) discovered a comparable phenomenon in their study that there was a substantial disparity between the frequency of move 1 in Persian abstracts and those written by native speakers. In this regard, the writers have a flexibility to organize their study (Al-Khasawneh, 2017). Typically, authors commence their research abstracts with either the introduction section or the objective of the abstract serving as the initial move.

Move 2 (purpose) serves to narrow down the scope of the study by shifting the focus from the background or introduction (as presented in Move 1) to the specific objective of the study. It provides the reader with a clear understanding of the research objectives and the rationale for its implementation. Move 2 is conventional in the abstracts composed by international writers and optional in the abstracts written by Indonesians. International scholars demonstrate a greater inclination to incorporate the purpose of the study in their abstracts, as opposed to Indonesians. The realization of move 2 can be seen in the following excerpts:

- (1) This study aimed to assess how... (AJHP: 4)
- (2) The purpose of this study was to analyze the spatial distribution... (MPPKI: 8)

Move 2 is has higher percentage in abstracts written by international writers than the abstracts written by Indonesians (80% and 50% respectively). Many of them tend to write the purpose of the study more explicitly than Indonesian scholars. This finding is in accordance with Duan & Wei's (2021) study, which demonstrates that non-native English speakers have a lower proportion of include Move 2 in their abstracts. In this regard, cultural differences may contribute to variations in academic writing conventions. In certain academic traditions, it may be less customary to explicitly articulate the objective of the study in the abstract, particularly if the emphasis is primarily on the findings or technique.

Move 3 (Methodology) enables other researchers and readers to rapidly evaluate the manner in which the study was carried out and establish the degree to which the method is sufficient and suitable for answering the research issue. Both international and Indonesian writers in this study concur that methodology is one of the most crucial moves to include in the abstracts. In other words, the methodology in the abstracts from all journals has 100% recurrence rate. The example of Move 3 are illustrated as follow:

- (1) A mixture of internal quantitative and qualitative evaluation surveys... (HPI: 1)
- (2) This cross-sectional study voluntarily involved... (JPKI: 1)

The significance of including the methodology in abstracts is universally recognized, irrespective of the researchers' native language. This implies that the methodology's value is

acknowledged globally, rather than solely within particular cultural or linguistic communities. However, the results of this study differ from Marefat & Mohammadzaleh's (2013) study, stating that both native and non-native writers often omit the inclusion of the method move in their literature abstracts. The variation in the use of method in abstracts between literature and health promotion articles is indicative of the unique characteristics of these disciplines, the expectations of readers, academic norms, and the intricate nature of the employed methods. When conducting literature study, the emphasis is typically placed on critical analysis, interpretation, and theoretical investigation, rather than on gathering empirical data and conducting experiments. On the other hand, health promotion research typically relies on empirical evidence and frequently use quantitative or mixed research methodologies. These investigations necessitate comprehensive data collecting, sampling, and statistical analysis, which are crucial for supporting the conclusions.

Move 4 (product) is essential as it offers crucial data that directly corresponds to the research issue, indicates the study's relevance, and assists readers in promptly comprehending the significance and impact of the research. The presence of move 4 is consistently classified as mandatory, as it is observed in 100% of the abstracts. Excerpts 7 and 8 illustrate how international and Indonesian scholars express move 4.

- (1) Two key terms emerged... planning trips... shopping experiences... (AJHP: 2)
- (2) The result show that an increase in LBW... (MPPKI: 8)

Move 4 of the abstract presents the fundamental findings, which are frequently the primary motive for a reader's interest in the study. The findings of the current investigation regarding the occurrence of move 4 as the obligatory move in international writers' abstracts align with the study conducted by Vathanalaotha and Tangkiengsirisin (2018). However, this finding contradicted the finding of non-native writers in their study, suggesting move 4 is a conventional move. The present study also aligns with Behnam & Golpour's (2014) study, demonstrating 100% occurrence of the product moves in linguistics abstracts written by English and Persian writers.

Move 5 (conclusion) serves as the final component, offering conclusion and highlighting the overall significance of the study. It also consolidates the information presented in the background, methods, and results sections, providing the reader with a concise and comprehensive overview of the study. The result of the present study indicated the difference regarding move 5 that is conventional in the abstracts written by international scholars and optional in the abstracts written by Indonesians. The example of move 5 can be seen in the following excerpts:

- (1) We plan to implement our program at other sites... (HPI: 6)
- (2) The conclusion of the study is LBW with Neonatal... (MPPKI: 8)

The finding of the present study corresponds to Al-Khasawneh's (2017) study that showed higher percentage on the recurrence rate of move 5 on international scholars' abstracts.

In this regards, native speakers frequently have greater exposure to the norms and standards of English-language academic writing throughout their studies. Abstracts in many academic subjects, especially in English-speaking nations, commonly incorporate a conclusion as it is a required requirement.

4. CONCLUSION

This study aims to enhance equitable and effective communication in the field by detecting and addressing the disparities in abstract writing among international and Indonesian authors in health promotion discipline. We found the total of five moves, including Introduction, Purpose, Methodology, Product, and Conclusion. The study demonstrated some similarities regarding the occurrence of all move 3 (methodology) and move 4 (product) in all corpus data. The study is limited in scope as it only addressed one discipline. Hence, future research can do a comparative analysis of abstracts across different disciplines. This study holds great significance for multiple reasons. Firstly, this study adds to the existing literature on genre analysis by offering valuable insights on the distinctions between native and non-native English writers within the field of health promotion. Furthermore, the discoveries can provide valuable insights for academic writing assistance initiatives, aiding non-native English writers in enhancing their proficiency in composing abstracts and, consequently, enhancing their total academic communication abilities. Furthermore, this study aims to raise awareness among journal editors and reviewers about the difficulties that non-native writers may have. By doing so, it seeks to promote a more considerate evaluation process for submissions from non-native English speakers. In addition, the work holds practical significance for the field of health promotion. Efficient and articulate dissemination of research findings is crucial for promoting public health programs. If non-native English writers encounter difficulties in creating impactful abstracts, their research may not garner the recognition it merits, consequently restricting the spread of crucial health promotion knowledge.

REFERENCES

- Al-Khasawneh, F. M. (2017). Journal of Applied Linguistics and Language Research A Genre Analysis of Research Article Abstracts Written by Native and Non-Native Speakers of English. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*, 4 (1), 1-13.
- Ares, G. (2023). Qualitative Exploration of the Reasons for not Using Nutritional Warnings after Policy Implementation in Uruguay. *Health Promotion International*, 38 (1), 1-12.
- Behnam, B., & Golpour, F. (2014). A Genre Analysis of English and Iranian Research Article Abstracts in Applied Linguistics and Mathematics. *International Journal of Applied Linguistics & English Literature*, 3 (5), 172-179.
- Bhatia, V. K. (1993). *Analyzing Genre: Language Use in Professional Settings*. London: Longman.
- Canagarajah, A. S. (2002). *A Geopolitics of Academic Writing*. Pittsburgh: University of Pittsburgh Press.

- Candarh, D. (2012). A Cross-cultural Investigation of English and Turkish Research Article Abstracts in Educational Sciences. *Studies About Language*, 2, 12-17.
- Duan, J., & Wei, J. (2021). Genre Analysis of English and Chinese Legal Research Article Abstracts: A Corpus-based Approach. *Journal of Language Teaching and Research*, 810-821.
- Flowerdew, J. (2001). Attitudes of journal editors to nonnative speaker contributions. *TESOL Quarterly*, 35(1), 121-150.
- Flowerdew, J. (2015). Scholarly Writers Who Use English as an Additional Language: What Can Goffman's "Stigma" Tell Us? . *Journal of English for Academic Purposes*, 20, 134-144.
- Hartley, J. (2008). *Academic Writing and Publishing: A Practical Handbook*. London: Routledge.
- Harzing, A. W. (2010). *The Publish or Perish Book: Your Guide to Effective and Responsible Citation Analysis*. Melbourne: Tarma Software Research.
- Honami, L. N., & Chalak, A. (2018). Comparative Analysis of Architecture Research Article Abstracts Written by Native and Non-native Authors: A Cross-linguistic, Cross-cultural Study. *Theory and Practice in Language Studies*, 8 (3), 325-330.
- Hyland, K. (2000). *Disciplinary Discourses: Social Interactions in Academic Writing*. London: Longman.
- Hyland, K. (2004). *Disciplinary Discourses: Social Interactions in Academic Writing*. Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Hyland, K. (2016). Academic Publishing and the Myth of Linguistic Injustice. *Journal of Second Language Writing*, 32, 58-73.
- Kanoksilapatham, B. (2005). Rhetorical Structure of Biochemistry Research Articles. *English for Specific Purposes*, 24 (3), 269-292.
- Kaya, F., & Yagiz, O. (2020). Move Analysis of Research Article Abstracts in the Field of ELT: A Comparative Study. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 390-404.
- Li, Y. (2011). *A Genre Analysis of English and Chinese Research Article Abstracts in Linguistics and Chemistry*. San Diego: San Diego State University.
- Marefat, H., & Mohammadzaleh, S. (2013). Genre Analysis of Literature Research Article Abstracts: A Cross-linguistic, Cross-cultural Study. *Applied Research on English Language*, 2 (2), 37-50.
- Martin, P. M. (2003). Genre Analysis of English and Spanish Research Paper Abstracts in Experimental Social Sciences. *English for Specific Purposes*, 22, 25-43.
- Moosa, I. A. (2018). *Publish or Perish: Perceived Benefits versus Unintended Consequences*. Cheltenham: Edward Elgar Publishing.
- Swales, J. (2004). *Research Genres: Explorations and Applications*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swales, J. M. (1990). *Genre Analysis: English in Academic and Research Settings*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Swales, J. M., & Feak, C. B. (2009). *Abstracts and the Writing of Abstracts*. Ann Arbor: University of Michigan Press.

- Talebzadeh, H., Samar, R. G., Kiany, G. R., & Akbari, R. (2013). Steps to a Successful Abstract: A Comparative Genre Analysis. *Intl J. Humanities* (2013), 20 (3), 1-25.
- Van Bonn, S., & M, S. J. (2007). English and French Journal Abstracts in the Language Science: Three Exploratory Studies. *Journa of English for Academic Purpose*, 6 (2), 93-108.
- Vathanalaoha, K., & Tangkiengsirisin, S. (2018). Genre Snalysis of Experiment-based Dental Research Article Abstracts: Thai and International Journals. *3L: The Southeast Asian Journal of English*, 1-14.

Pandangan Generasi Z dan Alpha terhadap Implementasi Meme sebagai Media Pembelajaran Inovatif dalam Mewujudkan Pendidikan Berbasis Tren

Putu Kania Adhyara^{1✉}, Ni Nyoman Rifka Febrianti², Ni Kadek Indah Mia Gloria³

Bali Kiddy School¹²³

✉Jl. Teuku Umar Barat No. 235, Badung, Bali, Indonesia

E-mail: pt.kania.adhyara@gmail.com¹

Abstract - This paper aims to find out the views of Generation Z and Alpha students in the use of meme media in learning media (humanities) and can be a guide in answering questions raised during the process of implementing memes in teaching and learning activities. Humanities learning that requires new innovations in learning activities is due to the lack of students' ability to process learning media which then makes it difficult for students to maximize their learning methods. Therefore, the author decided to conduct research on the implementation of memes as an innovative learning medium, especially for Generation Z and Alpha. This study uses a qualitative method with the participants of this study being 8th grade students of Bali Kiddy Junior High School for the 2023/2024 academic year with a total of 26 participants. Data was obtained through questionnaires as research instruments. In addition, the author wants to get a different point of view through the educator's point of view, therefore the author interviews 3 educators and then the results of the answers of both parties will be processed by the author. Based on the results of the questionnaire as an initial research step, it was known that most of the participants in this study did not agree if memes were implemented in the classroom, because participants considered memes to be just a joke and were not sure if memes could be implemented in the classroom. However, from the educator's point of view, memes are considered to only be used in certain learning such as humanities lessons. From the perspective of both parties in this study, the effectiveness of memes if used as a learning medium and implemented into the classroom is in the third realm (neutral) which means that both parties have not been able to find the effectiveness or ineffectiveness of memes as a learning medium.

Keywords: creative learning media, memes, trend-based education

© 2024 Politeknik Negeri Bali

1. PENDAHULUAN

Tujuan utama dari adanya perkembangan teknologi adalah untuk memberikan kemudahan pada kehidupan manusia dan mewujudkan utopia (Sahin Izmirli & Kirmaci, 2017; Zhao, 2022). Secara umum, utopia didefinisikan sebagai tempat dimana sudut pandang ideal terutama dalam bidang hukum, pemerintahan dan kondisi sosial berada (*a place of ideal perfection, especially in law, government, and social condition*). Dalam kacamata sosial, pemaknaan “utopia” merujuk ke sebuah masyarakat yang dianggap sempurna dan mempunyai visi yang sama.

Generasi Z, atau yang dikenal sebagai Gen Z, merupakan mereka yang lahir di antara tahun 1997 sampai dengan 2010 (Amelia, 2024; Nugroho & Hamonangan Ismail, 2024). Gen Z sendiri berasal dari kata “Zoomer”, karena mereka lahir dan tumbuh beriringan dengan perkembangan teknologi yang pesat (Nugroho & Hamonangan Ismail, 2024). Hal inilah yang membuat mereka memiliki kesempatan untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi dan internet secara lebih dekat.

Hampir sama dengan Gen Z, Generasi Alpha, atau juga dikenal sebagai Gen Alpha, lahir dan tumbuh di era digital. Gen Alpha merupakan mereka yang lahir di antara tahun 2011 sampai dengan 2025 (Jeujan et al., 2024). Karena lahir di era digital, mereka sering disebut sebagai “*Digital native*”, atau seseorang yang lahir di era digital dan terekspos dengan informasi digital secara terus-menerus sejak lahir. Sebagai generasi yang tumbuh erat dengan perkembangan teknologi, Gen Z dan Gen Alpha terbiasa hidup di lingkungan yang serba cepat dan dimudahkan dalam berbagai hal, karena semua dapat diakses melalui berbagai perangkat teknologi, seperti smartphone, laptop, komputer, dan lain-lain (Amelia, 2024; Jeujan et al., 2024).

Teknologi yang berkembang saat ini menunjukkan kita bahwa teknologi sebenarnya diciptakan untuk membantu manusia mengerjakan sesuatu dengan lebih efektif dan efisien. Banyak sekali orang yang sudah bisa mengakses teknologi, mulai dari anak-anak hingga dewasa. Bahkan, hampir semua orang mengakses teknologi melalui platform media sosial seperti, Instagram, Tiktok, X, dan platform media sosial lainnya. Dalam media sosial, terdapat banyak konten yang bermanfaat bagi kita dalam media foto, video, dan juga teks.

Seperti yang kita ketahui, media sosial merupakan sumber dari segala tren. Tren adalah hal yang populer di kalangan masyarakat. Tren yang populer di kalangan masyarakat dapat dijadikan sebagai media pembelajaran yang mampu meningkatkan konsentrasi para siswa dalam pembelajaran, hal ini dapat dikatakan sebagai “pendidikan berbasis tren” (Bezhovski, 2016; Giurgiu, 2017). Setiap generasi memiliki tren yang berbeda-beda, begitupun dengan tren yang digunakan dalam media pembelajaran. Tren

dalam dunia pendidikan akan mengalami perubahan terus menerus sesuai dengan kegemaran atau kemampuan setiap generasi.

Pada saat ini, tren yang seringkali menjadi topik pembicaraan di kalangan masyarakat adalah “meme”. Menurut Limor Shifman dalam bukunya, ‘*Memes in Digital Culture*’ (2013), “*Meme internet adalah item-item digital dengan kesamaan karakteristik konten, bentuk, dan/atau pendirian, yang dibuat dengan kesadaran satu sama lain, serta diedarkan, ditiru, dan/atau diubah via internet oleh banyak penggunanya*”. Ciri-ciri dari sebuah meme adalah mengandung lelucon, simpel, repetitif, dan bersifat konyol (Anugrah & Azis, 2022). Teori meme menjelaskan bahwa meme berkembang dengan cara ‘seleksi alam’ melalui variasi, mutasi, kompetisi, dan warisan budaya. Meme menyebar berupa ide, bila meme tersebut tidak viral maka ia akan mati, sedangkan yang lain akan bertahan dan terus-menerus menyebar (Ramdan & Philiyanti, 2021; Sidiq et al., 2024).

Seiring dengan popularitasnya, munculah cara untuk memanfaatkan meme sebagai bahan pembelajaran baru (Maulidah et al., 2023; Sari, 2022; Umbaran et al., 2022). Konsep ini muncul dari pemahaman dimana meme memiliki potensi untuk menarik perhatian dan keterlibatan pelajar pada saat pembelajaran, serta menyampaikan informasi yang terkandung dengan cara mudah yang dipahami dan diingat (Umbaran et al., 2022). Karena populasi pelajar saat ini sebagian besar adalah Gen Z dan Gen Alpha, mereka menjadi target utama untuk konsep mengajar dengan meme. Hal ini disebabkan oleh kedekatan mereka dengan teknologi dan sosial media.

Selain itu, kedua generasi tersebut telah dibesarkan dalam lingkungan digital di mana meme digunakan sebagai bentuk komunikasi yang umum dan akrab. Meme dapat diterapkan ke dalam pembelajaran humaniora, karena ilmu humaniora mengacu kepada ilmu kemanusiaan (Maulidah et al., 2023; Umbaran et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, penggunaan meme sebagai metode pembelajaran baru menjanjikan pendekatan yang inovatif dan menarik terhadap dunia digital bagi pelajar.

Dibalik potensinya yang besar, pandangan peserta didik terhadap implementasi meme di pembelajaran mereka penting untuk digali dan diinvestigasi. Pandangan peserta didik menjadi krusial dalam pembelajaran sebab merekalah yang menjadi objek utama dari setiap metode pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, meme lebih banyak dikenal sebagai bahan guyon di sosial media, tentu menimbulkan berbagai pertanyaan ketika diimplementasikan di kelas saat mereka belajar.

Maka dari itu, tulisan ini digagas untuk menjawab keresahan serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari implementasi meme di lingkungan pendidikan. Dengan kapasitas yang lebih kritis. Implementasi Meme di lingkungan pendidikan dapat dimulai

dari level peserta didik SMP. Hal ini didasarkan pada kemampuan mereka dalam memahami teks maupun ilustrasinya dengan jauh lebih mendalam.

Penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan untuk memfokuskan diskusi dan pembahasan tulisan, sebagai berikut: (1) bagaimanakah pandangan peserta didik di tingkat SMP terhadap implementasi meme sebagai media pembelajaran baru di mata pelajaran humaniora; (2) bagaimanakah antisipasi yang dapat dilakukan oleh pihak guru/sekolah untuk mengimplementasikan meme di ranah pendidikan era digital.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penulis memilih metode penelitian kualitatif karena bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Dalam metode penelitian kualitatif, proses dan makna lebih ditonjolkan. Metode penelitian kualitatif juga bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang bisa melibatkan banyak metode dalam menelaah masalah penulisnya (Creswell & Poth, 2017; Onwuegbuzie et al., 2012). Dengan demikian, penulis memilih metode penelitian kualitatif untuk mencapai tujuan penelitian dengan cara yang komprehensif dan informatif.

Desain penelitian yang dipilih adalah desain penelitian studi kasus (Bhatta, 2018). Desain penelitian ini dipilih sebab ruang lingkup penelitian yang dilakukan yang spesifik, yakni di SMP Bali Kiddy. SMP Bali Kiddy dipilih sebagai setting penelitian sebab sekolah ini menerapkan kurikulum yang berbasis wawasan global, sehingga diskusi terhadap tren sosial serta penggunaan gawai di lingkungan sekolah adalah hal yang umum dilakukan. Diskusi terhadap diskursus berupa isu sosial yang terjadi di masyarakat maupun di dunia maya juga kerap dilakukan di pembelajaran sehari-hari; sehingga, peserta dari setting ini memadai untuk mengakomodir data yang penelitian ini butuhkan.

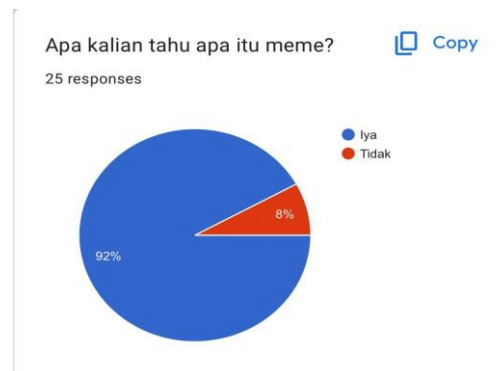
Partisipan dari penelitian ini adalah peserta didik kelas 8 SMP Bali Kiddy tahun akademik 2023/2024. Data tersebut diambil pada tanggal 22 Maret 2024. Siswa-siswi dari setiap kelas dimintakan untuk mengisi kuesioner online berbasis google form yang telah disiapkan oleh penulis. Pada saat kelas dimulai, penulis mengunjungi masing-masing kelas dan menempelkan sebuah kode QR di papan kelas. Penulis juga mengingatkan siswa-siswi untuk mengisi google form tersebut karena penting bagi penelitian.

Penulis juga melakukan wawancara kepada tiga pendidik SMP Bali Kiddy yang mengajar mata pelajaran IPS, PPKn dan Bahasa Indonesia. Para penulis mengambil data tersebut pada tanggal 22 Maret 2024. Para pendidik diminta untuk menjawab pertanyaan yang terkait dengan meme, setelah itu jawaban dari setiap pendidik akan dikumpulkan, lalu dirangkum menjadi beberapa paragraf. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

secara kualitatif menggunakan pendekatan analisis tematik. Data yang terkumpul kemudian di validasi dengan pihak sekolah, diwakili oleh kepala SMP Bali Kiddy, untuk kemudian diolah ke dalam deskripsi yang lebih komprehensif serta valid secara kontekstualnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

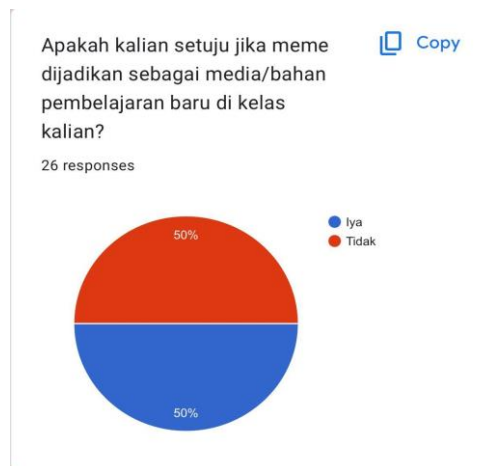
Berdasarkan hasil studi yang telah penulis lakukan, sebagian besar dari partisipan pada penelitian ini mengetahui meme.



Gambar 1. Pengetahuan partisipan tentang meme

Menurut partisipan dari penelitian ini, meme merupakan gambar atau video yang berisikan lelucon sehingga dapat membuat mereka tertawa. Pada pertanyaan: *"Dimanakah partisipan sering menemukan meme?"*; partisipan pada penelitian ini menjawab mereka sering menemukan meme di media sosial. Meme sering ditemukan di media sosial bukanlah yang langka karena meme biasanya disebarluaskan melalui media sosial. Meme seringkali dikaitkan dengan hal yang lucu dan juga sebuah hal yang menghibur.

Kemudian, pada pertanyaan: *"Apakah menurut para partisipan, setuju jika meme dijadikan sebagai media pembelajaran?"*; sebagian partisipan pada penelitian ini setuju jika meme diterapkan sebagai media pembelajaran dan juga sebagian partisipan pada penelitian ini tidak setuju jika meme diterapkan sebagai media pembelajaran.



Gambar 2. Persepsi partisipan terhadap implementasi meme di pembelajaran

Selain itu, pada pertanyaan: “Apakah menurut para partisipan, meme efektif jika diimplementasikan di dalam kelas?”; sebagian besar dari partisipan pada penelitian ini tidak setuju jika meme diimplementasikan di dalam kelas, karena para partisipan menganggap meme hanyalah sebuah lelucon dan tidak yakin jika meme dapat diimplementasikan di dalam kelas. Dari sudut pandang partisipan dalam penelitian ini, efektivitas meme untuk dijadikan sebagai media pembelajaran dan diimplementasikan ke dalam kelas berada di ranah tiga (netral) yang berarti para partisipan belum dapat menemukan keefektifan maupun ketidakefektifan meme sebagai media pembelajaran.



Gambar 3. Efektivitas penggunaan meme di kelas menurut partisipan

Dari hasil wawancara yang penulis dapatkan, pandangan para pendidik terhadap meme adalah suatu gagasan atau ungkapan perasaan di dalam sebuah gambar atau tulisan dan juga sebuah hal seru yang biasa digunakan dalam candaan. Para pendidik seringkali

menemukan di berbagai platform sosial media, seperti *Instagram*, *Whatsapp*, dan lain-lain. Selain itu, ”*Apakah meme cocok dipakai sebagai media pembelajaran?*”, sebagian besar pendidik menjawab tergantung, mungkin meme dapat dipakai di mata pembelajaran tertentu, contohnya seperti pelajaran SBK atau pelajaran-pelajaran sosial lainnya, ataupun saat melaksanakan kuis, contohnya; ketika para murid menjawab dengan benar maka diakhir terdapat meme yang berisikan tulisan “Wah kamu hebat” bersamaan dengan foto atau animasi yang lucu. Namun, meme yang digunakan harus disaring penggunaannya seperti meme yang mengandung unsur sarkastik, SARA, dan lain-lain, yang tidak baik digunakan.

Selanjutnya, pada pertanyaan: “*Apakah menerapkan meme sebagai media pembelajaran merupakan hal yang mudah?*”; sebagian besar dari para pendidik menjawab mudah, karena meme pembuatannya cukup mudah, dan juga akses menggunakan teknologi juga mudah. Namun, pendidik harus kreatif dan dapat menghubungkan meme yang dibuat dengan materi yang akan dibawakan. Selain itu, satu diantara para pendidik menjawab tidak mudah, karena para pendidik harus mencari meme yang sesuai dan layak untuk dilihat oleh peserta didik, yang sesuai dengan materi yang ingin dipaparkan. Jadi, untuk penggunaan meme sebagai masih butuh waktu. Berdasarkan pertanyaan, “*Apakah dengan menerapkan meme sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan konsentrasi para murid?*”, berikut adalah jawaban dari para pendidik; menurut para pendidik menjawab “bisa” karena kini siswa cenderung lebih fokus terhadap gambar, meme adalah sebuah gambar yang menceritakan suatu kejadian menggunakan sebuah gambar, tentunya jika menggunakan meme orang akan lebih cepat mengerti dibandingkan menggunakan *voice note*, ketik, dan lain-lain. Meme juga merupakan media pembelajaran yang seru, santai dan mudah diterima oleh siswa sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Menurut persepsi peserta didik, dapat dikatakan bahwa meme merupakan sebuah gambar atau video yang berisikan lelucon. Tetapi menurut mereka, meme kurang cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran. Lalu, “*Mengapa menurut para peserta didik meme kurang cocok untuk diimplementasikan dalam pembelajaran?*”; dari sudut pandang para peserta didik, sebagian besar menyatakan bahwa meme hanyalah sebuah lelucon dan tidak yakin jika meme dapat diimplementasikan di dalam pembelajaran. Selain itu, para peserta didik juga belum dapat menemukan keefektifan ataupun ketidakefektifan meme sebagai media pembelajaran.

Meme dikalangan para peserta didik harus dikembangkan kegunaannya, karena meme masih dianggap sebagai lelucon oleh para peserta didik dan mereka juga belum menemukan keefektifan ataupun ketidakefektifan meme sebagai media pembelajaran. Lalu, “*Mengapa media pembelajaran meme perlu dikembangkan kegunaannya?*”; agar

kelak suatu hari nanti, meme dapat menjadi media pembelajaran yang inovatif serta dapat meningkatkan kualitas berpikir para peserta didik. Selain itu, meme dapat diterapkan sebagai media pembelajaran pelajaran humaniora, karena pelajaran humaniora berkaitan dengan hal-hal sosial budaya dan juga suatu hal yang terjadi di masyarakat.

Meme juga merupakan sebuah kecenderungan di masyarakat, jadi meme cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran humaniora yang memiliki fokus yang sama. Di dalam pelajaran humaniora, meme yang akan digunakan dapat difilter atau dipilih terlebih dahulu. Kedepannya meme layak untuk diimplementasikan ke dalam pembelajaran, karena kini Gen Z dan Gen Alpha cenderung lebih menyukai hal yang seru dan menarik. Selain itu, meme juga dianjurkan untuk lebih dikenalkan dan dikembangkan karena meme merupakan media pembelajaran yang unik, menarik, serta inovatif di era digitalisasi. Namun, meme sebagai media pembelajaran memerlukan kajian lebih lanjut, agar dapat digunakan dengan baik serta dikembangkan penggunaannya. Lalu, untuk penerapan meme sebagai media pembelajaran bukanlah hal yang mudah, untuk menerapkannya memerlukan kolaborasi antara sekolah, pendidik, serta peserta didik, agar pada saat menerapkannya, pembelajaran dapat terasa efektif.

Di era digitalisasi ini, tentunya akan sangat mudah bagi para pendidik untuk menemukan meme di media sosial, seperti *Instagram*, *Whatsapp*, dan lain-lain. Dalam persepsi para pendidik, meme bisa digunakan dalam mata pelajaran tertentu, seperti IPS, PKn dan pelajaran-pelajaran sosial lainnya. Lantas, *“Mengapa para pendidik menyatakan bahwa meme hanya bisa digunakan dalam mata pelajaran tertentu?”*; Karena jika mata pelajaran selain mata pelajaran humaniora, ilmu yang digunakan mengarah ke ilmu ilmiah dan kurang tepat jika diajak ke ranah diskusi sosial. Maka dari itu, para pendidik kurang setuju untuk penggunaan media pendukung meme dalam semua mata pelajaran, karena tidak semua mata pelajaran bisa dituntut untuk menggunakan meme sebagai media pendukung pembelajaran dan kurang tepat jika diajak ke dalam ranah diskusi sosial.

Lalu, *“Antisipasi apa saja yang dapat dilakukan oleh para pendidik dan sekolah dalam upaya pengimplementasian media pembelajaran meme?”*; dalam hasil dari rumusan masalah 2, para pendidik menyatakan bahwa jika ingin mengimplementasikan meme sebagai media pendukung pembelajaran, meme tersebut harus disaring terlebih dahulu makna dan artinya sebelum digunakan untuk hal hal yang mengandung unsur tidak baik. Pernyataan itu adalah salah satu contoh dari antisipasi yang dapat dilakukan oleh para pendidik.

Namun jika dilihat secara lebih luas lagi, terdapat antisipasi lainnya yang dapat digunakan oleh para pendidik dalam upaya pengimplementasian media pendukung

pembelajaran meme. Salah satu antisipasi tersebut adalah, guru dapat memberikan instruksi yang lebih detail lagi terhadap proses pembuatan dan pengaplikasian meme terhadap peserta didik. Antisipasi ini dilakukan agar para peserta didik tidak kehilangan alur dalam upaya pengimplementasian meme. Selain para pendidik, pihak sekolah juga tentu bisa dalam memikirkan antisipasi yang dapat dilakukan jika ingin mengimplementasikan meme sebagai media pembelajaran.

Salah satunya adalah, sekolah dapat menghimbau para pendidik untuk memberikan proyek/tugas yang mampu mengandung media pembelajaran meme di dalamnya kepada peserta didiknya, misalnya seperti tugas presentasi dan lain sebagainya. Kemendikbud sendiri juga menyarankan semua sekolah untuk pengimplementasian meme dalam tugas presentasi para peserta didik. Dikarenakan hal ini, semangat peserta didik mungkin akan meningkat ketika upaya ini dilakukan mengingat betapa populernya meme di internet khususnya dikalangan remaja.

4. KESIMPULAN

Dari hasil terhadap penelitian ini, penulis menarik simpul bahwa pendidik dan peserta didik SMP Bali Kiddy memiliki sudut pandang yang berbeda dalam upaya pengimplementasian meme sebagai media pendukung dalam pembelajaran humaniora. Pendidik SMP Bali Kiddy memiliki persepsi bahwa meme dapat digunakan sebagai media pendukung dalam pembelajaran, namun meme yang digunakan harus disaring penggunaannya agar tidak mengandung unsur sarkastik, SARA, dan lain-lain yang tidak baik untuk digunakan. Pendidik SMP Bali Kiddy juga menyatakan bahwa kini para peserta didik cenderung lebih fokus terhadap gambar dibanding mendengar dialog atau bahkan tulisan, dalam hal ini, meme juga dapat dideskripsikan sebagai gambar yang dapat menunjukkan suatu gagasan yang bisa memberikan pesan moral dan sosial. Maka dari itu, sebagian besar para pendidik SMP Bali Kiddy menyatakan bahwa meme dapat digunakan sebagai media pendukung/pembelajaran yang efektif.

Berbeda dengan persepsi para pendidik, para peserta didik SMP Bali Kiddy memiliki sudut pandang yang berbeda terhadap upaya pengimplementasian meme sebagai media pendukung pembelajaran. Dalam hasil dari rumusan masalah 1, setengah dari peserta didik SMP Bali Kiddy setuju dalam upaya pengimplementasian meme sebagai media pendukung pembelajaran dan setengah dari peserta didik tidak setuju dalam upaya ini. Penulis menarik kesimpulan bahwa sebagian besar para peserta didik SMP Bali Kiddy saat ini masih dalam tahap ragu untuk upaya pengimplementasian meme sebagai media pendukung pembelajaran mereka. Para peserta didik SMP Bali Kiddy juga menyatakan alasan kenapa mereka masih ragu terhadap upaya ini dalam hasil dari rumusan masalah 1, mereka merasa bahwa meme dapat dijadikan sebagai media pendukung pembelajaran mereka namun mereka masih belum dapat menemukan

keefektifan maupun ketidakefektifan meme sebagai media pendukung pembelajaran. Meme perlu dikembangkan penggunaannya agar kelak suatu saat nanti meme dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Meme di pendidikan bukan hanyalah utopia, tapi mimpi yang memungkinkan untuk kita lakukan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam upaya mengimplementasikan meme sebagai media pembelajaran yang inovatif di era digital. Terdapat tiga pihak dalam ranah pendidikan yang mendapatkan manfaat dari hasil penelitian ini, yakni: (1) pihak sekolah: pihak sekolah mendapatkan kesempatan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai pedoman yang dapat dikembangkan dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas; (2) pendidik: para pendidik dapat memperoleh ide dan bahan pembelajaran baru dalam usaha pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Pendidik juga dapat mengetahui pandangan para siswa siswi terhadap media pembelajaran meme melalui hasil penelitian ini; (3) peserta didik: peserta didik dapat menemukan wadah baru untuk menyalurkan segala emosi dan kreativitas mereka ke dalam media pembelajaran yang inovatif untuk menunjang pembelajaran mereka dengan efektif. Peserta didik juga dapat mengetahui hal baru dari berbagai macam sudut pandang terhadap media pembelajaran (meme) ini.

REFERENSI

- Amelia, R. (2024). Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Generasi Z di Bekasi. *Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), 21–29. <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.534>
- Anugrah, M. F., & Azis, A. (2022). Penggunaan Bahasa Gaul Dalam “Meme” Di Media Sosial Instagram. *Titik Dua: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.59562/titikdua.v2i1.24994>
- Bezhovski, Z. (2016). The Evolution of E-Learning and New Trends. *Information and Knowledge Management*, 6(3), 50–57.
- Bhatta, T. P. (2018). Case Study Research, Philosophical Position and Theory Building : A Methodological Discussion. *Dhaulagiri Journal of Sociology and Anthropology*, 12, 72–79.
- Creswell, J., & Poth, C. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Approaches*. Sage Publications, Inc.
- Giurgiu, L. (2017). Microlearning an Evolving Elearning Trend. *Scientific Bulletin*, 22(1), 18–23. <https://doi.org/10.1515/bsaft-2017-0003>
- Jeujan, C. A., Ansaka, J. J., Tinggi, S., Kristen, A., & Negeri, P. (2024). Memelihara Spiritualitas Generasi Alfa : Pembelajaran Inovatif Guru Sekolah Minggu Berbasis Media Video. *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*, 11(2), 94–105.
- Maulidah, Y., Chairunisa, M., & Karimah, S. (2023). MESDIGI (Meme Sejarah Digital): Inovasi Media Pembelajaran Berbasis Social Media Pada Pembelajaran Sejarah Lokal (Cirebon) Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Dukupuntang: MESDIGI (Digital History Meme): Social Media-Based Learning Media Innovation in Local History

- Learning (Cirebon) for Class X Students of SMAN 1 Dukupuntang. *Prodiksema*, 2(2), 149–161.
- Nugroho, J., & Hamonangan Ismail, D. (2024). Critical Thinking Skills Building Strategies for Generation Alpha Z. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 7(1), 46–55. <https://doi.org/10.31334/transparansi/>
- Onwuegbuzie, A. J., Leech, N. L., & Collins, K. M. T. (2012). Qualitative analysis techniques for the review of the literature. *Qualitative Report*, 17(28), 1–28. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2012.1754>
- Ramdan, A. A., & Philiyanti, F. (2021). Pengaruh Meme Sebagai Media Pendukung dalam Mata Kuliah Nihonshi. *Jurnal Taiyou*, 2(2), 48–54.
- Sahin Izmirli, O., & Kirmaci, O. (2017). New Barriers to Technology Integration. *Egitim Arastirmalari - Eurasian Journal of Educational Research*, 2017(72), 147–166. <https://doi.org/10.14689/ejer.2017.72.8>
- Sari, D. N. (2022). Tuturan Ilokusi pada Spanduk dan Baliho di Wilayah Kabupaten Tegal Jawa Tengah. *Jurnal Sastra Indonesia*, 11(2), 152–158. <https://doi.org/10.15294/jsi.v11i2.55296>
- Sidiq, R., Sihotang, N. S. T., Telaumbanua, I. Y. S., & Hutapea, J. (2024). Strategi Guru Mata Pelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Pelajaran Sejarah Melalui Media Sosial Instagram Di Sma Swasta Cahaya Medan. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 359–367. <https://doi.org/10.24114/ph.v8iX.51652>
- Umbaran, F. A., Robandi, B., & Giwangsa, S. F. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Meme/Rage Comic Dalam Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 50–57. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/view/51832/20568>
- Zhao, Y. (2022). Control System and Speech Recognition of Exhibition Hall Digital Media Based on Computer Technology. *Mobile Information Systems*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/7427899>